



WEDDING COVER

A NOVEL BY
OPOHCool

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.



WEDDING COVER

A NOVEL BY
OPOHICOO

Oleh: Opohcool

Editor : Salsabila Haq

Layout : Salsabila Haq

Design Cover : Admin DM Pubisher

Penerbit : DM Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT., Karena atas izin-Nya novel saya berjudul Wedding Cover dapat selesai dan tepat pada waktunya. Saya menyadari bahwa novel ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat saya butuhkan dari para editor dll.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena pihak penerbit sudah mau mewujudkan impian penulis untuk menerima dan mencetak novel berjudul Wedding Cover dengan segala kekurangannya.



PROLOG

Fika begitu bersemangat menemui Edwin di kantornya. Dia membawa hasil tes lab nya dan ingin Edwin jadi orang pertama yang tahu.

Fika akan memberinya kejutan. Suaminya harus tahu kalau mereka akan segera punya anak. Kata dokter usianya 4 minggu.

Fika memberi kode pada sekretaris Edwin agar jangan memberitahu jika dirinya datang.

"Ssttt... Kak Ewin ada kan mbak?"

"I.iya bu. Tapi Bapak..."

"Sstt...saya mau kasih kejutan." Ucap Fika membuka handle pintu perlahan.

Sekretaris Edwin menggigit bibir bawahnya. Yang akan mendapat kejutan bukan Bossnya melainkan wanita muda yang berstatus istri bossnya.

Fika membuka pintu tanpa suara dia berniat mengejutkan Edwin...

"Tapi... gimana dengan Fika, Win?" Ucap seorang wanita.

Fika menatap nanar tak percaya. Wanita itu duduk di pangkuan suaminya. Keduanya membelakangi Fika.

"Sementara aku belum tahu. Bagaimanapjn Fika itu adik kamu, meskipun dia hanya adik tirimu statusnya tetaplah adikmu, kalian memiliki ayah yang sama. Aku akan menjelaskan kalau sejak lama hanya kamu perempuan yang



aku cintai. Menikahnya pun hanyalah sebagai batu loncatan mendapatkan hati kakaknya yang super workaholic."

"Aku tidak ingin membohonginya lebih lama lagi."

Lalu keduanya beeciuman mesra tanpa menyadari Fika yng menangis menahan perih di hatinya. Fika tahu, suaminya belum mencintainya. Tetapi belum bukan berarti tidak kan???

Ponsel Fika berbunyi disaat yang sangat tidak tepat.

Edwin dan Nadya sontak menoleh dan mendapati Fika berdiri seperti orang tolol sambil menangis.

"Fika...." keduanya menyebut nama Fika dan bangkit berdiri.

Nadya membenahi pakaiannya dan merapikan rambut pendeknya.

Fika tak berkata apapun. Dia melangkah mendekati meja kerja Edwin lalu meletakkan sebuah amplop dengan logo sebuah RSIA (Rumah Sakit Ibu dan Anak).

"Maaf mengganggu. Fika cuma mau kasih ini sama Kak Ewin."

Fika lalu segera berlari keluar ruangan Edwin sambil menangis.

"Fika..." panggil Nadya hendak menyusul namun Edwin menahannya.

"Biarkan saja. Cepat atau lambat dia tetap harus tahu kenyataannya jika aku mencintai kakaknya." Ucap Edwin lalu mengambil amplop di meja dn membaca isinya.

Edwin dan Nadya saling pandang setelah membacanya.



"Kamu bercinta dengannya?" Ucap Nadya menatap Edwin kecewa.

"Dia istriku. Aku memenuhi kewajiban pernikahan kami. Aku juga putus asa, karena setelah menikahapun kamu tetap tak perduli perasaanku. Aku fikir jalani saja pernikahan itu. Aku... aku sungguh tidak memakai hati saat bercinta dengan Fika, Nad... sungguh..." ucap Edwin.

"Tapi Fika hamil. Dan itu anakmu..." Nadya menangis dan Edwin memeluknya.

Sementara di pintu Fika mendengar semuanya. Tadi dia ingin berlari namun ingat kehamilannya. Dia menguping pembicaraan Edwin dan kakaknya. Rasanya sakit sekali. Edwin bercinta tanpa mencintainya. Apa Edwin fikir Fika itu perempuan murahan pemuas nafsunya.

Fika masih ingat percintaan panas mereka hampir setiap saat sejak mereka memutuskan untuk melalui malam pengantin sebulan setelah menikah.

Fika sedih. Kecewa. Marah.

Haruskah menyerah dengan pernikahannya? Atau menemukan cara mempertahankan suami juga pernikahannya???



SATU

8 Tahun lalu...

Fika masih berseragam putih biru saat pertama kalinya dia bertemu dengan pria yang di sebutnya sebagai cinta pertamanya.

Sepulang sekolah dia melihat ada motor terparkir di halaman rumahnya. Fika turun dari mobil dan mendapati kakaknya Nadya sedang bercanda dengan seorang pria tampan. Sangat. Rambutnya sedikit gondrong namun tidak berserakan, pria itu mengikatnya.

Mata Fika mengerjap-ngerjap terpesona.

Wow... hanya kata itu yang mampu Fika lontarkan dalam hatinya.

"Hai..." sapa Fika dengan tatapan abege labilnya.

Pria itu tersenyum menatap Fika ramah.

"Pacar kak Nad ya??" Lanjutnya kepo.

Nadya kesal, dia tahu benar adiknya ini sangat kepo urusannya. Mungkin karena jarak usia 6 tahun lebih membuat Fika selalu penasaran dengan kehidupan kakaknya.

"Bukan. Kakak temannya kak Nadya." Jelas pria itu.

"Boleh kenalan? Nama aku Fika. Adiknya kak Nadya."

Ucap Fika agresif mengulurkan tangannya.

"Edwin. Nama kakak Edwin." Katanya menjabat tangan Fika yang sudah terulur lebih dahulu.

"Fika panggil kak Ewin aa boleh?" Tanya Fika lagi.



Nadya menarik naas dalam.

"Fika, buka sepatu, ganti seragam kamu, simpan tas kamu terus makan siang gih..." kata Nadya.

Fika memanyunkan bibirnya. Sambil menghentakkan kaki dia masuk ke rumah, namun belum beberapa langkah...

"Maaf ya Ed adik aku emang ke-"

"Kak Ewin... makan siang bareng Fika mau ya..." gadis abege itu muncul lagi.

"Fika... temen kakak kemari cuma mau ambil catetan aja. Fika jangan ganggu deh."

"Tapi Fika naksir kak sama temennya kakak..." ucap Fika polos membuat Edwin menahan tawa namun gagal.

"Hahahha.... emang Fika ngerti apa naksir?" Tanya Edwin.

"Ngertilah. Fika naksir ya artinya Fika suka. Kak Ewin ganteng deh. Temen-temen cowok Fika juga kakak kelas cowok banyak yang naksir Fika, tapi Fika ogah." Katanya polos.

Fika sedikit mendekati Edwin lalu menarik nafas.

"Tuh kan beda.... kalo anak kuliah mah keren... harum lagi. Kak Ewin udah punya pacar belum?" Fika dengan polosnya menanyakan hal itu ke Edwin.

Mata Edwin terbelalak.

"Fika apaan sih... masuk gih. Kak Nad telpon Papa ya... bilang Fika bikin temen kakak enggak nyaman." Ancam Nadya dan Fika jinak.

Tanpa berkata lagi, Fika masuk ke dalam rumah.



Edwin senyum sendiri sambil menoleh ke rumah mencari Fika tetapi gadis itu sudah tidak nampak.

"Adik kamu lucu ya. Ceplos gitu orangnya, beda banget sama kakaknya yang..." Edwin menggantung kalimatnya karena Nadya menatap matanya.

Edwin menunduk sambil tersenyum.

"Aku beneran suka sama kamu loh Nad..." ucapnya sambil mengangkat kepala menatap Nadya.

"Maaf Edwin... fokus aku tuh sekarang kuliah. Mungkin nanti kalau perasaan kamu tidak berubah dan aku masih jadi wanita yang kamu sukai kita bisa bersama. Tapi beneran, kamu baik kok... cuma aku..."

"Aku ngerti Nad... aku akan buktikan ke kamu kalau aku beneran suka sama kamu."

"Thanks Edwin..."

2 Tahun lalu...

Hari ini Wisuda S2 Nadya. Dia menyelesaikan S2 nya dan saat ini Fika juga baru lulus SMU.

Nadya adalah anak sulung dari pernikahan Burhan dengan Ravika ibu kandung Nadya. Namun saat berumur 4 tahun ibu Nadya meninggal.

Setahun kemudian Burhan menikah dengan Revita, adik kandung Ravika, dan saat masuk SD adiknya lahir. Yups, Fika. Dinami Fika oleh Nadya karena tidak ingin melupakan almarhum ibu kandungnya.



Fika menikmati pemandangan di depan, sambil bertugas sebagai kameramen. Fika mengenakan gaun baby pink dengan rambut di cepol. Dia memfoto Mama, Papa dan kakaknya.

Brugh... Fika merasa menabrak seseorang dibelakangnya.

Dengan cepat di berbalik dan...

"Kak Ewin...!!!" Fika berteriak histeris dan melompat ke pelukan Edwin.

Edwin tertawa karena berhasil membuat Fika terkejut. Gadis itu kelewat iseng sehingga dia senang berhasil mengerjai nya.

"Hmm... harum kak Ewin..." ucap Fika dengan tatapan memujanya.

Edwin melepas dekapannya pada Fika lalu menepuk kepalanya pelan.

"Selamat ya Nad atas gelas S2 nya..." ucap Edwin sembari menyodorkan buket mawar merah yang segar dan cantik.

Saat akan menerimanya tiba-tiba Fika berdiri dihadapan Kakaknya yang lebih tinggi.

"Buat Fika mana?" Katanya.

"Kamu ini aja..." kata Edwin memberi sekotak cokelat dengan tangan kirinya.

Lalu dia mendorong Fika bergeser ke samping dan Nadya yang anggun menerima mawar Edwin.

Edwin menyalam mama-papa Nadya.

"Apa kabar kamu? Gimana kuliahmu?" Tanya Burhan.



"Baik om... tahun depan saya baru selesai S2 nya." Kata Edwin sopan.

"Kak Ewin sih... kuliah S2 aja mesti ke Jerman. Indonesia juga oke kali kak..." potong Fika.

Ke empatnya tertawa. "Kamu enggak berubah ya... udah punya pacar gak?" Goda Edwin.

"Enggak. Kan Fika cintanya cuma sama kak Ewin..." ucap Fika centil tidak malu.

"Fika... jangan mulai usil lagi deh..." kata Nadya.

"Fika enggak usil kak... Fika beneran. Dari kelas 1 SMP sampe lulus SMA cintanya Fika tuh cuma buat kak Ewin seorang." Ucap Fika asal.

"Anak ini...." si Papa mencubit puncak hidung Fika gemas.

"Sakit Pa... ah..." ucap Fika.

"Kak Ewin masih lama ya selesai kuliah S2 nya?"

"Memangnya kenapa?" tanya Edwin.

"Biar bisa ngelamar Fika lah..." ucap Fika.

"Astaga Fika. Kamu tuh ya... udah gede tetep gak dewasa. Candaannya enggak banget Fika." Ucap Nadya dan Edwin yang sangat tampan itu pun hanya tertawa.

"Kenapa sih perasaan Fika dianggap candaan..." ucap gadis manis itu kesal.

Edwin tersenyum saja, matanya hanya tertuju pada Nadya. Satu-satunya perempuan yang menolak cintanya sejak 6 tahun lalu.



1 Tahun lalu...

Selesai S2 Nadya bergabung di perusahaan Papanya. Dia perempuan yang pintar dan energik juga memiliki insting bisniss yang baik warisan dari Papanya. Setahun bekerja Nadya sudah diberi wewenang penuh mengendalikan perusahaannya.

Fokusnya hanya bekerja dan dia pun menjadi seorang wanita *workaholic*.

Begitu menyelesaikan S2 nya Edwin kembali ke Indonesia dan memegang kendali Perusahaan Papanya dan menjalin kerjasama dengan perusahaan Nadya.

Sebenarnya itu salah satu trik Edwin agar bisa dekat dengan Nadya.

Edwin masih dianggap sebatas sahabat oleh Nadya. Dia sering main ke rumah Nadya dan menghabiskan banyak waktu nya dengan Nadya meskipun Nadya masih terkesan tak peduli.

Seperti saat ini, sepulang kerja Edwin memilih main ke rumah Nadya agar bisa bertemu, tetapi gadis itu malah asyik di ruang kerjanya di rumah dengan alasan ada sedikit masalah pekerjaan yang harus dia bereskan.

"Kak Ewin..." kata Fika menghampiri Edwin yang duduk di sofa depan TV.

"Ya??"

"Kak Ewin cinta ya sama Kak Nadya?"



Edwin tersenyum. "Kamu masih kecil buat bahas cinta Fika." Kata Edwin.

"Habisnya kak Ewin nempelin kak Nadya terus." Ucap Fika. "Siapa bilang... Belum tentu juga kan Fika. Kan di rumah ini selain Nadya ada anak gadis lainnya." Ucap Edwin bercanda. Fika tersenyum manis lalu duduk di sebelah Edwin merangkul lengannya manja dan bersandar di pundak pria itu.

Edwin tidak risih, Fika memang manja dan selama ini dia juga sangat dekat dengan dirinya.

"Kak Ewin... Fika serius loh suka dan cinta sama kak Ewin..." ucap Fika.

Edwin menggerakkan lengannya sehingga kini Fika berada dalam rangkulannya.

"Kamu itu ya, bisa-bisanya nyatain cinta ke cowok duluan. Dasar genit..." ucap Edwin. Dia meremas kepala Fika gemas. Edwin tidak tahu jika Fika bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Gadis itu selalu berdebar saat bersama pria yang selalu dianggap sahabat oleh sang kakak.

Edwin menyayangi Fika, gadis itu selalu menemaninya kala dia jenuh menunggu Nadya berjam-jam yang selalu asyik dengan dunianya sendiri. Bagi Edwin, Fika sudah seperti adiknya sendiri.

Fika selalu mengakuinya sebagai kekasihnya dihadapan teman-temannya dan Edwin tidak keberatan. Tidak jarang,



Edwin juga bersikap seolah dia adalah kekasih Fika kala ada pria yang memaksanya berkencan.

Namun tetap saja, Edwin hanya memandang Fika sebagai seorang adik... adik dari wanita yang sangat dia harapkan.

Dibanding Nadya, Fika lebih banyak penggemar pria nya. Dia cantik, kulitnya putih, tubuhnya sedikit lebih berisi dibanding kakaknya Nadya dengan postur tubuh yang lebih pendek juga dari kakaknya.

Sifatnya yang ceria dan mudah bergaul seringkali membuatnya jadi pusat perhatiannya.

Nadya bersifat tenang, mandiri, pekerja keras, kalem dan dewasa. Semasa kuliah S1 Nadya juga sangat bisa diandalkan dalam hal tugas kuliah. Dia bahkan kadang lebih mencintai buku dari pada menyadari kehadiran Edwin.

Edwin juga bukan tipe lelaki bodoh yang tidak pernah membuka hati untuk gadis lain, dia juga pernah pacaran dan memiliki kekasih selama menunggu kesiapan hati Nadya padanya. Namun hingga 7 tahun lebih berlalu Nadya masih mengatakan belum siap punya hubungan spesial, masih fokus ke pekerjaan.

Entah apa kurangnya Edwin. Pria yang kini sudah tidak gondrong lagi tersebut sebenarnya *most wanted* banget.

Dia tampan, kaya, anak tunggal, ditambah sekarang dia pria sukses dengan fisiknya yang pasti membuat para wanita terpesona.

"Kak Ewin..." ucap Fika sedikit serak.



"Hmm...." kata Edwin yang asyik dengan ponselnya. Fika memiringkan kepalanya menatap wajah Edwin. Dadanya berdebar kencang.

"Kak Ewinnnn...." Fika sedikit merengek... kebiasaan manjanya. Akhirnya Edwin menoleh ke arah Fika dan...

Edwin terkejut... bibir Fika yang mungil dan basah menyentuh bibirnya lembut, ya... Fika menciumnya.

Edwin berdebar kencang, bukan karena rasa cinta, tetapi lebih pada shyok.

Fika hanya memberinya sebuah kecupan lalu berkata.

"I love you." Ucap Fika dengan wajahnya yang merona merah, sangat cantik sekali.

Lalu gadis itu bangkit dan berlari meninggalkan Edwin yang terpaku seperti orang bodoh dengan mulut ternganga.

"Ada apa? Kamu kenapa? Ekspresinya kok gitu banget?"

Suara Nadya mengagetkan Edwin membuat pria itu semakin shyok.

"A... em... itu.. eh..." Edwin gugup.

Apakah Nadya melihatnya???

"Ayo... katanya pengen makan di luar.. " kata Nadya seperti biasa, dingin tak tersentuh.

Hah... berarti dia tidak melihatnya. Kapan hatimu akan menerimaku Nad... aku sudah mulai merasa lelah dengan ketidakpastian ini...

Lalu Edwin mengikuti Nadya keluar rumah



DUA

Fika hanya memberinya sebuah kecupan lalu berkata...

"I love you." Ucap Fika dengan wajahnya yang merona merah, sangat cantik sekali.

Lalu gadis itu bangkit dan berlari meninggalkan Edwin yang terpaksa seperti orang bodoh dengan mulut ternganga.

"Ada apa? Kamu kenapa? Ekspresinya kok gitu banget?" Suara Nadya mengagetkan Edwin membuat pria itu semakin shyok.

"A... em... itu.. eh..." Edwin gugup.

Apakah Nadya melihatnya???

"Ayo... katanya pengen makan di luar.. " kata Nadya seperti biasa, dingin tak tersentuh.

Hah... berarti dia tidak melihatnya. Kapan hatimu akan menerimaku Nad... aku sudah mulai merasa lelah dengan ketidakpastian ini...

Lalu Edwin mengikuti Nadya keluar rumah.

Sejak mengetahui Fika serius dengan ucapannya selama ini, Edwin merasa dia harus menjaga jarak dengan gadis itu.

Edwin tidak ingin menyakiti Fika dengan memberi harapan sementara dirinya hanya berharap gadis yang selalu menolak cintanya yaitu Nadya suatu hari akan menerimanya.

Edwin diam di kamarnya sambil berfikir keras. David. Yah... dia akan berharap pada adik sepupunya David.



David selalu punya cara menaklukkan hati gadis incarannya. Edwin yakin, jika David bertemu Fika tanpa dimintai tolong pun pasti David akan mengejar Fika.

Edwin menelepon David...

"Hallo brother... what's up bro? Mmhhh..."

"Shittt!!! Kamu lagi ngapain sih..." umpat Edwin menebak kegiatan maksiat David di seberang sana.

"Hahaha... katakan ada appah?"

"Akan ku katakan tetapi sekarang suruh pelacurmu agar berhenti sejenak." Edwin memerintah.

"Beibh Hana... wait for a moment... this is very important telephone..." Oke Kak, katakan..."

"I need you... you must make a girl fall in love with you... but don't make her hurt... It's better if you fall in love with her too." Ucap Edwin.

Kening David berkerut.

"Permintaan seperti apa itu brother?"

"Fika. Adik Nadya, gadis yang sering aku ceritakan suka menempel padaku. Ternyata dia sungguh-sungguh dengan perasaannya. Bantu aku. Kamu tahu bukan kalau aku hanya menyukai dan mencintai seorang perempuan? Nadya. Lagipula aku suka wanita dewasa dan mandiri. Bukan yang manja dan kekanakan."

"Tapi Kak... gadis manja membuatmu merasa kalau kamulah pria yang paling dia butuhkan di dunia ini. Kak Nadya itu tipe terlalu mandiri."



"David, aku tak butuh nasehatmu. Aku mencintai Nadya bukan adiknya. Percayalah, jika kamu bertemu Fika kamu akan melupakan seluruh petualanganmu dan rela bertobat menjadi calon Bapak Rumah Tangga yang baik."

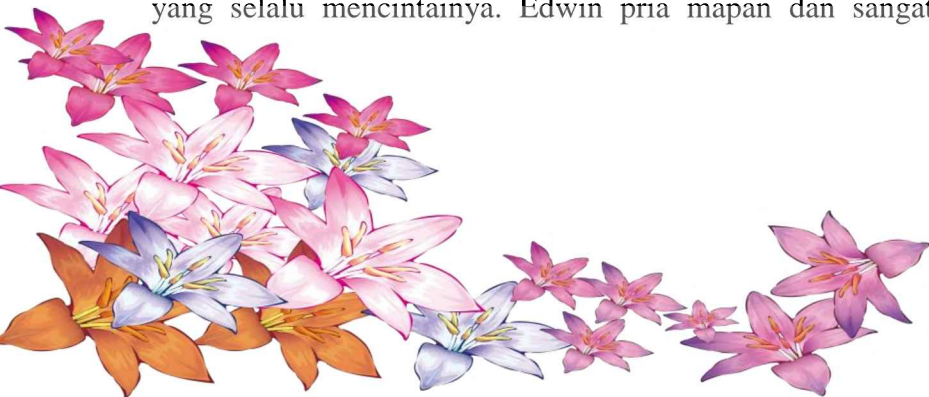
"Secantik itu kah Fika..? Mampu membuat David bertobat. Baiklah. Besok aku ke Indonesia. Pesankan tiketku Kak. Dan jangan ganggu aku lagi, aku harus menyelesaikan 'ini' sebelum aku benar-benar bertobat seperti yang kamu katakan."

"Dasar gila..." Edwin lalu menutup sambungan teleponnya.

Edwin berada di Bandara menunggu kedatangan sepupunya David, ibu David adalah adik ayahnya dan ayah David pria asal Australia. Dia duduk di cafe menikmati secangkir kopi pahit dan teringat percakapannya dengan Nadya malam itu, malam setelah Fika menciumnya. Edwin sadar, Fika bersungguh-sungguh menyukainya selama ini hingga ia memutuskan kembali melamar Nadya

"Aku mencintaimu Nad... berapa kali lagi aku memintamu menjadi istriku? Dulu aku meminta jadi kekasihmu, seiring waktu perasaanku semakin dalam. Aku sudah mencoba beberapa kali jatuh cinta namun gagal, aku enggak bisa *move on*. Nadya... *please*... menikahlah denganku..."

Nadya terdiam. Dia tahu Edwin sempurna. Setiap hari Edwin rutin mengiriminya bunga mawar. Edwin juga lelaki yang selalu mencintainya. Edwin pria mapan dan sangat



tampan... tapi Nadya benar-benar harus fokus dengan bisniss perusahaan.

"Maaf Edwin. Tetapi saat ini aku sedang fokus pada pekerjaan. Aku... aku juga tahu kamu sempurna tetapi hatiku sungguh belum merasakan cinta."

"Mama dan Papa sudah mendesakku menikah. Usia kita sudah 26 tahun bahkan memasuki 27 tahun. Orang tua kita saling mengenal dengan baik juga Nad... aku janji kita akan membangun perusahaan keluarga bersama-sama. Menikahlah denganku. Hanya kebahagiaan yang kutawarkan kepadamu..." Edwin menggenggam jemari Nadya.

Nadya menahan nafas lalu membuangnya perlahan sambil melepaskan genggaman tangan Edwin.

Gantian, Nadya menggenggam tangan Edwin dan berkata...

"Jika kamu ditakdirkan untukku maka kamu akan menjadi milikku. Tetapi jika kamu menemukan wanita lain... aku ikhlas. Pernikahan hanya akan mengikatku. Aku belum siap menikah dan punya anak. Aku sayang kamu Ed... tapi... maaf." Ucap Nadya lalu meninggalkan Edwin yang patah hati untuk kesekian kali.

Edwin tersadar dari lamunannya saat sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Kak Ewin... Fika kangen...

Kak Ewin sengaja ya menghindari Fika???

Edwin menatap ponselnya lalu mengetik balasan.



Hahaha... jangan berfikir negatif adik kecil Kakak lagi sibuk. Ohya, weekend ini kita jalan yuk. Mau bawa sepupu kakak dari Negeri Kanguru jalan-jalan. Kamu ajak Nadya juga ya. Biar rame. Mau kan Fika?

Tak lama balasan masuk.

Mauuu.....

Edwin tersenyum. Satu masalahnya sebentar lagi selesai.

Dan... pria itu pun datang. Edwin merangkul adik sepupunya yang terpaut usia 2 tahun.

"Apa kabar kak..." sapanya.

"Baik. Bagaimana pekerjaanmu?"

"Baik sebelumnya, tapi kamu membuatku dimarahi Papa karena memilih bergabung dengan perusahaanmu di Indonesia. Tapi akhirnya dia setuju saat ku katakan aku ingin belajar bisniss padamu." Kata David.

Edwin tersenyum mereka lalu meninggalkan Bandara.

Sabtu, Weekend... di gedung bioskop...

Fika seperti biasa ceria, dia mengenakan gaun pink tanpa lengan dengan rambut sebahu yang digerai. Rambutnya hitam legam dan lurus juga tebal seperti rambut iklan samphoo di TV. Dia memakai sepatu flat pink, sangat baby face seperti anak SMA saja, padahal usianya sudah 20 tahun. David menatap gadis itu terpaku, benar kata Edwin dia gadis yang sangat cantik. Tetapi kenapa kakaknya itu tak tertarik pada Fika.



Lalu seorang gadis datang menyusul Fika.

Tubuhnya tinggi dan langsing, rambutnya pendek lurus, dia mengenakan bluss biru muda dengan celana khaki hitam bawahannya, dia terlihat dewasa dan sangat cantik.

Keduanya cantik dan mempesona. Fika menunjukkan sisi gadis feminim yang girly namun manis juga manja yang pasti akan sangat membuat pria tergila-gila.

Kakaknya menunjukkan sisi feminim yang dewasa dengan karakter perfeksionis yang melekat sekali yang mampu membuat pria bertekuk lutut. Pantas Edwin bertekuk lutut pada gadis cantik itu.

Saat melihat Edwin Fika langsung berlari memeluknya. "Kak Ewin..." gadis itu melompat ke pelukannya. Dia melirik Nadya namun responnya tak terbaca.

Sementara David, entah kenapa dia merasa tidak senang, meskipun dia tahu dari awal Fika memang menyukai kakak sepupunya dan tugasnya adalah mengambil hati gadis itu dari Edwin.



TIGA

Saat melihat Edwin Fika langsung berlari memeluknya. "Kak Ewin..." gadis itu melompat ke pelukannya. Dia melirik Nadya namun responnya tak terbaca.

Sementara David, entah kenapa dia merasa tidak senang, meskipun dia tahu dari awal Fika memang menyukai kakak sepupunya dan tugasnya adalah mengambil hati gadis itu dari Edwin.

"Ehmm..." David sengaja memberi kode. Fika melepas dekapannya dan menatap David tepat di manik matanya sambil tersenyum.

Sial. Jantungku berdebar kencang... ucap David dalam hati.

"Kenalkan dia adik sepupu kakak. Namanya David Wilson. Dia memang asli keturunan bule. Nad... dia David." Tatapan Edwin melembut menatap pujaan hatinya.

Nadya bersalaman dengan David. Kemudian David mengulurkan tangan kepada Fika.

Fika menjabat tangannya, lembut sekali dan gadis itu sangat harum, David bahkan yakin jika aroma strawberry dan vanilla yang manis itu melekat di tangannya.

Mereka memilih film dan menonton bioskop.

David berbaring di ranjang. Sudah sebulan dia di Indonesia dan bekerja di perusahaan Edwin. Sebulan pula dia gencar



mendekati Fika. Menungguinya pulang kuliah dan juga mendekati gadia itu setiap ada kesempatan.

Namun sayang semua trik dan upayanya dalam menunjukkan ketertarikannya pada Fika terasa sia-sia.

Fika bahkan selalu membicarakan Edwin setiap kali bersama dirinya.

Edwin yang baru selesai mandi menatap David bingung.

"Ada apa? Bagaimana hubunganmu dengan Fika?"

Tanyanya dengan dada telanjang sambil mengusap kepalanya dengan handuk.

"Aku sungguh-sungguh belum menikmati seks setelah bertemu dengan Fika. Dia benar-benar cantik dan sangat ingin ku miliki. Namun sayang, dia satu-satunya gadis yang sangat sulit dimasuki. Hatinya seolah tak punya celah. Dari luar dia tampak mudah bersosial dan ceria, tetapi jika sudah mengenalnya dari dekat maka akan tampak jelas, dia gadis dingin yang tak tersentuh." Ucap David menatap langit kamar Edwin.

"Jangan bercanda... Fika itu orangnya sangat bersahabat bukan gadis dingin."

"Sebenarnya kamu kurang memperhatikannya kak. Fika bersahabat pada semua orang namun menaga sekali orang-orang yang boleh memasuki kehidupannya. Mungkin karena dia sangat mencintaimu, sehingga dia sangat tergantung padamu." Kata David dan duduk.



"Aku sudah menyatakan cintaku dan berkata jika aku sungguh mencintainya. Dia sangat mudah untuk dicintai. Sungguhkah kamu tidak bisa mencintainya. Dia pasti akan sangat bahagia." David berkata jujur.

"Kamu mulai gila. Jangan mengada-ada." Edwin menjawab ketus.

"Kamu yang gila kak... menanti Kak Nadya tanpa kepastian. Dia itu perempuan egois kak... tidak sesempurna yang kamu lihat dan kamu harapkan. Ada perempuan yang jelas memujamu... tetapi-"

"Sudahlah. Aku memintamu merebut hati Fika bukan menasehatiku agar memilih dia. Kamu bilang mencintainya bukankah kamu harus memperjuangkannya."

"Apa kamu yakin kamu cinta sama kak Nadya kak? Bukan sekedar rasa penasaran karena terus di tolak cintanya? Jika aku mencintai seseorang maka yang pertama aku pikirkan adalah kebahagiaannya. Fika. Aku ingin dia bahagia." Lalu David meninggalkan Edwin.

6 Bulan yang lalu...

Edwin berada di Perusahaan keluarga Nadya, sengaja menemui gadis itu. Orang tuanya kembali memintanya agar segera menikah.

"Untuk yang terakhir Nadya... menikahlah denganku... atau aku akan menikahi gadis lain?" Kata Edwin putus asa



setelah dia melihat bagaimana David menyerah memperoleh hati Fika setelah 3 bulan pendekatan.

Sebulan pertama David sudah menyerah... tetapi Edwin berhasil memintanya mencoba. Demi sesuatu rasa yang hadir di hatinya David pun menerima.

Dia kembali mendekati Fika, memberi perhatian karena memang dia berharap Fika berpaling padanya. Namun satu yang David sadari, sejak awal Fika tidak berubah, mungkin kedua putri Biran memang memiliki sifat yang sama yaitu keras hati. Fika berkeras hanya akan mencintai Edwin dan Nadya berkeras menolak Edwin.

Fika terlalu mencintai Edwin lebih dari yang Edwin kira. Dan Edwin tiba di titik terlelahnya menanti Nadya yang masih tidak ingin memikirkan cinta.

"Terserah kamu Ed... lagipula aku sudah lelah memberimu pengertian. Jika aku ingin menikah orang pertama yang pasti akan kufikirkan adlah kamu. Tetapi sekarang aku punya hal lebih penting dan berharga dibanding rasa cinta. Menikahlah dengan perempuan lain, aku akan ikut bahagia." Lalu Nadya meninggalkan Edwin di ruangnya sendiri.

Edwin duduk di sofa tamu ruangan Nadya dan bersandar lemah. Dia benar-benar frustrasi.

Sampai kapan Nad... aku sungguh mencintaimu... apalagi yang harus aku lakukan... aku sungguh tidak bisa menyerah. Kenapa... kenapa kamu menolaku...? Ucapnya dalam hati.

Drrrt.... ponselnya berdering.



Fika. Hahhh...

"Ya Fika..." katanya tak bisa menutupi suara lelahnya.

Fika diam sejenak.

"Kak Ewin lagi banyak pikiran ya? Kok lelah sekali sepertinya?" Suara Fika lembut diseberang sana.

Edwin tersenyum.

Gadis itu kenapa sensitif sekali perasaannya. Padahal dia tidak melihat wajah ku saat ini...

"Iya... sedang bingung. Mama bilang dia ingin melihat kakak segera menikah. Sementara gadis yang kakak harapkan menolak kakak."

"Benarkah... jadi siapa gadis itu? Apakah kak Nadya?"

"Iya Fika. Tapi semua sudah berakhir. Kakak ingin *move on*... kakak mungkin akan mencari gadis lain. Yang mencintai dan menerima ka-"

Tiba-tiba Fika memotong ucapannya.

"Kak Ewin... nikah sama Fika yuk..."

Edwin terdiam. Entah harus serius atau tidak menanggapi Fika.

"Fika cinta sama Kak Ewin. Fika janji akan jadi istri yang baik, sampai-sampai kak Ewin tidak sadar sudah *move on* dari Kak Nadya." Ucapnya dengan nada suara pasti.

Edwin tahu, Fika serius.

"Boleh. Fika maunya kapan?" ucap Edwin yang telah sampai pada titik putus asa mengharap cinta Nadya Ramayni sejak jaman kuliah hingga bekerja.



"Benarkah?" Fika seolah tidak percaya.

"Ya. Tolong sampaikan undangan makan malam dari keluarga kakak pada orang tua dan kakakmu. Tapi Fika, jika kamu merasa ragu kamu bilang saja sama kakak, maka kakak akan membatalkannya dan mencari wani-"

"Tidak... tidak ragu sama sekali. Sejak awal bertemu, Fika tahu kalau kak Ewin yang akan jadi pria pertama dan terakhir Fika."

"Baiklah. Nanti kakak wa alamat restorannya."

Edwin duduk bersama kedua orang tuanya juga sepupunya David. Edwin tidak bercerita banyak, dia hanya bilang akan melamar seorang gadis.

Awalnya Papa dan Mamanya menolak, karena mereka belum mengenal calon yang ingin dilamar Edwin. Namun dengan pasti Edwin berkata jika mereka mengenal baik gadis dan keluarganya.

Sekitar 10 menit Burhan bersama istri dan kedua putrinya datang. Nadya tampak sedikit terkejut.

Malam ini dia anggun sekali, memakai gaun hitam yang menutupi leher jenjangnya hingga ke mata kaki namun tanpa lengan baju. Rambutnya di gelung, namun karena pendek menyisakan anakan rambut yang berserak di kedua sisi wajahnya. Make up nya kontras dengan gaun malamnya memakai lipstick merah.



Sedangkan Fika, dia memakai gaun sutera berwarna ungu pastel yang berbunga-bunga panjangnya selutut dengan rambut dia digerai dan sebuah bandana hitam menghias di kepalanya. Sangat manis sekali dipadu make up minimalis menampakkan betapa wajahnya yang memang cantik dan putih semakin imut.

Edwin tersenyum menatap Fika. Sungguh Fika terlihat manis sekali, seandainya tidak ada Nadya mungkin dia akan mencintai gadis itu, namun kini mampukah Edwin merubah perasaan sayangnya kepada Fika dari seorang adik jadi kekasih seumur hidup???

"Burhan?" Seru Papa Edwin dan bangkit berdiri menyambut keluarga Nadya begitu juga dengan Mama, Edwin serta David.

"Widodo?" Papa Nadya tak kalah terkejut.

"Kok... bisa disini?" Tanya Burhan lagi.

"Edwin bilang mau mengundang keluarga calon istrinya untuk melamarnya. Kalian kesini juga?" Tanya Widodo.

Burhan menatap Fika. "Tadi Fika memaksa makan malam di luar. Harus pakaian rapi juga, katanya ada hal penting." ucap Burhan.

"Edwin, mau melamar? Sudah punya calon toh? Om kira kamu dan Nadya..." kata Burhan.

"Kita cuma sahabatan Pa..." ucap Nadya cepat.



Mama Edwin tampak kurang senang melihat sikap Nadya yang seperti menegaskan dia tidak tertarik pada putra tunggalnya.

"Om dan Tante, boleh bergabung disini. Sebenarnya saya booking meja ini untuk keluarga saya juga keluarga om." Ucap Edwin membuat semua orang surprise kecuali Fika.

Semuanya mengambil posisi di kursi dengan meja makan yang panjang. Saat akan duduk Edwin menarik kursi buat Fika, membuat perhatian kedua keluarga tertuju pada mereka. Setelah duduk suasana mendadak hening.

"Ehm... jadi maksudnya ini kamu akan melamar-"

"Iya Pa. Edwin akan melamar putri om Burhan." Edwin memotong ucapan Papanya sebelum dia berubah pikiran.

Semua terkejut dan menatap Nadya seketika. Nadya refleks berdiri dan protes.

"Edwin... kamu jangan gila ya. Kita udah ngebahas ini. Aku udah bilang ke kamu kan kalau aku engga-"

"Saya ingin melamar Fika untuk jadi istri saya Om..." potong Edwin tanpa menatap Nadya melainkan tepat ke manik mata Burhan.

"Apa?!" Semuanya kecuali Fika dan Edwin.

Edwin lalu bangkit berdiri mengitari meja ke arah Fika yang duduk di sebelah Nadya yang masih berdiri terpaku tak percaya.



Edwin mengeluarkan kotak beludru berwarna merah dan mengambil sebuah cincin berlian yang sangat indah lalu berlutut di hadapan Fika.

Dia tersenyum. *"Will you marry me?"* Ucapnya.

Fika berdiri. Sebelumnya dia menatap kepada Nadya, kakaknya.

"Kak... kalau kakak bilang kakak cinta kak Ewin, saat ini juga Fika akan mundur dan membunuh perasaan cinta Fika kepada kak Ewin." Ucap Fika sungguh membuat Edwin terkejut meskipun sebenarnya Fika tidak yakin dengan ucapannya.

Kenapa saat seperti ini Fika masih memikirkan kakaknya? Harusnya dia senang aku melamarnya bukan?

"Fika! Kakak enggak cinta sama Edwin." Ucap Nadya sedikit emosi.

"Kalau kamu mau menikahi Fika, aku enggak keberatan sama sekali." Nadya menatap Edwin.

Lalu Nadya menatap cincin yang diberikan Edwin... cincin yang sama dengan yang selalu Edwin pakai melamar dirinya. Edwin tahu apa yang difikiran Nadya. Dia bukan tak bermodal, hanya saja dia ingin Nadya melihat jika cincin tersebut bukan haknya lagi.

"Boleh Fika menikah dengan kak Ewin?"

"Terserah kamu Fika." Nadya lalu menghempaskan bokongnya pada kursinya kasar.



"Jaga sikapmu Nadya." Kata Burhan. Nadya mengepalkan kedua tangannya di bawah meja.

"Kak Ewin. *I will...*" ucap Fika. David menatap raut wajah itu. Raut kebahagiaan, meskipun dia tidak berhasil merebut hati Fika setidaknya melihat Fika bahagia hati kecilnya bahagia.

Edwin langsung memakaikan cincin di jari manis kiri Fika kemudian berdiri dan mencium keningnya.

Sedangkan para orang tua bersalaman. Entah apa yang dirasakan Nadya namun dia merasa matanya memanas. Kesal. Marah. Kecewa. Seriuskah Edwin???



EMPAT

Setelah menjalani prosesi tunangan resmi dan persiapan pernikahan Fika dan Edwin menikah.

Fika menjalani perannya sebagai seorang istri. Sementara Edwin dan Fika tinggal bersama keluarga Fika, itu atas permintaan Edwin. Alasannya agar Fika merasa nyaman karena tidak harus jauh dari keluarganya.

Meskipun ada pembantu, Fika selalu memasak untuk Edwin. Dan sungguh Fika bukan seseorang yang ahli dalam hal ini. Dia mungkin tulus menyiapkan semuanya namun masih kurang jeli dalam rasa, masakannya sering keasinan.

Fika menatap cemas pada Edwin saat suaminya akan menyantap nasi goreng buatannya pagi itu.

Wajah Edwin meringis.

"Kurang garam Fika. Sedikit hambar..."

"Yah..." ucap Fika kecewa.

Edwin tersenyum, dia tetap memakannya meskipun rasanya kurang nikmat. Setidaknya Fika sudah berusaha. Dia tidak ingin membuat Fika tidak nyaman jika dia tidak memakan masakannya.

Edwin sadar dia belum jadi suami yang baik buat Fika, dia belum menyentuh Fika sebagai istri padahal sudah sebulan mereka menikah setidaknya dia tidak ingin mengecewakan Fika dengan menolak masakan Fika.



"Nad... kita ke kantor bareng ya. Aku lihat mobil kamu kemarin bannya bocornya?" Tawar Edwin. Sejak menikahi Fika keluarga Widodo dan Burhan memutuskan perusahaan yang dipegang Nadya bergabung saja dengan perusahaan Edwin, menurut Edwin mereka bisa lebih mengembangkan bisniss jika melakukan hal tersebut.

Nadya menatap Edwin lalu adiknya. Wajah Fika terlihat biasa saja. Papa dan Mama mereka juga tidak memberi tanggapan negatif.

"Aku bisa naik taksi online atau diantar supir Papa." Kata Nadya dingin. Sejak pernikahan Edwin dan adiknya sikap dingin Nadya semakin parah pada Edwin.

"Kenapa kak? Kan sekalian sama Kak Ewin?" Ucap Fika.

"Ya. Kamu juga bisa sekalian bahas topik meeting siang nanti sama aku kan?" Kata Edwin santai.

"Terserah." Akhirnya Nadya menyerah.

Seperti biasa Fika menjalani tugasnya sebagai istri yang penuh perhatian. Dia mengantar Edwin hingga pintu.

Tanpa diminta dia berjinjit demi mencium pipi kanan-kiri suaminya dan Edwin juga sedikit menunduk. Edwin memang memiliki postur yang jauh lebih tinggi dari Fika namun hanya berbeda sedikit dari Nadya.

"Kamu kuliah yang bener ya. Selamat ujian..." katanya mengecup kening Fika. Sungguh Edwin menyayangi Fika namun rasa sayangnya masih sebatas sayang kakak kepada



adiknya. Baginya Fika adik yang baik namun sekarang statusnya sebagai istri.

"Kalau nilai Fika bagus, Fika minta hadiah ya kak..." katanya.

Edwin mengangguk lalu mengusap kepala Fika.

Nadya sudah berada dalam mobil Edwin saat pria itu masuk ke mobilnya. Dia merasa jengah melihat adiknya bernesraan dengan Edwin, sahabat sekaligus pria yang selama ini selalu bersikap romantis padanya.

"Aku lihat kalian semakin mesra..." ucap Nadya sinis.

Edwin sudah melajukan mobilnya menuju jalanan Jakarta yang mulai padat. Edwin tidak merespon.

"Setelah lama tidak berbicara denganku, itulah kalimat yangbingin kamu sampaikan padaku?" Ucap Edwin.

"Lalu kamu mau aku bilang apa Ed? Miss you so much... menyesal? Atau apa? Aku sama sekali tidak merasakan hal itu." Kata Nadya.

Edwin kesal. Dia melirik spion kiri dan kosong lalu spontan dia banting setir ke kiri dan berhenti mendadak di pinggir jalan.

"Kamu gila Edwin! Mau membunuhku huh?!" Nadya terejut.

"Aku menikahi Fika karena aku putus asa Nadya. Dan lihat, kamu bersikap dingin dan sama sekali tidak perduli kepadaku." Edwin meninggikan suaranya.



"Lalu mau kamu apa? Aku menangis? Menyesal? Menderita? Tidak Edwin. Tidak sama sekali. Aku sudah memintamu menunggu dan au memilih pergi lalu apa masalahnya padaku?" Nadya juga berteriak di wajah Edwin.

Edwin memukul setir mobil kuat membuat Nadya terkejut.

"Aku begitu mencintai kamu, sampai-sampai aku tidak sanggup menyentuh wanita lain. Bahkan istriku." Ucap Edwin putus asa. Dia sangat berharap Nadya menyesal dan mengakui cintanya pada dirinya.

Edwin yakin jika sebenarnya Nadya mencinyainya. Bagaimana mungkin dia selalu memberi perhatian dan cinta tetapi sama sekali tak berbekas di hati gadis itu. Batu yang besar saja jika terus terkena tetesan air akhirnya akan berlubang juga.

Edwin putus asa. "Jadi... benar kamu tidak menyesali pernikahanku dengan Fika? Tidak menyesal jika aku nantinya mencintai Fika dan menjadikanmu asing di hatiku?"

Jantung Nadya berdebar kencang. Kakinya terasa lemah, kenapa pertanyaan Edwin kali ini begitu membuatnya goyah...

Namun demi apapun, Nadya bukan perempuan yang akan mudah ditaklukkan. Dia sudah membuat keputusan dan dia tidak akan menyesal.

"Ya. Bagiku tidak ada bedanya kamu akan bahagia dengan wanita lain ataupun dengan Fika. Bagiku kamu hanya pria



yang tidak sabar menunggu cintaku. Aku tidak akan menyesalinya sampai kapanpun. Berhenti membahas ini. Aku muak Edwin." Lalu Nadya keluar dari mobil Edwin dan begitu melihat taxi dia men'stop nya dan naik tanpa peduli perasaan Edwin.

"Hahhhh....!!!!" Edwin berteriak marah di dalam mobilnya. Dia lalu memutuskan kembali pulang ke rumah.

Edwin begitu marah dan kesal. Nadya sudah sangat menyakitinya, dan ia berada di ambang batas kesabarannya.

Fika ada jadwal ujian akhir semester siang ini. Namun karena masih jam 7 pagi dia memutuskan sedikit bersantai, berendam sebentar di bath up. Selesai berendam dia membilas tubuhnya dengan *shower*. Rambutnya, ia sanggul hingga tidak basah.

Selama menikah dia belum pernah melakukan hubungan suami istri dengan Edwin. Meskipun sangat mencintai Edwin namun Fika juga punya harga diri, dia seorang istri yang begitu mencintai sosok sang suami, bukan perempuan penggoda murahan, sehingga ia putuskan tidak meminta hak sebagai istri ataupun menggoda Edwin sebelum Edwin yang memintanya dan Edwin tak pernah memintanya.

Fika menggigit bibirnya mengingat hubungannya dan Edwin. Dia ingin menangis tetapi dia juga sudah berjanji akan menaklukkan hati suaminya pelan-pelan. Tidak akan menyerah.



Batu besar yang keras saja bisa berlubang jika terus terkena tetes air Semangatlah Fika... katanya dalam hati.

Dan seperti biasanya, setelah membersihkan sisa air ditubuhnya dengan handuk Fika akan memakai bodycreamnya di kamar mandi yang beraroma perpaduan strawberry dan vanilla kesukaannya lalu dengan santai dia akan keluar kamar mandi untuk mengambil pakaiannya di lemari.

Mengingat ini masih jam kantor Edwin, jadi Fika bisa dengan bebas keluar dari kamar mandi tanpa busana atau handuk. Tidak akan ada siapapun yang berani sembarangan memasuki kamarnya meskipun dia tidak mengunci pintunya. Kecuali suaminya, Edwin, tetapi bukankah suaminya itu sudah berangkat kerja tadi?

Fika membuka pintu kamar mandi dengan santainya dan....

Matanya bertemu dengan mata Edwin... keduanya terdiam mematung beberapa saat berusaha mencerna situasi yang entah kenapa seolah lambat untuk berfikir apalagi bertindak. Edwin tidak bisa menutupi gejolak di hatinya juga dibagian sensitifnya saat melihat tubuh Fika yang putih bersih dengan payudaranya yang tegak dan besar menggantung indah tidak jatuh. Putingnya bahkan masih kecil berwarna kecokelatan.

Edwin menelan ludahnya kasar dan sesuatu dibawah sana semakin mengetat. Dia berpaling mencoba meredam gairah alami kelelakiannya namun teringat kekecewaannya pada Nadya dia kembali menatap Fika yang masih mematung.



Edwin melangkah maju menuju kamar mandi, saat menyadari itu Fika refleks menutup dadanya dan berniat menutup pintu kamar mandi tetapi tangan Edwin menahannya.



LIMA

Edwin memasuki halaman rumah mertuanya dan parkir. Dia sudah sampai di titik puncak putus asa, Nadya sungguh sanggup membuatnya merasakan terluka karena patah hati.

Edwin menaiki tangga menuju lantai 2 ke kamar Fika. Dia membuka handle pintu dan tidak terkunci.

Matanya mencari sosok Fika di kamar namun tidak ada, dia ingin mengajak Fika pergi entah kemana. Setidaknya jika dia bersama Fika dia merasa punya kekuatan dan semangat baru untuk bisa memperjuangkan Nadya kembali. Fika adalah batu loncatannya menuju Nadya. Tapi sungguh, kali ini dia benar-benar ingin menyerah.

Akhirnya Edwin memutuskan membuka jasnya dan melempar asal saja kemudian melonggarkan dasinya dan melepasnya serta melemparkannya juga asal.

Edwin membuka 2 kancing kemeja bagian atasnya karena dia merasa sesak sekali kali ini.

Edwin berniat menuju kamar mandi tepat saat pintu itu terbuka dan... Fika keluar dengan tubuhnya yang polos... topless tanpa sehelai benangpun.

Rambutnya di sanggul, menunjukkan leher jenjangnya yang putih dan payudaranya terlihat sangat sintal dan kenyal. Gairah Edwin menjalar hingga ke bagian sensitifnya. Hanya pra gay yang tidak akan tergoda dengan kulit putih bersih dengan payudara besar itu.



Edwin memalingkan wajahnya menahan gejolak gairahnya, namun kekecewaannya pada Nadya dan rasa putus asanya membuat dia kembali menatap Fika.

Mungkin memang Fika adalah jodohnya. Gadis itu sangat mencintainya dan sabar menerima kekurangannya. Meskipun manja dan tidak pintar masak tetapi Fika tidak pernah membuatnya kesal. Justru Fikalah yang selalu menghiburnya kala ia merasa lelah.

Mungkin memang waktunya dia menjadikan Fika istrinya sebenar-benarnya.

Lalu Edwin melangkah menuju kamar mandi, membuat kegugupan Fika semakin menjadi. Fika menutupi dadanya lalu menutup pintu kamar mandi namun Edwin bergerak cepat dan menahannya lalu dia masuk ke kamar mandi menatap Fika yang menunduk.

"Kenapa kamu tutup pintunya?" Ucap Edwin.

"Ka... ka... karena... eh.. Fi.. Fika..." Fika sungguh gugup. Jantungnya berdebar kencang.

Sungguh dia tidak tahu Edwin pulang karena tidak pernah Edwin pulang pada jam kantor. Dia mengutuki dirinya yang bodoh keluar tanpa handuk atau jubah mandi.

Fika memang agresif selama ini menunjukkan perasaannya pada Edwin. Dia juga sering memeluk dan mencium pipi Edwin, namun dia tidak pernah berfikir menggoda Edwin



seperti seorang perempuan jalang yang sengaja telanjang bulat.

Tangan Edwin naik menyentuh pipi Fika membuat Fika sedikit bergidik, dia merinding. Edwin tidak pernah menyentuhnya duluan selama ini.

"Lihat mata kakak, Fika." Ucap pria itu serak dengan tatapan tak terbaca Fika.

Saat Fika memberanikan diri menatapnya Edwin semakin yakin ingin memiliki Fika saat ini. Entah dorongan kecewa, atau memang Fika yang terlalu indah untuk dilewatkan.

Aroma tubuh Fika yang manis, tubuh polos Fika yang sangat indah, membuatnya tidak terkendali.

"Kakak enggak tahu kalau kamu punya dada seindah ini..." suara Edwin serak dan tangannya bergerak menyentuh perut Fika yang rata lalu naik ke dadanya.

Jantung Fika berdebar semakin kencang. Ingin meledak rasanya. Kakinya menjadi lemas seketika saat merasakan kedua ibu jari Edwin menyentuh bagian kecokelatan di dadanya dan meremasnya. Puncak sesnsitif payudaranya terasa ada sengatan membuat tubuh Fika bergetar dengan gejolak asing tak terelakkan. Tangan Edwin yang besar dan lebar memenuhi payudaranya.

Fika menutup matanya dan menggigit bibir bawahnya demi menikmati perlakuan Edwin tersebut.



Edwin terus merapat membuat Fika refleks mundur hingga akhirnya Fika mendapat jalan buntu, punggung dia tepat di dinding kamar mandi.

Edwin menyentuh bibir Fika dengan bibirnya lalu menciumnya. Lembut. Hal pertama yang harus dilakukannya jika dia sungguh ingin melupakan Nadya dan menerima Fika adalah mengikuti naluri kelelakiannya saat ini.

Edwin mendongakkan kepala Fika agar leluasa melumat bibirnya. Mulut Fika mulai terbuka dan menerima sentuhan bibir Edwin dan lidahnya yang seakan ingin menguasai Fika, membuat gadis itu merasakan denyut liar di inti terdalamnya. Bibir Edwin lalu turun menuju telinga dan leher Fika. Lalu mencium dan menghisap leher Fika dibagian yang diinginkannya, tidak peduli jika nantinya akan meninggalkan bekas. Fika adalah miliknya.

Lalu Edwin semakin menggebu saat melihat payudara Fika semakin menegang, dia melahap puncaknya dan menghisapnya seperti bayi kelaparan.

"Enngh..." Fika mengerang merasakan kenikmatan yang baru pertama kalinya dia rasakan di dadanya juga respon di titik kewanitaannya. Edwin orang pertama yang menyentuhnya seintim ini, dan Edwin adalah suaminya.

Inikah rasanya bergairah...?

Tangan kiri Edwin turun menyentuh bagian sensitif Fika dibawah sana, basah, membuat Edwin entah kenapa semakin bergairah.



"Kakhhh...." suara Fika yang serak dan mendesah membuat urat di kejantanannya semakin menegang. Edwin mengangkat kedua tangan Fika ke pundaknya lalu mencium bibir istrinya lembut. Mendapat perlakuan seperti itu Fika melayang, kakinya terasa lemah akibat semua sentuhan Edwin. Dia merasa kalau dia sangat bahagia.

Mata Edwin menggelap, hasratnya menuntut lalu dia menggendong Fika ala *bridal style* tanpa melepas ciumannya yang semakin panas.

Edwin meletakkan Fika di ranjang perlahan lalu melepas bibir mereka.

Fika menyentuh bibirnya yang terasa menebal. Dia belum pernah dekat dengan pria manapun selain Edwin. Sejak pertama melihatnya saat masih ABG hingga saat ini dia hanya kecantikan pada Edwin seorang.

Edwin menatap mata Fika intens membuat Fika merona malu. Edwin melepas kemejanya dan kaos dalamnya menunjukkan dada bidang dan perutnya yang berbentuk, tidak enam kotak hanya empat tapi tidak mengurangi kegagahannya.

Fika tidak pernah melihat tubuh Edwin terekspose sepolos ini, karena setiap berganti pakaian mereka selalu di kamar mandi.

Edwin melorotkan celananya dan bukti gairahnya terpampang jelas di mata Fika, dibalik pakaian dalam



berwarna hitam tersebut. Fika merona lalu membuang tatapannya malu.

"Ka...kak... pin..pintunya..." kata Fika mengingatkan.

Meskipun sebenarnya tidak akan ada yang masuk namun Fika ingin merasa nyaman dan aman saat melakukannya, apalagi ini yang pertama, meskipun tak pantas disebut malam pertama karena saat ini pagi. Mamanya belanja dengan bik Inah tadi, Papanya ada acara main golf dan Nadya tadi pergi dengan Edwin. Hanya ada bik Naroh dan dia pasti sibuk dengan cucian dibawah sedangkan Mang Adi di teras mengurus tanaman.

Edwin berjalan menuju pintu dan segera menguncinya lalu tanpa menunggu dia melepaskan 'burung' dalam 'sangkar' yang sejak tadi sudah gerah ingin dilepas.

Fika menahan nafasnya melihat 'milik' Edwin. Dia menelan ludah kasar. Tidak seperti 'milik' pria bule yang diam-diam sering dilihatnya di internet tetapi untuk ukuran pria Indonesia... hmmm Fika menjepit kedua pahanya. Membayangkannya masuk dalam dirinya entah kenapa membuatnya takut.

Muatkah??? Fikirnya polos.

Edwin tidak memaksa Fika, menurut pengalamannya dengan beberapa wanita yang pernah ia kencani Fika pasti masih perawan.

Edwin kembali mengecup bibir Fika dan bermain di sekitar telinga lalu mencium leher dan kembali menghisap payudara



Fika yang masih orisinil alias baru tersentuh oleh Edwin seorang.

Perlahan tangannya turun mendapati rambut halus bagian bawah Fika dan karena perasaan alamiah yang menggelitik dibagian bawahnya Fika membuka kedua pahanya.

Fika berdebar kencang saat akhirnya Edwin akan memasukinya.

"Kak Ewin... 'i..itunya' muat gak? Sa...sakit kan yah kata teman Fika?"

Edwin jadi semakin gemas melihat istrinya. Entah kemana perasaan sayang sebagai adik yang selama ini dimilikinya buat Fika, dia malah sangat bergairah sekarang.

"Kakak akan buat enak, biar Fika enggak sakit." Ucapnya lalu mencium perut Fika menggelitik pusarnya dengan lidah sambil memainkan bagian sensitif Fika dibawah dengan jarinya membuat Fika lupa diri merasakan kenikmatan yang sanggup membuat kakinya mengejang menahan nikmat dan Fika mencapai puncaknya.

"Ma..mau pipis kak... Fi..Fika ke... kamar mandi dul-....mmmhh... A... apa itu?" Fika mendapat orgasmenya yang pertama.

"Enak?" Fika mengangguk tanpa menunggu lagi Edwin kembali bermain di dada Fika dengan mulut, gigi dan lidahnya membuat Fika menegang menahan nikmat dan....

Jleb...



"Mmmhhh.... ssshhh...." Fika meringis. Dia merasakan sesuatu yang keras dan tumpul memasuki dirinya, seperti sayatan, perih merobek selaput daranya namun 'sesuatu' itu kini diam tak bereaksi.

"Sakitkah?" Tanya Edwin.

"I..iya sedikit. Fika ngerasa kayak ada yang srek di dalam Fika. Tapi enggak terlalu sakit kok Kak. Itunya udah masuk kak? Muat ya?" Kata Fika.

"Itu... itu punya kakak kan?" Fika seolah memastikan. Lalu Fika merasa ada yang berkedut menandakan milik Edwin memang di dalamnya.

"Sempit, tapi muat." Kata Edwin lalu mulai bergerak maju mundur.

Fika merasa sedikit sakit namun dia merasa sangat penuh dan nikmat tak terungkap dengan kata-kata. Indahnnya jika setelah menikah melakukannya.

Fika tidak menyesal dibilang cupu selama ini karena masih perawan, setidaknya dia bangga sekarang, dia bisa memberikan mahkotanya kepada suaminya. Jika tidak perawan mungkin dia akan merasa bersalah namun dia bangga sekali memberikan dirinya utuh pada Edwin.

Setelah mereka mencapai kepuasan alamiah keduanya pun tertidur lemas.

Edwin terbangun lebih dulu bebrapa saat kemudian, menyadari Fika sudah sepenuhnya jadi miliknya sekarang.



Ada rasa bersalah karena dia melakukannya karena gairah bukan karena cinta. Tapi entahlah, melihat Fika membuatnya ingin sekali tadi. Sebelumnya ia bisa menahan diri, tapi tidak kali ini.

Selama ini Fika tidur dengan pakaian lengkap di sebelahnya, dan Edwin selalu menganggapnya adik kecil namun tadi Edwin menyadari jika Fika adalah seorang wanita, berparas cantik bertubuh indah dan Edwin yang memilikinya untuk pertama, sungguh beruntung terutama untuk kelas pria yang telah beberapa kali melakukan seks dengan beberapa wanita saat masih kuliah di luar negeri. Ia beruntung dan tersanjung dengan Fika.

Edwin merasakan Fika bergerak dalam pelukannya.

"Sudah bangun...?" Kata dia.

"Iya kak." Ucap Fika merona, Edwin menyukainya. Dan entah kenapa sangat tergoda apalagi saat payudara Fika menyentuh dadanya yang polos membuat Edwin ingin lagi.

Fika merasakan sesuatu yang keras di bagian pahanya. Fika tahu jika 'milik' Edwin mengetat kembali.

"Masih kuat Fika?"

"A...apa? Kakak mau lagi ya?"

"Hmm... entah kenapa Fika membuat kakak ingin lagi... boleh? Atau masih sakit?" Tanya Edwin.

Fika mencium bibir Edwin lembut. "Boleh. Fika juga mau. Masih perih, tapi juga enak." Katanya polos membuat Edwin



semakin tergoda. Lalu Edwin menaikkan Fika di atasnya membuat dirinya menatap Fika seutuhnya. Dan ranjangpun kembali bergoyang.



ENAM

Sudah siang, waktu menunjukkan pukul 11 siang dan keduanya, Edwin juga Fika sedang mandi bersama setelah melakukan beberapa kali percintaan mereka.

Setidaknya saat bercinta dengan Fika dia bisa melupakan Nadya. Meskipun saat ini dia kembali ingat jika Nadya telah menyakitinya.

Fika menatap Edwin yang melamun lalu dengan nakal dia mengambil sabun dan menyabuni 'milik' Edwin.

Suaminya spontan tersenyum dan mencium bibirnya.

"Masih berani nakal hmmm? Tadi siapa yang minta ampun terus jadiin ujian akhir sebagai alasan udahan?" Goda Edwin menjepit hidung Fika.

"Kak Ewin melamun sih... ehm... tapi Fika beneran harus masuk, lagi ujian akhir..." ucapnya manja namun dengan berani menyentuh dada Edwin.

"Sepulang kuliah kita lanjut lagi ya Fika. Kakak kok kayaknya ketagihan sama Fika." Ucapnya.

Fika merona. "Fika cinta sama kak Ewin... semoga suatu hari nanti kak Ewin juga akan mencintai Fika."

Edwin mencium bibir Fika lembut, rasanya manis sekali, entah kenapa dia jadi merasa sangat ingin menyentuh Fika terus tanpa henti.

"Semoga. Kakak akan sangat menanti hari jatuh cinta kepadamu. Buatlah pria ini mencintaimu. Ayo bilasan..."



nanti kamu telat. Kita makan siang di luar ya, tadi kamu enggak masak kan?"

"Iya." Ucap Fika mengalungkan tangannya di leher Edwin.

"Jangan lagi Fika... atau kakak akan membiarkanmu gagal ujian..." ancam Edwin.

Fika tertawa lalu melepaskan rangkulannya dan dia pun mandi.

Edwin tersenyum, dia bisa melihat jejak gairahnya di punggung, pundak, leher, dada, perut juga paha Fika yang mencolok karena kulit Fika memang berwarna putih.

Ah... dia ingin lagi....

Shittt ada apa denganku? Apa sebegitu frustasinya hingga terus menginginkan seks dengan Fika??? Atau Fika memang sudah memengaruhiku???

Setengah 1 siang Edwin dan Fika makan siang di sebuah restoran cepat saji tidak jauh dari kampus Fika. Edwin tidak pernah mengantar Fika kuliah, namun entah kenapa sejak tadi dia tidak ingin jauh dari Fika. Berada di dekat Fika seolah membuatnya tenang, tidak teringat akan Nadya.

Fika makan dengan lahap, lelah setelah melepas keperawanannya dan melayani hasrat Edwin yang seakan tidak ada habisnya.

Fika bahkan masih merasa sedikit nyeri dan seolah vaginanya ada yang mengganjal sekarang, padahal milik Edwin tidak di dalam.



"Bagaimana ujian kamu?"

"Ini hari terakhir Kak... nanti Fika ujian dari am 2 sampai jam 5 sore."

"Kalau gitu Kakak tunggu aja ya. Kakak lagi males kerja."

Fika menatap bingung, seingatnya tadi Edwin bilang akan bahas tentang meeting dengan kak Nadya, apa dia tidak jadi meeting? Tetapi Fika memang begitu, tidak suka terlalu mencampuri urusan Edwin. Baginya cukup membuat Edwin nyaman.

"Fika..." Edwin memperhatikan cara makan Fika dan bodohnya dia tergoda.

"Ya?" Ucap Fika menoleh sambil menjilat bibirnya sendiri.

"Jangan terus menjilati bibirmu begitu, kamu mau dapat E untuk mata kuliah hari ini karna kakak akan membawamu ke hotel terdekat?" Bisik Edwin membuat Fika tersedak.

Edwin mengambil minuman untuk Fika.

"Pelan-pelan Fika." Katanya. Fika malah melotot melirik Edwin. Edwin tersenyum mencium bibir Fika di tempat umum membuat Fika memukul Edwin.

"Cepat selesaikan ujianmu ya..." ucapnya lalu mereka meninggalkan tempat makan menuju kampus.

Hari ini Fika memilih memakai kemeja putih dan rok hitam. Sebenarnya dia sudah menyiapkan celana tetapi Fika merasa kurang nyaman mungkin karena baru bercinta.

"Apa jalanku aneh?" Tanya Fika lalu Edwin memerhatikannya.



"Sini.. biar mereka tidak memandangmu aneh lagi..." Edwin merangkul pundak Fika membuat Fika berdebar sekaligus berbunga-bunga.

Fika yang memang ceria dan cantik cukup terkenal di kampusnya sehingga pemandangan Fika dan seorang pria tentu menjadi perhatian.

"Hai Fi... tumben sama cowok. Siapa kamu?" Tanya salah satu teman Fika.

Fika bingung berkata apa namun Edwin menjawab.

"Edwin. Suaminya Fika..." katanya membuat teman Fika terkejut. Fika selama ini dikenal tidak pernah pacaran dan sangat menjaga jarak dengan kaum pria ternyata tiba-tiba muncul dengan pria yang mengaku suaminya.

Fika memang bukan gadis pendiam selama ini, dia pandai bergaul, namun urusan pribadi ternyata Fika sangat tertutup sekali. Tidak ada temannya yang tahu jika dia sudah menikah.

"Kakak tunggu di Cafe." Ucap Edwin lalu Fika masuk ke kelasnya.

Pukul 5 lewat 10 menit Fika keluar ruang dan menemui Edwin di cafe. Banyak gadis yang berada di sekitarnya mungkin mencari perhatian suaminya, itu membuat Fika cemberut. Setidaknya ada 5 cewek yang duduk di di kanan, kiri dan depan Edwin.



"Selesai?" Kata Edwin membuat para gadis menatap arah pandangan Edwin.

"Oke semua aku duluan ya. Ini istriku, Fika." Katanya merangkul pinggang Fika mengembalikan senyum di wajah Fika.

Mereka memasuki mobil dan kemudian Edwin melajukan mobil melesat ke jalanan menuju rumah.

Sampai di rumah keduanya tampak sangat bahagia, Edwin merangkul pinggang Fika dan mereka tertawa sambil bercerita.

"Ehmmm... mesra sekali." Ucap Nadya yang duduk di sofa ruang keluarga.

Fika melepas tangannya dari pinggang Edwin namun Edwin menahannya.

Edwin ingin Nadya melihat jika dia serius akan bahagia dengan Fika dan menjadikan Nadya asing di hatinya. Saat ini dia benar-benar ingin melepas perasaannya pada Nadya.



TUJUH

Sampai di rumah keduanya tampak sangat bahagia, Edwin merangkul pinggang Fika dan mereka tertawa sambil bercerita.

"Ehmmm... mesra sekali." Ucap Nadya yang duduk di sofa ruang keluarga.

Fika melepas tangannya dari pinggang Edwin namun Edwin menahannya.

Edwin ingin Nadya melihat jika dia serius akan bahagia dengan Fika dan menjadikan Nadya asing di hatinya. Saat ini dia benar-benar ingin melepas perasaannya pada Nadya.

"Bukankah sudah seharusnya kami mesra?" Ucap Edwin menatap mata Nadya tajam.

"Ya. Tetapi tidak dengan mematikan ponselmu dan menelantarkan meeting penting hingga semua urusan perusahaan jadi kacau." Nadya berbicara dengan cepat menunjukkan rasa emosi yang tertahan.

"Pemimpin perusahaan itu adalah kamu Nadya. Aku hanya partner bisniss di Perusahaan itu. Seharusnya aku bukan jadi masalah." Kata Edwin santai.

"Ka...kakak, maaf. Tadi Fika yang mint supaya kak Ewin nganter Fika kuliah." Kata Fika.

Nadya menatap Fika lalu Edwin. Dia memutuskan meninggalkan mereka menuju kamarnya di lantai 1.



Fika menghembuskan nafas lega.

"Kenapa? Kok tegang gitu?" Tanya Edwin.

Fika menggeleng. "Ayo ke kamar..." bisik Edwin membuat Fika merona. Hatinya benar-benar sedang melambung.

Fika ciiinta kak Ewin.... serunya dalam hati.

Hampir sebulan Edwin bersikap manis pada Fika. Mereka bersama layaknya pasangan pengantin baru, bercinta setiap malam, bahkan Edwin selalu meminta lebih lagi setiap berduaan dgn Fika.

Edwin sudah berniat akan menjalani hidupnya dengan Fika. Mereka dinner di luar, jalan-jalan, dan selalu bahagia.

Fika merasakan kebahagiaannya, setiap membuka mata dan merasakan tangan berat Edwin di tubuhnya yang polos hanya tertutup selimut. Ya... hampir setiap pagi Fika bangun dalam keadaan polos. Ck.ck.ck.

"Kamu sudah bangun..?" Edwin menarik tubuh Fika merapat hingga dadanya dan punggung Fika tanpa batas, bersatu kulit dan kulit.

"Kak Ewin lepasin... Fika mau mandi..." renek Fika manja.

"Hmm... boleh tapi pakek syarat Fika... syaratnya kasih kakak sarapan dulu..." kata Edwin. Fika menoleh ke belakangnya.

"Sarapan? Fika kan belum masak kak Ewin..." ucap Fika.

"Sarapan pake susu yang fresh dari pabriknya Fika..." kata Edwin mengeratkan pelukannya.



Fika merona ditambah dia merasakan kalau milik Edwin menegang.

Tanpa menunggu persetujuan Edwin meminum sarapannya.

"Kamu jadi mau cuti kuliah?" Kata Edwin pada Fika yang sedang mengenakan dasinya.

Fika mengangguk lalu naik ke sebuah kursi kecil di hadapan Edwin lalu meraih dasi Edwin.

Pria itu tersenyum,

Ya... beginilah seharusnya. Sejauh ini aku bahagia dengan kamu... semoga dengan cepat aku bisa mencintai kamu Fika.

"Fika mau fokus jadi ibu rumah tangga dulu sama mau ikut kursus masak. Kak Ewin... sudah..." ucap Fika.

Edwin tersenyum lalu mencium bibir Fika lembut. Dia harus jujur Fika memiliki tubuh yang sangat indah, terutama saat tanpa sehelai benangpun. Dan bibirnya selalu terasa manis setiap Edwin menciumnya.

Edwin pernah bercinta dengan beberapa wanita sebelumnya, khususnya saat S2 di luar Negeri. Demi melepas rindu pada Nadya dia mencari wanita sebagai pelampiasan.

Dan... sebenarnya Fika tak ayal juga sebagai pelampiasannya. Beberapa minggu ini Edwin merasa Fika jauh lebih menggairahkan dibanding wanita yang pernah memanaskan ranjangnya dan Fika terus membuat dia menginginkannya, seperti candu atau sejenis obat penenang



karena dia selalu dapat melupakan Nadya saat bercinta dengan Fika.

"Enggh...." Fika bergairah.

"Ayo..."

"Tapi kakak kan mau ngantor?" Fika terbelalak.

Edwin melirik jam dinding di kamar mereka. "Masih ada waktu. Kita main kilat saja ya Fika."

Fika mengalungkan tangannya di pundak Edwin dan menyambar bibir Edwin. Dia bukan gadis polos lagi seperti dulu, dia sudah jadi istri yang lihai memuaskan suaminya.

Setelah 5 menit bergumul keduanya membersihkan diri lalu menuju ruang makan sarapan.

"Loh... kak Nadya mana Ma?" Tanya Fika sambil menyiapkan sarapan Edwin. Edwin ikut mencari sosok Nadya.

"Kemarin dia bilang mau tinggal di apartemennya aja. Belakangan sering lembur, takut ganggu orang rumah katanya. Kalian belakangan ini sering dinner di luar jadi enggak tahu deh." Ujar Mama.

Fika merona. "Ih Mama... kaya enggak pernah muda aja..." ucapnya lalu menyantap dngan lahap sarapannya.

Sementara Fika asyik menikmati sarapan sang suami malah tiba-tiba kehilangan nafsu makan. Memang belakangan dia melupakan Nadya dan bahkan terkesan cuek juga jarang bertemu, Fika membuatnya sibuk dengan imajinasi liarnya



sebagai seorang pria. Namun, di dalam hatinya Nadya masih selalu yang nomer 1.

Edwin segera ke ruangan Nadya saat tiba di kantor. Kosong. Lalu Edwin bertanya pada sekretaris Nadya dimana atasannya dan ternyata Nadya cuti hari ini.

Dengan emosi Edwin mencari nama Nadya di ponselnya lalu meneleponnya.

"Halo."

"Kamu dimana?"

"Rumah."

"Jangan bohong Nad. Aku tahu kamu tinggal di apartemen sekarang. Sejak kapan kamu beli apartemen itu? Katakan dimana alamatmu."

"Wow... akhirnya kamu sadar aku sudah tidak di rumah lagi sekarang? Ya aku sekarang tinggal di apartemen."

"Kamu marah?"

"Tidak."

"Ya. Kamu marah. Aku akan segera menemui kamu. Wa kan alamat apartemenmu."



DELAPAN

"Wow... akhirnya kamu sadar aku sudah tidak di rumah lagi sekarang? Ya aku sekarang tinggal di apartemen."

"Kamu marah?"

"Tidak."

"Ya. Kamu marah. Aku akan segera menemui. Wa kan alamat apartemenmu."

Edwin tiba di sebuah apartemen mewah di Jakarta. Setelah menyimpan dengan baik mobilnya di basement dia masuk lift menuju apartemen milik Nadya.

Ting.... lift terbuka.

Edwin keluar lalu dan berjalan ke arah apartemen nomer 42.

Ting.tung.ting.tung... suara bell apartemen Nadya berbunyi.

Dia membukanya tanpa melihat siapa yang datang melalui lubang kecil di pintu. Dia sudah tahu benar jika Edwin yang datang.

Nadya berdiri di pintu menatap Edwin dengan wajah dinginnya, wajah yang selalu membuat Edwin penasaran.

"Kamu tidak mengijinkanku masuk?" Ucap Edwin menatap Nadya tajam. Dia marah. Nadya seenaknya meninggalkan rumah, padahal dia di rumah itu agar bisa selalu dekat dengannya.

Nadya membuang nafas kasar lalu mundur agar Edwin bisa masuk.



Edwin duduk di sofa tanpa dipersilahkan diikuti Nadya setelah sebelumnya menutup pintu.

Edwin menatap Nadya, gadis itu semakin kurus, rambut pendeknya diikat, dia memakai celana pendek juga baju kaos.

Secara fisik, Nadya lebih tinggi dan langsing dibanding Fika. Fika juga tidak gemuk hanya memang karena tubuhnya pendek lebih terlihat berisi.

Ahhh... apa yang kufikirkan. Kenapa jadi membandingkan fisik keduanya???

"Kenapa kamu meninggalkan rumah?"

"Aku sibuk, sering lembur." Nadya berdiri di depan Edwin sambil melipat kedua tangan di dada namun tidak menatapnya saat berbicara.

"Apa kamu cemburu Nad melihatku dan Fika? Apa kamu marah? Apa kam-"

"Stop Edwin...!!! Berhenti berharap aku peduli padamu. Tidak!!! Aku tidak peduli. Aku tidak cemburu. Aku tidak memikirkanmu. Aku tidak merindukanmu. Aku tidak menyesal. Aku tidak marah. Aku tidak menginginkanmu. Aku tidak mencintaimu." Nadya menjerit menatap Edwin tajam sambil menitikkan air mata. Dia terlihat lemah, tak seperti Nadya yang biasanya.

Edwin spontan berdiri lalu menarik Nadya dalam pelukannya. Jantungnya berdebar, dia juga merasakan jantung Nadya berdebar kencang.



Nadya memukul lengan Edwin dan menangis semakin jadi.

"Aku membencimu Edwin. Aku benci padamu....
ehkek...ehkek..." tangisnya.

"Tapi aku mencintaimu." Kata Edwin.

"Kamu membuatku gila dengan perasaan ini. Kenapa?
Harusnya kamu menungguku Edwin... kenapa..."

"Aku juga punya batas kesabaran Nad..."

"Lalu bagaimana sekarang...? Aku ingin membunuh rasa sakit ini. Aku tidak suka dengan perasaan ini. Aku hancur saat melihat kamu bersama wanita lain. Aku ingin menjambak wanita itu tetapi dia adikku. Kenapa membuatku sesakit ini Edwin? Aku tidak mungkin menyimpan cinta ini disaat kamu sudah jadi su-"

Edwin mendengarnya. Satu kata itu. Satu kata yang bertahun-tahun dia tunggu dari Nadya. CINTA. Dan dia dengan segala kesadarannya mencium bibir Nadya.

Nadya pun dengan gila membalas ciuman tersebut. Mereka berciuman sangat dalam dengan lidah dan saling mencecap. Nadya meletakkan kedua tangannya melingkari pundak Edwin lalu Edwin meremas bokong Nadya agar semakin rapat padanya.

Keduanya seperti orang gila.

Edwin melepas jasanya lalu melepas bibir Nadya sesaat membuat Nadya kehilangan dan dia membuka kaos Nadya dan Nadya dengan cepat melepas kancing kemeja Edwin.



Hanya tertinggal pakaian dalam masing-masing dan keduanya kembali berciuman. Nadya melepas ciuman Edwin lalu menariknya ke sebuah kamar. Kamar miliknya.

Nadya melepas pengait bra nya juga celana dalamnya, Edwin juga melepas celana dalamnya.

Keduanya polos dan kembali berciuman penuh gairah. Edwin sangat bergairah.

Nadya tidur di ranjang dengan Edwin diatasnya, saat tangan Edwin meremas payudara Nadya dia terdiam, tiba-tiba bayangan wajah Fika muncul.

Bukti gairahnya melemah, dan Nadya menatapnya bingung.

"Ada apa?"

"Ki...kita tidak bisa melakukannya. Aku masih berstatus suami orang. Aku mencintaimu, tetapi tidak ingin memilikimu secara tidak syah. Aku akan berbicara dengan Fika, dia wanita yang sangat pengertian. Setelah bercerai dengannya, kupastikan aku akan segera memilikimu utuh Nadya." Ucapnya.

Nadya mengangguk lalu mereka berciuman kembali namun Edwin tak bisa melakukan lebih, padahal tadi dia bergairah. Keduanya lalu memakai kembali pakaian mereka dan tertawa geli melihat keduanya sama-sama polos.

Fika berjalan menuju ruang administrasi untuk meminta informasi tentang syarat pengajuan cuti kuliah, dia merasa pusing sekali.



Sebenarnya sudah sejak pagi dia merasa tidak enak badan tetapi dia tidak ingin terlihat terlalu manja dan kekanakan dihadapan Edwin. Dia ingin menunjukkan jika dirinya akan menjadi wanita dewasa yang mandiri.

Pandangan Fika terasa berputar dan mulutnya terasa kelu. Saat dia merasa kakinya begitu lemas dia pun hilang kesadaran.

Fika membuka matanya perlahan dan mendapati banyak mahasiswa mengerubuninya. Di sebelah kiri ada Nataly teman kuliahnya seangkatan namun beda jurusan.

Fika mengenalnya karena dia juga teman SMA Fika.

"Kamu baik-baik saja Fika? Kamu pingsan beberapa menit." Ucapnya.

"Iya Netly... aku hanya pusing dan tidak enak badan. Aku juga merasa mual." Ucap Fika. Netly adalah nama panggilannya.

"Fika, kamu kuliah di Fakultas kedokteran, tetapi kamu sendiri kurang memperhatikan kondisi fisikmu." Ucap Nataly. Melihat Fika membaik orang-orang mulai bubar.

"Aku dengar dari gosip kalau perempuan tercantik, termanis, dan ramah ini sekarang sudah menikah. Kamu juga belakangan ini selalu bersama suamimu yang sangat tampan itu ke kampus membuat banyak pria naik darah karena seperti ditikung. Sekarang ada baiknya telepon suamimu.



Katakan kamu tidak enak badan agar dia menjemputmu." Ucap Nataly panjang lebar.

Fika baru ingat. "Iya." Katanya.

Fika menelepon Edwin berulang kali namun tidak di jawab. Setelah yang ke 5 kalinya dan tetap tidak dijawab Fika menyerah.

"Tidak diangkat. Mungkin kak Ewin sibuk."

"Hmm. Baiklah. Aku mau pulang, mau kuantar sekalian? Atau kamu mungkin mau ke Rumah Sakit?"

"Ah tidak udah Netly. Ke rumah saja boleh? Aku hanya pusing dan sesikit merasa tidak enak badan, yang sedikit mual juga. Mungkin masuk angin." Ucap Fika.

"Seorang calon dokter harusnya memilii diagnosa kritis Fika. Kamu seorang istri, mungkin saja kamu hamil kan?" Tanya Nataly sambil berdiri diauaul Fika.

Fika tidak memikirkan kemungkinan itu. Benar, sebulan ini dia dan Edwin selalu bercinta, bahkan mereka seperti melupakan orang lain jika sudah berduaan di kamar.

Fika tidak mau berharap terlalu banyak saat ini. "Singgah dulu nanti ya Netly. Kita lama tidak mengobrol."

"Boleh." Ucap Nataly dan mereka menuju parkiran. Fika mengurungkan niatnya ke ruang aministrasi, mungkin besok. Sementara itu Edwin tengah menatap ponselnya. Fika meneleponnya sebanyak 5 kali. Dia sedikit cemas namun dia tidak sanggup menerima telepon tersebut. Dia tidak ingin merusak suasana hatinya dan Nadya.



Nadya sekarang tengah memasak untuknya di apartemen dia, dan Edwin menunggu di meja makan sambil memerhatikannya.

Aku harus melepaskan Fika... jika ingin bahagia dengan Nadya... tapi bagaimana caranya? Sementata sebulan ini aku bahkan seperti orang gila yang menginginkannya terus... ah... apa yang harus ku lakukan... katanya dalam hati.



SEMBILAN

Fika mengobrol dengan Nataly hingga sore. Nataly pun pulang tanpa sempat bertemu Edwin.

Sudah jam 8 dan Edwin belum pulang. Biasanya dia pulang sebelum jam 7 dan sebulan ini sejak mereka benar-benar syah menjadi suami dan istri Edwin bahkan selalu pulang cepat demi bersama Fika.

Fika berbaring di ranjang, memikirkan kemungkinan jika dirinya hamil. Entah kenapa dia juga jadi penasaran, karena Fika sudah terlambat haid hampir 3 minggu. Dan saat ia melepas keperawanannya adalah beberapa hari sebelum masa suburnya. Edwin juga tidak pernah memakai pengaman selama ini.

Sebuah senyuan merekah di wajahnya saat membayangkan kemungkinan tersebut. Fika merasa ngantuk dan dia hampir terlelap saat pintu kamarnya terbuka.

Fika melirik jam dinding ternyata jam 9 malam. Dia duduk mendapati Edwin yang sudah melepas jasnya.

"Kak Ewin baru pulang? Sibuk banget ya hari ini? Sudah makan?" Fika turun dari ranjang mendekati Edwin.

"Pertanyaannya satu-satu Fika. Iya baru pulang. Iya sibuk sekali dan iya, sudah makan." Ucapnya sambil membuka dasi di lehernya.

Fika merasa jawaban Edwin dingin sekali. Dia tersenyum lalu mendekati Edwin demi membuka dasi juga kemejanya.



"Apa yang kamu lakukan Fika? Sudahlah kakak bisa sendiri." Ucapnya.

Fika meletakkan kedua tangannya di pundak Edwin sambil berjinjit. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Edwin membuat Edwin bisa merasakan aroma manis khas tubuh Fika.

Seketika gairahnya melambung cepat, entah kenapa dia sekarang seperti ketagihan oada tubuh istrinya tersebut membuatnya ingin mencium bibir merah Fika yang tanpa lipstik.

Seperti halnya Edwin bisa mencium aroma tubuh Fika, indera penciuman Fika juga bisa merasakan aroma tubuh Edwin sekarang.

Jantung Fika berdebar kencang, dia terpaku dalam beberapa inci kedekatan wajah mereka.

Aroma keringat yang tidak terlalu mencolok bercampur dengan aroma khas maskulin Edwin... dan... aroma parfum wanita yang tak asing di hidung Fika.

Saat Edwin tersadar dia tak boleh lagi intim dengan Fika diapun melepas rangkulan Fika dan berkata kalau dia ingin mandi.

Edwin sudah berbalik membelakangi Fika menuju kamar mandi namun kakinya terpaku di lantai saat Fika memeluknya dari belakang.

Sangat erat. Air mata Fika entah kenapa menetes dengan cepat. Namun dia berusaha berfikir positif. Sayangnya di



punggung Edwin juga ada aroma khas itu... aroma parfum kakaknya, Nadya.

Tidak... aku tidak boleh berfikiran aneh dan jahat. Kak Ewin tidak mungkin bersama kak Nadya. Jika mereka sedekat itu, kenapa kak Ewin menikahiku? Kenapa bukan kak Nadya? Dan sebulan ini aku dan kak Ewin sudah bersama dan bersatu... Fika... buang fikiran jahatmu.

"Kakak mau mandi Fika..." ucapnya terdengar kesal dan lelah. Fika langsung melepaskan pelukannya.

Edwin tidak menoleh melainkan langsung ke kamar mandi.

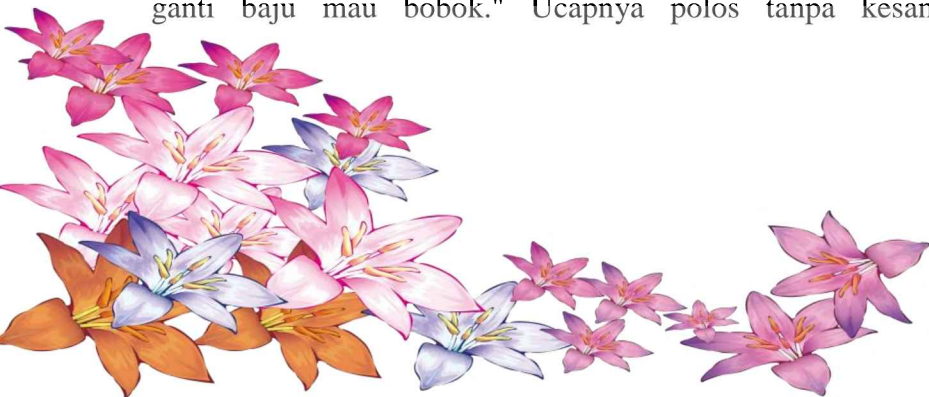
Dia menghisapkan shower dan berdiri dibawahnya. Bayangan Fika mandi bersamanya, bercinta di kamar mandi, berendam di bathup berdua dan kembali berakhir dengan bercinta muncul membuat gairahnya menegang.

Ada apa ini? Membayangkan Fika saja membuatku sangat bergairah... kenapa justru saat ingin melakukannya bersama wanita lain dia malah lemas tak berdaya... ucapnya dalam hati saat merasakan miliknya menegang penuh.

Dia membayangkan Fika sambil mencoba melakukan pemuasan sendiri di kamar mandi namun tiba-tiba pintu kamar mandi yang tidak dikunci terbuka.

Fika di sana. Hanya dengan bra dan pakaian dalamnya dengan rambut disanggul.

"Kak Ewin Fika ikutan masuk ya. Mau gosok gigi sambil ganti baju mau bobok." Ucunya polos tanpa kesan



menggoda tetapi ach... apa Fika tidak melihat bagaimana tegangnya dan tersiksanya Edwin sekarang? Tadi dia hampir bercinta dengan Nadya namun entah kenapa tidak bisa karena miliknya tiba-tiba melemah hingga dia harus membuat alasan pada Nadya.

Dan sekarang, adik kecilnya begitu durhaka menginginkan tubuh Fika.

Edwin menutup matanya dibawah shower sambil memegang miliknya yang terasa sedikit sakit saking tegangnya dan... "mmhhh...." Edwin menegang penuh saat merasakan jari kecil nan lembut menyentuh miliknya dan mengusapnya.

Matanya membuka dan sayu dengan tatapan yang Fika tahu betul. Tanpa bisa dikendalikan Edwin meraih pinggang Fika dan mencium bibirnya, sangat bergairah. Mungkin karena tadi dia tidak bisa mendapatkan pelepasannya, atau karena aktifitas seksualnya yang kelewat rutin pada Fika yang memang memiliki tubuh indah.

Edwin meremas payudara Fika yang penuh dan berisi dan tak sabar seperti bayi kelaparan dia menghisap bagian sensitifnya karena Fika sudah polos tanpa bra dan celana dalam.

"Fikaaa..." mulutnya menyebut nama Fika dengan sangat bergairah saat dia memasuki Fika.

Edwin mengangkat tubuh Fika yang memang bertubuh kecil lalu melakukan gerakan maju mundur sambil meremas bokong Fika.



Dan Edwin pun mendapat pelepasannya di kamar mandi, dibawah shower yang menyala.

Nafasnya memburu dan dia kembali ke alam nyata. Setidaknya itu yang saat ini Edwin bayangkan, dia merasakan basah yang kental pada miliknya dan membuka matanya lalu mencucinya.

Ternyata Edwin hanya berkhayal, Fika sama sekali tidak masuk kamar mandi, dia berkhayal dan objeknya adalah Fika hingga dia mengalami pelepasannya.

"Ini gila. Aku melakukan pelepasan sendiri sambil membayangkan wanita yang saat ini sebenarnya bisa kusetubuhi kapanpun karena dia istriku, tetapi aku malah melakukan masturbasi karena tidak ingin mengkhianati cintaku pada Nadya yang sudah bersambut." Ucapnya entah pada siapa.

Selesai mandi Edwin melihat Fika menunggunya di tepi ranjang sambik tersenyum. Edwin bingung cara menghadapi Fika.

Tidak. Aku tidak boleh lagi menyentuhnya sejak sekarang karena hanya akan memberi harapan palsu saja padanya. Sementara hatiku hanya mikik Nadya. Aku akan berbicara pada Fika sekarang, agar dia mau mengerti jika aku, hanya menginginkan Nadya disisiku.



SEPULUH

Tidak. Aku tidak boleh lagi menyentuhnya sejak sekarang karena hanya akan memberi harapan palsu saja padanya. Sementara hatiku hanya mikik Nadya. Aku akan berbicara pada Fika sekarang, agar dia mau mengerti jika aku, hanya menginginkan Nadya disisiku.

"Kakak Ewin... cape ya? Mau Fika pijat gak?"

"Fika. Kamu tidur duluan aja. Kakak masih ada pekerjaan." Ucap Edwin meninggalkan Fika sendirian tanpa sempat berkata-kata.

Perasaan aneh apa ini? Kenapa aku ngerasa ada yang enggak beres sama Kak ewin...? Fika berucap dalam hati sambil memandang pintu yang telah tertutup seolah menelan sosok Edwin.

Fika menyentuh perut ratanya... "Bagaimana aku akan mengatakan kecurigaanku jika kemungkinan aku hamil kalau kakak tiba-tiba berubah dingin?" Fika berkata entah pada siapa.

Fika menunggu Edwin namun akhirnya dia tertidur.

Fika terbangun dengan sisi ranjang yang kosong disebelahnya. Hatinya menciut.



Sebulan awal pernikahannya dia dan Edwin memang seranjang, namun tak ada kontak fisik yang berarti antara keduanya.

Namun sebulan ini, Fika terbiasa bangun dalam pelukan Edwin, terbiasa saling memeluk dan mencium di pagi hari. Ada kurang rasanya hari ini.

Fika duduk di tepi ranjang. Malas menyergapnya, badannya juga terasa lemas dengan lidah terasa kelu. Dorongan untuk muntah entah kenapa begitu bergejolak membuat Fika berjalan cepat ke arah kamar mandi.

Fika membuka pintu kamar mandi yang memang tidak terkunci.

"Huuwaaakk.... huwak... huwaaakkk..." Fika merasa lega setelah muntah meskipun yang dia keluarkan hanya air campur liurnya yang terasa asam.

"Kamu tidak apa?" Tanya Edwin yang ternyata di kamar mandi dan baru selesai mandi.

Fika menatapnya.

Fika enggak apa-apa kak... hanya Fika curiga, mungkin... sebentar lagi kita akan punya anggota keluarga baru... ucap Fika dalam hati.

"Fika enggak apa-apa kak... mungkin hanya masuk angin karena semalam tidak makan malam. Kemarin Fika nungguin kakak untuk makan malam tetapi ternyata kakak pulang telat." Ucap Fika pada Edwin yang kini memakai handuk di pinggangnya.



Fika tidak ingin terburu-buru. Dia ingin memastikan dahulu sebelum dia memberitahukannya pada Edwin. Fika takut jika kecurigaannya meleset Fika dan Edwin akan sedih.

Kening Edwin berkerut lalu dia berdehem sebelum berbicara.

"Ehm... mmmhh.. kalau begitu tidak usah menunggu kakak lagi Fika."

"Apa?" Kata Fika menatap Edwin bingung membuat Edwin jadi salah tingkah.

"Iya, maksud kakak kamu jangan tunggu kakak untuk makan malam. Kakak belakangan sibuk jadi makanlah duluan agar kamu tidak sakit. Sekarang, boleh kamu keluar kakak mau ganti pakaian." Edwin berkata tanoa menatap Fika.

Resah kembali melanda hati Fika.

Ada apa sebenarnya? Kenapa aku meras kak Ewin aneh? Bukankah kami sudah sangat intim sampai dia selalu telanjang dihadapanku? Berganti pakaian bahkan mandi pun bersamaku? Kenapa tiba-tiba kak Ewin begitu sungkan dan menjaga jarak padaku... Fika berkata dalam hatinya sambil berjalan keluar kamar mandi.

Edwin sudah berpakaian lengkap saat keluar kamar mandi.

"Kak Ewin enggak pakai dasi? Sini Fika pakaikan seperti biasa." Fika mendekat namun Edwin kembali menghindar dengan mencari jam tangannya di meja.

"Tudak usah Fika. Harini tidak usah pakai dasi. Ah.. mana ya jam tanganku...?" Ucapnya berakting mencari jam tangannya.



Oh Tuhan... apa yang terjadi padamu Kak Ewin???

"Ini dia. Kakak berangkat Fika. Kakak akan sarapan di kantin kantor saja. Ada meeting pagi." Edwin hampir bergerak mencium kening dan bibir Fika membuat Fika sedikit tenang karena Edwin tak sepenuhnya menjauhinya. Mungkin dia hanya salah paham, dan Edwin memang sibuk. Namun kecewa kembali mengerjapnya saat bibir merah muda milik Edwin tidak menciumnya melainkan tangan pria itu yang terangkat mengusap kepalanya, seperti dulu... saat dia dan Edwin belum menyatu menjadi pasangan utuh.

"Kkk-" ucapan -Kak- Fika tertahan. Sesuatu yang mendesak di matanya memaksa keluar begitu saja tanpa bisa dia bendung lagi sehingga dia tidak mengejar sosok Edwin yang sudah meninggalkannya sendirian di kamar.

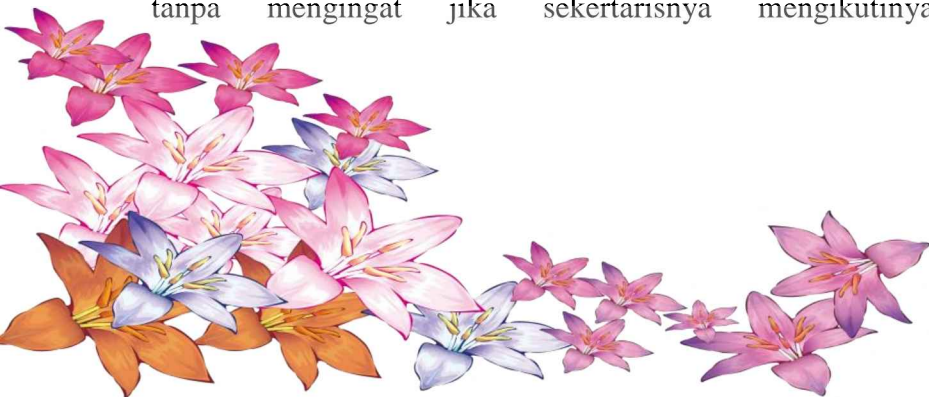
Edwin tiba di kantor dan tersenyum manis saat melihat pesan wa nya. Dia segera memasuki lift khusus pemimpin perusahaan juga pemilik saham agar tak berdesakan dengan para karyawan lainnya.

"Sayang... aku di ruanganmu. Sesuai janji, aku masakin kamu sarapan nasi goreng yang lezat. Cepatlah..."

"Selamat pagi Pak. Ada Bu Nadya di ruangan Bapak." Sapa Annisa sekretaris Edwin.

Edwin hanya senyum mereka meresponnya.

Sesampainya di ruangannya dia langsung mendekati Nadya tanpa mengingat jika sekretarisnya mengikutinya



dibelakangnya untuk membacakan jadwalnya hingga jam 4 sore sebagaimana setiap pagi yang ia lakukan.

"Oh Tuhan..."

Plak... agenda Annisa jatuh dan dia segera membuang wajahnya serta menunduk. Annisa sungguh tidak menduga dan berharap melihat kejadian tersebut.

Kebiasannya setiap hari sebagai sekertaris sejak Edwin masih di perusahaan sendiri hingga bergabung di perusahaan Nadya adalah selalu mengikuti Edwin ke ruangnya begitu boss nya tiba dan membacakan jadwal kegiatannya.

Dan, pagi ini pun begitu... hanya Annisa tidak menyangka jika dia harus melihat hal yang tidak seharusnya. Edwin menghampiri Nadya dan mencium bibirnya.

Nadya dan Edwin melepaskan ciuman mereka. Bodoh. Edwin lupa jika Annisa selalu membaca jadwalnya tiap pagi.

"Ehmmm... Nisa.. mmhh.."

"Ma..maaf Pak. Saya permisi." Ucap gadis itu. Annisa gadis yang cantik dan baik, dia juga sudah lama bekerja pada Edwin secara profesional.

Annisa juga memiliki kekaguman pada atasannya yang memang tampan dan mempesona, pria itu baik. Namun hari ini kekagumannya luntur saat melihat Edwin mengkhianati istrinya dengan kakak iparnya sendiri.

Annisa sudah lama tahu Edwin begitu menyukai Nadya dan tidak menyangka pria itu memilih Fika menjadi istrinya dan tadi...



Annisa terdiam di meja kerjanya di depan pintu ruangan Edwin. "Nisa..." suara Edwin mengagetkannya sehingga dia refleks berdiri.

"Ya Pak." Ucapnya namun menunduk. Hayinya entah kenapa merasa sakit, marah, jijik dan benci. Bukan karena perasaan khusus.

Dia memang kagum pada Edwin namun sebatas kagum. Tetapi rasa sakit di hatinya lebih kepada kekecewaannya sebagai seorang wanita, rasa empatinya bekerja membayangkan bagaimana sakitnya perasaan Fika jika tahu apa yang terjadi barusan.

"Saya kenal kamu lama. Saya tahu kamu profesional, tidak mencampuri urusan pribadi dengan pekerjaan. Jadi kamu pertahankan integritas kamu dengan menganggap kalau tadi kamu tidak melihat apapun."

"Ba..baik Pak." Ucap Annisa.

Saat Edwin masuk kembali ke ruangannya tubuhnya luruh jatuh di kursi dan dia menangis. Lirih... membayangkan wajah Fika. Fika yang manis dan baik hati juga selalu memiliki wajah tersenyum ceria.

Annisa akhirnya mencoba fokus mengerjakan pekerjaannya. Setelah sejam lebih berlalu Annisa kembali dikejutkan dengan hal yang tidak ia harapkan.

Fika. Fika datang disaat Edwin dan Nadya masih di dalam ruangan Edwin.



Wajah Fika begitu ceria dan bahagia saat memasuki ruangan Edwin dan saat keluar... yah... Annisa melihat seorang wanita hancur...

Fika terdiam di depan pintu. Dia hancur.

nbook



SEBELAS

Begitu Edwin berangkat kerja, Fika segera mandi dan bersiap-siap. Tujuannya hari ini bukan seperti kemarin, mengajukan cuti kuliah. Biarlah ditunda dahulu, sampai ia mendapat kepastian dari sesuatu yang membatnya penasaran.

Toh jika yang diperkirakannya benar akan menjadi alasan kuat untuk dia mengajukan cuti kuliah. Dia melanjutkan kuliah demi cita-citanya.

Punya suami ganteng, kaya dan mapan tidak membuatnya berhenti meraih cita-citanya. Namun jika benar ia hamil ia akan fokus dulu pada kehamilan juga suaminya.

Dengan cepat Fika selesai dan meminta supir keluarganya mengantarkannya ke RSIA yang tidak jauh dari kantor kakaknya.

Fika tidak mengantri lama untuk bertemu dengan Dokter Obgyn yang melayani pagi itu. Mungkin karena pagi sehingga kunjungan tidak terlalu ramai.

Biasanya akan pasienyang memeriksakan diri akan bertambah jumlahnya saat sore menjelang malam hari.

Fika bertemu dokter kandungan dan diminta melakukan tes laboratoriu. Pemeriksaan darah dan urine.



Kemudian Fika diminta naik ke tempat tidur dibantu seorang bidan, dan dokter meletakkan alat USG di daerah perut bawah Fika setelah sebelumnya bidan memberikan gel.

"Ibu Fika. Ini kantong kehamilannya. Sesuai perkiraan ibu, dan sesuai hasil tes lab dan pembuktian secara USG ibu positif hamil. Usia kehamilannya sekitar 4 minggu. Sepertinya waktu melakukannya ibu pada masa subur. Selamat ya... tapi harus di jaga karena ini masih awal sekali. Hindari stress dan perbanyak keharmonisan agar perkembangan janin tidak bermasalah. Jangan lupa makanan sehat tentunya." Kata dokter membuat Fika tidak bisa berhenti tersenyum.

Wajahnya sungguh menunjukkan betapa bahagianya dia. Sebuah nyawa ada di dalam rahimnya dan bayi itu akan semakin memperkuat hubungannya dengan Edwin suaminya.

Anak yang hadir dari hubungan suami istri yang begitu panas dan memabukkan dirinya dan suaminya.

Kak Ewin harus jadi orang pertama yang mengetahuinya selain aku. Nanti dia akan bagaimana ya? Marahkah? Bahagiakah? Memelukku dan menciumku kah..? Atau mengekus perutku dan menciumnya seperti di Novel romantis? Sayang... Mama enggak sabar lihat ekspresi Papa kamu... ucap Fika dalam hati dalam perjalanannya menuju



kantor

Edwin.

Bisa bayangkan bahagianya jadi ibu??? Oh... Fika sangat bahagia saat ini.

Fika begitu bersemangat menemui Edwin di kantornya. Dia membawa hasil tes lab nya dan ingin Edwin jadi orang pertama yang tahu.

Fika akan memberinya kejutan. Suaminya harus tahu kalau mereka akan segera punya anak. Kata dokter usianya 4 minggu.

Fika memberi kode pada sekretaris Edwin agar jangan memberitahu jika dirinya datang.

"Ssttt... Kak Ewin ada kan mbak?"

"I..iya bu. Tapi Bapak..."

"Sstt...saya mau kasih kejutan." Ucap Fika membuka handle pintu perlahan.

Sekretaris Edwin menggigit bibir bawahnya. Yang akan mendapat kejutan bukan Bossnya melainkan wanita muda yang berstatus istri bossnya.

Fika membuka pintu tanpa suara dia berniat mengejutkan Edwin...

"Tapi... gimana dengan Fika, Win?" Ucap seorang wanita.

Fika menatap nanar tak percaya. Wanita itu duduk di pangkuan suaminya. Keduanya membelakangi Fika.



"Sementara aku belum tahu. Bagaimanapjn Fika itu adik kamu, meskipun dia hanya adik tirimu statusnya tetaplah adikmu, kalian memiliki ayah yang sama. Aku akan menjelaskan kalau sejak lama hanya kamu perempuan yang aku cintai. Menikahnya pun hanyalah sebagai batu loncatan mendapatkan hati kakaknya yang super workaholic."

"Aku tidak ingin membohonginya lebih lama lagi."

Lalu keduanya beeciuman mesra tanpa menyadari Fika yng menangis menahan perih di hatinya. Fika tahu, suaminya belum mencintainya. Tetapi belum bukan berarti tidak kan???

Ponsel Fika berbunyi disaat yang sangat tidak tepat.

Edwin dan Nadya sontak menoleh dan mendapati Fika berdiri seperti orang tolol sambil menangis.

"Fika...." keduanya menyebut nama Fika dan bangkit berdiri.

Nadya membenahi pakaiannya dan merapikan rambut pendeknya.

Fika tak berkata apapun. Dia melangkah mendekati meja kerja Edwin lalu meletakkan sebuah amplop dengan logo sebuah RSIA (Rumah Sakit Ibu dan Anak).

"Maaf mengganggu. Fika cuma mau kasih ini sama Kak Ewin."

Fika lalu segera berlari keluar ruangan Edwin sambil menangis.

"Fika..." panggil Nadya hendak menyusul namun Edwin menahannya.



"Biarkan saja. Cepat atau lambat dia tetap harus tahu kenyataannya jika aku mencintai kakaknya." Ucap Edwin lalu mengambil amplop di meja dan membaca isinya.

Edwin dan Nadya saling pandang setelah membacanya.

"Kamu bercinta dengannya?" Ucap Nadya menatap Edwin kecewa.

"Dia istriku. Aku memenuhi kewajiban pernikahan kami. Aku juga putus asa, karena setelah menikahapun kamu tetap tak peduli perasaanku. Aku pikir jalani saja pernikahan itu. Aku... aku sungguh tidak memakai hati saat bercinta dengan Fika, Nad... sungguh..." ucap Edwin.

"Tapi Fika hamil. Dan itu anakmu..." Nadya menangis dan Edwin memeluknya.

Sementara di pintu Fika mendengar semuanya. Tadi dia ingin berlari namun ingat kehamilannya. Dia menguping pembicaraan Edwin dan kakaknya. Rasanya sakit sekali. Edwin bercinta tanpa mencintainya. Apa Edwin pikir Fika itu perempuan murahan pemuas nafsunya.

Fika masih ingat percintaan panas mereka hampir setiap saat sejak mereka memutuskan untuk melalui malam pengantin sebulan setelah menikah.

Fika sedih. Kecewa. Marah.

Haruskah menyerah dengan pernikahannya? Atau menemukan cara mempertahankan suami juga pernikahannya???



Annisa duduk menghadap Fika di kantin kantor. Ada 2 teh hangat di hadapan mereka namun keduanya sama-sama tidak menyentuhnya.

Tidak ada yang membuka suara. Annisa menatap wajah cantik Fika yang putih dengan area mata sembab dan kemerahan, ujung hidungnya juga sedikit merah dan wajahnya terlihat lusuh sekali.

"Maaf ya Fika... harusnya aku melarangmu masuk tadi..." ucap Annisa membuat langkah seseorang yang hampir sampai ke meja mereka terhenti.

"Jadi... kak Annisa sudah tahu kalau Kak Nadya dan Kak Ewin selingkuh?" Ucap Fika menatap Annisa kecewa.

"APA?!" Suara bariton khas pria dewasa mengagetkan keduanya.

David. Adik sepupu Edwin.

Fika seketika menunduk. Entah apa yang hendak ia tutupi. Namun dia tidak ingin aib suaminya diketahui orang. Baginya Edwin tetap pria sempurna, meskipun kini dia sudah disakiti di titik terdalam hatinya.



David duduk di sebelah Annisa menatap tajam gadis itu.

"Jawab pertanyaan Fika. Apa kamu tahu kalau Kak Edwin dan kak Nadya selingkuh selama ini?"

"Ehm.. tidak.. iya.. ehm..."

"Kecilkan suaramu kak David. Ini kantor... meskipun kantin saat ini hanya ada kita tapi ku mohon. Pelankan suara kakak."

David mengetatkan rahangnya demi menahan emosinya.

"Aku tahu perasaan Pak Edwin selama ini pada Bu Nadya. Yang aku tidak tahu kenapa dia malah menikahi kamu Fika. Dan tadi pagi... aku juga baru tahu tadi pagi. Pak Ed mencium Bu Nadya. Aku juga shyok. Sebagai wanita aku juga terluka. Maaf tidak bisa mencegah mereka Fika." Annisa menangis karena memang dia iba melihat Fika yang dikenalnya begitu baik dan santun.

"Akan ku hajar dia." Umpat David namun tangan lembut mencegahnya. Mata itu... tatapan yang sejak awal membuatnya berdebar kencang memohon padanya agar dia



tidak melakukan apapun pada suaminya.

"Fika..." lirik David.

"Fika bisa menyelesaikannya kak. Fika akan menyelesaikannya... Fika mohon... jangan sakiti ayah anaku..."

"Apa? Kam..kamu... kamu dan... astaga kak Edwin...."
David sangat kecewa sekarang.



DUA BELAS

Edwin terdiam di pinggir jendela menatap ke luar, langit berwarna cerah, matahari juga tampak terik. Dia juga merasa gerah saat ini namun bukan karena teriknya matahari namun karena kenyataan yang baru saja menghantamnya.

Nadya sudah meninggalkan ruangan Edwin sejak setengah jam yang lalu, namun Edwin masih asyik dengan pikirannya.

Dia merasa dirinya sangat labil sekarang. Satu sisi dia merasa sangat bahagia karena pada akhirnya dia berhasil membuat Nadya mengakui cintanya dan membalas cintanya. Satu sisi dia menyesal karena sudah sangat dalam menjalanibperan sebagai suami Fika. Awalnya hanya ingin membuat Nadya cemburu namun karena terus mendapat kekecewaan akhirnya dia memutuskan move on dan menjalanibpernikahannya dengan Fika.

Tapi kenapa takdir mempermainkannya...? Saat dia sudah mulai bahagia dengan Fika... Nadya justru datang mendekat. Dan... impian sebagai anak berbakti yang memberi cucu pada orang tuanya sebentar lagi akan terkabul. Jika Edwin menceraikan Fika, apa kata orang tua Fika, orang tua dia dan orang banyak...

Nadya sendiri juga sama bimbangnyanya sekarang... satu sisi dia tidak ingin melukai adiknya... namun satu sisi dia tidak bisa menahan perasaannya lagi pada Edwin.



Akhirnya Edwin memutuskan... jika dia akan tetap memilih Nadya. Ya... dia harus bicara pada Fika.

Edwin pulang kerja pukul 4 sore dan dikarenakan macet dia pun tiba di rumah pukul setengah 6 sore. Jalanan ibukota memang tak pernah lengang... apalagi di hari kerja.

Jakarta hanya akan sepi kendaraan saat menjelang lebaran dan semasa lebaran. Ah.. Edwin merasa lelah... dia juga harus bicara secepatnya pada Fika.

Edwin mencari Fika di kamar namun tidak menemukannya. Lalu Edwin mencoba menelepon ponselnya namun ternyata teringgal di ranjang tempat tidur.

Edwin menarik nafas kasar dan duduk di ranjang. Kalut kembali mendera pikirannya.

Entah kenapa hati kecilnya merasa jika dia akan menyesal jika dia memutuskan menceraikan Fika. Bagaimanapun Fika seorang wanita yang baik juga pengertian. Dan saat ini wanita itu mengandung anaknya, benihnya hidup di dalam rahim Fika.

Namun... lagi-lagi... Sosok Nadya tak mampu dia tepis.

Mengingat air mata Nadya membuatnya sedih. Dia merasa sangat jahat sudah melukai adik nya Fika. Namun Nadya juga sudah terjebak dengan perasaan cinta yang sudah mendalam pada Edwin.

"Oh... ya ampun... kenapa semua jadi serumit ini? Harusnya aku tidak pernah menyentuh Fika agar semua tidak jadi



serumit ini... Bagaimana kalau Mama dan Papa tahu aku berniat menceraikan Fika saat dia tengah hamil anakku... aku benar-benar pria pengecut... oh Astaga... Edwin..." umpatnya sendirian di kamar.

Edwin memutuskan keluar kamar mencari Fika.

Akhirnya dia menemukan Fika duduk di tepi kolam renang dengan kaki berendam di kolam hingga lutut.

"Ehm..." Edwin berdehem.

Fika menatap Edwin sambil tersenyum.

Edwin merasa saat ini jantungnya berdebar kencang. Dia tidak menyangka Fika masih bisa menatapnya dan tersenyum manis.

Jangan tersenyum Fika. Maki aku... tampar aku... kalau perlu ludahi aku... aku benar-benar brengsek karena sudah memanfaatkan dan mempermainkanmu.... ucap Edwin dalam hati.

Jakunnya bergerak naik-turun, dia saat ini susah menelan ludahnya sendiri.

"Kak Ewin kenapa diam? Tidak mau duduk? Fika yakin saat ini kakak pasti sangat ingin berbicara pada Fika kan?"

Edwin menatap wajah Fika yang tenang. Baginya Fika sungguh wanita terduga. Wanita mana yang disakiti suami dan kakak sendiri namun tetap bisa tersenyum.

Edwin duduk di sebelahnya membiarkan celana bahannya terendam basah hingga lutut. Edwin lalu menggulung tangan bajunya hingga siku.



"Fika..." katanya. Jantungnya berdebar kencang. Dia bingung harus bicara apa dan bagaimana pada Fika.

Fika tidak menjawab, dia menatap lurus ke depan.

"Ehm... Fika... kita... ehm.. kakak mau bicara seri-"

"Kak Ewin..." potong Fika. Kemudian dia menatap mata Edwin dengan sempurna tanpa kedip, tanpa keraguan sedikitpun lalu senyum manis terukir begitu saja di wajah cantiknya.

Kali ini Edwin bisa melihat ada luka mendalam di mata Fika. Dia tidak menangis tapi mata itu benar-benar sarat akan kesedihan.

"Ya..." jawab Edwin.

"Kita cerai yuk..." katanya membuat Edwin ternganga tak percaya. Hal yang begitu sulit dia katakan namun Fika mengucapkannya dengan sangat mudah.

Edwin lalu menutup mulutnya dan rahangnya mengetat. Dia sungguh tidak menyangka dengan apa yang baru saja dikatakan Fika.

Dalam bayangannya, Fika akan menangis dan memohon agar dia mau meninggalkan kakaknya atau mungkin mengadu pada orang tua masing-masing mereka.

Fika memang perempuan manja namun hari ini dia menunjukkan jika dia tidak selemah tampilan luarnya.

"A...appa?" Akhirnya sebuah kata meluncur dari bibir Edwin.

"Itu kan yang kakak inginkan? Kakak mau bercerai dengan Fika?"



Edwin diam sejenak sebelum akhirnya menjawab, "iya".
Jangan tanya betapa hancurnya hati Fika saat mendengar kata *iya* tersebut.

"Dengar Fika... kakak.. kakak sungguh menyes-"

"Baiklah. Kita akan cerai kak. Tapi ada syaratnya..."

"Syarat?" Kening Edwin berkerut.

"Anak.. ya oke... kita akan membesarkannya bersama Fika.
Kamu jangan khawatir. Dia tidak akan merasa kekurangan apapun nantinya."

"Bukan itu kak syaratnya." Kata Fika.

Dadanya bergemuruh, jantungnya berdebar kencang dan darahnya berdesir.

"La..lalu apa?" Kata Edwin bingung.



TIGA BELAS

"Dengar Fika... kakak.. kakak sungguh menyes-"

"Baiklah. Kita akan cerai kak. Tapi ada syaratnya..."

"Syarat?" Kening Edwin berkerut.

"Anak.. ya oke... kita akan membesarkannya bersama Fika. Kamu jangan khawatir. Dia tidak akan merasa kekurangan apapun nantinya."

"Bukan itu kak syaratnya." Kata Fika.

Dadanya bergemuruh, jantungnya berdebar kencang dan darahnya berdesir.

"La..lalu apa?" Kata Edwin bingung.

Edwin menatap punggung Fika. Dia yakin sekali kalau saat ini Fika belum terlelap. Dia sendiri juga sulit memejamkan matanya.

Saat Edwin merasa kalau tubuh Fika bergerak memutar menghadapnya dengan cepat dia menutup mata dan mengatur nafas setenang mungkin agar Fika mengira jika dia sudah tertidur.

Sejak percakapan mereka tadi, dan sejak kesepakatan itu tersebut disetujui, Fika dan Edwin langka menemui kedua orang tua Fika membicarakan hasil percakapan mereka.

Bahagia mengetahui putrinya hamil dan akan segera memberi mereka cucu namun keduanya juga sedih dengan keputusan Edwin dan Fika.



"Ya sudah... Tapi Bi Inah ikut sama kalian ya... Mama takut kamu kenapa-kenapa... kan hamil muda... Juga, sering main kemari. Mama dan Papa juga akan sering main deh." Ucap Mama.

"Mau tinggal di apartemen kah?" Tanya sang Papa pada Edwin.

"Enggak Pa. Fika tidak mau tinggal di rumah. Kebetulan Edwin ada beberapa rumah di Jakarta juga Bogor. Besok weekend biar Fika yang pilih mau tinggal di rumah yang mana." Jawab Edwin.

"Hah... anak sudah pada gede ya Pa... yang satu mau tinggal di apartemen, yang satu lagi sudah menikah mau ngerasain hidup berdua aja sama suaminya... tapi enggak apa. Mama dan Papa tidak sedih. Jadi kan bisa berdua sama Papa terus sekarang..." goda Mama ke Papa membuat semua tertawa.

Mama Fika memang memiliki keramahan yang menenangkan, mungkin itulah yang membuat Fika juga jadi pribadi yang hangat dan membuat nyaman.

Saat ini Fika dan Edwin berbaring di ranjang yang sama dengan posisi Fika membelakangi Edwin dan Edwin menatap punggung Fika. Namun saat tubuh Fika berbalik Edwin berpura-pura tidur.

Edwin bisa merasakan jika saat ini Fika tengah menatapnya bahkan entah kenapa perasaannya juga berkata jika Fika memandangnya sambil menangis dalam diam.



Dada Edwin sendiri mulai bergemuruh. Entah perasaan apa yang dirasakannya sekarang, yang jelas perasaan itu mengarah pada rasa bersalah dan marah karena sudah membuat Fika terluka.

Edwin merasakan sebuah jari yang kecil dan lembut juga dingin menyentuh keningnya kemudian jari tersebut bergerak menelusuri hidungnya dan berhenti di bibirnya.

Edwin tidak sanggup lagi menahan matanya tetap tertutup dan ia pun membukanya.

Keduanya menatap dengan intens. Fika sontak menarik tangannya. Edwin menatap bibir Fika. Entah kenapa dia merasa ingin sekali mencecap bibir mungil Fika, ingin mendengar bibir itu mendesah memanggil namanya.

Shiittt.. aku lebih brengsek dari apapun di dunia ini. Aku ingin mencium bibir itu.... umpat Edwin dalam hati dan memilih membelakangi Fika.

Edwin harus membelakangi Fika agar tidak kelepasan mencium dan menyetubuhi dia karena Edwin sudah membuat keputusan yaitu memilih Nadya.

Sementara Fika, hatinya terasa begitu sakit saat Edwin membelakanginya.

Segitu jijikkah kakak padaku? Ucapannya dalam hati sambil menahan perih di hati dan matanya. Fika pun ikut berbalik membelakangi Edwin.



Edwin janji dengan Nadya sesaat sebelum jam kantor di sebuah cafe dekat kantor.

Wajah gadis itu tampak sembab. Sepanjang malam dia terjaga. Edwin menggenggam tangan Nadya dan tangan satunya mengusap pipi Nadya.

"Fika mengusulkan cerai..." ucap Edwin.

"Apa?! Tap..tap..tapi dia?!"

"Iya. Dia sedang hamil. Dia mengajukan syarat perceraian."

"Apa? Syarat? Apa ini Ed... apa yang..."

"Setelah Bayi itu lahir kami akan bercerai. Namun sebelum bayi itu lahir... Fika mengajukan syarat."

"Apa syaratnya? Apa kamu harus menjaga jarak denganku?"

"Bukan Fika minta..."

Flash back on...

"Kak Ewin... Fika mau melahirkan anak ini... Fika enggak mau menelantarkan anak ini. Bagaimanapun dia adalah bukti betapa Fika mencintai dan mempercayai kak Ewin sebagai suami Fika, meskipun..." Fika menggantung kalimatnya. Matanya menatap hampa pada air tenang di kolam renang.

Dan... ucapan Fika terasa sangat tepat menohok hati Edwin.

"...meskipun kita melakukannya dengan makna yang berbeda." Katanya kemudian dan.... skakmat.

Jakun Edwin naik turun berkali-kali menandakan dirinya susah sekali menelan hingga butuh usaha ekstra.

"Fika... maaf... sungguh kakak memang ingin move on saat kakak memutuskan memiliki kamu seutuhnya. Tapi..."



ternyata Kakak tidak mampu melihat Nadya kecewa menahan rasa cinta yang akhirnya dia sadari." Edwin menjelaskan namun entah kenapa bagi Fika penjelasan itu justru membuatnya semakin terluka hingga tanpa bis dikendalikan air mata yang ditahannya menetes.

"Fika mau... anak ini lahir dengan sehat dan sempurna. Lalu, hak asuhnya jatuh pada Fika. Selama hamil, Fika mau kak Ewin memperhatikan Fika dan janin yang Fika kandung, mulai kebutuhan fisik juga mental. Kak Edwin harus memenuhi peran sebagai seorang calon ayah yang baik, agar janin ini bisa bertumbuh dan berkembang sempurna..." ucap Fika.

"Fika tidak mengharap bentuk perhatian cinta dari pria pada wanita lagi... karena Fika tahu kalau kakak dan kak Nadya sudah saling memenuhi kebutuhan cinta. Yang Fika harapkan dan tuntutan adalah cinta seorang Ayah pada anaknya."

"Fika tidak akan melarang kak Ewin dan kak Nadya bersama, Fika mengerti benar perasaan dua orang yang saling mencintai asti ingin selalu bersama. Tapi Fika minta, pulanglah layaknya seorang ayah ke rumah, dan jangan bahas apapun yang bisa membuat Fika stress. Fika mau anak Fika tumbuh sehat. Dan untuk itu... Fika mau hidup berua dengan kak Ewin. Hanya kita."



Edwin terdiam. Semua syarat yang dibuat Fika tidak satupun menguntungkan Wanita itu, malah syarat tersebut lebih kepada kewajibannya sebagai seorang calon ayah.

Edwin tidak berani menatap mata Fika yang terang-terangan menatapnya sekarang.

"Baiklah Fika... kita akan tinggal di apartemen." Ucap Edwin masih menunduk.

"Tidak kak... Fika mau rumah. Fika mau tinggal di rumah bukan apartemen. Rumah... adalah rumah. Tempat kita pulang, tempat keluarga berada dan awal kehidupan yang baru buat anak ini. Fika mau dia merasa memiliki rumah, meskipun dia pastinya belum mengerti tetapi Fika tahu... jiwa ada, dia hidup dan merasakan situasi di luar ini." Fika berucap kemudian tanpa sadar tangan dia mengusap perutnya.

"Baiklah... weekend ini kamu pilih mau tinggal dimana. Kakak dan keluarga ada rumah di Jakarta juga Bogor." Ucap Edwin.

"Hmmm. Baiklah."

Edwin lalu meninggalkan Fika menuju ke kamar mereka terlebih dahulu.

Memang Syarat Fika diucapkan panjang lebar.. tapi Edwin bisa mengingat dengan detail semua permintaan Fika tersebut.

Flashback off



Nadya mengepal tangannya erat. Dia merasa sangat jahat, Fika adiknya dan dia menyayangnya. Fika bahkan sudah seperti anak baginya karena perbedaan usia cukup jauh dan karena kedewasaannya sehingga selalu memanjakan adiknya. Sejak tertangkap berselingkuh dengan Edwin, Nadya tidak berani menemuinya.

Fika bahkan meminta ijinnya sebelum dia menerima lamaran Edwin tempo hari. Namun kekerasan kepalaannya dan egoisnya bertahan jika dia tidak memiliki rasa cinta pada Edwin.

Hingga akhirnya perasaan yang belhm pernah ia rasakan tersebut perlahan mencekik lehernya, membuatnya susah bernafas, mengalami insomnia juga nafsu makan menurun.

Sekali saja... Nadya ingin merasakan cinta itu sekali saja, keadaannya memaksanya harus jahat dan egois. Dia ingin memiliki Edwin sekali saja, karena pada akhirnya Edwin hanya akan menjadi milik Fika, namun saat ini... Nadya ingin memiliki cinta, sayang dan perhatian Edwin.

Bayangan masa lalu almarhum Mamanya terlintas... tidak menyangka jika kisah kelam masa lalu Mamanya akan terulang kembali. Dia juga ingin merasakan seperti yang Mamanya rasakan.

Nadya ingin meraskan dicintai dan mencintai, meskipun harus melukai hati orang yang sangat disayangnya.

Nadya menangis. "Hei... kenapa?" Tanya Edwin lembut lalu menarik tangan Nadya untuk dicium. Edwin lalu meletakkan



telapak tangan Nadya ke pipinya yang sedikit kasar karena bekas cukur di bagian rahangnya.

"Aku... aku merasa jahat sekali Ed... aku menyesal menyadari ini setelah aku tidak pantas menyesalinya. Aku mencintai kamu Ed... sungguh... aku sangat mencintai kamu. Saat ini, aku membutuhkanmu... namun aku juga tidak sanggup menahan rasa bersalah ini. Setiap aku menyebut namamu dan merindukanmu saat itu juga rasa berdosa ini hadir."

"Ssttt...." Edwin menghapus air mata Nadya lalu pindah duduk ke sebelahnya tanpa melepas tangan Nadya, lalu membawanya pada pelukannya.

"Jangan menangis Nad... bukan hanya kamu yang jahat... aku juga jahat. Kita berdua berdosa dan bersalah. Aku janji... kita berdua akan membahagiakan Fika suatu hari nanti. Kita bisa carikan dia pria yang baik yang mencintainya seperti aku mencintai kamu."

Nadya menggeleng dalam dekapan Edwin. Edwin lalu mengecup pjncak kepala Nadya.



EMPAT BELAS

Weekend...

Sebuah rumah berlantai 2 di daerah Jakarta Utara. Di sebuah kompleks perumahan mewah...

Fika turun dari mobil Edwin dan menatap rumah cantik berdesain minimalis namun tak kehilangan elegansitasnya. (*Bahasa apaan sih tu thor...*)

Mereka tiba saat menjelang sore. Rumah tersebut langsung menarik hatinya. Setelah keliling seharian, akhirnya Fika menemukan rumah yang membuatnya tertarik.

Rumah ini tidak terlalu besar, namun bangunannya yang menjulang tinggi memiliki kesannya jika rumah tersebut sangat besar. Rumah ini tidak semewah dan sebesar beberapa rumah lainnya yang ditunjukkan Edwin. Rumah ini memang tidak bisa dibilang kecil hanya ini jauh lebih kecil dibanding 4 rumah lainnya yang sudah dia kunjungi.

Bangunan yang menjulang tinggi memberi aksen rumah itu cantik. Bangunan rumah dengan 2 lantai plus basement sehingga totalnya 3 lantai.

Taman di sisi kanan rumah... berseberangan juga dengan taman milik tetangga dan di sisi kiri juga ada taman tetangganya.

Yah.. ini memang kompleks perumahan namun Fika nyaman. Fika menaiki tangga menuju lantai 1 rumah lalu membuka pintu. Lantainya terbuat dari kayu dan itu membuat Fika



jatuh cinta. Edwin mengikuti Fika dari belakang. Fika berputar diantara 2 tangga yang menurutnya memiliki posisi sangat indah dan pas dengan rumah tersebut.

Melihat ekspresi Fika, Edwin tahu jika Fika pasti memilih rumah tersebut.

Fika berjalan ke arah pintu kembali untuk memperhatikan ruang tamu. Tadi dia penasaran dengan model tangga sehingga melewati ruang tamu di depan.

Mulut Fika ternganga, rumah dengan banyak jendela artinya rumah ini cukup dengan ventilasi udara. Dia suka sekali desainnya. Juga ada sebuah piano di sudut ruangan dekat pohon. Fika berjalan dan menyentuhnya.

"Kenapa ada pianonya?"

"Ehmm... sebenarnya ini rumah pribadi kakak. Rumah rahasia, proyek impian masa depan. Kakak yang membeli dan mendesain interiornya. Di rumah ini juga ada pekerjanya dan rutin membersihkan setiap sudut rumah. Kadang kakak kemari... sebelum menikah dengan kamu tentunya." Edwin menjelaskan dan Fika hanya ber Ooo saja.

Edwin lalu duduk dan memainkan sebuah lagu. Musik klasik yang membuat Fika berbunga-bunga. Dia baru tahu jika Edwin juga punya sisi romantis seperti itu. Pantas dia begitu mencintai pria itu.

Ahhh Fika... dia bukan untukmu... ucap Fika dalam hati.



Fika memilih meninggalkan Edwin daripada semakin terpesona pada suami syahnya tersebut, lalu berjalan mencari letak dapur.

Mata Fika membulat.... tapi tetap cantik loh....

"Fika sukaaa... *oh my God... this is very nice...* lantainya marmer... beda dengan di ruang depan... seperti papan catur dan ruang makan tidak jauh dari dapur dengan lantai marmer hitam.... keren banget sih..." ucap Fika entah pada siapa karena saat ini dia hanya sendirian dan Edwin di ruang tamu memainkan pianonya.

Fika lalu berjalan ke belakang rumah dan membuka pintu. Langit sudah mulai gelap namun Fika belum puas mengelilingi rumah tersebut.

Dan matanya langsung berbinar menatap pemandangan dibagian belakang rumah.

Pantas rumah ini memiliki basement... ternyata karena ada kolam renang di bagian belakang rumah.

Edwin menyalakan lampu bagian atas rumah kemudian menyalakan lampu di seluruh ruangan.

Dia melihat Fika yang duduk di kursi malas di tepi kolam renang.

"Kamu suka rumah yang ini?" Tanya Edwin.

"Iya. Fika suka sekali. Fika enggak pernah ngebayangkan jika punya rumah nantinya akan dibuat seperti model apa. Tapi... rumah ini seolah menjawab impian semua wanita."



Edwin tersenyum lalu duduk di sebelah Fika.

"Sebenarnya Mama dan Papa tidak tahu tentang rumah ini. Ini murni milik kakak pribadi. Tadinya ingin kutinggali setelah menikah, makanya perabotannya juga sudah lengkap. Tetapi ini jauh lebih sederhana daripada rumah yang lainnya sih." Kata Edwin.

Fika menggigit bibir bawahnya. Ada rasa perih kembali menoreh.

"Kakak pasti memikirkan kak Nadya saat mendekor setiap sisi rumah ini..." ucap Fika melukai dirinya sendiri.

Edwin tersenyum lagi. "Kamu jangan sensitif begitu. Bagaimanapun kakak menyayangi kamu dan anak kita. Sebenarnya memang benar dulu kakak membayangkan tinggal dengan Nadya disini. Tetapi, Nadya itu workaholic. Dia akan lebih senang di apartemen yang simple dari pada di rumah. Makanya kakak tidak pernah menunjukkan rumah ini padanya. Baru kamu Fika, wanita pertama yang kakak ajak ke mari. Ke rumah impian ini... dan syukurlah kamu menyukainya.

Jika kamu suka anak kita juga pasti suka." Ucap Edwin mengusap kepala Fika.

Perasaan hangat yang menggebu membuat Fika merona. Manis sekali kata-kata pria ini... tak ada niat menggombal atau merayu tetapi justru itu yang membuat Fika merona.

"Kamu tidak ingin melihat kamar tidurnya? Ada 3 kamar tidur dan 1 ruang keluarga di atas. Tapi 1 kamar sudah kakak



sulap jadi ruang kerja juga kalau kamu mau kakak bisa menambahkan rak buku dengan bacaan yang kamu mau."

"Mau. Belikan buku tentang kehamilan, cara merawat bayi dan tentang bayi. Fika juga akan membawa buku-buku kuliah Fika selama ini."

"Baiklah. Rumah ini memang sedikit jauh dari kantor tapi tidak apa. Kakak bisa berangkat kerja lebih awal. Ayo, kakak lapar. Kita makan dulu, kasihan dia juga pasti lapar. Apa kamu mau makan sesuatu Fika? Biasanya ibu hamil suka ngidam kan?" Ucap Edwin.

Fika menggeleng.

Ngidamnya terpenuhi sebelum diucapkan. Aku pengen banget makan malam sama kak Ewin. Makan apapun asal bersama kamu kak... kata Fika memyentuh perutnya. Dia bahagia sekali hari ini.

Meskipun tahu hati Edwin hanya untuk kakaknya tapi setidaknya dia punya waktu 8 bulan dengan Edwin. Waktu untuk mempertahankan Edwin dan membuat pria itu mencintainya.

Fika berjalan mengikuti Edwin meninggalkan rumah yang akan mereka tempati itu.

Dia berjalan menatap punggung Edwin sambil berucap dalam hati...

Aku tidak akan menghalangi cinta kalian kak... cinta tetaplah cinta... sesuatu yang berasal dari hati bukan untuk dipaksakan. Aku akan membuat kamu mencintai aku tanpa



kamu menyadarinya. Aku tidak akan merebut kamu dari kakakku secara paksa, karena kakakku dan kamu akan tersakiti. Aku akan menunggu dengan setia dan sabar sampai kamu tidak ingin meninggalkanku... bagaimanapun Tuhan sudah memberkati pernikahan kita... dan aku tidak akan menyerah...



LIMA BELAS

Fika dan Edwin sudah pindah ke rumah baru mereka. Hanya ada mereka berdua, ditambah pekerja rumah dan Bi Inah yang sudah lama mengabdikan pada keluarga besar Fika.

Wanita itu janda berusia 44 tahun dengan 1 anak yang dirawat pihak suaminya sehingga dia tinggal dengan keluarga Fika selama 6 tahun. Kenapa ga nikah lagi... alasannya trauma di selingkuhin... hehehe... harusnya Fika curhat ke Bi Inah biar dia depak tuh si Edwin...

Edwin selalu pergi pagi pulang malam, membuat Fika merasa kesepian. Dia merasa jika harinya sangat membosankan.

Teringat akan hal tersebut Fika mengambil berkas pengajuan cuti kuliahnya. Saat ini Fika masih memiliki 1 minggu libur semester. Jika Fika tetap melanjutkan kuliah artinya 6 bulan ke depan dia akan menjalani perkuliahan dengan kondisi hamil.

"Kalo Fika cuti kuliah pasti sepi banget..." ucapnya pada diri sendiri. Tidak lama sebuah pesan WA masuk dan Fika membacanya.

"Fika, nanti malam ada pertunangan anak Pak Dirgantoro, teman Papamu juga. Kita diundang, jadi kamu bersiaplah, jam 6 kakak tiba di rumah dan kita akan pergi."

Fika diam tidak membalas pesan tersebut. Dia membuang nafas kasar. Tidak berapa lama Pesan kembali masuk.



"Fika... kamu baca kan? Kok tidak di jawab?"

Fika mengetik balasan dan tidak lama balasan kembali masuk ke ponsel Fika.

"Maaf. Apa kamu sudah makan siang? Bagaimana keadaanmu hari ini? Kamu ngidam sesuatu?"

Fika memutar bola matanya lalu dengn sangat tidak nyambung dia kembali mengetik balasan.

"Sekali lagi kakak minta maaf. Kakak akan datang pukul 6. See you."

Fika berjalan ke arah lemari. Saat ini tubuhnya masih langsing dan memakai high heels mungkin tidak masalah asal dia hati-hati. Lalu Fika memilih pakaian yang akan dia kenakan malam nanti.

Edwin melihat undangan di mejanya. Putri Relasi bisnissnya juga sekaligus anak dari teman Papa mertuanya dan Papanya akan bertunangan. Edwin tidak mungkin tidak datang, dan jika datang, tentu dia harus membawa Fika bukan?

"Fika, nanti malam ada pertunangan anak Pak Dirgantoro, teman Papamu juga. Kita diundang, jadi kamu bersiaplah, jam 6 kakak tiba di rumah dan kita akan pergi."

Tidak ada balasan padahal dari tanda *notification* pesan tersebut sudah dibaca.

Edwin kembali mengetik pesan.

Dan balasan Fika.



"Setelah seharian tidak ada kabar apapun tiba-tiba kakak hanya mengatakan itu? Tak ingin tahu kabar Fika? Sudah makan atau ngidam sesuatu???"

"Ahhhh.... ck..." Edwin berdecak kesal merasa bersalah sendiri. Benar dia tidak ada basa-basi sama sekali. Dia ketikkan balasan, dan Fika dengan cepat membalasnya.

"Sudahlah. Fika akan tunggu kakak nanti jam 6. Hati-hati dalam perjalanan." balasnya.

Edwin kembali mengetik balasan dan tidak ada balasan lagi. Fika memang manja, harusnya dia lebih perhatian pada Fika apalagi wanita itu sedang mengandung anaknya.

Edwin menatap Fika dari atas ke bawah. Sangat sederhana, namun tidak bisa dipungkiri kulit putih Fika sangat kontras dengan pakaian yang dipilihnya. Fika terlihat sangat cantik dengan make up minimalisnya.

"Fika sudah siap kak." Ucap Fika kepada Edwin menyadarkan pria itu.

"Kakak mandi sebentar Fika." Ucapnya.

Mereka tiba pukul 7 malam lebih sedangkan acara akan dimulai pukul 8 malam, sehingga para undangan dipersilahkan makan terlebih dahulu.

Fika merasa mual, untung dia bertemu sang Mama yang dengan telaten membantunya memilih makanan. Sedangkan Edwin tengah bersama Panya dan Papa Fika juga Nadya.



Sempat merasakan suasana aku dan tegang, karena pertemuan mereka terakhir adalah saat Fika mendapati Edwin dan Nadya bermesraan.

"Kenapa pucat sekali?" Bisik Edwin. Nadya menoleh.

"Aku... aku tidak nyaman karena ada Fika. Aku merasa tidak tenang Ed..."

"Jangan begitu. Semua akan kembali normal saat kamu berfikir positif. Fika juga begitu mengerti akan kita, dia bahkan tidak mengatakan apapun pada orang tua kita berdua. Semua memang akan sangat sulit nantinya, ditambah Mama ku sangat bahagia saat tahu Fika hamil. Dia bahkan selalu memberi perhatian pada Fika. Tapi tenanglah, Mama juga pasti akan menerimamu, seperti menerima Fika." Edwin memberikan senyuman yang mampu menenangkan hati Nadya.

Fika menatap dari kejauhan. Dia bersama para Mama sementara suaminya dengan... kakaknya... miris. Tak lama para Mama meninggalkan Fika dan berbaur dengan teman arisan mereka.

Fika mengambil minuman dan tangannya bertemu tangan seseorang.

Fika dan orang itu saling menatap.

"*Lady's first...*" ucapnya. Fika mengambil minuman dan setelah itu pria itu menyusul.

Sebenarnya pria itu tidak haus, dia hanya mencari alibi agar bisa mengobrol dengan Fika.



"Nathan Alexander..." ucapnya mengulurkan tangan. Fika sebenarnya enggan tetapi siapa tahu ini kenalan keluarganya. Dia pun membalas uluran tangan Nathan dan menyebutkan namanya.

"Fika Mayrani."

"Pasti lahirnya bulan Mei ya?" Tebak Nathan dan Fika mengangguk sambil tersenyum ramah. Ah... senyumannya bikin hati Nathan cenat-cenut.

"Ehm.. boleh minta contact personnya?"

Fika tersenyum lagi.

"Maaf Nathan... tapi ponselku tertinggal dan aku baru ganti nomer kartu. Maaf... ah... Mamaku memanggil. Byee.." lalu dengan memberi senyumannya yang sangat manis itu dia meninggalkan pria yang baru mengajaknya berkenalan.

Nathan terus menatap Fika dari kejauhan.

Gadis yang cantik, manis, menarik dan mempunyai senyum yang menawan... ucap Nathan dalam hati.

"Nathan?" Panggil seseorang membuatnya menoleh.

Pria itu berbalik. Wajahnya langsung sumringah.

"Edwin? Nadya?" Ucapnya lalu bersalaman.

"Bagaimana dia bisa tahu namaku?" Tanya Nadya karena merasa tak mengenal pria yang sedang ditemui mereka.

"Hahaha... aku Nathan teman kuliah Edwin saat S2. Aku mengenalmu, bahkan hampir semua temannya mengenalmu.

Karena di kamar apartemennya ada begitu banyak pajangan



photomu. Dia pria teraneh yang jika bercinta dengan wanita lain hanya menyebut nama Nadya membuat teman kencannya mengeluh dan marah... hahaha...."

"Benarkah? Jadi kamu di sana nakal Ed?" Mata Nadya menatap tajam bukan marah tapi seolah menggoda.

"Sudahlah Nath hangan dibahas. Katakan, sedang apa kamu di sini?" Tanya Edwin.

"Pria yang akan bertunangan itu adik ku." Ucap Nathan dan Edwin mengangguk.

"Lalu? Apa alian sudah jadi *couple* sekarang?" Tanya Nathan.

Edwin menatap Nadya. Dia ingin bilang iya tapi dia takut malah menimbulkan kesalahpahaman yang membingungkan sehingga dia menjawab...

"Tidak... kami berteman dan bersahabat seperti selama ini..." ucap Edwin. Nadya sedikit kecewa. Dia ingin diperkenalkan sebagai wanitanya Edwin... namun Edwin memilih mengakuinya sebagai temannya.

"Ed... aku menemui tamu yang lain dulu..." ucap Nadya dibalas anggukan kepala Edwin.

"Katakan kapan kamu kembali ke Indonesia?"

"Baru seminggu lalu. Dan, minggu depan aku akan kembali ke Jepang mengurus perusahaan keluarga di sana. Tapi... jika aku bisa mendapat hati seorang gadis cantik, aku mungkin akan lama di sini. Hahahah..." tawanya disambut tawa Edwin.



"Memangnya gadis mana yang kamu maksud? Tadi aku melihat tatapan memujamu Nath.... dan itu sangat langka... kamu bahkan takbpernah menatap wanita lebih dari 10 detik. 3 detik wajah, 3 detik dada, 3 detiknya lagi bentuk tubuh." ucap Edwin.

"Ah... dia gadis yang sangat cantik juga manis, kulitnya putih seperti susu, dan bodynya dijamin bikin pria memikirkan ranjang. Aku yakin jika kamu bercinta dengannya kamu hanya akan menyebut namanya bukan nama Nadya lagi..." ucap Nathan.

Edwin jadi penasaran dengan gadis yang dimaksud.

"Yang mana sih orangnya?" Tanya Edwin.

"Yang disana. Yang rambutnya digelung, pakai atasan brokat ungu pastel dan rok batik cokelat..."

"Edwin merasa tidak asing dengan ciri-ciri yang disebut Nathan. Di lalu mengedarkan tatapan ke arah mata Nathan memandang.

Fika????!! Jantung nya berdebar kencang.

Ya ampun... ada apa dengan jantungku.... kenapa sangat sakit juga kesal.... Edwin merasa anehbpada reaksi hatinya.

"Dia sangat cantik bukan?" Kata Nathan. "Aku ingin mengenalnya lebih de-"

"Jangan..." potong Edwin.

Nathan menatap bingung.

"Kamu... apa kamu tidak memperhatikan cincin dinjari manis tangan kanannya?"



"*So wat?!* Belum tentu juga dia sudah menikah. Banyak gadis sekarang yang memakai aksesoris di jari manis untuk mengelabui pria."

"Tapi dia tidak memakainya untuk mengelabui pria Nath. Dan... dia juga bukan seorang gadis lagi. Dia sudah menikah. Dia seorang wa-ni-ta, bukan gadis. Dia memakai cincin yang sama denganku. Dia istriku dan sedang mengandung anak kami." Ucap Edwin entah kenapa merasa begitu bangga mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Apa?!" Nathan terkejut.

"Ya. Aku sudah menikah dengan Fika. Dan sekarang dia hamil anaku." Ucapnya lagi tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya dan perasaan hangat yang mengalir di hatinya.

"Lalu Nadya???"

JLEBBBB....

Pertanyaan tersebut seolah kembali menohok hatinya. Edwin bingung harus menjawab apa.

"Dia... dia kakak iparku sekarang." Akhirnya itulah kalimat yang Edwin lontarkan...



ENAM BELAS

"So what?! Belum tentu juga dia sudah menikah. Banyak gadis sekarang yang memakai aksesoris di jari manis untuk mengelabui pria."

"Tapi dia tidak memakainya untuk mengelabui pria Nath. Dan... dia juga bukan seorang gadis lagi. Dia sudah menikah. Dia seorang wa-ni-ta, bukan gadis. Dia memakai cincin yang sama denganku. Dia istriku dan sedang mengandung anak kami." Ucap Edwin entah kenapa merasa begitu bangga mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Apa?!" Nathan terkejut.

"Ya. Aku sudah menikah dengan Fika. Dan sekarang dia hamil anakku." Ucapnya lagi tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya dan perasaan hangat yang mengalir di hatinya.

"Lalu Nadya???"

JLEBBBBB....

Pertanyaan tersebut seolah kembali menohok hatinya. Edwin bingung harus menjawab apa.

"Dia... dia kakak iparku sekarang." Akhirnya itulah kalimat yang Edwin lontarkan...



Edwin duduk di sebuah meja bersama Nathan. Leduanya hanya diam. Nathan bukanlah sahabat dekatnya, sehingga Edwin tidak pernah menceritakan keadaannya pada Nathan. Edwin juga tidak pernah cerita jika Nadya punya seorang adik perempuan yang selama ini selalu menempel padanya. Teman dan sahabatnya dulu sangat tahu jika Edwin begitu mencintai Nadya karena memang Edwin selalu memajang photo Nadya di kamar juga ponselnya dan seperti kata Nathan jika Edwin bercinta dengan kekasih bulenya hanya nama Nadya yang terlontarkan.

"Jadi... kamu dan Nadya sekarang saudara ipar?" Tanya Nathan.

"Ya".

"Tapi kalian tetap... maksudku... apa kalian sungguh hanya sebatas ipar?"

"Ya".

Nathan mengangguk. Dia menatap Fika dari jarak cukup jauh. Baru saja dia begitu tertarik pada seorang wanita dan ternyata wanita itu adalah istri orang, parahnya istri teman kuliahnya.

"Kamu tahu Ed... entah kenapa perasaanku sedikit kacau mengetahui kenyataan ini. Kamu beruntung punya istri yang sangat cantik. Dan maaf aku mengungkapkan imajinasi liarku soal ranjang tadi dengan istrimu. Tapi kalau boleh jujur, meskipun ini pertama kalinya aku bertemu dengannya, aku siap melepas status lajangku."



Edwin mencoba tersenyum. Sungguh dia tidak suka Nathan membicarakan Fika, apalagi tentang ranjang dan keinginan terakhirnya.

Setahu Edwin, Nathan lelaki bebas yang selalu memikirkan petualangan seksual dan tidak ingin terikat kata pernikahan. Edwin memperhatikan tatapan Nathan dan dia tidak senang.

Ada apa dengan perasaanku? Bukankah aku dan Nadya memikirkan seseorang yang bisa membahagiakan dan mencintai Fika suatu saat nanti? Lalu kenapa sekarang aku kesal ada pria yang tertarik padanya... atau mungkin memang Fika adalah tipe wanita yang begitu mudahnya membuat pria jatuh cinta padanya? Ahhh... mikir apa sih aku. Edwin berargumen dalam hati.

"Jika dia seorang janda dengan satu anak apa kamu masih berfikir dia wanita yang sangat ingin kamu miliki?" Entah kenapa Edin bertanya seperti itu membuat Nathan menatapnya terkejut.

"Ap.. apa maksudmu Ed?" Tanya Nathan.

Edwin tersenyum.

"Tidak... aku hanya seandainya saja. Mungkin tadi kamu berfikir dia single atau virgin sehingga kamu begitu tertarik padanya. Fisiknya memang sangat memikat. Namun, jika seandainya kamu mengenalnya dengan status janda beranak satu, apa kamu akan mengabaikannya?" Edwin bertanya lagi. Nathan kembali menatap Fika membuat Edwin tidak suka. Dia merapatkan giginya.



Sebuah senyum muncul di wajah Nathan.

"Aku bukan pria sempurna Ed... aku pria brengsek. Aku juga tidak mengharapkan wanita suci. Tetapi... Fika itu... ah... maaf..." Nathan tersadar jika saat ini wanita yang ia kagumi adalah istri temannya.

"Benarkah? Kalau begitu tunggulah. Kami akan segera bercerai setelah anak kami lahir." Ucap Edwin membuat Nathan menganga.

"Ya... aku melakukan kesalahan dengan menikahi Fika. Dia sudah tahu sekarang jika aku hanya mencintai Nadya. Kami akan bercerai dan jika kamu tulus dengan perasaanmu kamu bisa membuktikannya."

"Apa?" Nathan sungguh terkejut.

"Tidak ada yang harus membuktikannya. Kalau pun ada yang akan menunggu Fika bercerai demi bersamanya, orangnya adalah aku. Kakak tidak perlu mencari pria yang akan menjaga Fika. Jika kakak ingin melepaskannya, lepaskan saja dia tanpa harus memikirkan masa depannya setelah kalian berpisah." David tiba-tiba muncul diantara keduanya.

David, dengan sangat terpaksa dia ikut ke acara pertunangan anak teman bisniss Om nya. Sebenarnya dia ingin kembali ke Australia, hanya beberapa hari lalu dia mendapat sebuah kabar yang membuat hatinya tertahan di Indonesia.



Perselingkuhan kakak sepupunya dengan Nadya membuatnya kecewa. Jika sejak awal Edwin tidak bisa melupakan Nadya harusnya jangan pernah menyentuh Fika, bahkan kini Fika hamil.

David menatap Fika dari kejauhan. Wanita itu sangat manis dengan brokat ungu pastelnya. David berniat mendekat tetapi seorang pria menghampirinya.

David tidak ingin gegabah. Dia menahan diri, hanya memperhatikan saja. Dan tidak lama Fika meninggalkan pria itu. David bisa melihat tatapan kecewa dari mata si pria.

Dia ingat, saat pertama mendekati Fika dia menatap Fika dengan tatapan kecewa seperti yang ditontonnya saat ini.

David tersenyum lalu berniat menghampiri Fika namun langkahnya terhenti saat melihat Edwin dan pria yang menyapa Fika tadi mengobrol.

Setelah menguping cukup lama akhirnya David menarik kesimpulan, jika saat ini kakak sepupunya menawarkan Nathan untuk mendekati Fika.

David membuang nafas kasar. Dulu dia sama sekali tidak kenal Fika dan dengan mudahnya jatuh cinta, lalu yang terjadi adalah dia patah hati.

Dan sekarang... membiarkan Nathan mendekati Fika artinya hanya akan menambah stok pria patah hati.

"Tidak ada yang harus membuktikannya. Kalau pun ada yang akan menunggu Fika bercerai demi bersamanya, orangnya adalah aku. Kakak tidak perlu mencari pria yang



akan menjaga Fika. Jika kakak ingin melepaskannya, lepaskan saja dia tanpa harus memikirkan masa depannya setelah kalian berpisah." David tiba-tiba muncul diantara keduanya.

Edwin bangkit dari kursi yang dia duduki diikuti pria bernama Nathan.

"Kakak sudah membuatku jatuh cinta pada Fika. Jadi, jangan libatkan orang lain lagi. Aku yang akan membuat Fika bahagia." David berbicara tegas.

Dia lalu meninggalkan keduanya menuju ke arah Fika berada. Edwin dan Nathan saling tatap lalu melihat ke arah Fika.

"Aku bisa menebak banyak pria yang menginginkan istrimu Ed. Maaf, aku salah satunya. Dan, jika kamu berniat menceraikannya maka aku yakinkan aku akan sangat bersyukur. Tetapi sebagainteman akubingatkan... kamu akan menyesal. Cobalah *move on* dari Nadya *man...*"

Lalu Nathan ikutan menyapa Fika. Toh suaminya juga tidak berniat mempertahankannya....

Namun langkah Edwin yang panjang dan cepat mendahului Nathan dan tiba diantara Fika dan David.

"Fika... sudah malam sebaiknya kita pulang." Ucapnya sedikit ketus.

Fika mengangguk. "Kak David sampai ketemu ya..." pamit Fika.

Sementara David menatap kakaknya jengkel.



Nathan sendiri terpelongo melihat Fika dan Edwin sudah pergi. Acara baru akan dimulai tetapi Fika dan Edwin sudah pamit pulang pada pemilik hajatan juga ke empat orang tua mereka.

Nadya menatap bingung namun dia tidak berani menghampiri Edwin karena begitu banyak orang disana.

Sementara yang ada di otak dan hati Edwin... hahhh... hanya pria labil itu yang mengetahuinya atau mungkin dia sendiri bingung dengan hatinya... Edwin menggenggam jemari Fika dan menggandengnya keluar.



TUJUH BELAS

Mata Edwin terbuka saat merasakan sinar matahari memasuki kamarnya melalui jendela. Dia meraba ke sisi kirinya dan tempat itu sudah kosong.

Kemana Fika?

Lalu Edwin duduk dan mengitari pandangan ke seluruh kamar dan kosong. Edwin melihat jam di dinding menunjukkan pukul 6.30 wib pagi. Edwin membuka pintu kamar mandi dan kosong.

Dimana Fika?

Lalu Edwin keluar kamar dan menemukan Bi Inah sedang membersihkan rumah.

"Bik..."

"Bik..e bibik iya.. ekucing.. e bibik... uh.. tuan bikin kaget bibik aja." Ucap bik Inah yang memang latah. Edwin sedikit menyinggikan senyum.

Wanita ini memang lucu, mengingatkannya pada artis senior Mpok Atik, namun bik Inah lebih muda dibanding artis senior tersebut.

"Fika dimana?" Edwin bertanya langsung pada intinya.

"Nyonya Fika ada di depan. Sepertinya mau berangkat kuliah. Tadi Nyonya pesan kalau tuan mau makan biar saya yang siapkan."

Edwin mengerutkan keningnya. Dia kira Fika meminta tinggal berdua tanpa keluarga agar Fika bisa merebut hatinya



dengan memanjakannya dan hal lainnya seperti sebelumnya. Tetapi kenapa Fika malah melanjutkan kuliah dan tidak menyiapkan sarapan seperti biasanya.

Dengan segera Edwin mengejar Fika. Masih ada.

"Fika... kamu mau kemana?" tanya Edwin menahan siku Fika.

Fika tersenyum manis seperti biasanya, senyuman yang tidak pernah membuat orang bosan.

"Maaf Kak, Fika mau berangkat kuliah. Fika pikir sebaiknya Fika membatalkan cuti, toh semester ini baru dimulai dan kehamilan Fika juga baru sebulan. Jadi tidak akan mengganggu lahiran Fika. Lagipula, kalau Fika seharian di rumah rasanya membosankan sementara Kak Ewin selalu pulang malam." Fika berbicara dengan tatapan sendu.

"Apa kamu sengaja?" Selidik Edwin. Kening Fika berkerut. Dia melihat sekitar, sebaiknya mereka tidak berbicara di teras, akan mengundang perhatian tetangga.

"Kita bicaranya di dalam saja ya Kak." Fika lalu melepas sepatu flatnya dan kembali masuk ke rumah.

Fika melirik jam tangannya, mungkin dia akan terlambat satu mata kuliah, tetapi tak apalah.

Fika duduk di sofa ruang tamu di susul Edwin dihadapannya.

"Maksud Kak Ewin kalau Fika sengaja, apa ya?" tanya Fika.

Dia memang tipe gadis lembut yang manja dan suka seenaknya, tetapi dia entah kenapa tidak membuat orang kesal.



"Kamu sengaja kuliah supaya kakak khawatir terus sama kamu dan kehamilanmu? Kamu mau buat kakak memikirkanmu terus? Pertama kamu minta kita pisah rumah dengan keluarga kamu dan sekarang kamu batalkan cuti kuliahmu."

Fika merasa ada yang menyucuk tepat di hatinya. Sakit.

"Fika enggak pernah sengaja melakukan hal-hal yang akan membuat orang lain khawatir sama Fika. Kalaupun ada yang sengaja disini, itu adalah kak Ewin. Kakak sengaja menikahi Fika demi bisa meraih hati kak Nadya." Ucapan Fika tepat sasaran menohok hati Edwin. Rahangnya mengeras.

"Fika meminta kakak agar tinggal jauh dari keluarga Fika karena Fika ingin yang terbaik buat janin yang Fika kandung. Fika ingin merasakan bagaimana seorang suami dan calon ayah memanjakan bayinya sejak dalam kandungan. Fika ingin kakak kasih perhatian pada anak ini, juga Fika setidaknya sampai anak ini lahir." Fika meneteskan air mata, dan Edwin tidak suka melihat air mata itu. Sejak lama ia memang perduli pada Fika, dia cukup dekat dengan Fika sebelum dan terlebih setelah menikah.

Bagaimanapun dia menyayangi Fika, meskipun cintanya hanya untuk Nadya. Setidaknya itu menurut pikirannya.

"Fika enggak pernah sengaja membuat kakak khawatir. Fika juga tahu kalau di hati kakak hanya ada kak Nadya. Setidaknya biarkan anak ini mendapat kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya agar tidak mengalami gangguan



masa pertumbuhan. Fika bisa jaga diri dan jaga anak Fika. Maaf, Fika enggak sempat buatin kakak sarapan, lagipula tadi kak Nadya telepon, katanya dia buatin kakak sarapan dan dibawa kekantor. Fika pamit kak."

Fika berdiri diikuti Edwin. "Biar kakak antar kamu."

"Enggak usah. Fika bisa diantar supir. Kak Edwin kerja aja."

Fika meraih tangan Edwin dan meletakkan punggung tangan pria itu di keningnya. Fika melepas tangan Edwin namun dengan cepat Edwin menahannya. Fika menatap mata Edwin membuat pria itu sedikit gugup. Apa sebenarnya yang dia rasakan belakangan ini pada Fika.

"Ha...hati-hati." Lalu Edwin mengecup kening Fika membuat Fika berdebar kencang namun diliputi perasaan bingung.

Edwin senyum, "Akan baik bagi anak kita jika mood ibunya bagus bukan?" ucap Edwin. Fika tersenyum.

Fika berjinjit lalu mengecup bibir Edwin sekilas sambil tersenyum manis dia melepas jemarinya dari tangan Edwin lalu meninggalkan Edwin yang entah kenapa tak bisa bereaksi.

Dia ingin membawa Fika ke kamar saat ini dan mencium setiap inci tubuh Fika. Edwin menutup matanya, *Tidak... aku kenapa berfikir konyol begitu. Ini hanya gairah lelaki saja. Tentu saja siapapun akan tertarik secara fisik dan seksual pada perempuan seperti Fika. Normal aku menginginkannya, dia istriku, milikku setidaknya sampai anak itu lahir.*



Bik Inah menatap Edwin bingung. Tuannya berdiri dengan mata terpejam.

"Tuan.." sapanya.

"Heits..." Edwin sontak terkejut entah kenapa dia jadi merona. Edwin lalu memutuskan bersiap-siap ke kantor meninggalkan Bi Inah yang tersenyum geli melihat tuannya merona habis dicium istrinya.

"Dasar pengantin baru... maunya mesra terus..." ucap Bi Inah entah pada siapa.

Edwin memasuki ruangan kerjanya dan mendapati Nadya sudah menunggunya. "Tumben terlambat?" sapanya lalu mengecup bibir Edwin.

Namun, Edwin tidak membiarkan Nadya memberinya ciuman singkat, Edwin merengkuh Nadya dalam dekapannya dan melakukan ciuman dalam pada gadis itu.

Setelah berciuman mesra sekitar 5 menit mereka pun melepaskan diri.

"Tumben ciumanmu sangat bergairah?" Nadya bertanya sedikit curiga.

"Iya, karena aku merindukanmu." Ucap Edwin. Dia sendiri entah kenapa sangat ingin beriuman.

Ini bukan efek ciuman Fika tadi pagi kan??? Ahh Edwin apa yang kamu pikirkan...? Edwin bergumam dalam hati.



"Biasanya aku melihatmu di kantor dan rumah, namun sekarang hanya bisa bertemu saat di kantor." Ucapnya entah kenapa dia merasa berbohong kali ini.

Nadya tersenyum bahagia. "Aku membawakanmu sarapan. Ayo makan." Kata Nadya.

Nadya membawakannya nasi goreng dengan telur dadar. Sebuah senyum merekah di wajah Edwin.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan bekal nya?" tanya Nadya.

Edwin masih tersenyum lalu menatap Nadya.

"Tidak, hanya saja aku yakin kalau ini sangat layak untuk dimakan. Kalau Fika, masakannya sering keasinan, belum lagi dia akan melukis telur dadarnya dengan saos dan membuat rambut nya dari wortel, seperti bekal anak TK." Ucap Edwin mengingat masakan Fika.

Nadya diam. "Edwin, bisakah kita menghilangkan Fika saat berduaan begini? Aku dan kamu tidak memiliki waktu yang banyak untuk berduaan, sebentar lagi kita ada meeting. Dan, Fika membuatku merasa menjadi wanita paling jahat karena telah merebut suami adiknya sendiri."

"Ssstt... tidak Nad, tidak. Maaf, aku tidak berniat membahas Fika, hanya... ah... sudahlah. Kita jangan buang waktu meributkan hal ini. Aku sudah cukup pusing karena Fika pagi ini, kita sebaiknya melupakan tentang dia."

Edwin lalu menikmati sarapannya yang memang sangat lezat.



Nadya menatap Edwin sedih.

Kamu terasa jauh Ed... seolah aku tidak memiliki hatimu lagi... kumohon Ed... aku ingin bersamamu... kata Nadya dalam hati.



DELAPAN BELAS

Fika duduk di sebuah cafe. Dia memesan nasi goreng dengan milkshake vanilla. Dia melirik jam di tangan kanannya. Jam 1 tepat. Perutnya lapar namun selera makannya entah kemana, padahal tadi dia sangat ingin milkshake vanilla.

Pintu cafe terbuka dan jantung Fika berdebar kencang melihat pengunjung yang baru masuk. Ada kecanggungan yang kental diantara dirinya dan tamu yang baru saja melewati pintu masuk demi duduk di hadapannya.

"Ehm... apa kabarmu?" Sapa seseorang dihadapan Fika lalu duduk di hadapan Fika.

Fika memberi senyum canggung.

"Baik kak. Kakak gimana?" Ucap Fika. Nadya memberi senyuman yang juga terasa canggung.

Tadi, pagi sekali sekitar jam setengah enam pagi Fika mendapat telepon dari kakaknya. Nadya mengajaknya makan siang bersama juga Nadya meminta pada Fika agar Edwin boleh sarapan dengannya di kantor karena dia ingin masak untuk Edwin.

Itulah sebabnya Fika tidak membuatkan sarapan untuk Edwin.

"Fika... kakak tahu kakak sangat menjijikkan. Kamu pasti sangat membenci kakak sekarang. Itu wajar, karena tidak ada wanita yang ingin dikhianati, apalagi oleh saudaranya



sendiri. Kakak sangat menyesal karena harus menyakiti kamu Fika. Tapi... kakak benar-benar membutuhkan cinta Edwin sekarang. Kakak ingin merasakan mencintai dan dicintai Fika. Dan saat kakak menyadarinya, semua terasa begitu terlambat." Nadya menitikkan air mata.

Sungguh Fika tidak suka melihat kakaknya menangis. Nadya sangat jarang menunjukkan dirinya lemah.

Dia adalah kakak luar biasa bagi Fika. Dia kakak yang selalu memberi semua yang Fika inginkan. Fika sangat mencintai Nadya seperti dia mencintai Mamanya.

Fika membuang tatapannya. Hatinya sakit, namun dia tidak ingin membalas kakaknya dengan rasa sakit juga.

"Jangan menangis kak. Fika tahu kamu juga terluka. Jika ada orang di dunia ini yang paling tidak ingin Fika terluka itu adalah kamu. Kita memang tidak bisa mengendalikan hati kita kak. Fika juga bersalah menerima lamaran kak Edwin meskipun Fika tahu dia sangat mencintai kakak. Fika hanya tidak tahu, kalau ternyata kakak juga begitu mencintainya sekarang." Fika menunduk.

"Fika..." Nadya menatap Fika yang menunduk dengan tatapan sangat bersalah.

"Fika juga mencintai dia kak. Fika bahkan rela dijadikan pilihan kedua, dijadikan pelarian demi berharap Kak Edwin suatu saat akan mencintai Fika. Walaupun... walaupun pada akhirnya dia tetap mencintai kamu kak." Fika menangis.



"Kakak minta maaf karena sudah merusak rumah tanggamu Fika. Tapi kakak sungguh tidak bisa melepas Edwin. Kakak membutuhkannya, kakak ingin merasakan bahagia dicinti dan mencintai. Kakak mohon supaya kamu membiarkan Edwin dan kakak bersama. Kakak janji... suatu hari semua akan membaik dan kamu akan bahagia."

Fika menatap mata Nadya.

"Fika tidak akan meminta dia dari kakak. Sejak dulu, apapun yang Fika mau tidak pernah kakak tolak. Kakak bahkan tidak pernah meminta apapun dari Fika. Lalu bagaimana mungkin Fika menolak kali ini. Tapi kak...

... sungguh Fika sangat mencintai kak Ewin... Fika sungguh tidak bisa mengendalikan rasa ini. Dia tumbuh sejak Fika masih remaja hingga sekarang. Tapi Fika tidak akan memaksa kak Ewin mencintai Fika. Fika akan melepas kak Ewin saat anak ini lahir. Jika saat itu tiba dan kak Ewin tetap memilih kakak maka Fika tidak akan pernah menahannya di sisi Fika. Tapi biarkan dia tetap jadi suami dan Ayah yang bertanggungjawab kak." Fika menatap Nadya.

"Kakak sayang kamu Fika. Kakak sungguh benci pada diri kakak."

"Jangan membenci dirimu kak. Kita hanya 2 orang wanita yang kebetulan mencintai satu orang pria yang sama." Fika lalu bangkit berdiri.

"Fika pamit kak."



Lalu Fika pergi meninggalkannya Nadya tanpa pelukan dan tanpa kecupan manja sang adik.

Nadya menitikkan air mata. Semua salahnya. Seandainya dia menyadari rasa cinta ini lebih awal dia tidak perlu mengkhianati Fika adiknya.

Nadya ingat, Fika selalu manja padanya. Dia memang adik tiri Nadya, adik yang lahir dari ibu yang berbeda. Tetapi Nadya mencintai Fika sejak kehadirannya di rahim ibu tirinya yang juga adalah adik dari ibu kandungnya.

Nadya begitu menyukai wajah cantik Fika saat dia masih menjadi sosok bayi baru lahir, bahkan meskipun terkesan perempuan dingin dia selalu luluh pada Fika. Ya... semua menyukai Fika yang manis, cantik dan manja. Fika selalu mengecup pipinya meskipun mereka sudah dewasa, tidak canggung memeluknya dan meluapkan rasa kasihnya. Tidak seperti dirinya yang selalu tertutup.

Namun, dia harus egois saat ini. Dia harus egois demi kenyataan yang ada dihadapannya.

"Jangan membenci kakak Fika... tolong... jangan membenciku. Kakak sungguh membutuhkan Edwin sekarang. Seperti almarhum Mamaku yang merebut Papa dari Mamamu lalu mengembalikan kembali Papa kepada Mamamu setelah dia meninggal... suatu hari... Edwin akan kembali padamu... seperti Mama dan Papa yang akhirnya bersatu dan bahagia. Kakak mohon bersabarlah Fika. Kakak juga ingin merasakan cinta di penghujung usia kakak. Kakak



ingin bersama orang yang kakak cintai sampai akhir menutup mata. Kali ini saja... biarkan kakak egois" Ucapnya pada bangku kosong di depannya sambil menangis.

Fika tiba di rumahnya dan langsung menuju ke teras belakang. Dia duduk menghadap kolam renang. Rasanya sangat lelah. Dia menjalani kehamilan dengan penyesuaian perubahan hormon di tubuhnya di tambah dengan fikiran.

Fika merasa mual dan pusing sekali lalu memutuskan berbaring di kursi hingga terlelap entah berapa lama.

"Kenapa tidak dibangunkan Bi Inah?" Kata Edwin menatap Fika yang terlelap dengan berselimut kain tipis.

"Bibik mah Kesian tuan... Non...eh... nyonya Fika kayaknya capek banget. Terus kayaknya banyak fikiran. Stress arena kehamilannya mungkin atau apa gitu ya?" Ucap bik Inah.

"Dari jam berapa Fika tidur?"

"Emmm.. sejak pulang kuliah jam 4 tadi tuan. Sampai sekarang."

"Dari jam 4 hingga tengah 9 malam? Bik... Fika kan harus makan malam. Ya sudah saya yang bangunin. Lain kali bibik jangan kasih Fika tidur dalam keadaan perut kosong ya."

"Iya tuan. Maap."

"Ya bik. Saya minta bibik hangatkan masakan biar Fika makan malam."



Edwin berjongkok di dekat Fika sambil memperhatikan wajah lelah Fika. Wajah yang memang sangat sempurna cantiknya.

Entah apa yang saat ini ku rasakan Fika. Jauh di dalam lubuk hatiku... aku merasa ingin bersamamu dan tidak melepas pernikahan kita. Tapi... aku juga sudah lama sekali ingin bersama dengan Nadya dan sekarang hal itu terpenuhi. Aku tidak bisa mengubah hatiku secepat kilat. Satu sisi ada rasa tidak rela meninggalkanmu... dan entah apa yang membuatku seperti itu... satu sisi lagi ada keinginan untuk bahagia dengan Nadya setelah penantian yang sangat panjang. Bantu aku meyakinkan hatiku Fika. Harukah aku tetap memilih kakak mu atau...

Edwin mendekatkan wajahnya pada Fika. Menatap wajah Fika dan berhenti di bibir merah muda Fika. Bibir mungil yang tadi pagi mengecupnya hingga membuatnya sangat bergairah.

Dan kini tanpa ia sadari hatinya membawa dirinya menyatukan bibirnya dan bibir Fika.

Fika membuka matanya karena terkejut ada sentuhan di bibirnya. "Kak Ewin..." ucapnya.



Mata mereka bertemu. Edwin bisa merasakan jantungnya berdebar dan dia menjauhkan wajahnya sedikit dari Fika. Keduanya saling tatap. bukan menghentikan ciumannya dia malah merapat dan semakin mencium intens bibir Fika mengikuti naluri di hatinya.

Apa yang terjadi??? Fikir Fika merasa aneh.

Aku menginginkanmu Fika... sudah terlambatkah jika aku menginginkanmu... ucap Edwin dalam hati.



SEMBILAN BELAS

Edwin mendekatkan wajahnya pada Fika. Menatap wajah Fika dan berhenti di bibir merah muda Fika. Bibir mungil yang tadi pagi mengecupnya hingga membuatnya sangat bergairah.

Dan kini tanpa ia sadari hatinya membawa dirinya menyatukan bibirnya dan bibir Fika.

Fika membuka matanya karena terkejut ada sentuhan di bibirnya. "Kak Ewin..." ucapnya.

Mata mereka bertemu. Edwin bisa merasakan jantungnya berdebar dan dia menjauhkan wajahnya sedikit dari Fika. Keduanya saling tatap. Ups, Edwin terciduk, tetapi dia bukan menghentikan ciumannya, malah merapati diri ke Fika dan semakin mencium intens bibir Fika mengikuti naluri di hatinya.

Apa yang terjadi??? Fikir Fika merasa aneh.

Aku menginginkanmu Fika... sudah terlambatkah jika aku menginginkanmu... ucap Edwin dalam hati.

Fika mendorong dada Edwin.

"Kak?" Kata Fika.

Edwin diam. Dadanya berdebar kencang. Bahkan saat tadi dia berciuman dengan Nadya rasanya tidak seperti ini.

Mungkinkah jika aku...??? Ah tidak... mikir apa sih aku?

Bukankah selama ini begitu sulit berpaling dari Nadya?

Tidak mungkin aku jatuh cinta pada Fika saat aku sudah



memilih Nadya kan? Perasaan ini, aku rasa ini hanya perasaan simpati saja juga rasa bersalah... Edwin berdebat dalam hati.

"Bukankah jika ibunya senang maka bayinya juga senang?" Kata Edwin. Dia tidak ingin buru-buru dengan perasaan asing yang baru disadarinya.

Edwin harus membuktikan perasaannya. Benarkah dia mulai jatuh cinta pada Fika atau dia hanya iba. Dan... bukan hanya ada dirinya dan Fika dalam hubungan ini, tetapi ada Nadya. Fika duduk lalu menatap Edwin.

"Benarkah? Kalau begitu buat Fika senang lagi ya. Fika lapar. Dari siang belum makan. Jadi kakak harus masak buat Fika sekarang."

"Apa? Kamu belum makan dari siang? Astaga Fika kamu minta kakak memperhatikanmu tetapi kamu sendiri tidak memperhatikan kesehatanmu dan anak kita..."

Fika tersenyum. Mendengar kata anak kita membuatnya merasa jika Edwin juga menginginkan anak yang dikandungnya.

"Kenapa senyum Fika? Kakak sedang marah.

Fika menggeleng. Tangannya lalu terangkat ke wajah Edwin dan kembali membuat Edwin berdebar kencang.

"Fika hanya senang. Kalau kakak peduli pada Fika dan anak kita. Ayo masak. Fika ngidam di masakin Papanya si kecil." Kata Fika bersemangat.

Edwin jadi ikut semangat melihat mimik wajah Fika.



Edwin berdiri lalu mulai melangkah namun dengan cepat Fika meraih tangan Edwin.

Edwin menatap Fika yang sudah berdiri di sisinya.

"Ada apa Fika?"

"Jalannya begini kak Ewin..." ucap Fika sambil menggandeng Edwin. Edwin tersenyum.

Fika akan mengabaikan apa yang kamu lakukan di luar sana kak... Fika tidak ingin membayangkannya karena akan membuat Fika terluka. Fika akan buat kakak sangat nyaman dan perlahan lebih menyukai rumah daripada di luar rumah. Fika tidak bisa memaksa cinta kakak buat Fika... tapi Fika akan membuat hati kakak hanya menatap Fika. Fika cinta kamu kak Ewin...

Fika selesai mandi setelah menikmati makan malamnya. Edwin hanya memasak telur dadar tetapi Fika makan sangat lahap.

Edwin menatap Fika yang hanya mengenakan piyama dan bersiap tidur. Mereka memang tetap tidur sekamar meskipun sudah pindah.

Selain karena Edwin memikirkan kehamilan Fika juga karena Bik Inah tinggal dengan mereka di rumah tersebut.

"Kakak mau kerjakan pekerjaan yang tadi belum selesai. Fika... tidurlah dahulu."

Fika menggeleng. "Fika mau baca di ruang kerja kak Ewin. Boleh kan?"



Edwin mengangguk. Dia memang sudah menambahkan rak buku dan mengisinya dengan buku-buku sesuai permintaan Fika.

Ini pertama kalinya dia bekedja di ruang kerja dengan ditemani seseorang. Fika memang tidak berisik dan aktifitas membacanya pun tidak mengganggu, hanya saja Edwin susah sekali konsentrasi dan lebih sering melirik Fika yang terkadang tampak antusias dengan majalah tentang kehamilan dan kadang tersenyum sendiri.

Edwin pun akhirnya meninggalkan pekerjaannya dan mendekati Fika yang duduk santai di sofa.

Fika meliriknya. "Apa Fika mengganggu? Kalau iya, Fika akan pindah ke kamar sekarang."

"Jangan. Tidak usah. Tetaplah disini. Kakak hanya mau tahu apa yang kamu baca."

Fika tersenyum lalu mendekat kepada Edwin dan mengarahkan majalah di tangannya untuk dibaca berdua. Edwin membaca majalah tersebut lalu memandang perut Fika.

"Kapan perutmu akan membesar Fika?" Tiba-tiba pertanyaan tersebut terlontar begitu saja.

"Sekitar 3 sampai 4 bulan lagi Kak. Kenapa?"

"Enggak. Kakak cuma pengen bayangin kamu aja punya perut gendut." Ucap Edwin asal.

Fika cemberut. Namun hatinya nyaman. Saat berdua begini dia merasa Edwin miliknya. Dia tidak perlu menahan marah



dan cemburu membayangkan Edwin dan kakaknya di luar sana.

Meskipun beberapa saat lalu hubungannya dan Edwin memburuk namun Fika merasa kalau sejak tinggal berdua Edwin lebih baik padanya, besikap *friendly* dan Fika ingin mempertahankan waktu ini sebaik mungkin.

Fika harus masuk ke hati suaminya perlahan tanpa disadari pria itu. Meskipun itu artinya dia akan terlihat seperti perempuan penggoda.

Fika tidak masalah dianggap penggoda oleh Edwin. Toh dia menggoda suami sendiri. Fika tidak ingin menyerah semudah itu. Dia ingin mempertahankan pria yang dipilihnya sejak awal tapi tetap dia tidak akan melarang kakaknya bersama Edwin. Biar Edwin yang memilih nanti. Memilih keputusan final nya.

"Maaf Fika jangan cemberut begitu."

"Enggak apa. Fika tahu kok kalau badan Fika bentar lagi melar, gendut bahkan mungkin jerawat. Jadi kak Ewin enggak usah minta maaf." Ucap Fika masih dengan mimik cemberut yang sebenarnya dibuat-buat.

Edwin jadi geli melihatnya. Sejak dulu memang Fika selalu manja padanya dan sering cemberut kalau ngambek. Dulu Edwin harus selalu meluangkan waktunya di malam minggu hanya untuk mengajak Fika makan ice cream.

"Kamu mau disogok pake ice cream ya?" Edwin bertanya mengingat masa lalu.



Fika melirikinya.

Ini kesempatan... pikir Fika.

"Enggak."

Edwin memicingkan mata. "Lalu?"

Fika melirik Edwin.

Go... Fika... Go... kamu harus bisa... kamu harus berani... toh dia sudah suamimu. Kalian bahkan sudah memiliki hubungan yang dalam. Ayo Fika....! Kata Fika menyemangati dirinya.

Lalu Fika meletakkan kedua tangannya di pundak Edwin. Fika mendekat ke wajah Edwin lalu mengecup bibirnya lembut. Sesaat Edwin kembali terdiam dan terpaku seperti pagi tadi saat bibir Fika mengecupnya.

Jantungnya berdebar kencang, tubuhnya menegang, sesuatu dalam sangkarnya menegang dan mengetat.

Fika malu, karena tak ada respon. Edwin benar-benar tidak menginginkannya. Dia putuskan melepas ciumannya namun dengan cepat Edwin meraih pinggang Fika menyatukan bibir mereka lagi dan memberi Fika ciuman yang sangat panas.

Sesuatu dalam tubuh Edwin menuntut, seolah dia sangat merindukan tubuh Fika, membakar dirinya dalam gairah yang tak terjawab selama beberapa hari ini.

Edwin menatap mata Fika yang terpejam, sungguh dia tidak ingin melepas Fika sekarang. Dia ingin meraih Fika untuk dirinya sendiri.



Edwin menghisap bibir Fika lalu memainkan lidahnya mencari lidah Fika saling menghisap dan bukannya semakin terpuaskan Edwin malah merasa semakin menginginkan Fika. Ia merasa harus melepaskan sesuatu yang telah ia tahan begitu lama.

Edwin merapatkan tubuh mereka membuat jarak keduanya terkikis.

Fikaaa.... hanya nama itu yang disebutkan dalam hatinya.

"Ealah ini kok lampu....hmmmpffff..." Bik Inah yang berniat mematikan lampu ruang kerja karena mengira tidak ada orang terkejut dan menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Maaf... maaf Tuan... Nyonya.. maaf... bibik mah enggak lihat apa-apa. Sumpah... bibik enggak lihat tuan dan nyonya ciuman... eh ciuman... maaaffff..." lalu bik Inah kabur sementara Edwin dan Fika saling melepas dan menjauh di masing-masing ujung sofa dengan kikuk.

Fika mengatur nafasnya yang masih terengah-engah dengan menunduk. Jantungnya berdebar cepat. Dia merasakan kalau Edwin menciumnya dan menginginkannya bukan sekedar pelampiasan semata... tapi bolehkah Fika merasa begitu.

Sedangkan Edwin frustrasi dengan yang baru dia lakukan dengan Fika. Dia sangat ingin bersama Fika sekarang namun logikanya seolah bekerja jika dia sudah memilih Nadya.



Bagaimana bisa aku melakukan itu pada Fika? Aku sudah mengkhianati Nadya... Oh ya Ampun... Nadya... kata Edwin dalam hati.

Haruskah Edwin katakan maaf pada Nadya sekarang karena dia baru menyadari jika dia sangat menginginkan Fika melebihi apapun sekarang. Bahkan kemarin dia tidak mengalami frustasi saat tidak bisa berhubungan intim dengan Nadya tapi sekarang... dia merasa gila tidak bisa mengendalikan dirinya.

Dada Edwin berdebar kencang dengan nafas yang sama tidak teraturnya dengan Fika.

Aku harus mengendalikan diriku. Ini gairah atau karena apa??? Nadya... aku harus membuktikannya pada Nadya. Siapa sebenarnya yang kuinginkan diantara mereka sekarang...



DUA PULUH

Edwin memakan sarapannya dengan wajah lusuh, dia seperti orang yang habis begadang. Matanya tampak berat.

Sarapan yang dibuat Fika memang rasanya masih sedikit kacau namun dia sudah terbiasa dan bahkan kadang merasa aneh dengan masakan lezat.

Edwin menatap Fika yang membelakanginya.

Entah apa isi otaknya sejak kemarin. Tadi malam Edwin dan Fika tidur saling memungungi. Fika bahkan tidak menggodanya tetapi otak mesumnya terus saja membayangkan Fika membuat dirinya harus mandi tengah malam.

Edwin selesai dengan sarapannya. Dia menghampiri Fika yang masih berkutat di dapur.

"Kamu belum berangkat?" Fika terkejut lalu berbalik agar bisa melihat pria di belakangnya.

Aroma Fika... vanila dan strawberry... sangat manis seperti Fika.

"Fika nanti berangkat sama kak David. Hari ini Fika kuliah jam 10 dan tadi pagi kak David nawarin buat nganter Fika kuliah." Jawab Fika.

Kening Edwin berkerut.

"David menawarimu"

"Iya kak. Kak David tadi wa nanya jadwal kuliah Fika. Jadi karena Fika masuk kelas jam 10 dia nawarin nganter Fika."



"Kakak saja yang mengantarmu. Bersiaplah kakak tunggu."
Ucap Edwin.

Fika mengerutkan keningnya bingung.

"Kakak kan harus ngantor. Fika sama kak David aja. Oke..."

"Kakak bisa datang terlambat hari ini. Kalau kamu belum ingin berangkat akan kakak tunggu sampai kamu selesai."

Tumben kak Ewin ngotot nganter Fika? Aduhhh... bisa gawat kalau janjian sama kak Davidnya gagal.

"Kak Ewin... kak Ewin kerja aja deh. Fika nggak apa kok. Lagi pula kak David kan sekarang sepupu Fika jadi pasti bakal aman."

"Tapi Fi-"

"Pokoknya Fika enggak mau dianterin kak Ewin. Fika bareng kak David aja ya..."

Edwin menatap Fika curiga.

Ada apa dengan Fika dan David? Kenapa Fika tidak mau ku antar dan memilih David?

Edwin tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau dia mengalah. Dia tidak mungkin memaksa Fika bisa-bisa Fika merasa dirinya aneh.

"Baiklah. Kakak pergi dulu." Ucap Edwin dan Fika mengangguk-angguk cepat.

Saat akan melangkah Edwin merasa tangannya ditahan. Dia menoleh pada Fika dan...

CUPPP...



Fika mengecup pipi Edwin sambil sedikit berjinjit. Edwin terdiam. Sungguh hatinya entah kenapa belum merasa cukup dengan cupan itu. Dia ingin mencium Fika balik tetapi dia menahan diri. Dia tidak ingin mengkhianati Nadya. Bukankah Nadya pilihannya?

Fika melambai lalu kembali ke meja dapur melanjutkan kegiatannya.

David menjemput Fika dan menuju sebuah cafe di dekat kampus Fika.

Keduanya saling berbincang dan tertawa. Dan anehnya ada seseorang yang mengikuti mereka seperti orang bodoh, berusaha mencuri dengar percakapan Fika dan David namun karena tempat duduk yang cukup jauh sehingga gendang telinganya kurang bisa menangkap pembicaraan Fika dan David.

Suara deringan ponsel mengagetkan pria yang sedang asyik mencuri dengar tersebut.

"Halo..."

"Ed.. kamu dimana? Harusnya kamu sudah tiba sejam yang lalu kan?" Ucap suara diseberang.

Edwin merapatkan giginya mengumpat pada diri sendiri akibat lupa dengan janjinya pada Nadya untuk bertemu klien perusahaan.

Ada apa ini? Oh ya ampun Edwin... Nadya Ed... Na-dy-a.



"Aku segera datang Nad. Maaf tadi ban mobil ku bocor." Ucapnya lalu menutup sambungan telepon. Di lihatnya ke arah depan dimana Fika lagi-lagi tertawa lepas pada David. Edwin mendesah tanda kesal akhirnya dia putuskan meninggalkan cafe.

Sementara Fika dan David tidak menyadari kehadiran maupun kepergian Edwin.

"Jadi... jadi... beneran pas kakak kencan yang bayar kak Annisa? Astaga kak... kamu itu lelaki tau... hahaha..." Fika masih tidak menyadari tatapan David yang melembut padanya.

"Astaga... kak David itu adalah kencan yang sangat buruk. Baiklah, aku akan mengatur kencan kedua buat kalian. Bagaimana?" Tanya Fika dengan mata berbinar.

David tersenyum manis, dia memang sangat tampan. Sebenarnya dengan sangat mudah dia bisa mendekati Annisa sekretaris Edwin, namun dia sengaja membiarkan Fika turun tangan karena dengan begitu dia memiliki kesempatan berdua saja dengan Fika yang sangat ingin menjadi mak comblang.

"Fika..." panggil David. Fika menatapnya, menatap wajah David yang berubah serius.

"Jika... jika nanti kamu melahirkan, dan, mmhh... dan kak Edwin... ehmm dia.. ehmmmm...dia dan kak Nadya, mereka tetap memilih bersama..." David menghentikan ucapannya sejenak.



"...bolehkah kakak menjagamu? Menjaga kamu juga anakmu... kalian berdua.?" Katanya melengkapi kalimatnya yang menggantung.

Fika terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab...

"Fika dan anak Fika tidak perlu dikasihani. Kakak uruslah masa depan kakak... Fika yang akan mengurus hidup Fika kak... kak Annisa gadis yang baik."

"Tapi kakak tidak kasihan padamu Fika. Sejak awal kakak menyukaimu bahkan jatuh cinta padamu. Alasan kakak tetap berada disini hanya kamu Fika..."

"Maaf. Jika yang ingin kakak bahas tentang Fika, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi. Kalau kakak menjadikan kak Annisa sebagai topik baru Fika mau bertemu dengan kakak." Lalu Fika pun bangkit berdiri meninggalkan David.

"Sekuat apapun kamu mengingkarinya kamu tahu kalau kakak mencintaimu Fika."

Langkah Fika terhenti. Orang-orang yang berada di cafe menatap Fika karena David berbicara cukup keras.

David berdiri dan menahan tangan Fika lalu menatapnya penuh ketulusan. "Kakak mencintaimu bahkan sejak pertama bertemu. Kapanpun kamu siap kakak selalu ada." David berkata sepenuh hati.

Para pengunjung cafe bahkan serius menatap keduanya bak nonton live drama percintaan

Fika menarik nafas lalu melepas tangannya dari David. Dia tahu David pria baik tetapi sungguh... Fika hanya mengenal



satu pria dalam hidupnya. Tahukah kalian bagaimana rasanya mencintai satu orang selama bertahun-tahun?

"Jangan menunggu Kak... Fika tidak akan pernah datang. Kak Annisa gadis baik... dia pas-"

"Jangan jahat begitu Fika. Kamu memberi kesempatan pada Kak Nadya dan Kak Edwin merasakan cinta. Lalu kenapa tidak memberikan kakak kesempatan itu juga?"

Fika terdiam tidak tahu harus berkata apa. Akhirnya Fika memutuskan pergi tanpa menghiraukan David yang memanggilnya terus-menerus.

Fika berjalan cepat sambil memegang perutnya keluar dari cafe lalu mencari taksi menuju kampus. Tangannya terangkat untuk menstop taksi namun berhenti karena David menarik tangan yang terangkat tersebut.

"Kakak antar kamu."

"Enggak usah kak. Fika bisa naik taksi."

"Kamu ikut atau kakak gensong kamu disini Fika?" Ancam David. Kening Fika berkerut. Tampaknya David tidak main-main dengan ancamannya hingga dia pun menurut.

Edwin berlari memasuki kantor dan mengabaikan sapaan para pegawai perusahaan tersebut.

Begitu masuk lift dia memencet angka menuju lantai ruang meeting, satu lantai dibawah ruangnya.



Edwin melihat Annisa di luar ruang meeting dengan gerakan mondar-mandir karena cemas. Saat mata mereka bertemu Annisa langsung menghampiri atasannya.

"Pak... Bu Nadya tadi marah-marah. Bu Nadya tidak pernah seperti itu. Bahkan meeting dia batalkan." Annisa menjelaskan keadaan sebelum dia tiba.

"Dimana dia sekarang?"

"Di ruang meeting Pak, dengan sekertarisnya Siska."

Lalu Edwin memasuki ruang meeting. Begitu melihat Edwin Siska keluar ruang tersebut.

"Nad... sorry tadi aku... ehm..."

Brugggg...

Nadya melempar beberapa map tebal di meja hingga berserak di lantai. Dia menangis, matanya merah dan wajahnya juga sudah semerah tomat menahan kesal dan amarah.

"Kamu tahu kan Ed aku sangat menginginkan proyek ini? Aku bahkan menolak cinta kamu demi fokus pada proyek ini. Kamu... kamu yang berjanji akan membuat semua lebih mudah. Kamu... kamu yang jadi penyemangat aku. Aku biarkan diriku lemah dengan menyerahkan hatiku sama kamu... tapi..." Nadya menangis penuh emosi sambil berteriak.

"...tapi kamu terlambat dan melupakannya." Tangis Nadya melemah dan dia menunduk menatap meja.



Edwin mengumpat pada dirinya sendiri. Nadya sungguh pantas marah padanya.

nbook



DUAPULUH SATU

"Nad... sorry tadi aku... ehm..."

Brugggg...

Nadya melempar beberapa map tebal di meja hingga berserak di lantai. Dia menangis, matanya merah dan wajahnya juga sudah semerah tomat menahan kesal dan amarah.

"Kamu tahu kan Ed aku sangat menginginkan proyek ini? Aku bahkan menolak cinta kamu demi fokus pada proyek ini. Kamu... kamu yang berjanji akan membuat semua lebih mudah. Kamu... kamu yang jadi penyemangat aku. Aku biarkan diriku lemah dengan menyerahkan hatiku sama kamu... tapi..." Nadya menangis penuh emosi sambil berteriak.

"...tapi kamu terlambat dan melupakannya." Tangis Nadya melemah dan dia menunduk menatap meja.

Edwin mengumpat pada dirinya sendiri. Nadya sungguh pantas marah padanya.

Bagaimana tidak, itu proyek besar, Nadya begitu mempercayainya dan berbagi tanggung jawab bersama. Edwin yang memang lebih lugas dan tidak sekaku Nadya bertugas mempresentasikannya hari ini dan pemirsahhh... dia LUPA... apah... El-u-pa-aaaa.... dan karena apa pemirsah... karena dia, kepoin istrinya yang jalan sama adik sepupunya.



Omegot...

Apa yang terjadi dengan otakmu Edwin. Kamu mencintai Nadya kan? Ayo katakan Edwin? Kalau kamu masih mencintai Nadya kan? Fika hanya sebatas istri dan ibu dari anakmu yang bahkan belum lahir... Benarkan Ed... oh sial.... apa yang ada di pikiranku sekarang... Bodoh! Bodoh! Bodoh! Ini impian Nadya dan aku menghancurkannya... Edwin bodoh... aku sial...! Edwin bergumul dalam hati dia tidak berani berkata apapun.

"Ak..aku minta maaf Nad... sayang... maafkan aku.. aku.. ehm.. aku..."

"Aku apa Ed? Bangun kesiangan karena habis bercinta dengan istrimu sampai subuh? Iya?" Bentak Nadya.

Kening Edwin berkerut.

"Nad... oke aku salah. Aku minta maaf. Tetapi bukankah ucapanmu itu terlalu kasar? Aku tidak bercinta dengan Fika. Ban mobilku pecah dan tidak ada bengkel buka pagi-pagi. Ditambah kemacetan Jakarta yang memang luar biasa." Edwin membuat alasan.

Oh tidak... sekarang aku bahkan sudah membohongi Nadya. Aku memang jujur soal aku tidak bercinta dengan Fika tadi malam, bahkan aku tidak bisa tidur semalaman hanya demi menahan gairah sialanku. Dan Nadya menuduh begitu sekarang? Kalau tahu mendapat tuduhan begitu sekalian saja tadi malam aku dan Fika... ahhh... Edwin... apa yang terjadi dengan otakmu itu... sial! Atau mungkin aku cari



wanita saja di luar untuk melampiaskan gairahku... asal jangan menyentuh Fika lagi. Yah.... sekalian ku buktikan jika aku hanya tertarik secara seksual pada Fika... Edwin kembali mengoceh dalam hati.

"Maaf Ed... aku hanya kecewa karena gagal presentasi. Dan.. dan aku... aku hanya selalu diliputi rasa cemburu. Aku tidak ingin kamu mencintai wanita lain kecuali aku saat ini. Hiks... aku... sungguh yang ku buuhkan adlah kamu Ed..." Nadya berdiri lalu memeluk tubuh kekar Edwin.

Edwin memeluk Nadya namun entah kenapa dia merasa berbeda. Hatinya terasa biasa saja saat bersama Nadya. Namun rasa iba muncul membuatnya membalas pelukan Nadya.

Edwin menatap makan siangnya dengan tatapan tak berselera. Dia sudah berjanji pada Nadya akan mendapatkan kembali proyek yang lepas akibat kesalahannya.

Dia juga mengenal betul sifat Hendra, pemilik perusahaan yang akan diajak kerjasama. Edwin yakin nanti malam semua pasti beres.

Edwin melirik jam tangan Rolex nya. Sudah setengah jam menunggu dan orang yang ditunggunya belum juga datang.

Hidangan di meja di hadapannya juga sudah dingin.

Edwin kehilangan kesabaran lalu menelepon namun deringan terdengar dari belakangnya.



Edwin menoleh mendapati David dibelakangnya lalu berjalan dan duduk di hadapannya.

David melirik meja makan lalu mengangkat tangan dan seorang waiters datang.

"Aku pesan makanan seperti yang di meja ini." Ucap David.

"Tumben kakak mengajak makan siang? Apa ada yang penting?" Tanya David.

"Apa yang kamu lakukan dengan Fika tadi pagi? Kenapa kamu menjemputnya?"

David tersenyum sinis dan mengangkat sebelah alisnya.

"Kakak membuatku jatuh cinta padanya. Saat aku meminta kakak membuka hati pada Fika, kakak menolak. Lalu tiba-tiba kakak mengundang keluarga mereka untuk makan malam dan melamar Fika. Aku kira hanya sebatas itu lalu kamu akan belajar mencintai Fika, namun... saat aku akan kembali ke Austrlia dan mengubur perasaanku, kamu kembali goyah bahkan mengkhianati Fika. Kamu itu lelaki kak. Jika kamu memilih kak Nadya kamu harus rela melepas Fika."

"Kakak akan melepas Fika, David. Tapi sampai saat ini dia masih istri kakak. Sebagai suami kakak berhak melindungi dan bertanggung jawab pada Fika."

"Hahahaha... apa kak? Dengar kak. Jika kamu masih menganggap Fika tanggung jawabmu, kamu tidak akan memilih kak Nadya. Tidak ada yang adil dalam cinta segitiga kak. Tidak akan ada yang adil bagi kedua wanita



tersebut, apalagi mereka kakak-adik. Apa perdulimu pada Fika sekarang? Kamu mulai jatuh cinta padanya kak?" Ucap David membuat Edwin terdiam.

Dia benci saat ditanya seperti ini. Lelaki bodoh manapun bisa tahu apa itu jatuh cinta.

"Ya... kamu sudah mulai mencintai Fika kak... kalau begitu, tinggalkan kak Nadya. Aku masih bersedia mundur jika demi kamu dan Fika." Kata David.

Edwin terdiam.

"Aku menanti cinta Nadya sangat lama David... dan sekarang saat aku mendapatkan cintanya, saat semua penantianku terjawab, haruskah aku melepas itu semua?" Edwin bertanya.

"Baiklah. Kalau begitu jangan lepaskan kak Nadya kak, tapi lepaskan Fika. Aku berjanji akan menjaganya dengan baik."

Wajah Edwin menegang.

Menu makanan yang dipesan David datang. Sangat berbau harum dan menggiurkan, tetapi fokus David sekarang adalah Edwin.

"Aku berjanji juga akan mencintai anakmu seperti anakku, tidak akan ada larangan bagimu bertemu dan merawatnya kelak. Aku berjanji kak." David berkata dengan yakin.

"Apa alasanmu David? Selama ini kamu selalu bergonta-ganti wanita sesukamu. Seks adalah duniamu, dan pernikahan jauh dari tujuan hidupmu. Lalu... kenapa kamu



dengan yakin ingin bersama Fika. Dia wanita yang sangat baik, kebiasaanmu akan sangat melukainya."

"Aku sudah tidak seperti itu lagi sejak mengenal Fika. Jika dengannya aku merasa yakin bisa hidup dengan seorang wanita saja."

Tanpa sadar Edwin memgepal tangannya. David melirikinya. "Jika kamu mencintai seseorang Kak... kamu akan memperjuangkannya dan tidak menyerah menghadapi segala tantangan."

David lalu memakan makanan di hadapannya dengan lahap lalu menenggak minumannya sementara Edwin semakin tidak berselera.

"Kakak hanya tidak ingin terburu-buru mengambil kesimpulan."

"Benarkah? Tapi wanita tidak suka digantung kak... kita sebagai pria harus tegas dan tidak boleh labil. Sementara aku tidak akan terlalu memaksa perasaanku pada Fika. Aku harap kakak bisa lebih tegas. Jangan hanya bisniss yang kakak kuasai tetapi kakak juga harus menguasai hati kakak. Makan siangku sudah habis kak. Aku pergi dulu." Kata David lalu pamit.

Jam 8 malam, Edwin bukannya pulang ke rumah malah nerada dalam sebuah club malam sedang menanti seorang pria. Dan tidak lama Hendra datang.



Edwin tersenyum ramah lalu menelepon seseorang. Tidak lama muncul 3 wanita bertubuh putih mulus, berdada besar dengan baju seksi yang hampir seperti pakaian renang.

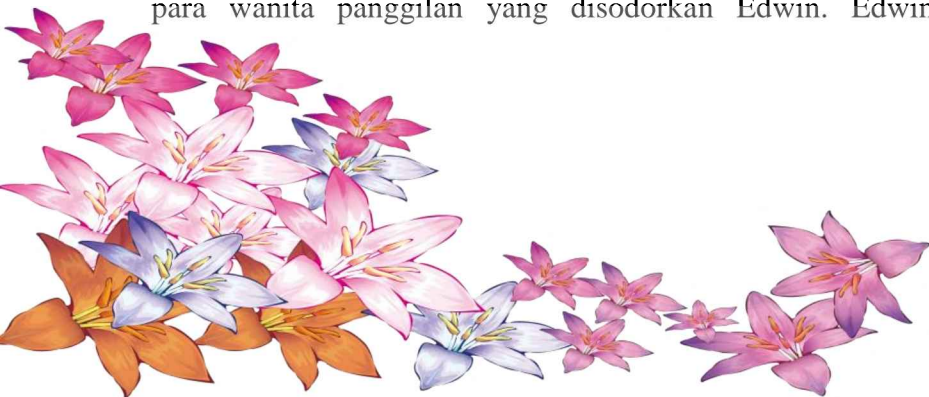
"Sorry banget Pak Hen tentang masalah tadi pagi. Ada musibah, ban mobilku kempes tidak ada bengkel disekitarku dan kemacetan Jakarta. Kalau boleh kita rescejul saja meeting kita." Ucap Edwin menatap pria buncit hidung belang di hadapannya yang malah lebih asih menatap dada para wanita tersebut satu persatu dengan tatapan menjijikkan itu.

Jika dia melihat Fika ku pasti dia akan melotot lagi. Fika jauh lebih cantik dan seksi meskipun tanpa pakaian kurang bahan seperti mereka... ucap Edwin dalam hati sambil menenggak minuman.

Ahhh... kenapa malah teringat Fika lagi... semua wanita disini terlihat tidak menarik. Aku hanya ingin di sebelah Fika sekarang... meskipun hanya diam dan berbaring rasanya lebih menyenangkan. Ahhh... Fika... kenapa terus teringat dia sehari ini? Apa benar aku sudah jatuh cinta dan cemburu?

Edwin terua bergumam dalam hati sambil menenggak minuman di hadapannya tanpa tahu jeda.

"Aku akan menikmati malamku dulu Pak Edwin... terimakasih untuk rekomendasinya..." ucap Hendra semangat menggandeng 2 wanita. Rekomendasi maksudnya para wanita panggilan yang disodorkan Edwin. Edwin



mengangkat gelasnya mengisyaratkan kalau dia mempersilahkan Hendra pergi.

"Ingin ku temani... aku bisa menyenangkan 'milik' mu sayang..." ucap seorang wanita panggilan yang seorang lagi karena tidak ikut diboyong Hendra.

Edwin memberi sejumlah uang dalam amplop dan wanita itu pergi setelah mencibir.

Edwin terus menenggak minuman alkohol di hadapannya. Dia benar-benar ingin Fika sekarang namun dia sudah terlanjur menyakiti Fika dan memberi Nadya harapan.

Edwin sendiri tidak menyangka akhirnya bisa merasakan jatuh cinta lagi dan rasanya ini lebih dalam daripada saat dengan Nadya. Dia merasa Fika miliknya namun tidak pantas menyentuh Fika.

Seorang wanita cantik berdiri di hadapan Edwin. Dia menatap Edwin kecewa.

"Benar mbak mengenalnya?" Tanya pelayan club pada wanita itu.

"Iya... saya mengenalnya."

"Dia sudah mabuk berat mbak bahkan sampai tidak bisa ditanyai. Kami mengambil ponselnya sayangnya terkunci karena pakai pasword. Dan kebetulan mbak menelepon langsung kami beritahu keadaannya. Silahkan dibayar mbak tagihannya." Pelayan itu memberikan bill.

Wanita itu mengambil kartu debit lalu menggesek ke alat pembayaran yang dibeikan pelayan.



Wanita itu mendesah, dia lalu meminta pelayan membantu membawa Edwin ke mobilnya di basement setelah Edwin aman di mobilnya, wanita tersebut memberi tips pada pelayan club.

"Apa *basement* disini aman? Sepertinya mobilnya harus menginap disini malam ini."

"Aman mbak. Bapak ini bukan orang pertama yang menginap mobilnya disini."

"Baiklah. Terimakasih."

Kemudian wanita tersebut melajukan mobilnya.



DUAPULUH DUA

Edwin berbaring di ranjang besar dengan keadaan kacau ditambah mukutnya tidak berhenti menyebut nama Fika.

"Fika... kakak minta maaf Fika... Fika... kakak mau kamu... Fika...."

Wanita dihadapannya meneteskan air mata.

"Secepat inilah Ed...? Tapi aku sungguh membutuhkanmu sekarang... aku ingin bahagia Ed..."

"Nad... maafkan aku... aku sudah kehilangan cintaku padamu. Aku minta maaf karena tidak menepati janjiku untuk selalu mencintai kamu... Fika... kamu dimana sayang... Fika..." Edwin lalu duduk menatap wanita dihadapannya.

Matanya memgerjap beberapa kali.

"Fika... sini sayang. Kakak mau bilang sesuatu. Fika..." lalu Edwin bangkit berdiri menarik tangan wanita yang dia anggap Fika namun dia malah jatuh berlutut dihadapan wanita itu.

Edwin tersenyum sambil memberi tawa bahagia.

"Fika... kakak ingin mengatakan sesuatu... kamu perempuan paaaaling anis yang pernah kakak kenal. Mungkin tanpa sadar kakak mengabaikanmu dan fokus mendapatkan Nadya. Tetapi sekarang kakak menyadarinya... kakak sayang kamu Fika. Bercinta denganmu adalah pengalaman terbaik dalam hidup kakak. Berada di dekatmu menghadirkan getaran yang



sangat membahagiakan..." Edwin memeluk kaki jenjang wanita tersebut.

"Fika... ayo lupakan semua. Kakak tahu kakak salah... tapi kakak tidak ingin jauh dari kamu dan anak kita. David bilang dia ingin memiliki kamu juga mencintai anak kita. Tapi... tidak akan sebaik aku menjagamu dan anak kita Fika... percayalah... jangan dengarkan David... juga Nathan temanku yang brengsek itu. Beraninya dia menatapmu... akan kakak congkel kedua matanya agar tidak menatap kamu lagi... Fika.. mau maafin kakak kan sayang..." Edwin menatap ke atas lalu berusaha berdiri.

Kepalanya terasa sakit sekali dan pusing lalu tubuhnya pun meluruh ke lantai dan dengan sigap wanita itu menahan tubuh Edwin membantunya berbaring kembali di ranjang.

"Fika... kakak ingin memelukmu sayang... ingin menciummu lagi. Kakak suka sekali bibirmu... membuat ketagihan dan tidak bisa berhenti... Fika... kakak ingin kamu peluk Fika..." Edin terus meracau.

Dengan air mata yang terus menetes wanitabitu diam saja saat Edwin mencium bibirnya dan memeluknya. Dia juga diam saat Edin menindihnya.

"Ayo Fika... kakak ingin bercinta... kakak ing-"

Brug... Edwin tertidur diatas tubuh wanita itu.

Fika tidak bisa tidur semalaman, Edwin belum pulang bahkan hingga jam 2 pagi. Dia merasa sangat cemas,



beberapa kali di menelepon namun tidak diangkat. Lalu sekitar jam 11 tadi dia kembali menelepon tetapi nomer Edwin sibuk sepertinya ipakai menelepon atau ditelepon. Fika terua mondar-mandir di ruang tamu hingga lelah dan tertidur di sofa.

Sekitar jam 6 pagi Fika terbangun. Langsung menatap ponselnya namun tudak ada kabar dari Edwin. Tetapi dia mencoba kembali menelepon.

"Halo Kak..." katanya begitu tersambung.

"Hmm.. ya Fika..." suara serak seorang wanita kha bangun tidur. Jantung Fika bukan main berdebarnya. Rasanya seolah kan melompat keluar. Kakinya bahkan seolah menjadi jeli dan dia terduduk di lantai.

Air mata jatuh begitu saja saat tahu Nadya kakaknya yang menjawab telwpon suaminya.

"A.. ap...apa kak Ewin baik-baik saja kak?" Katanya dengan gemeteran menahan perih di hati.

"Hmm.. dia sedang tidur Fika. Sangat pulas. Nanti saja kamu telepon ya. Ohya Fika... kakak minta yolong kamu suruh supir mengantarkan pakaian kerja Edwin ya ke apartemen kakak, kayaknya enggak sempat dia pulang lagi. Telat ke kantor nanti..."

"I..iy..iya kak..."

"Fika... tolong jangan begitu... toh cepat atau lambat dia juga akan bersama kakak kan? Lalu tidak apa jika Edwin sesekali menginap kan? Kami hanya..."



"Iya... Fika mengerti. Fika hanya cemas karena kak Ewin enggak ada kabar sama sekali."

"Iya.. semalam begitu menyenangkan. Mungkin dia lupa..." kata Nadya dengan nada suara yang bahagia.

Fika merasa begitu pedih di hatinya. Dia cemburu, dia marah, dia kecewa, dia sakit hati, dia terluka...

"Baiklah kak. Fika tutup dulu teleponnya."

Fika tidak bisa menahan rasa sakit di hatinya dia menangis. Selama ini dia yakin jika Edwin hanya mencintai Kakak nya dan melakukan kontak fisik sebatas ciuman dan berpelukan.

Tetapi... fikirannya kacau sekarang.

"Apa mereka sudah sejauh itu? Acchhh...." Fika merasa perutnya sakit.

Rasanya kram. Fika menggigit bibir bawahnya. Fika menenangkan diri mencoba rileks. Fika menarik nafas dari hidung lalu menghembuskannya dari mulut selamat beberapa kali. Fika mengambil sikap duduk yang tenang.

Setelah beberapa menit Fika merasakan kram di perutnya berkurang.

"Maaf sayang... Mama tudak bemaksud melukaimu... maaf ya... Mama janji akan lebih tegas lagi." Ucap Fika lalu bangkit dari sofa tempatnya tertidur menuju kamarnya untuk mandi dan bersiap-siap.

"Cepat atau lambat kita memang hanya akan berdua kan sayang... jadi mama harus lebih kuat jika tidak ingin



kehilangan kamu..." kata Fika pada perutnya sambil menyentuh lembut perutnya yang masih tampak rata.

Mata Edwin perlahan terbuka dan pening langsung menyambutnya.

"Acchh..." keluhnya sambil duduk di ranjang.

Edwin belum sadar benar dia dimana.

"Fika..." katanya mencari Fika. Kepalanya terasa berat dan sakit. Pandangannya juga sedikit berputar. Dia pasti minum terlalu banyak alkohol semalam.

"Sudah bangun Ed?" Sapa seorang wanita dan Edwin langsung menoleh ke sisi ranjang disebelahnya.

"Nadya?!" Katanya terkejut melihat Nadya berbaring dengan tubuh di tutup selimut.

Otak Edwin masih belum *connect*.

"Bagaimana aku disini? Lalu kenapa... ?" Edwin terdiam menyadari dirinya hanya tertutup selimut lalu dia mencoba merasakan tubuhnya sendiri dan benar dia tanpa pakaian dan bertelanjang bulat.

Edwin menelan salivanya kasar⁹ dan susah. Dia menatap Nadya yang menatapnya manja.

"Kamu sangat luar biasa sayang... aku dan kamu bercinta hebat semalam. Kamu mau mandi bareng sekarang?"

"A..appa?" Edwin sangat shyock. Dia memang menerka jika dia mungkin melakukan sesuatu dengan Nadya saat mabuk



dan tidak sadar, tetapi mendengar langsung dari Nadya tidak membuat rasa shyocknya bekurang.

Nadya duduk dan membenahi selimut yang menutupi tubuhnya lalu memeluk Edwin.

"Aku mencintai kamu Ed... aku tidak menyesal sama sekali meskipun kamu belum resmi menjadi suamiku."

Edwin menutup matanya. Belum pernah dia membenci dirinya melebihi saat ini.

"Nad... aku... aku tidak mengingat apapun. Ehmm... tapi benarkah kita... aku dan kamu sungguh melakukan hal itu semalam?"

Nadya diam dengan tatapan menunduk namun matanya hampa.

"Iya Ed... kita sudah tidak berjarak lagi sekarang, antara kamu dan aku sudah tak terbatas. Aku milikmu dan kamu juga milikku. Mandilah Ed... akan ku siapkan sarapan. Ohya, sebentar lagi supirmu akan datang jadi-"

"Supir?" Edwin kembali shyock.

"Ya... tadi Fika menelepon jadi ku katakan kamu bersmaku. Lalu aku bilang supaya dia menyuruh supir mengantarkan pakaian gantimu. Jadi mandilah dan-"

"Fika tahu aku bersamamu?" Edwin tiba-tiba melepas pelukan Nadya dan mencengkeram lengan Nadya kuat.

"Memang kenapa? Fika sudah tahu hubungan kita. Cepat atau lambat kita juga akan bersama kan Ed...?"

"Sial!!!" Umpat Edwin menjambak rambutnya sendiri.



Entah kenapa Edwin ingin meledak sekarang. Dia ingin marah, dia menangis dan ahhh....

Tidak... aku sudah tidak pantas buat Fika... tidak... Fika... apa yang sudah kakak lakukan padamu ohhh tidak... kenapa... kenapa di saat aku yakin jika aku mencintaimu... aku ingin memulai semua dari awal... aku malah melakukan kesalahan fatal. Fika... aku harus menemuinya sekarang...

Edwin bangkit dari ranjang tak perduli dirinya dalam keadaan telanjang segera menuju kamar mandi Nadya lalu mandi dan bersiap pulang.

Edwin tidak ingin menemui Fika dalam keadaan jorok meskipun dia sadar dia sudah kotor bagi Fika.

Dulu dia tidak pernah merasa bersalah pada Nadya saat melakukan seks dengan kekasihnya di luar Negeri... namun entah kenapa bayangan jika dia sudah melakukan seks dengan Nadya membuatnya merasa sangat bersalah pada Fika.

Nadya menatap pintu kamar mandi. Air matanya menetes.

Maafkan aku Ed... maaf.... aku tahu kamu sudah tidak mencintaiku lagi sekarang tapi aku ingin kamu bersamaku dan tetap mencintaiku juga memujaku seperti dulu. Hanya dengan ini kamu akan terikat kembali denganku....

....Aku tahu kesalahanku ini akan membuat adikku semakin sakit... tapi tidak apa kan Fika? Kamu juga akan punya waktu dengan Edwin nantinya setelah kakak meninggal. Kakak tidak akan memaafkan diri kakak Fika, jadi kamu



*juga janan memaafkan kakak meskipun kakak memohon
padamu...*

nbook



DUAPULUH TIGA

Fika selesai mandi dan bersiap-siap berangkat kuliah namun tidak berselera makan. Dia memutuskan pergi kuliah dari pada berdiam diri memikirkan Edwin di rumah.

Fika sudah hampir keluar kamar saat Bi Inah mengetuk pintu kamarnya.

"Ya Bik..."

"Maaf non... eh Nya... anu ada yng nyari Tuan di depan." Kening Fika berkerut.

"Siapa bik?"

"Gak tahu saya Nya. Lupa ngajak kenalan."

Fika mendesah dengan berat. "Ya sudah bik. Saya juga mau sekalian berangkat kuliah." Ucap Fika.

Di ruang tamu seorang pria tampan duduk dengan sangat sopan. Fika merasa tidak asing dn pria itu juga memberinya senyum menawan.

Wanita manapun pasti akan terkesan dengan senyum manis itu ditambah lesung pipi di kanan dan kirinya.

Sayang sekali Fika bukan tipe wanita yang mudah jatuh cinta. Dia kenal tamu Edwin, dia pria yang tempo hari mengajaknya berkenalan.

"Halo Fika. Kita bertemu lagi." Dia mengulurkan tangan sambil berdiri. Fika membalasnya lalu duduk di sofa di depan Nathan.



"Aku teman Edwin. Aku mencarinya karena aku ingin memastikan sesuatu sebelum kembali ke Jerman."

"Maaf kak. Kak Ewin tidak di rumah. Kakak bisa menghubungi ponselnya. Fika permisi mau pergi kuliah."

"Boleh saya antar kamu Fika?" Tawarnya.

"Tidak usah kak. Kakak kan mau ketemu kak Ewin sebaiknya hubungi dia saja." Kata Fika.

"Bi Inah..." panggilnya.

"Iya Nya..."

"Fika berangkat kuliah dulu ya. Bi Inah di rumah hati-hati."

"Iya non."

Kemudian Nathan keluar disusul Fika.

"Aacchh..." kata Fika merasa perutnya kembali sakit. Fika menggigit bibir bawahnya dan memegang pegangan tangga rumahnya.

Nathan yang sudah berada si anak tangga terbawah teras rumah Fia kembali naik beberapa langkah.

"Kamu tidak apa-apa?" Nathan menatap khawatir. Fika melihat wajah cemas pria itu, dia tulus.

"Tolong Fika kak... perut Fika sakit sekali. Fika tidak mau kehilangan bayi Fika." ucap Fika.

Nathan panik mendengarnya dan segera menggendong Fika ala bridal style menuju mobilnya.

Fika di dudukkan di kursi penumpang bagian depan. Lalu Nathan ke sisi pengemudi dan segera duduk.



Nathan memakaikan Fika safety belt lalu memasang untuk dirinya juga.

"Fika... bantu saya. Berfikirlah positif dan tenanglah. Kita ke rumah sakit sekarang." Ucap Nathan.

Dia memasang ponselnya pada dashboard mobilnya yang memang memiliki tempat meletakkan ponsel lalu memasang *google maps* mencari RS terdekat.

Edwin tiba di rumah dan memencet bel dengan segera berharap Fika yang menyambutnya. Dia ingin bertemu Fika ingin sekali.

Krek....

"Fika..."

"Eh... tuan..." sapa bik Inah. Edwin masuk ke rumah lalu mengitari rumah dengan matanya.

"Dimana Fika bik?"

"Tadi pamitnya berangkat kuliah Tuan. Oh iya tadi juga ada teman yang mencari tuan. Tetapi sudah pergi bersamaan dengan Nyonya yang pamit kuliah."

Kening Edwin berkerut.

"Siapa bik?"

"Maaf tuan... bibik lupa nanya. Tapi sepertinya nyonya kenal kok sama temannya tuan. Tadi juga sempat ngobrol."

Siapa? Siapa temanku yang dikenal Fika? Dan siapa yang datang kemari? Apa mungkin Nathan? Aku pernah



memberinya alamat rumah ini. Atau David? Ahhh pasti bukan David, bik Inah kan kenal padanya...

Edwin berfikir namun tidak menemukan jawabnya. Edwin menelepon ponsel Fika, berulang kali namun tidak ada jawaban.

"Dimana kamu Fika? Tolong... kakak ingin sekali bertemu. Fika, sungguh ingin bertemu dan memelukmu dan menjelaskan kalau kakak mencintai kamu. Ya kakak yakin mencintai kamu Fika. Kakak juga mau bilang kalau kakak tidak yakin berhubungan seksual dengan Nadya karena semalam kakak mabuk berat. Oh Tuhan... inikah rasanya menunggu dengan cemas. Apa ini yang selama ini kamu rasakan setiap menunggu kakak, Fika?" Ucap Edwin berdiri di ruang tamu menatap photo pernikahannya yang berukuran besar.

Nathan berdiri di depan IGD menunggu Fika yang sedang ditangani. Dia sungguh cemas tetapi Fika memintanya agar tidak mengabari siapapun.

Fika benar-benar perempuan yang luar biasa. Kenapa dia begitu kuat padahal tampilan luarnya begitu lemah. Seandainya saja dia bukan istri Edwin... ahhh mikir apa sih aku? Tapi... jika diberi kesempatan aku tidak akan keberatan menerima Fika juga bayinya.

Oh Nathan come on man... Otakmu sudah bergeser kah? Bisa-bisanya jatuh cinta pada wanita yang sudah bersuami...



"Suami Nyonya Fika?" Panggil perawat lalu menatap Nathan.

Nathan mengangkat sebelah alisnya.

Ah... seandainya benar... hahaha...

"Ya Suster... tapi maaf saya teman suaminya. Kebetulan suaminya sedang tidak ada."

"Dokter perlu bicara pada keluarganya. Silahkan Pak."

Nathan menatap wajah pucat Fika yang sedang lelap. Dokter meminta Fika beristirahat dan memberi suntikan penguat rahim padanya.

Nathan ingat penjelasan dokter kandungan yang tadi memeriksa Fika. Fika dilarang stress, dia harus nyaman dan rileks selama masa kehamilannya di trimester pertama.

"Kali ini hanya terjadi kontraksi berupa kram perut, jika sering mengalami kram ditakutkan bisa pendarahan dan terjadi keguguran." Kata dokter menjelaskan.

Nathan memberanikan diri memyentuh jemari Fika.

"Jari yang kecil dan lembut. Seperti orangnya bertubuh mungil dan berhati lembut. Entah kenapa Edwin ingin menceraikanmu. Tapi jika dia serius, percayalah Fika, aku akan jadi orang pertama yang datang menemuimu dan menawarkan tempat perlindungan." Ucap Nathan lembut.

Ponsel Fika kembali bergetar untuk kesekian kalinya. Nathan melihat nama yang tertera,

My Hubby



"Manis sekali kamu menamai suamimu Fika... bolehkah aku menjawabnya? Dia sepertinya cemas... tapi, aku takut jika kamu makin stress saat Edwin datang. Entah kenapa aku merasa jika sumber stress mu adalah suamimu yang tidak bisa melihat perempuan secantik kamu..." Nathan terus berucap hingga getaran panggilan masuk pun mereda kembali.

Edwin sejak pagi terus mencari Fika. Dia bahkan mendatangi rumah mertuanya. Sayangnya kedua mertua Edwin sedang pergi ke Lombok untuk liburan jadi kemungkinan besar mereka tidak tahu dimana Fika.

Edwin pamit pada pskerja di rumah mertuanya lalu melanjutkan pencarian ke kampus Fika.

Dadanya berdebar hebat, ditambah lagi kepalanya masih sedikit sakit akibat efek alkohol yang dia minum kemarin.

Tidak satupun melihat Fika di kampus hari ini. Tidak ada yang bertemu Fika hingga siang menjelang sore.

Edwin merasa perutnya sedikit panas akibat belum makan daripagi hingga siang. Namun selera makannya sama sekali tidak ada. Dia malah membayangkan anehnya masakan Fika yang sudah sangat biasa di mulutnya.

"Tolong Tuhan... beritahu aku dimana Fika. Aku sungguh cemas sekarang. Aku ingin bicara dengan Fika agar dia tidak salah paham. Aku mencintai dia kini... dan mungkin ini lah cinta yang sebenarnya dalam hidupku. Cinta tanpa logika.



Aku mencintai Nadya dengan logika ku dan rasa penasaranku karena ditolak bertahun-tahun... tapi aku mencintai Fika dengan hatiku. Aku harus menjelaskan pada Fika yang terjadi semalam karena aku mabuk." Edwin berbicara pada setir mobil dihadapannya.

Edwin kembali mencoba menelepon Fika namun tetap tidak di jawab.

"Aaahhh!" Katanya berteriak sambil memukul setir mobil keras.



DUAPULUH EMPAT

Edwin duduk di tangga depan rumahnya. Hari sudah mulai gelap belum ada tanda dari keberadaan Fika.

Edwin melihat jam tangannya sudah hampir jam 7 malam. Dia sangat frustasi. Ponselnya bolak-balik berdering panggilan dari Nadya namun entah kenapa dia sangat malas menjawabnya.

"Aku mencari kemana lagi Fika..." air mata penyesalan dan khawatir akhirnya lolos dari mata Edwin.

Edwin putus asa. Dia akan melapor ke polisi beaok jika Fika tetap tidak ada kabar.

Edwin memasuki rumahnya. Baru beberapa langkah dia berjalan menaiki tangga menuju atas dia mendengar suara mobil berhenti. Edwin berharap itu Fika dia pun berlari turun menuju pintu dan membukanya lalu turun kembali melompati anak tangga lalu mendapati perempuan yang dia cari seharian ini akhirnya muncul.

Dengan sigap Edwin meraih tubuh Fika yang baru turun dari mobil lalu membawanya ke dalam pelukannya. Edwin merasa sangat lega.

Tubuh Fika hanya diam tidak merespon, hatinya sakit, seketika dia merasa jijik di sentuh Edwin.

"Tolong lepaskan Fika kak..."

-DEG-



Jantung Edwin seolah akan berhenti. Sehariian dia mencari Fika dan Fika sama sekali tidak ingin dipeluknya berlama-lama.

Tunggu... makna kalimat Fika itu melepaskan pelukan bukan? Atau melepas Fika dalam arti... ah.. tidak.. aku tidak akan melepaskan Fika untuk alasan apapun.

Edwin menangkap wajah Fika setelah melepas pelukannya...

"Kakak mencarimu sehariian ini. Kamu kemana saja Fika?"

Ucapnya menyatukan keningnya dan kening Fika.

Fika membuang wajahnya membuat hati Edwin mencelos... *nyeeppp* banget rasanya di hati deh...

Lalu Edwin sadar Fika barusan datang dengan seseorang.

"Nathan?!" Lalu tanpa ba-bi-bu- Edwin menarik kerah kemejanya.

"Apa yang kamu lakukan dengan Fika? Jadi kamu yang datang ke rumah mencariku tadi pagi lalu pergi dengan istriku? Kamu bawa kemana dia?"

"Achh.." Fika meringis.

Nathan menghempas tangan Edwin lalu berlari mendekati Fika. Edwin menatap mereka seperti orang bodoh.

"Kamu tidak apa. Jangan stress... tenang Fika..." ucap Nathan pada Fika dan Fika pun mengangguk.

"Fika mau ke dalam..." ucap Fika menatap sayu pada Nathan. Saat ini dia lebih ingin bergantung pada Nathan pria yang baru di temuinya 2x dibanding Edwin yang adalah suaminya.



Nathan menaruh tangan kanan Fika di pundaknya hendak menggendongnya ala bridal style namun dengan cepat Edwin mencengkram tangan Nathan dan menatapnya tajam seolah siap membunuh lawan...

"Biar aku yang membawa ISTRI ku ke dalam. Masuklah Nathan, kamu utang penjelasan pada ku."

Edwin segera menggendong Fika bridal style lalu membawa masuk menuju ruang tamu, mendudukkan Fika di sofa yang nyaman.

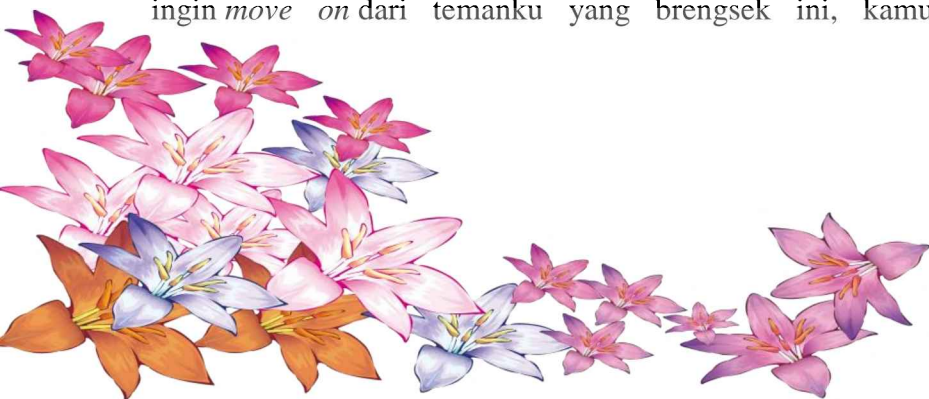
Edwin kembali menatap Nathan. "Apa yang kamu lakukan pada istriku?" Ucap Edwin kembali menarik kerah kemeja Nathan.

"Jika kamu ingin menghajarku lakukan di luar jangan di hadapan istrimu Ed. Aku hanya akan meladenimu jika kamu bicara baik-baik." Ucap Nathan.

Edwin melepas cekalannya sambil mendorong dada Nathan hingga pria itu sedikit bergerak mundur.

"Tadi pagi aku mencarimu. Tapi Fika bilang kamu tidak ada. Aku datang ingin memastikan percakapan kita tempo hari tetapi sepertinya percuma setelah melihat reaksimu. Aku yakin kalau kamu tidak akan melepaskan Fika, seperti katamu tempo hari." Nathan berkata pada Edwin lalu melirik Fika.

"Fika... saya pamit. Namun sebelum pamit saya mau bilang sama kamu, seandainya kamu berubah pikiran dan ingin *move on* dari temanku yang brengsek ini, kamu



langsung cari saya ya... saya pasti akan datang buat kamu. Dan Ed... jaga istri juga anakmu, Dokter bilang kamu bisa kehiangan anak mu jika Fika terlalu sering stress. Hari ini Fika hanya kram perut dan tadi diberi suntikan penguat kandungan oleh dokter. Kamu juga pastikan Fika bedrest selama 3 hari ini. Sehari ini kami tidak melakukan hal aneh-aneh. Kami hanya di RS saja. Aku permisi."

Lalu Nathan berjalan ke arah Fika. "Terima kasih banyak ya kak untuk bantuan kakak. Fika dan anak Fika sangat bersyukur sekali."

"Tidak apa Fika. Lebih dari itupun saya bersedia melakukannya. Kamu ermpuan yang istimewa, cantik dan lembut namun tidak selemah yang terlihat dari luar. Sayang aku tidak bertemu lebih awal denganmu. Jaga dirimu dan anak mu Fika." Ucap Nathan lalu tanpa ijin Nathan mengecup pipi Fika yang putih membuatnya merona.

"*What the hell* Nathan..." umpat Edwin namun Nathan hanya tertawa lalu segera pergi.

"Awas kamu Nath..." kata Edwin. Dia ingin marah, namun Nathan sudah menjaga Fika hari ini hingga Edwin pun urung menyulut emosi.

Dia kenal Nathan, tidak akan pernah mau susah karena urusan orang lain. Perbuatannya pada Fika hari ini menunjukkan jika Nathan memang tertarik dan menyukai Fika sangat besar.



Kamu memang wanita yabg sangat pantas digilai pria sayang... Edwin menyimpan kalimatnya dalam hati.

"Fika... kamu sudah makan?"

Fika mengangguk. "Sudah kak. Tadi di rumah sakit."

Edwin membulatkan mulutnya membentuk O.

"Kakak belum makan, sejak pagi." Kata Edwin karena Fika tidak menanyakan dirinya sudah makan atau belum.

Fika menoleh pada Edwin yang duduk di sofa sebelahnya. Matanya mengerjap. Rasanya tidak mungkin Edwin cemas hingga tidak makan dari pagi, apalagi tadi malam dia bersama Nadya, kakaknya pasti membuatnya sarapan.

"Biar Fika minta Bik Inah masak buat kakak. Atau, kakak mau delivery saja?" Tanya Fika dan Edwin cepat menggeleng.

Kening Fika berkerut. Edwin sebenarnya ragu namun dia mendekati Fika dan duduk tepat di sebelahnya.

Jantungnya berdebar, dia salah tingkah. Dia ingin memeluk Fika namun Fika terlihat biasa saja hingga dia pun mengurungkan niatnya. Lalu tangannya terangat sedikit ingin meraih wajah Fika dan mencium lembut bibir yang entah kenapa begitu dirindukannya namun karena Fika menatap aneh dia pun kembali mengurungkan niatnya.

"A..." ingin bicara, namun kalimat Edwin tak tersampaikan keluar mulutnya.



"Begini saja..." lalu Edwin menggendong Fika ala bridal style secara tiba-tiba dan membawanya ke dapur lalu mendudukkan Fika di sebuah kursi.

Edwin mengambil mangkok sedang lalu mengambil 4 butir telur.

"Kamu yang jadi Chef nya dan kakak yang akan memasaknya. Kakak ingin omlett saja supaya simple dan cepat." Ucap Edwin.

Fika merasa Edwin agak aneh namun dia menurut. Edwin memakai celemek lalu mengambil bahan yang diminta Fika kemudian mendadarnya lalu memasaknya.

Fika ingin membantu tetapi Edwin melarangnya bangun.

"Jangan Fika. Kamu tidak boleh banyak bergerak." Ucap Edwin memperingatkan.

Setelah masak Edwin membawa makan malamnya menuju teras belakang, lalu meminta Bi Inah membawakan bantal dan selimut dari kamarnya.

Edwin menata bantal di kursi santai dekat kolam renang lalu menjemput Fika dengan kembali menggendongnya dan membaringkan Fika di kursi santai yang diberi bantal kemudian menyelimuti Fika hingga bagian perut.

Edwin tidak merasa lelah sekalipun perutnya sudah lapar dan seharian terus mencari Fika.

Edwin duduk di sebelah Fika sambil mulai makan.

"Kamu tidak keberatan temani kakak makan malam kan Fika?"



"Gimana mau keberatan kalau kak Ewin sudah buat Fika nyaman seperti ini..." Fika tersenyum lembut.

Ya... Fika ingin tenang dan tidak stress lagi. Bagaimanapun Edwin dan kakaknya sepasang kekasih yang sudah dewasa jadi mereka berhak melakukan yang mereka inginkan.

Fika tidak ingin stress dengan memikirkan apa yang dilakukan Edwin dan Nadya, dia ingin membuat hidupnya tenang dengan menikmati semua sikap dan perbuatan Edwin padanya yang penuh perhatian meskipun bukan karena cinta tetapi karena tanggung jawab sebagai ayah semata.

Sementata Edwin, dia ingin memberikan Fika seluruh cintanya saat ini. Dia ingin memberikan semuanya pada Fika. Sekarang Edwin belum bisa menyatakan cintanya karena dia tidak ingin Fika salah paham jika dia mempermainkan perasaannya.

Wanita mana yang akan percaya pada pernyataan cinta pria yang malam sebelumnya bersama wanita lain semalaman meskipun Edwin tidak yakin dia sudah melakukannya dengan Nadya.

Aku akan melepaskan Nadya baik-baik... dan aku akan menyatakan cintaku pada kamu Fika setelah semua urusan ku dengan Nadya selesai. Kita akan bahagia, Fika... aku mencintaimu...



DUAPULUH LIMA

Fika membuka matanya perlahan, dia melihat ke sekitarnya dan tersadar dia berada di dalam kamar bukan lagi di pinggir kolam. Entah kapan dan bagaimana ceritanya sekarang sudah berada di kamar dia tidak ingat.

Fika juga merasakan tangan yang memeluknya dari belakang. Fika bisa mendengar suara dengkurannya dan dia yakin itu Edwin.

Seingat Fika, terakhir Edwin bersikap posesif padanya adalah sekitar 2 bulanan yang lalu, saat dia dan Edwin masih sangat mesra sebelum akhirnya Edwin memilih Nadya dibanding dirinya.

Fika menyentuh perutnya.

Apa Papa bersikap begini karena mu nak? Kalaupun ia, tidak apa... artinya Papa sangat mencintai kamu seperti Mama juga mencintai kehadiranmu... Fika berucap dalam hati.

Fika merinding saat merasakan hembusan hangat di sekitar tengkuknya dan pelukan yang semakin erat.

Fika tidak ingin bergerak, dia takut jika dia bergerak mimpi indahinya akan lenyap. Fika menggigit bibir bawahnya menahan debaran di dadanya.

Tiba-tiba Fika merasa kalau tangan yang memeluknya bergerak menyentuh bibirnya lalu hembusan nafas yang semakin merapat di lehernya.



Edwin setengah badan menindih Fika dengan kedua tangannya menahan tubuh.

Mata Fika terbelalak. "Kebiasaan kami saat menahan perasaan adalah menggigit bibir bawahmu." Ucap Edwin menatap mata Fika membuatnya semakin berdebar.

Apakah yang membuat kak Ewin bersikap semanis ini padaku? Apakah meras bersalah karena audah tidur dengan kak Nadya?

Edwin menatap mata Fika yang tadi terpesona berubah sendu lalu menunduk.

Apa yang kamu pikirkan sayang... tidak... jangan memikirkan kejadian semalam.. ku mohon... aku tidak ingin menjelaskan apapun karena aku merasa tidak melakukan apapun. Aku tahu semua pasti semakin rumit sekarang. Tapi aku berjanji akan membuatnya sesederhana mungkin. Nadya pasti mau mengalah demi kamu dan anak kita. Aku mencintaimu sayang... namun aku harus bisa menahan bibir ini mengucapkannya.

"Dari pada kamu yang gigit, sini kakak yang gigit..." goda Edwin membuat mata Fika terbelalak.

Saat wajah Edwin mendekati wajahnya Fika segera menutup mulutnya. Alis Edwin menyatu.

"Fika masih bau mulut Kak..."

"Tidak apa. Kakak hanya menggigit sedikit."

Jantung Fika berdegub semakin kencang begitupun dengan Edwin. Edwin meraih tangan Fika lalu menyentuh bibir



bawah Fika dengan gigi atas dn bawahnya lalu sedikit memberi gigitan lembut.

"Ayo mandi. Kakak bantu kamu. Ohya, kata dokter harua bedres kan kalau begiu kakak minta surat istirahat saja ya ke RS kami periksa kemarin."

"Enggak usah kak. Fika sanggup kuliah kok. Nanti Fika tidak akan lasak. Cemilan dan minuman akan Fik bawa sekalian supaya Fika tidak usah ke kantin."

"Tapi Sa-... ehmm.. Fika..."

"Fika baik kak. Fika tahu kakak khawatir tapi Fika janji kami akan baik-baik saja."

Senyum manis terukir di wajah Edwin lalu dia pun mengangguk. "Dengan satu syarat, suamimu yang akan mengantarmu kuliah. Jadi jangan hubungi David atau siapapun."

Fika mengangguk.

Nadya duduk di kursi Edwin saat pria itu memasuki ruang kerjanya.

Langkah kaki Edwin sempat terhenti namun akhirnya kembali melangkah.

"Nad..."

Mata Nadya tiba-tiba berkaca-kaca lalu ia bersiri dari kursi Edwin lalu berjalan denan tergesa.

PLAKKK



Sebuah tamparan mendarat di pipi Edwin diikuti isak tangis Nadya. Edwin hanya diam saja membiarkan Nadya meluapkan emosinya.

Nadya lalu memeluk tubuh Edwin erat sambil menangis.

Setelah beberapa saat Edin mengusap punggung Nadya.

"Maaf Nad... Ma-"

"Stop Ed! Bukan kata itu yang ingin aku dengar. Tidak! Aku tidak ingin kata maaf tapi kata cinta."

Edwin menarik nafas dalam lalu memeluk pinggang Nadya erat.

"Aku... aku sungguh tidak yakin kalau kita melakukannya kemarin, kemudian Fika menghilang seharian. Aku sungguh cemas ditambah ternyata kemarin dia masuk Rumah Sakit."

Nadya sedikit menghentikan tangisnya lalu melonggarkan pelukannya sehingga Edwin melepas rangkulannya di pinggang Nadya.

Nadya menatap mata Edwin. Benar... tidak ada lagi dia dalam mata itu... sejak beberapa hari lalu di mata tersebut dia masih bisa melihat keraguan, antara 2 wanita sedangkan ini, Nadya bisa melihat jika tatapan Edwin hanya milik Fika. Kenyataan itu membuatnya terluka sampai meremas jas Edwin.

"Dia mengalami kram perut bahkan bisa fatal jika terus stress. Nadya...!"

Edwin meremas kedua lengan Nadya dan menatapnya tegas.



"Aku mabuk berat malam itu. Aku sungguh tidak ingat jika kita berdua sudah melakukannya. Tolong... katakan padaku sejujur-jujurnya apa yang terjadi malam itu."

Nadya berdebar kencang.

Tangannya terangkat ke wajah Edwin dengan lengan yang masih dipegang Edwin.

"Kamu mabuk. Saat aku menelepon ponselmu kebetulan pelayan club mengangkatnya lalu dia memintaku menjemputmu. Kamu berteriak menyebut amaku dan Fika. Lalu aku membawamu ke apartemenku. Dan... saat aku membuka pakaian mu yang bau minuman..." Nadya diam sejenak mengumpulkan kekuatan untuk berkata. Sebab apapun yang keluar dari mulutnya pasti dianggap Edwin kejujuran.

Nadya harus mantap dengan yang ia katakan.

Tangan Nadya menyentuh wajah Edwin lembut.

"...kamu menciumku dengan penuh gairah seolah kamu tidak ingin kehilangan satu incipun bagian tubuhku dari sentuhanmu... dn kita melakukannya sampai beber-"

"Stop... Nad..." Edwin menutup matanya dan mengetatkan rahangnya saat berbicara.

"Aku sungguh tidak ingat apapun. Tetapi jika kamu mengatakannya dengan jujur maka aku percaya padamu. Kamu tidak akan membohongiku. Seseorang yang mencintai orang lain tidak akan membohongi orang yang dicintainya."

Nadya menatap Edwin dengan pasti.



"Aku pernah mencintai kamu dan begitu mengharapkanmu. Aku juga pernah mencoba berkali-kali jatuh cinta pada perempuan lain namun aku gagal jatuh cinta. Namun akhirnya aku merasakan jatuh cinta Nadya... jatuh cinta kepada perempuan yang sangat tulus dan selalu aku sakiti bahkan aku khianati."

"Edwin...!" Nadya menitikkan air mata sambil menutup telinganya sementara Edwin semakin kuat memegang kedua lengan Nadya.

"Tolong... tolong Nad... dengarkan aku. Aku sudah jatuh cinta pada Fika, bahkan mungkin sejak lama aku sudah menaruh rasa simpati, suka, sayang dan sebagainya. Aku bahkan lebih sering ditemani Fika daripada kamu."

"Edwin cukup!"

"Tidak Nad... aku harus mengatakannya kalau kisah kita sudah terlambat Nadya. Cintamu terlambat untuk ku. Cintamu datang padaku disaat hatiku sudah dipenuhi oleh perasaan cinta lain yang sayangnya baru aku sadari sekarang."

"Ed... cukuppp...." Nadya menangis histeris dengan tetap menutup kupingnya.

"Aku mencintai Fika, Nadya. Aku mencintai adikmu. Aku menyesal sudah sempat memberimu harapan. Tapi aku mohon... tolong, lepaskan aku demi-"

"Edddhhh..." tubuh Nadya luruh di pelukan Edwin.



Edwin segera meraih tubuh Nadya yang terkulai lemas tidak sadarkan diri.

Edwin menggendong Nadya menuju sofa di ruangnya yang disediakan saat menemui tamu atau klien lalu membaringkannya.

"Nad... Nad... bangun Nad... Nadya...!"

Edwin berlari ke ruang sekertaris di depan pintu ruangnya.

"Nisa... suruh supir kantor siapkan mobil sekarang. Bu Nadya pingsan, saya akan segera turun ke lobi. Sekarang." Kata Edwin panik.



DUAPULUH ENAM

Matahari terasa begitu terik, kering terasa di tenggorokan Fika. Air mineral yang dia bawa juga sudah habis. Tadi pagi Edwin mengantarnya sampai kelas dengan cara menggendongnya membuatnya sangat malu sekaligus bahagia.

Edwin juga memintanya agar tidak pergi kemanapun sampai dia menjemputnya.

Sudah jam 3, Fika merasa lapar sekali juga haus. Jajanan berupa bekal roti isi juga salad buah telah habis sejak 4 jam lalu dan air mineral juga sudah ludes sejak setengah jam lalu. "Kamu kemana kak...? Fika haus dan lapar sekali." Fika menjatuhkan kepalanya di meja dengan tas sebagai bantalannya.

Fika ingin menelepin Edwin namun urung. Tadi pagi Fika sudah bilang jika perkuliahan selesai jam 1 siang. Fika melirik ponselnya dan tidak ada pesan dari Edwin.

Edwin menatap tubuh Nadya yang terbaring lemah di ranjang tempat tidur. Wajahnya juga sangat pucat.

Diagnosa sementara dokter adalah kelelahan dan untuk hasil terbaik Nadya dianjurkan melakukan pemeriksaan darah lengkap.

Sudah jam 1 siang dan Nadya masih belum sadar. Perasaan Edwin mulai tidak tenang. Saru sisi dia tidak ingin



meninggalkan Nadya dalam keadaan belum sadar. Dia merasa bersalah membuat gadis itu tertekan lalu pingsan. Dan sisi satu lagi dia tidak ingin membiat Fika menunggu. Dia sudah terlalu lama membuat Fika menunggu, dia ingin semua waktunya jadi milik Fika dan anaknya.

Edwin mengusap wajah tampannya kasar... semoga gak luntur yeee...

"Ed.... jangan tinggalkan aku... Ed... jangan tinggalkan aku... aku cinta kamu Ed... mmmhhh.... Edwin..." Nadya mengigau dan Edwin pun menggenggam tangannya berusaha menenangkan Nadya.

Nadya kembali tenang. Edwin merasa sangat tertekan sekarang. Antara rasa bersalah pada Nadya dan perasaan cinta pada istri dan anaknya.

Jam 2 Edwin pun bangkit dari kursi di sisi ranjang dan memutuskan pergi menjemput Fika namun baru akan pergi tangannya ditahan Nadya.

Edwin dan Nadya saling tatap. "Ed... aku sudah bangun dari tadi. Ed... aku tidak ingin kamu tinggalkan. Ku mohon Ed... aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku, setidaknya sampai aku siap merelakan kamu dan Fika. Tetaplah denganku Ed... toh Fika juga tahu kalau kamu memilihku. Jangan tinggalkan aku Ed... aku mohon... demi cintamu selama berhun-tahun padaku."

Air mata Nadya menetes membasahi bantal yang dia tiduri.



"Tapi Nad... mau sampai berapa lama? Itu tidak akan membantu kamu ataupun aku. Kita hanya akan terluka terlebih melukai Fika. Aku tidak ingin melihat Fika menangis lagi Nadya. Kamu juga tentu ingin adikmu bahagia kan?"

Setengah 4 sore, dan Fika semakin kelaparan. Akhirnya dia memutuskan pulang tanpa menunggu Edwin. Fika berdiri dan dirasakannya peoutnya baik-baik saja. Fika lalu mencoba jalan.

Jarak kelasnya cukup jauh menuju ke parkir, Fika harus berjalan pelan agar tidak lelah.

Saat melewati pintu kelas berjalan menuju parkir Fika merasakan tubuhnya melayang.

"Hakhhh..." Fika terkejut namun saat tahu yang menggendongnya adalah Edwin dia pun lega.

"Maaf membuatmu menunggu. Kamu pasti kelaparan?"

Fika mengangguk.

Cuppp...

Edwin mengecup keningnya. "Ayo.. kita makan dulu."

"Uhh Fika... ibu hamil muda yang bikin kita jadi pengen ikitan nikah muda... awas aja ya Fika pamer mesra tiap hari." Ucap seorang teman Fika.

Fika jadi tambah malu.

"Boleh nikah muda tapi asal sudah bisa tanggung jawab loh." Ucap Edwin menimpali godaan teman Fika.



Keduanya lalu memasuki mobil dan tiba di sebuah restoran dengan menu khas Indonesia.

"Fika mau ikan bakar ya kak..."

"Jangan Fika. Ibu hamik terutama di usia muda sebaiknya makan makanan matang dan bukan makanan bakar. Bagian gosongnya tidak baik untuk anak kita. Kamu makan ikan asam manis saja ya. Nanti kakak pesan supaya jangan terlalu banyak nenasnya dan kalau bisa yang manis."

"Baiklah. Tapi Fika mau cicip sedikit kak..."

"Kalau gitu kakak pesan ikan bakar buat kakak jadi kamu bisa cicip ya."

Fika tersenyum bahagia dengan matanya yang berbinar. Edwin senang sekali melihat Fika yang seperti ini. Mengingatkannya pada Fika yang selalu bersemangat.

Edwin berniat menggenggam jemari Fika namun tangannya tertahan.

Dia belum bisa melakukannya karena saat ini dia maaiah menggenggam tangan wanita lain. Tapi Edwin sungguh ingin bis menggenggam jemari Fika, memasuki setiap celah kosong diantara setiap jarinya.

"Kak... Fika enggak usah di gendong deh... Fika malu."

Edwin menggendong Fika menaiki tangga menuju pintu rumah mereka. Keduanya sudah selesai makan dan memilih pulang ke rumah.



"Kenapa malu. Yang gendong kamu kan suami kamu, kenapa harus malu. Kamu harusnya bangga."

"Iya, suami Fika, tapi kan kak Ewin cintanya sama-" ucapan Fika terpotong saat Edwin menempelkan bibirnya pada bibir Fika.

Awalnya Edwin hanya berniat menutup mulut Fika agar tidak menyebut nama Nadya, namun perasaan rindu dan gejolak yang sudah dia pendam sejak beberapa hari ini mendorongnya lebih.

Edwin mencium bibir Fika mesra dan Fika yang tidak siap hanya terdiam saat hisapan-hisapan lembut dirasakan di bibir bawah dan atasnya membuat darahnya berdesir.

Tadi pagi gigitan kecil lalu sekarang ciuman lembut, kenapa kakak berbuat begini... Fika jadi semakin mencintaimu kak... Fika takut tidak sanggup melepaskan kakak kalau kakak bersikap terlalu manis...

Edwin melepas bibirnya saat merasa ada yang memperhatikan kegiatan mereka.

"Mama?" Kata Edwin dan Fika serempak melihat Mama Fika dan Mama Edwin berdiri di pintu menyambut kedatangan mereka berniat kasih surprise, taunya dapat surprise.

"Mbak... aku cari suamiku dulu ya..." ucap Mama Fika.

"Sama. Aku juga cari Papa Edwin dulu deh..." lalu kedua Mama pergi masuk ke dalam rumah dengan salah tingkah.



Fika dan Edwin saling tatap sejenak lalu spontan tertawa menyadari tingkah kedua Mama karena salah tingkah melihat para anak yang baru saja berbuat mesum di depan pintu rumah.

Fika berbaring di sofa panjang menikmati posisi nyaman yang Edwin siapkan.

"Kapan datang Ma...Pa..." sapa Edwin pada mertuanya.

"Tadi pagi. Mama dan Papa lalu nelepon Mama dan Papa kamu. Kita berniat bikin surpris. Sudah sebulan di sini tapi kami belum ernah kemari kecuali pas kalian pindahan. Tadi Mama juga udah bilang sama Nadya biar nyusul kemari."

Raut wajah Edwin dan Fika seketika berubah mendengar nama tersebut.

Fika berusaha tersenyum. "Mama dan Papa apa kabar?" Sapa Fika pada mertuanya.

Seketika wajah mertuanya cemberut.

"Mama marah dan kesaaal." Ucap Mama Edwin.

"Kalau bukan Mama kamu yang bilang, kami tidak akan tahu kalau sebentar lagi kami akan jadi Oma dan Opa. Punya anak satu tapi kok jahat banget sama Mama dan Papanya." Sindir wanita cantik tersebut.

Edwin bukan tidak ingin cerita hanya dia bingung bagaimana dengan Nadya jika Mamanya terlanjur sayang pada Fika... tetapi sekarang dia jadi merasa bersalah.



Harusnya Fika mendapat lebih banyak perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

"Edwin minta maaf Ma. Edwin sebenarnya mau kasih surprise tapi jadi keterusan lupa."

"Jangan marah sama kak Ewin ya Ma..." pinta Fika.

"Mama dengar dari Bik Inah kamu kemarin sempat kehilangan Fika Ed. Kemana kamu sampai tidak pulang dan tidak tahu keberadaan istrimu?" Suara Widodo mengagetkan semuanya.

Edwin terdiam.

"Kak Ewin kemarin ada kerjaan Pa keluar kota. Fika yang salah pergi lupa pamit. Taunya pas di liar Fika enggak enak badan malah harus di rawat di Rumah sakit. Harus bed rest dan enggak boleh capek." Kata Fika pada Papa mertuanya. Widodo menatap Edwin tajam.

"Papa tidak mau dengar lagi ya Ed kamu membuat susah istrimu. Dia jauh lebih dewasa daripada kamu yang umurnya jauh diatasnya." Kata si Papa.

Edwin terdiam.



"Fika juga salah kok Widodo, pergi tidak kabari suami itu salah namanya." Burhan membela menantunya.

Ting...Tung...

Bik Inah sesikit berlari dari dapur untuk membukakan pintu. Di dapur dia masak dibantu dengan para pembantu yang dibawa dari rumah orangtua Fika dan orang tua Edwin.

"Selamat malam semua..." sapa tamu yang datang.



DUAPULUH TUJUH

Ting...Tung...

Bik Inah sesikit berlari dari dapur untuk membukakan pintu. Di dapur dia masak dibantu dengan para pembantu yang dibawa dari rumah orangtua Fika dan orang tua Edwin.

"Selamat malam semua..." sapa tamu yang datang.

Serempak seluruh mata memandang pada arah yang sama.

Rahang Edwin mengetat. Dia belum bisa memaafkan pria yang dengan kurang ajarnya mencium pipi Fika, istrinya semalam.

"Kak Nathan..." sapa Fika berusaha duduk.

"Tidak Fika, berbaringlah." Kata Nathan khawatir.

Dengan sangat posesif Edwin berjalan menuju sofa tempat Fika berbaring lalh sedikit mengangkat kepala Fika dan menjadikan kakinya sandaran kepala Fika.

Niatnya sih satu, kalo tuh cowok nyosor Fika lagi dengan cepat akan diberi bogem oleh Edwin. Hahaha.. ternyata Edwin tipe pria yang kalau udah klepek-klepek cemburuan dan posesif sekali.

Padahal jika difikirkan secara akal sehat sangat tidak mungkin Nathan melakukannya lagi, ditambah ada orang tua di tempat itu.

"Teman kamu Fika?" Mama Fika bertanya sambil menyalam Nathan.



"Oh bukan tante. Saya Nathan teman kuliah Edwin saat di Jerman dulu. Saya beberapa minggu lalu ke Indonesia karena sepupu saya tunangan. Kemarin saya mencari Edin mau pamit pulang ke Jerman tetapi malah ketemu Fika dan kebetulan saya yang menolong Fika membawa ke rumah sakit."

"Oohhh... sini nak duduk. Kalau begitu kamu harus makan malam dengan kami. Kami semua sedang berkumpul menunggu waktu makan malam. Khadijah.... tolong bawa secangkir teh hangat." Mertua Fika yang tak ayal Mama Edwin bersikap ramah sambil mempersilahkan Nathan duduk.

Edwin bertambah kesal.

"Kamu bukannya sudah pamit semalam?" Kata Edwin ketus. Burhan dan Widodo yang asyik dengan bacaan masing-masing menatap heran pada Edwin yang terkesan kesal.

Menyadari tatapan orang-orang padanya Edwin jadi sedikit salah tingkah sedangkan Nathan tersenyum geli.

"Aku akan berangkat nanti malam, sebelum pergi aku ingin bertemu Fika, memastikan keadaannya."

"Dia aman. Dia baik saja bersama suaminya." Ucap Edwin ketus. Kali ini semakin memperjelas dia kurang senang dengan kehadiran Nathan.

Tepat saat Edwin mengatakan kalimat tersebut Nadya datang.



"Nadya...!" Sapa sang Mama yang memang merindukan putrinya. Meskipun tidak lahir dari rahimnya namun dia mencintai Nadya seperti mencintai Fika. Nadya adalah titipan almarhum kakak kandungnya.

Nadya senyum lalu memeluk sang Mama.

"Mama kangen..."

"Jangan manja Ma... atau nanti Nadya culik Mama terus dibawa ke apartemen biar Papa sendirian di rumah." Ucap Nadya memeluk Mamanya.

Setelah melepas pelukan Mamanya, Nadya menghanpiri sang Papa. Lalu menyalam pria di sebelah Papanya, yaitu Widodo.

Nadya menatap pria itu dan memberi senyum namun Widodo hanya memberi senyum canggungnya.

"Sini... duduk sama tante." Kata Mama Edwin pada Nadya. Nadya juga memyalam wanita itu sebelum duduk di dekatnya.

"Senangnya kalau kumpul begini." Ucap wanita itu.

Nathan dan Burhan pun bercerita. Widodo berdiri menghampiri Fika yang terlihat sedikit tidak nyaman. Widodo menunduk lalu mengusap pipi Fika lembut. Pria itu lalu menunduk mencium puncak kepala Fika, membuat kesibukan semua orang terhenti demi mengetahui kenapa Widodo tiba-tiba menghampiri Fika.

Mata Fika mengerjap beberapa kali, Edwin juga tidak mengerti dengan sikap Papanya.



"Jadilah istri dan ibu yang baik, berbahagialah dengan suami dan anakmu, nak. Restu Papa seutuhnya milikmu dan hanya akan mutlak jadi milik kamu." Lalu Widodo menatap putranya tajam.

Tidak mengucapkan apapun, pria itu kembali duduk ke tempatnya semula.

Edwin tahu ada sesuatu yang terjadi. Papanya tidak pernah dingin padanya, tetapi untuk pertama kalinya pria itu mendiaminya dan bersikap dingin pada Nadya.

Tidak... jangan-jangan Papa tahu sesuatu? Apa mungkin dia tahu jika aku punya hubungan dengan Nadya?

"Kamu harus rutin bawa Fika kontrol ke dokter kandungan. Jika kamu terlalu sibuk, sebaiknya kamu fokus pada perusahaan Papa saja. Jika nanti Nadya butuh bantuanmu baru kamu bantu. Menangani 2 perusahaan akan sangat menyita waktu dan pikiranmu. Fokus kamu sekarang adalah istri dan anakmu. Kamu tidak akan pernah bisa menebus waktu yang telah kamu sia-siakan. Pilihlah jalan yang nentar, bukan jalan menuju sebuah penyesalan." Pria itu berbicara tegas lalu mengambil bacaannya dan kembali membaca.

Semua orang heran dan bertanya-tanya karena tidak mengerti kenapa Widodo tiba-tiba berbicara tegas pada putranya.

"Malammmm semua..." suara penuh keceriaan menghancurkan ketegangan yang tadi sempat terjadi. David datang, karena rumah kakak sepupunya jadi David langsung



masuk saja seperti Nadya sebelumnya. Berbeda dengan Nathan yang terlebih dahulu memencet bel.

"Hei... si ganteng sudah datang... ahhh... dengan kekasih ternyata." Ucap Mama Nadya dan Fika.

David memang tidak datang sendiri, dia datang dengan Annisa, sekretaris Edwin.

Tidak lama Bik Inah melaor jika makan malam sudah siap, dan karena sudah jam 7 mereka pun makan malam bersama.

Halaman samping kanan Edwin yang luas sudah di sulap sepeprti pesta kebun. Tikar digelar dengan lampu-lampu hias yang dirancang sedemikian rupa. Ini pasti ide Papanya Nadya dan Fika yang memang pria romantis.

"Wawww... pasti Papa deh yang desain..." ujar Fika dalam gendongan bridal style nya Edwin.

"Edwin..istrimu senang yang romantis, jadi belajar sama Papa mertuamu ya." Ucap sang Mama.

Edwin mengecup pipi kanan Fika, "Kakak bisa bikin yang lebih romantis setiap hari kalau kamu memang menyukainya."

"Wuuuhhh... panas nih lihat yang mesra-mesra terua. Ayo-ayo semua kita makan. Kalau pengantin baru sih dunia terasa milik berdua deh." Kata Mama Nadya dan Fika yang lain tertawa kecuali, Widodo, Nadya, Nathan dan David.

Kamu actingnya jago ya kak di depan semua keluarga... Fika berucap dalam hati.



"Om dan Tante juga semuanya, saya minta maaf tidak bisa ikut makan malam. Saya benar-benar hanya mau lihat keadaan Fika dan pamit karena pesawat saya berangkat malam ini. Jadi... saya ucapkan terimakasih banyak buat jamuannya. Edwin dan Fika... bahagia selalu ya..." Nathan menyalam mereka satu persatu sebelum pergi.

David melihat ke arah Edwin dan Fika. Fika terlihat canggung namun Edwin sangat ekspresif.

David melirik ke arah Nadya yang menatap kakak sepupunya penuh luka.

Kasihannya perempuan itu... menyadari cintanya setelah terlambat... semoga setelah ini dia tidak mengganggu kebahagiaan adiknya lagi...



DUAPULUH DELAPAN

Fika mengerjapkan matanya beberapa kali. Seingatnya dia bersama seluruh anggota keluarga besar sedang makan malam bersama, namun dia mendapati dirinya terbangun di ranjangnya yang empuk dan nyaman.

Fika melihat ke sekeliling kamar namun kosong, dia sendirian. Sayup-sayup telinganya mendengar gelak tawa pria dan wanita. Fika merinding, perasaannya juga seketika tidak enak.

Fika berjalan keluar kamar menuju ruang keluarga yang terdapat sofa nyaman dan TV layar datar.

Fika mendapati seorang pria yang bersandar di sofa dengan lengannya merangkul mesra wanita disebelahnya yang bergelayut manja. Mereka berdua nonton serial kartun yang sukses menghadirkan tawa keduanya.

"Kak Ewin... Kak Nadya...?" Fika menatap keduanya dengan kecewa.

Edwin dan Nadya menoleh menatap Fika meremehkan.

Edwin lalu mencium bibir Nadya mesra, membuat kedua bibir tersebut diciptakan sepasang untuk selalu bersama.

Layaknya sepatu yang tidak akan berguna jika hanya sebelah meskipun harganya mahal, begitulah ciuman mereka berdua.

"Pergi... ! Pergi dari sini... PERGI!!!" teriak Fika.



"Pergi... ! Pergi dari sini... PERGI!!!" teriak Fika. Tubuhnya tegang dan kaku. Dia juga sangat gelisah.

"Fika... Fika... buka matamu Fika... Fika!"

"Haggghh..." Fika tersedak. Dia duduk lalu menatap sekeliling. Ternyata dia di kamar tidur bersama Edwin.

Keringat membasahi keningnya juga di bagian lehernya sedikit basah.

"Kamu mimpi apa?" Tanya Edwin. Dia lalu melompat dari ranjang menuju nakas di sebelah Fika. Di sana ada teko berisi air lalu segera dituang kedalam gelas.

Fika menoleh pada Edwin.

Mimpi... batinnya.

Tangan Fika refleks terangkat ke wajah Edwin lalu menyentuh bibir Edwin tanpa berfikir apa efeknya bagi tubuh pria itu.

Ahhh... Fika... kamu membuatnya menegang sayang... aku harus mandi malam lagi... Edwin terlihat sedikit tersiksa.

"Aku bermimpi. Ya.. aku mimpi kakak berciuman dengan kak Nadya di ruang keluarga. Aku-"

Fika terdiam saat Edwin malah mencium bibirnya lembut. Tidak lama, bukan ciuman mendesak yang penuh dengan gairah. Hanya sebuah ciuman lembut yang begitu menenangkan hati Fika.

"Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak karena hanya akan membuatmu bermimpi yang aneh dan gawatnya lagi bisa membuatmu stress. Kakak berjanji, tidak akan mencium



wanita manapun lagi selain kamu dan Mama. Sekarang minumlah."

Edwin menyodorkan segelas air mineral pada Fika.

Kening Fika berkerut. Dia menerima gelas yang disodorkan Edwin lalu meminum isinya hingga sisa setengah lalu meletakkannya di nakas di dekat kepalanya.

Apa kak Ewin berkata begitu untuk menenangkanku karena cemas pada bayiku?

Edwin menyentil jidat alias kening Fika pelan namun efeknya cukup mampu menarik Fika kembali ke dunia nyata. Fika menatap mata Edwin sayu, dia ingin menangis. Beberapa hari ini dia merasa lebih sensitif dibanding sebelumnya.

Edwin mencengkeram kepala Fika lembut di dalam kedua telapak tangannya. Dia menggesek tangannya pelan seolah membelai kepala Fika. Kemudian Edwin menempelkan keningnya pada kening Fika membuat jarak diantara keduanya terkikis.

Edwin membiarkan Fika menangis namun dengan setia menghapus air matanya, hingga akhirnya air mata itu tidak ingin lagi dihapus, Fika berhenti menangis.

Edwin mengecup kedua mata Fika yang refleks menutup. Dadanya berdebar hebat, darahnya berdesir. Hatinya seolah ingin melompat keluar.

Namun rasa takut akan perasaannya yang semakin besar pada Suaminya tak terelakkan. Fika tidak ingin kehilangan



moment ini. Meskipun hanya demi anaknya Edwin bersikap manis padanya dia rela.

Tapi sungguh, dia tidak pernah menjadikan bayi yang dikandungnya sebagai alat menahan Edwin di sisinya.

Fika tiba-tiba memeluk Edwin. Dia merangkul leher Edwin dan menjadikan lututnya tumpuan berdiri memeluk Edwin. Mereka berdua di ranjang kamar mereka.

Edwin bisa merasakan aroma khas Fika. Vanila dan strawberry. Fika memadukan kedua aroma buah itu. Entah siapa yang meracik namun dia akan terus meminta Fika memakai aroma tersebut.

"Bisakah kakak tidak meninggalkan kami? Bisakah kakak tetap bersama kami? Bisakah kakak memilih kami? Bisakah melupakan kak Na-"

Ucapan Fika berhenti karena terkejut dengan tindakan Edwin.

Edwin melepas dekapan Fika sedikit kasar lalu tanpa a-b-c dan ba-bi-bu-be-bo Edwin mencium bibir istrinya.

Dia tidak ingin Fika menyebut nama Nadya lagi dan berakhir menyakiti dirinya sendiri.

Edwin menahan betul gairahnya saat ini, bahkan sejak beberapa hari lalu dia terus menahannya. Kali ini pun dia masih harus bertahan, karena jika dia sampai bercinta dengan Fika pasti bisa membuat Fika mengalami kontraksi. Kandungan Fika saat ini sedang lemah.



Fika merasa melayang, kepalanya terasa kosong dan payudaranya menegang dengan perutnya yang seperti menggelitik ulu hati.

Edwin melepas ciumannya sebelum dia benar-benar lupa diri.

Edwin meninggalkan Fika menuju arah kamar mandi yang berada di kamar tersebut namun dengan cepat Fika menahan tangannya.

"Fi...Fi...mmmhh... Fika..." perempuan itu menunduk malu dengan wajah merah padam. Edwin mencoba menebak yang ingin Fika katakan sampai membuat Fika tertunduk malu.

Ahhh.... kamu membuatku semakin bergairah sayang....

"Fika ingin itu." Ucap Fika cepat dengan mata tertutup saking malunya.

Edwin terpelongo.

Ap..appa? Itu? Itu artinya?"

Edwin medekati Fika kembali yang duduk berlutut diatas ranjang dengan mata tertutup.

"Ka...kakak juga. Itu sebabnya kakak mau lari ke kamar mandi. Kakak mau mandi air dingin karena takut kamu menolak."

Fika akhirnya mengangkat kepalanya saat merasakan Edwin menyentuh dagunya namun matanya masih ditutup. Senyuman merekah di wajah Edwin.

Sungguh menggemaskan istriku ini... kemana saja aku selama ini... ah Fika... kakak sungguh mencintaimu...



perasaan yang membuat kakak merasa jika kakak akan mati karena tidak bisa bernafas jika itu tidak didekatmu.

"Apa tidak akan melukai dia jika kita melakukan 'itu'... karena sungguh... kakak juga sudah tidak sanggup menahannya, jika di dekatmu Fika..." suara Edwijn sedikit berat dan dalam menunjukkan betapa dia sangat ingin menyentuh Fika.

"Fika rasa tidak apa. Bukankah Fika tidak ada flek selama ini... dan juga Fika sudah tidak stress. Kram perut Fika juga tidak kambuh."

"Baiklah calon dokter... jika memang kamu merasa semua aman. Karena tidak ada yang lebih memahami fisikmu selain kamu sendiri." Edwin tersenyum bahagia.

Bibirnya kembali menyentuh bibir Fika. Ciuman lembut yang semakin lama membuat nafas keduanya semakin memburu.

Jantung Edwin berdebar kencang seolah akan melompat. Dia seperti mengalami *deja vu*. Perasaan yang sama berdebarinya saat ia memutuskan menjadikan Fika miliknya untuk pertama kali. Perasaan berdebar yang membuatnya lupa akan apapun kecuali Fika dan dirinya.

Tangan Edwin sedikit bergetar saat membuka kancing piyama Fika dengan bibir yang masih betah melumat bibir Fika.

Kecupan Edwin turun ke telinga Fika lalu menelusuri lehernya. Fika bahkan sampai menahan nafas karena sensasi



yang dirasakannya. Desahan lembut keluar dari bibirnya membuat Edwin semakin tidak bisa menahan diri.

Edwin melepas ciumannya lalu menatap Fika. Mata Fika sayu semakin membuat Edwin tidak sabar. Keduanya saling menatap dalam diam dengan dada yang naik turun seiring detak jantung yang dipacu adrenalin.

Setelah membenaskan tubuhnya dari balutan pakaian, juga si 'burung' dalam sangkar Edwin memposisikan dirinya di atas tubuh Fika namun tidak menindihnya.

Fika sudah terlebih dahulu dibuat polos, Edwin melihat arah tatapan Fika.

"Masih takut tidak muat Fika?" Godanya.

Dan Fika pun mengangguk membuat Edwin semakin gemas.

"Kan udah sebulan lebih kak gak 'itu' memangnya masih muat?"

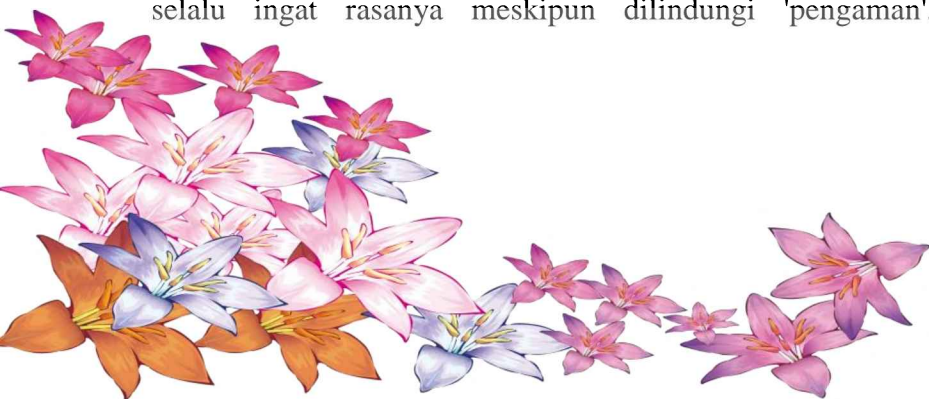
"Fika... jangan menggoda kakak dengan tingkahmu itu. Tidak digoda pun kakak sudah sangat tergoda."

"Benarkah? Bukannya kakak kemarin 'itu' dengan -"

Edwin menutup mulut Fika dengan ciumannya. Dia tahu apa yang hendak diucapkan istrinya.

Tidak... dia tidak akan sudi merusak moment yang sangat dia nantikan ini hanya karena satu nama. Lagipula, sampai detik ini Edwin tidak ingat dia benar bercinta dengan Nadya atau tidak.

Edwin pernah bercinta dengan beberapa wanita dan dia selalu ingat rasanya meskipun dilindungi 'pengaman'.



Namun dia tidak ingat apapun saat Nadya mengatakan mereka sudah tak terbatas.

Apakah orang mabuk memang bisa lupa ingatan?

Tetapi kenapa rasanya begitu memabukkan meskipun dia tidak menenggak alkohol saat berada di dalam Fika.

"Mmmhhh...." Fika dan Edwin mendapatkan surga rumah tangga mereka berdua.

Edwin menarik selimut membiarkan tubuh Fika dan tubuhnya tetap polos dalam selimut.

Tidak ada yang sepertimu sayang... kakak bersumpah... kamu wanita yang paling pas dengan milik kakak... kakak yakin tidak mengkhianatimu sejauh itu dengan Nadya. Bahkan saat dengan sadar ingin melakukannya pun milik kakak langsung lemah, dia mengingatmu... jadi bagaimana mungkin saat mabuk dia bisa memasuki yang lain selain dirimu sayang....

Kakak tahu, ternyata bukan karena Nadya belum syah jadi istri kakak maka saat itu kakak tidak bisa bercinta dengannya... tetapi karena memang tanpa kakak sadari seluruh diri kakak, kamulah pemiliknya... jika tidak denganmu... dia tidak menegang seketat itu...

Kamu bersiaplah... kita akan semakin bahagia setelah ini...



DUAPULUH SEMBILAN

Hubungan rumah tangga Fika dan Edwin terasa semakin harmonis selama ini. Edwin selama 3 bulan belakangan ini sudah tidak bekerja satu gedung lagi dengan Nadya. Widodo bahkan dengan tegas meminta David untuk *menghandle* tugas Edwin di perusahaan Keluarga Burhan.

Entah apa yang terjadi sampai si Ayah itu begitu ngotot agar David saja yang menggantikan kakak sepupunya.

Rumah tangga memang tidak selalu harmonis. Ada juga saat dimana tekadang hal kecil bisa membuat sepasang suami istri bertengkar. Namun, sebisa mungkin Edwin menekan kemungkinan tersebut.

Edwin sayang pada istrinya jadi sebanyak-banyaknya dia mengalah demi membuat Fika bahagia, toh selama ini Fika yang sudah banyak mengalah untuk dirinya.

Perut Fika yang datar sudah mulai membesar, kehamilannya memasuki bulan ke 5 dengan kenaikan berat badan 5 kg.

Fika sedang menyiapkan makan malam saat dirasakannya seseorang memeluknya dari belakang, menyentuh lembut perutnya dan mencium lekuk lehernya sebelah kanan.

Fika bergidik dan tersenyum geli.

"Kak Ewin... geli..." ucapnya membuat Edwin semakin senang menggoda Fika. Fika adalah obatnya sekarang. Arona vanilla dan strawberry dari tubuhibistrinya seperti



aroma terapi baginya terasa menenangkan dan menyejukkan.

"Sebentar saja Fika. Kakak sedang sangat lelah. Ingin bersama mu dan anak kita." Ucapnya menutup mata.

Namun setiap kecupan itu mendatangkan reaksi lain. Fika malah merasakan sesuatu yang menonjol di bokongnya.

"Kakak..." ucapnya dengan nada suara manjanya yang selalu membuat Edwin gemas menggoda istrinya lagi dan lagi.

Edwin tersenyum.

Kakak mencintaimu sayang... tolong biarkan kakak seperti ini... paling tidak kakak ingin bahagia denganmu sampai waktunya nanti kamu mungkin tidak akan sudi kakak menyentuhmu bahkan mungkin kamu akan sengat jijik melihat kakak.

Maafkan suamimu ini sayang... aku terlambat menyadari perasaan cintaku padamu dan sekarang aku terjebak dalam lingkaran yang tidak bisa aku lepaskan. Hanya kamu Fika... hanya kamu yang bisa mengeluarkan kakak dari lingkaran siksaan itu sayang.. tapi kakak tidak yakin kamu akan menolong suamimu yang bajingan ini...

Fika merasakan kesedihan dari pria yang memeluknya tersebut.

Perasaan seorang istri itu sangat sensitif jika menyangkut suaminya. Fika bisa merasakan kebahagiaan yang seperti mimpi selama beberapa bulan ini. Namun sejak sebulan lalu,



ada yang berbeda dari Edwin. Bukan sikap baik dan perhatiannya, hanya waktunya. Edwin entah kenapa jadi sering pulang malam.

Dia bisa merasakan jika Edwin terlihat stress dan tertekan. Namun tidak ingin memaksa Edwin cerita.

Sementara Edwin tidak bisa berbagi dengan siapapun. Terlalu berat untuk dibagi. Dia hanya ingin semua orang bahagia. Terutama Fika.

Fika sendiri sedang berusaha menganggap 'semua baik-baik saja' dengan tetap menjalani peran sebagai istri yang baik meskipun sebenarnya dia tidak yakin dengan apa yang di hati dan pikiran Edwin.

Sudah 3 bulan tetapi Edwin belum menjawab permintaannya kemarin... tentang permintaan agar Edwin berubah pikiran untuk tidak meninggalkannya. Meskipun sejujurnya Fika merasa jika Edwin sekarang berbeda. Fika kadang merasa jika suaminya telah jatuh cinta padanya dan sangat mencintainya meskipun pria itu tidak mengucapkan apa-apa. Edwin sendiri sebenarnya masih terikat dengan Nadya. Bukan terikat akan cinta lagi, apalagi nafsu tidak... Edwin berani bersumpah demi apapun jika dia sungguh tidak memiliki perasaan khusus lagi pada Nadya selain rasa tanggung jawab karena sudah 'tidur' dengan Nadya juga karena Nadya memohon agar Edwin tetap disisinya meskipun hanya sebatas sahabat.



Ya.. sekarang Nadya murni sebatas sahabat baginya. Tidak ada lagi debaran jantung yang menggebu-gebu untuk Nadya. Mungkin tujuan awalnya sudah berhasil.

Membuat Nadya menyesal lalu akhirnya mengaku cinta pada dirinya...

Namun sayang... ketika tujuannya terpenuhi dia tidak mendapatkan kepuasan apapun selain penyesalan. Terutama karena itu membuat Fika tersakiti.

"Fika...!!!" Edwin terduduk. Dia baru saja terbangun, dia tertidur di apartemen Nadya.

"Ada apa?" tanya Nadya, dia memakai celemek dan membawa sebuah tomat di tangan kanannya.

"Tidak. Aku tadi tertidur." ucap Edwin.

"Hm... kamu tidur sangat pulas. Sebentar lagi masakanku selesai, ayo makan malam."

"Ya." Kata Edwin bangkit dari sofa lalu dia tersadar sesuatu.

"Makan malam? Jam berapa sekarang? Apa aku tidur lama?" tanya Edwin.

Nadya yang berjalan di depannya berbalik menatap bingung Edwin. "Kamu tertidur dari jam 4 sampai jam 8. Ayo, kita makan." Ajak Nadya.

Edwin mengacak-acak rambutnya sedikit frustrasi.

Jam 8? Berarti Fika sudah menungguku selama 3 jam di Bioskop. Tapi, apa mungkin Fika menunggu selama itu?



Tidak mungkin kan? Ponsel, ya jika Fika menunggu pasti dia menghubungiku.

Edwin memeriksa ponselnya. Tidak ada panggilan, pesan WA, pesan SMS dan lainnya di ponselnya dari Fika.

"Edwin... ayo makan. Jangan melamun. Kamu mikir apaan sih?"

"Tidak, Aku hanya ingat ada janji dengan orang jam 5 dan sekarang sudah jam 8. Aku tadi hanya ingin istirahat sebentar di apartemenmu tetapi malah ketiduran. Jika kamu orang itu, apa kamu akan menunggunya selama 3 jam Nad?" tanya Edwin.

Nadya menyelesaikan tahap akhir masakannya lalu menatanya di wadahnya dan membawa ke meja makan.

"No, hanya orang bodoh yang menunggu selama itu, Ed. Aku memiliki banyak hal penting lainnya selain menunggu selama itu." Ucap Nadya.

"Jika kamu janji kencan denganku? Apa kamu juga tidak rela menunggu selama itu?" ucap Edwin.

Nadya awalnya meminta Edwin menjadi sahabatnya saja. Dia tidak keberatan Edwin mencintai adiknya, dan hanya menganggapnya sebatas sahabat asalkan Edwin jangan benar-benar meninggalkannya sementara waktu ia siap melepas pria itu.

Dan Setelah Edwin setuju untuk tetap menjadi sahabat Nadya, hal buruk terjadi. Sebulan lalu... Edwin diberikan BOOM besar. Nadya kembali mengikatnya, membuatnya



tidak bisa berketuk. Nadya memberikannya test pack bertanda 2 garis. "Aku hamil Ed... anak mu... anak kita."

Dunia Edwin yang tadinya baik-baik saja dengan Fika sekarang seolah berada di ujung tanduk. Dia sungguh tidak percaya Nadya hamil. Namun haruskah dia berkata dia tidak percaya yang artinya Nadya berbohong?

Bukankah sebelumnya dia pernah sangat mencintai Nadya dan percaya padanya... lalu mungkin Nadya tega berbohong? Dan Edwin memilih percaya. Kembalilah dia terikat dengan Nadya.

Edwin memang belum mengatakan CINTA pada Fika. Dia juga tidak menjelaskan jika dia sudah tidak punya perasaan cinta lagi pada Nadya.

Edwin dan Fika hanya baik-baik saja dan menikmati rumah tangga bahagia mereka tanpa sandiwara. Tentu karena Edwin mencintai Fika juga sebaliknya meskipun kata cinta belum terucap.

Namun Nadya membalikkan permintaan Fika pada diri Edwin. "Jika kamu tidak bisa kembali mencintaiku... setidaknya jangan tolak anak ini Ed... aku janji tidak akan merusak pernikahanmu dengan adikku. Tetapi anak ini tetap darah dagingmu, sama dengan yang sedang hidup dalam rahim Fika. Dia juga hidup di dalam rahimku". Oh...Nadya.. "Edwin...!" Nadya mengguncang lengannya menyadarkan dirinya dari lamunan.



"Hmmm, jika setengah jam akan aku tunggu, tetapi jika tidak ada kabar maka aku akan pergi." Kata Nadya. "Kita bisa kencan lain waktu bukan? Jadi kenapa harus buang waktu dengan menunggu?"

Edwin terdiam dan tampak berfikir.

"Hei, kenapa melamun, apa kamu mau menajakku berkencan?" Nadya bermanja dengan memeluk tubuh Edwin. Edwin diam. Jika menolak pasti Nadya akan berkata... "bawaan bayi Ed..."

Oh... Edwin... sebagus itulah kekuatan spermamu... menghamili perempuan tepat sasaran... ckk. Edwin membenci dirinya sendiri.

"Ayo makan." Lalu Edwin melepas dekapan ditubuhnya dan duduk di kursi menatap hidangan yang disajikan Nadya. Ada capcay udang, ayam goreng, sambal, jus segar dan puding.

"Kamu harus menghabiskan semuanya." Ucap Nadya. Edwin senyum, entah kemana perginya selera makannya. Dia hanya teringat akan Fika.

Apa Fika masih menunggu? Katanya dia sangat ingin nonton film itu. Lalu jam segini, sudah makan malam kah dia?

"Edwin? Kenapa melamun lagi?"

"Emmm... tidak, ayo kita makan." Katanya kemudian, Edwin tidak mungkin mengatakan pada Nadya kalau dia sedang memikirkan Fika. Nadya bisa kesal.



Setelah memakan masakan Nadya dan menghabiskan puding juga jus Edwin pamit pulang.

"Baru setengah sembilan Edwin..." renek Nadya manja.

"Aku masih suami adikmu, Nad. Dan aku tidak bisa mengabaikannya. Dia adik mu Nad, dia bahkan tidak protes saat aku mengatakan aku lebih mencintai kakaknya. Dan sekarang disaat aku sangat mencintainya pun aku masih tetap berada di dekatmu. Apa lagi Nadya?"

Nadya mencium bibir Edwin dan menggodanya, namun entah kenapa gairah Edwin tak tersulut, Nadya bahkan meletakkan tangan Edwin di dadanya dan menunggu sentuhan Edwin.

Edwin melepas ciuman mereka juga menarik tangannya. Mata Nadya berkabut. "Bercintalah denganku Ed... Aku ingin kamu memilikiku lagi seperti malam itu. Bercintalah dalam keadaan sadar Edwin. Aku rela kamu jadikan istri simpanan. Sekedar pemuas nafsu pun aku rela. Hanya jangan tinggalkan aku dan anak kita." Ucap Nadya.

Edwin tertegun, jantungnya berdebar kencang namun bukan karena perkataan Nadya. Jantungnya berdebar karena hal lain. Fika. Dia tiba-tiba teringat Fika lagi.

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku bahkan tidak ingat kita pernah melakukannya Nad. Namun karena aku sepenuhnya mempercayaimu maka aku percaya kita pernah memiliki malam itu dan kita memiliki dia sebagai buktinya.. Aku pulang." Edwin mengecup kening Nadya lalu meninggalkan



apartemennya. Kecupan itu tidak lebih hanya agar Nadya tidak merasa rendah. Edwin menghargainya.

Air mata Nadya menetes melihat pintu apartemennya tertutup setelah Edwin pergi. "Aku sudah menahanmu dengan segala cara Ed... bahkan aku sudah melakukan hal tidak masuk akal demi membuatmu di sisiku. Kenapa anak ini tidak bisa membuatmu jatuh cinta padaku lagi Ed... bukankah kamu jatuh cinta pada Fika karena dia hamil anakmu? Anak ini juga milikmu Ed... meskipun kita tidak pernah bercinta sungguhan... meskipun kamu tidak pernah menyentuhku... tetapi ini sungguh anak mu Ed... dia darah dagingmu."

Macet, kecelakaan bus di jalan raya mengakibatkan macet cukup panjang membuat Edwin tiba sekitar setengah sepuluh malam.

Bik Inah membuka gerbang dan mobil Edwin memasuki halaman rumah.

"Apa Fika sudah tidur bik?" tanya Edwin memberikan tas kerja serta jas nya pada bik Inah.

Edwin melonggarkan dasinya. "Maaf tuan? Tapi Nyonya Fika belum pulang. Tadi katanya kan mau nonton bioskop sama tuan sekalian makan malam? Nyonya bahkan dandan cantik sekali, pakai baju hamilnya yang tuan belikan kemarin." Terang Bik Inah membuat langkah kaki Edwin menuju rumah terhenti.



"Apa?!" lalu Edwin merogoh ponsel dan menelepon nomer Fika. Tidak diangkat.

Bodoh, kenapa tidak ku hubungi dia dari tadi. Fika itu kan kelewat bodoh, bukan tidak mungkin dia menungguku.

"Maaf tuan. Jika tuan menghubungi hape Nyonya, tadi karena buru-buru dan bersemangat ponselnya tinggal di ruang tamu."

"Apa?!" Edwin tampak frustrasi lalu berlari kembali ke mobil.

"Buka gerbang Bik. Cepat!" serunya.

Bik Inah meletakkan barang-barang Edwin di kursi teras lalu bergegas membuka gerbang sesuai perintah.

Edwin melajukan mobilnya cepat dan terburu-buru. Dia membayangkan Fika seperti orang bodoh dengan perutnya yang mulai buncit menunggu sendirian di depan Bioskop.



TIGAPULUH

Tidak lama Edwin tiba di Bioskop. Sebenarnya jarak apartemen Nadya ke Bioskop sangat dekat, itu sebabnya tadi Edwin berniat istirahat sebentar sebelum ke bioskop dan malah tertidur, bodonya dia tidak segera menghubungi Fika malah bertanya pendapat Nadya. Tentu, Nadya dan Fika berbeda. Nadya wanita yang idealis dan tipe wanita tidak manja, sedangkan Fika, istrinya itu sangat manja dan... Edwin terdiam. Kakinya mematung pada satu titik.

Saat menuju ke Bioskop dia tak sengaja melihat ke restaurant dan melihat Fika disana, sedang tertawa lepas dengan wajah cantiknya yang bersemu merah. Edwin tersenyum lega, Fika ternyata tidak apa-apa. Tapi tunggu...

David? Fika bersama David... Mereka makan berdua seperti... pasangan muda yang sangat berbahagia.

Entah kenapa, tetapi adrenalin Edwin meningkat. Dulu, dia senang melihat Fika dekat dengan David, tetapi entah kenapa melihat mereka berdua saat ini, Edwin serasa... ingin meledak.

Edwin yang sempat mematung segera berjalan cepat menuju mereka. Edwin menarik lengan Fika membuatnya tersentak dan menoleh ke arahnya, juga dengan David dan pengunjung lainnya.

"Apa yang kamu lakukan disini? Bukannya kamu menungguku untuk nonton bioskop?" tanya Edwin menatap



Fika tajam. Fika sedikit takut, Edwin tidak pernah kasar padanya.

"I... iya. Fika nunggu. Fika menunggu kak Ewin. Tapi sampai jam 8 kak Ewin tidak datang, ponsel Fika tinggal dan Fika bingung harus bagaimana. Kak David kebetulan juga ingin nonton, jadi Fika nonton dengan kak David."

"Kamu kan bisa nonton besok lagi, kenapa harus dengan orang lain?" Edwin masih mencengkeram lengan Fika. Mata David menatap lengan itu tajam.

"Kamu menyakitinya kak..." ucap David membuat Edwin sadar jika dia mencengkeram terlalu erat. Refleks dia melepas tangannya dari lengan Fika dan terdapat bekas merah di kulit putih Fika.

"Soalnya hari ini, terakhir pemutaran filmnya. Fika dan dia benar-benar ingin nonton. Kebetulan ada kak David yang mau menemani Fika."

"Kebetulan?" Edwin menatap David tajam, tatapan membunuh.

"Kamu cemburu? Harusnya jika kamu begitu cemburu, kamu menjaga Fika dengan baik Kak. Fika sedang hamil dan kamu membiarkan dia sendirian menunggu di depan bioskop. Dia bahkan kelaparan sementara suaminya entah berada dimana." Kata David menyindir.

"Ada apa ini?" seorang wanita cantik yang tidak asing datang dan duduk di sebelah David.



"Annisa? Kamu?" Edwin terkejut dan baru menyadari jika ada 2 tas tangan wanita di meja.

"Iya, tadi kak David dan kak Nisa datang untuk nonton, tetapi Fika mengacaukan kencan mereka karena film yang Fika tonton berbeda dengan selera mereka. Maaf ya kak..." ucap Fika memelas pada David namun terlihat sangat menggemaskan bagi David.

"Kamu sudah mengatakannya puluhan kali Fika..." ucap Annisa menyentuh tangan Fika dan meremasnya lembut.

"Lagipula, keinginan ibu hamil itu biassanya harus **DIUTAMAKAN** melebihi apapun dan siapapun." David berkata sambil melirik kakak sepupunya saat menekankan kata **DIUTAMAKAN**.

Edwin merasa atmosfir semakin berkurang. "Ayo Fika kita pulang." Edwin menarik tangannya paksa tanpa sadar hal itu membuat Fika sakit.

"acch.. " Fika yang ditarik tiba-tiba merasa sedikit sakit pada perutnya yang mulai membesar karena terkena pinggir meja.

"Fika..." Edwin menyadari kesalahannya.

"Apa yang kamu lakukan kak!!! Kamu tidak lihat perutnya besar? Atau kamu memang tidak pernah menyadarinya?"

David emosi bahkan sampai menarik lengan Edwin kasar. Keduanya memberi tatapan saling membunuh.

Edwin menepis tangan David. "Kamu tak apa Fika?"

Annisa menghampiri Fika me atapnya khawatir.



"I..iya kak Nisa. Fika tidak apa-apa. Hanya kena pinggiriran meja sedikit tadi." Ucap Fika sambil mengelus perutnya. Edwin dan David melihat ke arah yang sama sekarang. Perut Fika.

Saat Edwin ingin berbicara dan mendekati Fika dia telah keduluan adik sepupunya. David dengan tergesa mendatangi Fika dan... ..

Menyentuh perut Fika lembut dengan sedikit menunduk sambil berucap... "Kamu tidak apa kan princess?"

Adrenalin Edwin meningkat drastis dan dia menangkap pergelangan tangan David.

"Jangan sentuh istriku David...!" katanya sangat emosi. Jika saja David bukan adiknya pasti Edwin sudah menghajarnya saat ini.

Anissa menatap David nanar, hatinya sakit. Masih terlihat jelas betapa pria itu menyukai Fika. Fika yang memiliki perasaan sensitif menyadari tatapan Annisa.

"Kak David hanya perduli pada keponakannya, hehehe... Fika pamit ya kak Nisa. Maaf untuk hari ini. Lain kali Fika akan traktir kalian berdua. Selamat malam dan terimakasih banyak dari baby ku." Ucap Fika memberi cipika-cipiki pada Annisa.

Fika tidak berani menatap David dan Edwin, dia memilih berdiri perlahan karena tadi saat Edwin menariknya dia sempat terduduk kembali.



Melihat Fika pergi Edwin segera menyusul. Sementara manager pemilik restoran bernafas lega karena tidak terjadi baku hantam. Hahaha... tiba-tiba muncul manager...

"Fika... Fika..." panggil Edwin namun Fika tidak menggubris. Edwin mengejarnya dan tentu berhasil. Dia meraih tangan Fika dan memeluk Fika.

"Maaf..." ucapnya membuat tangisan yang sangat ditahan Fika membuncah keluar.

Tubuh Fika bergetar menahan kecewa dan amarah. Jika bukan karena sangat ingin nonton dan karena janji Edwin padanya dia pasti tidak akan menunggu.

"Fika mohon. Lepaskan Fika." Ucap Fika tegas membuat Edwin refleks melepas tubuh Fika.

Fika dengan cepat menghapus air matanya lalu berjalan menuju parkiran.

"What the hell Edwin... you are very fucking basterd and looser..." maki Edwin pada dirinya.

Dia segera menyusul Fika kembali lalu menyuruh Fika menunggu di lobi karena jaraknya cukup jauh ke parkiran.

Fika hanya diam, itu membuat Edwin segera berlari menuju parkiran.

Saat mobil Edwin mendekati lobi dia melihat Fika menaiki taxi.

Dengan segera Edwin turun dan memanggil Fika namun taxi tersebut sudah berlalu. Ini pertama kalinya Fika



mengacuhkannya. Ini pertama kalinya Fika tidak mendengarkannya.

Edwin benar-benar gusar sekarang. Dia sungguh lelah dan ingin semua lancar dengan Fika. Namun Nadya yang tiba-tiba mengaku hamil dan menuntut tanggung jawabnya membuatny harus kembali jadi pria yang labil.

Tiiiiinnnn.... bunyi klakson mobil belakang membuat Edwin tersentak lalu kembali masuk ke mobilnya. Dia segera tancap gas dan menyusul taxi Fika.



TIGAPULUH SATU

Edwin mengejar taxi yang ada di depannya. Dia tidak ingin menghentikan paksa taxi tersebut karena khawatir Fika akan semakin emosi.

Setelah berjalan beberapa jauh akhirnya Edwin sadar jika istrinya tidak pergi kemanapun kecuali kembali ke rumah.

Edwin sangat beruntung karena istrinya ini sangat dewasa. Dia tidak kekanakan seperti perempuan lainnya yang jika ngambek akan mengadu pada orang tua atau ngambek pergi entah kemana membuat kepala pusing. Dan justru itu yang membuat Edwin sangat takut sekarang.

Fika memang manja selama ini tetapi dia dewasa. Dan kali ini dia marah. Pertama kalinya selama Edwin mengenal sosok Fika, Fika marah.

Taxi memasuki pekarangan rumahnya dan Fika keluar dari mobil tersebut. Edwin ingin segera menyusul namun supir taxi yang berniat keluar membuatnya harus memundurkan mobilnya terlebih dahulu. Ingin dia meninggalkan mobilnya namun takut jika nanti tetangga atau pemakai jalan malah terganggu.

Begitu taxi yang mengantarkan Fika keluar dari pekarangan rumahnya, dia pun segera memarkirkan mobilnya di pekarangan.



Edwin berlari menaiki anak tangga menuju pintu depan lalu masuk dan kembali berlari melompati anak tangga sekitar 2-3. Edwin hampir tiba di pintu dan....

BRAK.

Fika menutup dan mengunci pintu tersebut.

Fika benar-benar kesal, marah dan kecewa. Rasanya sudah cukup. Dia tidak ingin lagi mengemis cinta pada suaminya. Jika memang akhirnya Edwin memilih kakaknya, Fika sudah sangat siap sekarang.

Dia tidak suka melihat Edwin berlaku kasar. Tadi saja dia menariknya paksa membuat perutnya terkena pinggiran meja. Fika mengelus perutnya.

"Jangan marah ya sayang... Papa tidak sengaja." Ucapnya.

Dia bisa saja marah pada Edwin tadi, namun baginya itu terasa kekanakan. Jika mereka bertengkar di depan umum toh nanti mereka juga yang malu.

Harga diri suami adalah harga diri seorang istri. Dalam situasi apapun Fika akan menjaga kehormatan suaminya sebab itu merupakan kehormatannya juga.

Tok.tok.tok.

"Fika... kakak minta maaf. Tolong buka pintunya Fika." Terdengar Edwin mengetuk pintu kamar mereka.

"..."

"Fika... kakak mohon. Kakak bersalah Fika."

"..."



"Kakak menyesal karena membuatmu menunggu..." pria itu pun melorot ke lantai dengan bersandar di pintu.

"Kakak tadi banyak pekerjaan Fika. Kakak kelelahan dan tertidur. Saat terbangun sudah jam 8 malam dan kakak fikir kamu pasti sudah pulang dan tidak akan menunggu Fika. Maafkan kakak Fika. Ayo bicara baik-baik." Ucap Edwin.

"..."

"Tolong Fika... kakak harus bicara dengan kamu. Kakak mohon Fika."

"..."

Fika malas menjawab Edwin.

Tiba-tiba Fika teringat sesuatu. Tanpa suara dia bergerak membuka pintu dan....

Edwin yang bersandar di pintu jatuh terlentang.

Fika hanya diam. Sebenarnya dia ingin tertawa melihat Edwin di bawahnya dengan posisi terlentang menatapnya seperti orang bodoh yang tampan, namun dia menahannya. Dia sekarang sedang marah.

Edwin tersenyum lebar. Dia segera berdiri lalu menatap istrinya.

Lega.

"Kamu cantik sekali pakai gaun ini. Terlihat lebih keibuan dan sangat manis."

Oh... No... Tahan Fika jangan sampai luluh... marah.. ayo marah....



Edwin memberi senyuman mautnya. Senyuman yang selalu disukai Fika. Membuat hatinya berdebar-debar.

Tanyakan sekarang Fika...

"Tadi kak Ewin bilang kakak kelelahan sehingga tertidur. Kakak tidur dimana?"

Edwin merasa tenggorokannya tercekat. Ia melongo. Dia terjebak dengan pembelaan dirinya.

Fika menarik nafas lalu menghembuskannya kasar.

"Pergilah. Malam ini tidurlah dengannya. Lanjutkan tidur kakak di sana." Kemudian Fika kembali menutup pintu namun dengan cepat Edwin menahannya.

"Fika... kakak mohon. Maafkan Kakak." Edwin lalu memeluk Fika sebelum Fika benar-benar menutup pintu.

Fika membuang nafas dan terasa begitu berbeda dalam dekapan Edwin. Fika yang terasa lemah tidak bersemangat seperti biasanya.

"Fika kira semua akan berbeda, dalam beberapa bulan terakhir entah kenapa Fika merasa begitu dicintai. Meskipun hanya demi anak kita kakak bersikap baik, Fika bahagia. Tapi sepertinya sekarang hati kami lelah kak. Sudahlah. Fika juga sudah tidak ingin lagi berharap. Tidak usah perdulikan Fika lagi. Fika ikhlas kakak meninggalkan Fi-"

Edwin menginterupsi kalimat Fika dengan mencium bibir istrinya tersebut.



Perasaan itu datang lagi... perasaan dimana Fika merasa jika Edwin suaminya mencintainya. Air mata Fika menetes dan Edwin merasakan asin.

Edwin melepas pelukannya lalu menatap intens Fika. Kedua tangannya menggenggam erat tangan Fika.

"Fika... jangan menyerah. Kakak mohon, jangan tinggalkan kakak." Ucapnya. Fika menatapnya bingung.

"Kakak sudah menyadarinya beberapa bulan ini, tetapi kakak terlalu pengecut dan takut mengatakannya. Fika, suamimu yang bodoh ini adalah pria posesif yang sangat pencemburu. Dan dia sangat dan sangat cemburu jika istrinya Fika bersama dengan pria lain selain dirinya meskipun itu dengan sepupu brengseknya David."

Kening Fika semakin berkerut.

"Kakak mencintai kamu Fika. Kakak sungguh sudah jatuh cinta pada istri kakak yang sangat sudah membuat kehidupan kakak sempurna. Kakak memang masih menemui Nadya. Tetapi sungguh, kakak dan Nadya sudah mengakhiri hubungan kami. Kakak murni menganggapnya sahabat sekarang ini. Namun, maafkan suamimu yang bodoh ini, karena aku tidak bisa meninggalkan Nadya sementara ini, sebab dia bilang belum siap. Bagaimanapun kakak tidak bisa mencampakkannya begitu saja. Dia pernah ada di sini sayang..."

Edwin menunjuk bagian dadanya.



"Kakak tahu kakak brengsek dan egois, tapi sekarang dan seterusnya, tempat itu sungguh sudah menjadi milikmu. Fika... kakak mencintaimu, kakak menyayangimu juga anak kita. Kakak mohon... jangan tinggalkan kakak."

Fika tersenyum bahagia dan menitikkan air mata bahagianya. Edwin segera menghapus air mata itu.

"Jangan menangis sayang... kakak mohon... kakak tidak ingin kamu terluka lagi. Sudah terlalu banyak kakak melukaimu. Maafkan Kakak sayang... Kakak bersumpah, jika saat ini dan saat-saat yang akan kita lalui bersama hanya akan ada nama Fika dan Edwin. Nadya, kakakmu adalah bagian masa lalu kakak sekarang."

Edwin menangkap wajah Fika lalu mengecup keningnya cukup lama. Fika bisa merasakan kesungguhan Edwin. Ini bukan moment yang indah untuk sebuah pernyataan cinta. Tidak ada makan malam romantis atau musik klasik untuk berdansa. Tapi begini pun terasa cukup bagi Fika.

Mereka berdua hanya berdiri di depan pintu kamar, namun suasana hati keduanya sangat nyaman dan hangat. Ini lebih dari pantas untuk sebuah perasaan bahagia yang membuncah keluar dari hati.

Edwin tersenyum menatap Fika.

"Kakak mencintaimu sayang... betapa kakak ingin mengatakannya berulang kali di setiap saat kita bersama..."



sayang... hmmm... betapa ingin kakak selalu memanggilmu sayang untuk meluapkan rasa sayang ini..."

Fika semakin tersenyum lebar menunjukkan gigi-giginya yang rapi dan putih.

Edwin ikut mengukir senyum karenanya.

Drrrrttt... drrrrttt...

Ponsel Edwin bergetar di nakas sebelah sisi ranjangnya. Dia meraih ponselnya dengan tangan kirinya dan melirik si penelepon di layar. Nadya.

Edwin mendesah kesal. Nadya menghubunginya jam 1 dini hari.

Edwin melihat ke sisi kanannya, Fika tengah lelap dengan menjadikan lengan kanannya sebagai penyangga kepalanya. Sebuah senyum terukir. Edwin lalu membenarkan selimut yang menutupi tubuh polos istrinya. Mereka habis bercinta beberapa jam lalu.

Edwin mengangkat kepala Fika lalu meloloskan tangannya kemudian meletakkan secara perlahan kepala Fika di bantal yang empuk.

Panggilan dari Nadya sudah tidak berlangsung, Edwin memang mengabaikannya. Dia hanya ingin bersama Fika tanpa diganggu siapapun.

Edwin meletakkan ponselnya di nakas, namun ponsel itu kembali bergetar dengan penelepon yang sama. Edwin tidak ingin mengganggu Fika. Dia pun bangkit meninggalkan Fika



yang lelap lalu berjalan keluar kamar. Sampai di luar panggilan kembali terputus. Edwin memutuskan menunggu karena dia yakin jika Nadya tidak akan menyerah sampai Edwin menjawab panggilannya.

Beberapa detik berikutnya ponsel Edwin kembali bergetar dan ia pun menjawab panggilan tersebut.

Nadya menatap kepulangan Edwin dengan sedih. Dia lalu duduk sendirian di sofa ruang tamu apartemennya.

Dia ingin sekali Edwin berada di dekatnya saat ini. Dia ingin Edwin dan itu membuat hatinya sakit dan dia pun menangis.

"Mungkin ini balasan karena telah mengabaikan cintamu terlalu lama Ed... mungkin, Tuhan ingin aku merasakan bagaimana sakitnya diabaikan... Ed... tidak bisakah disisiku sebentar saja...? Nanti setelah aku meninggalkan dunia ini... kamu bisa kembali dan bahagia dengan adikku."

Nadya masih terjaga hingga pukul 12 malam. Dia merasa mual dan pusing. Mungkin bawaan stress. Biasanya ibu hamil akan mengalami *morning sickness* di awal kehamilannya pada pagi hari tetapi ini tengah malam.

Sejak positif hamil Nadya memang tidak lagi mengkonsumsi obat kanker nya. Ya... dia menderita kanker, sama seperti almarhum Mama kandung nya.



Nadya merasa semua benda berputar. Seolah berada di pesawat luar angkasa, tubuhnya terasa melayang...

Setelah mual dan muntah hampir sejam Nadya memutuskan menghubungi Edwin.

Beberapa kali dia menghubungi namun Edwin belum menjawab juga.

Nadya merasa semakin pusing dan lemah kemudian dia pun luruh ke lantai.

"Mmh... sakit sekali..." Nadya merasa mulas pada bagian perutnya. Semua terasa menyakitkan. Kepala yang sakit dengan pandangan mata terasa berputar, perut yang bergejolak ingin muntah lagi dan lagi juga perut bagian bawahnya yang terasa sangat kram seperti perempuan yang mengalami senggugut saat menstruasi, tetapi ini berkali lipat sakitnya.

Nadya merasa kakinya bergetar hebat menahan sakit dan... sesuatu berwarna merah segar keluar diantara kedua pahanya.

Nadya tahu itu darah. Sekali lagi... dia akan menghubungi Edwin sekali lagi.

Tut... tut..

"Halo..." suara di seberang. Nadya ingin berbicara namun rasa sakit menguasainya.



Nadya memutuskan sambungan telepon. Dia kemudian melakukan panggilan video.

"Apa-apaan sih...? Aku jawab malah diputus." Edwin yang hanya memakai boxer saja pun memutuskan kembali masuk kamar. Namun tinggal beberapa langkah lagi dia sampai di pintu kamarnya dan Fika panggilan video dari Nadya kembali menghalanginya.

"Oh... shittt..." makinya namun dia menjawab panggilan tersebut.

Edwin melihat di layar ponsel Nadya pucat dan tergeletak di lantai.

"Nad? *Are you okey?*"

Nadya menggeleng lalu gambar di layarnya bergerak menelusuri gambar tak jelas hingga berhenti pada sebuah penampakan. Kedua paha Nadya basah berwarna merah juga lantai yang putih ikut bersimbah darah.

"Nadya!!!" Tanpa sadar Edwin berteriak. Dia mematikan ponsel lalu berlari ke kamar. Edwin mendapati Fika terjaga. Istrinya duduk di ranjang menatapnya penuh tanya.

"Ah.. mmhh.. sayang... kakak harus pergi sekarang."

Segera dia melepas boxer tanpa malu dihadapan Fika lalu mengambil pakaian dalam juga celana jeans dan kaos santai. Edwin mengambil ponsel, lalu dompet dan kunci mobil.

"Ada apa kak?" Fika bertanya. Dia tahu ada yang tidak beres.



"Nadya. Dia menelepon. Dia dalam keadaan ti-"

"Cukup! Fika tidak mau dengar. Fika ingin kakak bersama Fika disini." Entah kenapa kali ini Fika ingin egois dan meminta Edwin memilihnya.

Edwin terjebak dalam situasi yang tak terelakkan.

Dia lalu menaiki ranjang perlahan menatap Fika dan menggenggam jemarinya. "Sayang... dengarkan kakak. Kakak mohon ini darurat. Ini penting. Sepertinya kakakmu sedang dalam keadaan tidak baik. Biarkan kakak pergi ya?"

Fika menggeleng. "Fika mau ikut dengan kakak."

Edwin menyerah, dia tidak punya pilihan lain selain mengangguk.

Fika pun menuju lemari memakai pakaiannya. Sambil menunggu Fika, Edwin menelepon ambulance.



TIGAPULUH DUA

Edwin dan Fika tiba di lobi apartemen bersamaan dengan ambulance yang dihubungi Edwin. Jarak apartemennya memang tidak terlalu jauh terlebih tengah malam membuat jalanan cukup lengang.

Edwin, Fika, bersama 2 perawat dan seorang petugas apartemen menaiki lift.

Dada Fika berdebar kencang. Dia melihat Edwin tidak kalah cemas.

Kenapa kakak khawatir sekali? Sampai memanggil ambulance? Ada apa sebenarnya? Semoga kamu tidak apa-apa kak Nadya...

Ting... pintu lift terbuka. Ada dua apartemen di lantai yang mereka injak saat ini. Edwin berjalan cepat menuju pintu di sisi kanan. Dia menekan pasword tanpa ragu sama-sekali. Hal itu tidak luput dari pandangan Fika.

Hatinya sakit namun dia segera membung jauh-jauh kecemburuannya. Setelah pintu terbuka Edwin masuk lebih dahulu mencari keberadaan Nadya dan... perempuan tersebut tergeletak tidak sadarkan diri di lantai antara ruang tamu dan kamarnya.

"Kakak...!" Fika berteriak melihat kakaknya pingsan dengan dibanjiri darah di antara kedua pahanya hingga kaki.

Edwin menahan tubuh Fika dan perawat segera melakukan pertolongan pertama.



"Maaf Pak... boleh kamu tahu riwayat penyakit ibu? Dia sakit pendarahan atau hamil misalnya? Ini berguna agar kami mempersiapkan pertolongan segera setelah tiba di Rumah Sakit."

Fika menatap perawat. "Sakit pendarahan? Hamil?" Tanyanya.

"Iya Bu. Diagnosa sementara pasien menalami pendarahan. Almira, tolong kamu cor 1 botol sebelum kita bawa ke Rumah Sakit." Ucapnya memberi instruksi kepada rekannya. Perawat bernama Almira mengangguk. Dia melakukan pekerjaannya dengan cekatan.

"Kami akan segera menghubungi dokter spesialis agar kita tidak menunggu terlalu lama." Ucap perawat dengan *name tag* Sulyah.

"Setahu saya kakak saya tidak mengalami sakit pendarahan suster."

"Ia hamil suster. Dia hamil sekitar 2 bulan lebih."

Perawat dan Fika menatap Edwin. Lalu perawat tersebut menghubungi rumah sakit meminta agar segera disiapkan ruang perawatan di bagian obgyn dan menghubungi dokter spesialis.

Fika tidak sanggup lagi menahan air matanya. Dadanya juga terasa penuh dan sesak.

"Kami akan membawa pasien ke Rumah sakit. Bapak dan Ibu silahkan menyusul." Ucap perawat.

Hening... tinggal Fika dan Edwin berdua saja.



"Apa benar kak Nadya hamil kak?"

Edwin mengetatkan rahangnya membuat gigi atas dan bawahnya saling menyatu ketat.

Edwin menatap mata Fika. Hatinya sangat sakit saat ini. Sakit melihat mata Fika yang penuh cinta terluka sangat dalam dan kecewa teramat sangat.

"Jawab Fika, Kak!" Suara Fika memenuhi ruangan apartemen Nadya.

"Iya sayang, dia ha-"

PLAKKK...

Sebuah tamparan keras lolos dari tangan Fika. Edwin bahkan tidak menyangka perempuan selembut Fika punya tenaga yang luar biasa.

Tetapi meskipun mendapat KDRT Edwin tidak marah. Dia justru bersyukur Fika meluapkan amarahnya dan menampar dirinya. Edwin merasa pantas.

"Jangan panggil sayang disaat kamu bahkan tidak menganggapnya ada kak. Kamu bilang sayang dan mencintaiku tetapi kamu... sebenarnya apa arti cintamu kak? Apakah hanya karena anak ini? Kamu bercinta denganku bahkan hampir setiap hari selama 3 bulan terakhir... lalu kak Nadya hamil 2 bulan? Kalian bercinta disaat kamu juga memiliki aku? Tidak bisakah kalian melakukannya setelah kamu memceraikanku???" Suara Fika benar-benar memenuhi ruangan bahkan dia berteriak penuh emosi sambil menangis.



"Sayang... dengar... kakak bisa jelaskan... tenanglah... anak kita bisa terkejut mendengar teriakanmu... kakak mohon sayang..." Edwin menyentuh lengan Fika menenangkan tetapi Fika menepisnya kasar. Dia lalu mengusap wajahnya kasar. Nafasnya memburu. Dia merasa jauh lebih sakit berkali lipat dibanding sebelumnya.

Fika kira perlahan suaminya sudah mencintainya namun kenyataan kalau kakaknya hamil dengan suaminya... itu benar-benar melewati batas kesabarannya.

"Sayang..."

"Jangan panggil aku sayang... jangan lagi membuatku merasa jadi wanitamu kak..."

"Fika... kakak sungguh mencintaimu sayang. Kakak berani bersumpah demi-"

"Jangan katakan apapun disaat benihmu tertanam dalam rahim kakakku. Dia bahkan mungkin akan kehilangan bayinya." Lalu Fika berjalan menuju pintu keluar. Edwin mengejanya. Ini adalah hal yang dia takutkan belakangan ini.

"Sayang... tenanglah. Dengar, Fika sebelum ke rumah sakit, kakak mau kamu mendengar penjelasan kakak."

Fika menghapus air matanya menatap Edwin tajam penuh rasa sakit dan amarah. Edwin benci melihatnya. Sungguh... Fika nya sangat lembut untuk bisa berbuat seperti saat ini.

"Kakak akui kamu bukan perempuan pertama yang bercinta dengan kakak. Sebelum kamu ada banyak deretan wanita



yang tidak ada artinya sama sekali. Tetapi kamu berbeda... kamu istimewa karena kamu kakak miliki syah sebagai istri. Dulu kakak memang mencintai kakakmu Nadya... tetapi kakak sudah menyadarinya lama kalau di hanya bagian masa lalu."

"Tapi kamu bercinta dengannya kak? Dan dia hamil? Kamu bahkan tahu dia hamil dan... sudah hentikan. Aku mau lihat kakak ku."

"Fika... kakak tidak bercinta dengannya. Seingat kakak, kakak tidak pernah melakukannya dengan Nadya. Entahlah... malam itu kakak mabuk berat. Kakak frustasi karena kakak menyadari jika kakak sangat mencintai kamu, namun sisi satunya kakak tidak tahu bagaimana cara melepaskan Nadya. Lalu... kakak mabuk berat dan terbangun di sini. Di apartemen Nadya, di kamarnya dalam keadaan tidak pantas berada satu ranjang."

"Jangan bilang kakak tidak ingat apapun karena saat itu kakak mabuk?"

"Kakak awalnya tidak ingat lalu perlahan ingatan itu sedikit demi sedikit kembali meskipun kakak tidak yakin seutuhnya tapi entahlah. Fika... kakak pun bingung. Nadya bilang kami melakukannya dan dia meminta kakak disisinya hingga dia rela melepas kakak namun tiba-tiba sebulan lalu dia bilang dia hamil. Kakak ahkan hampir gila menghadapi ini semua. Tolong sayang. Jangan ragukan cintaku..."



Fika melihat kesungguhan di mata Edwin... namun dia tidak bisa menerimanya saat ini. Dia harus bertemu kakaknya. Harus tahu keadaannya lalu setelah itu mencari tahu kebenarannya...

Fika dan Edwin tiba di RS dan perawat langsung meminta persetujuan keluarga dekat untuk dilakukan curatage karena kehamilan Nadya tidak bisa dipertahankan.

"Boleh kami minta persetujuan suaminya?" Tanya perawat.

Fika dan Edwin terdiam.

"Apa tidak bisa dipertahankan suster?" Tanya Fika.

"Maaf mbak. Rahimnya tidak kuat menahan janin dan fisik ibunya juga sepertinya sangat lemah."

"Saya ayah bayinya. Biar saya yang tanda tangan." Ucap Edwin menatap Fika. Fika membuang tatapannya. Hatinya sungguh sakit mendengar Edwin mengakui dirinya ayah dari bayi lainnya sementara anaknya juga masih berbentuk janin 5 bulan.

Lampu ruang kebidanan masih menyala pertanda sedang dilakukan tindakan medis di dalamnya.

Fika duduk di ruang tunggu bersama Edwin saat kedua orang tua Fika, orang tua Edwin dan David tiba di Rumah sakit. Fika memang menghubungi mereka semua beberapa waktu lalu.



"Bagaimana kakak mu?" Tanya sang Mama. Fika menangis memeluknya.

"Kenapa kita menunggu di ruang kebidanan? Ada apa ini?"

Tanya sang Papa.

Seorang perawat keluar lalu menemui mereka.

"Pendarahannya cukup banyak dan pasien butuh donor darah. Kami akan tanya pihak keluarga sebelum mengambil stok darah dari PMI. Adakah yang golongan darahnya AB?"

"Saya O. Ambil darah saya." Kata sang Papa.

"Akan lebih baik jika AB pak..."

"Golongan darahnya sama dengan almarhum Mamanya." Mama Fika menangis.

"Saya AB." Kata David. Kemudian David mengikuti perawat melakukan skrinning sebelum menjadi pendonor darah.

"Pendarahan? Apa Nadya sudah punya kekasih selama ini mbak?" Tanya Mama Edwin.

Wanita yang ditanya menggeleng. "Setahu saya tidak ada."

"Anak tidak tahu diri..."

-Bough-

Widodo melayangkan tinjunya tepat di pipi Edwin, putranya. Hal tersebut lantas membuat semua orang yang tengah cemas semakin panik.

"Papa...?!" Sang istri histeris.



"Papa sudah bilang jangan sia-siakan istrimu tapi kamu malah menghamili Nadya. Papa malu Edwin." Umpat pria itu membuat Burhan juga istrinya menatap Edwin meminta kepastian.

"Ceritanya tidak seperti itu Pa..."

"Lalu seperti apa?"

"Nadya yang bilang itu anak Edwin. Tetapi sungguh Edwin tidak merasa melakukannya."

"Jadi kamu mempermainkan kedua putri ku Edwin?" Burhan lalu mencengkeram kaos Edwin dengan tatapan membunuhnya.



TIGAPULUH TIGA

"Nadya yang bilang itu anak Edwin. Tetapi sungguh Edwin tidak merasa melakukannya."

"Jadi kamu mempermainkan kedua putri ku Edwin?" Burhan lalu mencengkeram kaos Edwin dengan tatapan membunuhnya.

Fika menahan tangan Papanya. "Papa... tenanglah. Ini tidak sepenuhnya salah kak Ewin. Ini juga salah Fika."

"Bagaimana bisa salahmu Fika? Kamu hamil dan kakak mu juga hamil? Ceraikan anakku. Kamu tidak pantas untuk Fika maupun Nadya."

"Saya mengaku salah Pa. Saya tidak akan lari dari tanggung jawab sebagai pria. Tapi saya mohon Pa, jangan minta saya menceraikan Fika. Sampai kapanpun saya tidak akan bisa melepaskan Fika."

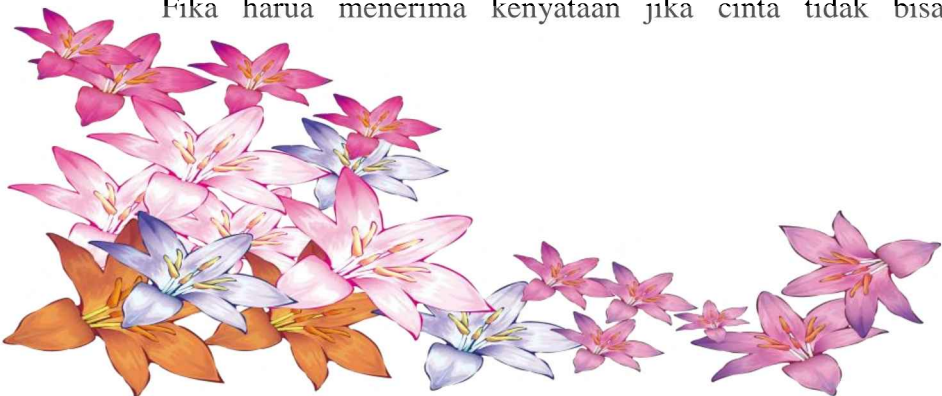
"Lalu Nadya?"

"Semua salah Fika.... Stop!!!" Fika sesikit histeris.

Burhan melepas cengkeramannya di baju Edwin.

"Kamu masih membelanya Fika?"

"Tidak Pa. Tetapi semua memang karena Fika. Fika yang mengejar cinta Kak Ewin Pa. Sejak awal kak Ewin hanya mencintai kak Nadya. Dan Fika kira, dengan cinta Fika dia akan berpaling dan melupakan kak Nadya. Tetapi ternyata Fika harua menerima kenyataan jika cinta tidak bisa



dipaksakan. Fika dan kak Ewin sepakat pindah ke rumah kami agar Papa juga Mama tidak mengetahui masalah ini. Kami bahkan sepakat bercerai setelah anak in-"

Ucapan Fika terpotong saat dia merasakan jari Edwin menyentuh bibirnya.

"Kakak mncintaimu Fika. Demi Tuhan dan demi anak kita, tolong jangan lagi bahas soal perceraian. Kakak tidak akan pernah menceraikan kamu. Tidak akan pernah. Meskipun kakak akan dihujat dunia karena egois dan juga tidak tahu diri. *Never Fika. I'll never let you go from my life.*"

Edwin menangkap wajah Fika menatapnya tepat di kedua mata Fika. Fika tahu Edwin bersungguh-sungguh namun sulit sekali mempercayainya.

"Kalau kamu mencintai Fika kenapa Nadya bisa hamil? Papa sudah mengingatkan kamu tempo hari kan Edwin? Papa malu sama kelakuan kamu." Umpat Widodo.

"Jadi kamu sudah tahu Widodo?"

"Maaf Burhan. Sebenarnya aku tidak sengaja melihat Edwin dan Nadya berduaan sangat dekat di lift apartemen Nadya. Saat itu aku dan istriku berniat menemui kolega kami yang kebetulan menginap di apartemen sama dengan Nadya. Tetapi aku malah melihat hal yang tidak pantas dan dilakukan oleh putraku sendiri. Aku sungguh tidak berharap semua jadi seburuk ini."



"Jangan minta maaf karena ku Pa. Aku yang bersalah dalam hal ini. Seharusnya aku lebih tegas atas hubunganku dan Nadya."

"Keluarga ibu Nadya..?" Panggil perawat yang berdiri disebelah seorang dokter perempuan di depan pintu ruang obgyn.

"Ya... kami... saya Papa nya." Sahut Burhan.

Nadya berbaring dalam keadaan lemah dengan wajah pucat di ruang rawat inap. Tangan kanannya di infus cairan RL sedangkan tangan kanannya diinfus dengan cairan darah.

Di hidungnya terdapat oksigen sebagai alat bantu pernafasan juga beberapa alat medis pengontrol tekanan darah juga nadi. Fika menatap wajah Nadya. Dia tidak bisa berbohong saat ini hatinya sangat luka dan kecewa kepada sang kakak. Jika Edwin mungkin dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh alkohol, tetapi Nadya pasti sadar 100%, lalu kenapa Nadya tega melakukannya dengan Edwin... orang yang juga dicintai adiknya...

"Kakak... cepatlah sadar. Fika sangat ingin marah saat ini. Jika kakak selemah ini, bagaimana bisa Fika meluapkan kemarahan Fika pada kakak?" Air mata Fika menetes.

Papa dan Mamanya juga terlihat lemah. "Mama tidak menduga kalau kejadian itu terulang lagi... seharusnya Fika dan Nadya tidak boleh terlibat cinta seperti itu... ataukah mungkin ini karma?"



"Jangan bicara yang tidak-tidak. Semuanya akan baik-baik saja." Burhan menenangkan istrinya lalu mengecup puncak kepalanya sayang.

Fika menatap kedua orang tuanya. Entah apa yang dibicarakan namun keduanya terlihat sangat sedih.

Fika memilih keluar dari kamar rawat inap dan Edwin yang memang menunggu di luar segera menghampirinya.

"Kamu tidak apa sayang? Mau sarapan?"

Fika menggelengkan kepalanya. "Maaf kak. Bisakah Fika sendiri dulu sekarang? Fika sedang sangat kacau."

Edwin memeluknya. "Jika kamu kacau bersandarlah padaku. Kakak berjanji tidak akan menyakitimu lagi. Selama ini kakak dan Nadya sudah sepakat hubungan kami sebatas bersahabat dan rasa tanggung jawab karena-"

"Stop. Fika tidak ingin mendengarnya lagi."

"Baiklah. Kakak tidak akan memaksa. Kakak hanya ingin bilang kalau kakak sangat mencintai kamu dan anak kita. Kakak juga ingin kamu tahu kalau kakak sangat membutuhkan kalian berdua terutama cinta kamu. Ini masa sulit kakak Fika... masa sulitmu juga. Kakak tidak ingin kehilangan kalian berdua."

Fika memberi sebuah senyum pada Edwin. Edwin sangat kega melihatnya. Meskipun senyuman istrinya itu masih dipenuhi rasa sedih dan kecewa setidaknya Fika memberinya sebuah senyuman.



Kamu benar-benar istri terbaik Fika. Kakak sangat beruntung... kakak mohon... jangan letih mencintaiku... jangan berhenti Fika... karena sekarang dunia kakak akan benar-benar berhenti jika kamu meninggalkan suami brengsek mu ini.

Edwin menatap Fika yang pergi sendirian berjalan menuju kantin.

Penjelasan dokter tadi kepada pihak keluarga sungguh membuat Edwin bernafas lega namun juga menyesal. Nadya keguguran. Janinnya sama sekali tidak dapat dipertahankan. Edwin merasa bebas dari beban yang teramat sangat namun tidak logis rasanya dia melonjak kegirangan saat seseorang yang disebut darah dagingnya meninggal bahkan sebelum terbentuk.

Fika duduk termenung di kantin rumah sakit. Dihadapannya bubur ayam yang tadinya hangat juga sepertinya sangat lezat sudah kehilangan uapnya karena didiamkan.

"Hai..." sapa seseorang sambil menepuk pundaknya pelan.

Fika menoleh lalu tersenyum manis. Sayangnya tidak semanis biasanya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Kurang baik kak. Ohya, terimakasih banyak ya kak. Kakak sudah mau jadi pendonor untuk kak Nadya."

Pria itu tersenyum.

"Fika, kakak punya sebuah berita untukmu."



Fika menatap pria itu serius. "Kakak mencintai kamu, sudah sejak lama."

"Kakak..." Fika lirik.

"Dengarlah Fika. Sebentar saja. *Please...*" Fika pun mengangguk.

"Kakak mencintai kamu sejak awal bertemu. Sebenarnya kedatanganku kemari adalah untjuk membuatmu jatuh cinta padaku. Tapi siapa sangka kalau aku yang malah jatuh cinta."

"Sebentar lagi aku dan Annisa akan menikah."

"Apa?! Kak David akan menikah dengan kak Nisa?"

"Iya. Sebenarnya kejadiannya hampir mirip dengan situasi kak Ed dengan Nadya. Saat itu aku dan Annisa tidak langsung pulang. Dari bioskop aku mengajaknya clubbing. Dia tidak minum, aku yang minum. Aku tahu dia jatuh cinta padaku. Aku lalu mengajaknya ke apartemen ku. Awalnya dia tidak mau tetapi karena aku mabuk dia pun memilih mengantarku. Aku mabuk karena pengaruh alkohol, tetapi aku ingat dan sadar saat aku menyentuhnya. Dia perawan Fika."

"Kakak? Astaga?"

David tersenyum. "Hei, hentikan. Tatapanmu membuatku seolah terlihat seperti pria mesum."

"Tapi kan benar..."



"Ha.ha.ha. ya.ya.ya... dan dia pun menangis. Saat ku tanya apa dia menyesal dia bilang tidak. Dia menangis karena merasa bersalah pada orang tuanya juga pada calon suaminya kelak karena tidak bisa menjaga mahkotanya. Dia sedih sekali. Tetapi dia bilang meskipun dia merasa bersalah, dia bahagia karena memberikan bagian terindahnyanya padaku. Orang yang dia cintai. Aku langsung terpesona pada kepolosannya. Seolah melihat tatapan Fika yang begitu polos pada seorang Edwin."

"Kakak..."

"Aku tidak ingin melukai Nisa seperti kakak ku yang bodoh itu melukaimu. Aku juga tidak ingin merasa menyesal nantinya seperti perasaan menyesalnya saat ini karena telah melukaimu. Itu sebabnya, kakak langsung melamar Annisa, bukan karena dia hamil atau karena aku sudah mengambil keperawanannya, tetapi lebih kepada aku ingin menjaga cintanya agar tidak terskiti. Aku sudah banyak sekali bercinta dan memerawani gadis-gadis. Tetapi dia berbeda, itu sebabnya kakak ingin bersamanya."

Fika tersenyum sambil mengaduk manakannya.

"Kamu cerita panjang sekali kak..."



"Hahaha.. ya. Aku rasa juga begitu. Fika. Berbahagialah dengan kakak ku. Aku yakin sekali jika saat ini kakakku si bodoh Edwin sudah benar-benar merasakan cinta sejati. Bukan sekedar obsesi seperti yang dia rasakan pada Nadya selama ini. Maafkanlah dia. Kami para pria terkadang memang bodoh. Baru menyadari keinginan kami setelah kami melepaskannya."

"Tapi kakak pintar kok. Kakak memilih hal yang baik dengan bertanggungjawab menikahi kak Annisa. Fika yakin kakak juga punya sedikit rasa cinta pada kak Annisa, kan?" Goda Fika.

"Aku tidak tahu Fika. Karena jujur yang selama ini ku rasakan itu adalah tersenyum saat melihat senyummu, marah saat melihat air mata kesedihanmu. Aoi aku tidak ingkar jika Annisa membuatku nyaman. Dia juga sangat sabar. Aku harap aku akan segera jatuh cinta padanya."

"Semoga bahagia kak..."

"Kamu juga. Baiklah. Aku harus pergi. Aku janji pada Annisa akan membantunya mengurus paspor. Kami akan ke Australia menemui Mami dan Papi ku."

"Itu bagus. Sampaikan salamku padanya."

David mengangguk. "Makanlah Fika. Jangan terlalu stress. Kasihan princess kecil itu. Mamanya harus selalu berfikir positif agar dia juga jadi gadis kecil yang kuat kelak." David mengusap kepala Fika.



Fika lalu menghabiskan sarapannya. Setelah selesai sarapan Fika merasa lebih baik. Terutama karena obrolan singkatnya dengan David. Fika sudah meneguhkan hati jika dia akan memulai semua dari awal dengan Edwin.

Fika benar-benar ingin memberi kesempatan pada hubingannya juga Edwin. Dia harus mempertahankan pernikahannya selagi masih bisa, terutama karena Edwin sendiri mengaku mencintainya dan tidak ingin lepas darinya. Fika melewati lorong menuju pintu masuk rumah sakit yang terhubung dengan cafetaria Rumah sakit.

"Eh... loe inget gak sama cewek yang 3 bulan lalu datang minta di inseminasi sama dokter Togu SpOG."

"Yang mana?"

"Itu loh. Nadya. Cewek yang bilang kalo dia mau inseminasi dan ngotot supaya dia hamil. Kata dia sih kalo enggak hamil dia bakal ditinggal suaminya, tau nya dia nya maih perawan."

"Loh kok aneh?"

"Ga tau gue. Pasien sekarang kan aneh-aneh. Dn lebih gilanya lagi, dokter Togu ngelarang keras dia hamil, karena dia pasien Ca. Dia leukimia, stadium 3. Dokter bilang, kalo dia maksa hamil, itu akan memperburuk kesehatannya, juga



janinnya tidak akan bisa sanggup bertahan di rahimnya. Dan... dia keguguran, tadi subuh sampe keguguran."
"What???"

"Iya... kalo enggak salah sih dia bilang spermanya punya suami dia, Ed... Edwin. Tapi yang gue lihat ya, yang namanya Edwin itu suami adek dia deh. Is.. amit-amit deh orang sakita sekarang kok maunya aneh-aneh ya..."

"Mungkin dia stress kali atau terobsesi sama suami adeknya."

"Mungkin... yang gue heran dapet dari mana dia sperma tuh cowok..."

Fika yang tadinya hendak masuk ke RS terhenti mendengar percakapan 2 orang perawat yang sepertinya habis lepas dinas malam. Kedua perawat tersebut sedang mengisi absen pulang dan melakukan finger di mesin yang tersedia di dinding dekat pintu keluar Rumah Sakit.

Fika merasa dunianya kembali berputar. Di saat dia membuat keputusan menerima Edwin kembali, sesuatu yang tidak disangkany membuat keputusan ya berubah.

"Leukimia..." air mata Fika menetes. Dengan cepat dia berjalan menuju kamar Nadya sambil mengusap air matanya. Edwin masih menunggu di luar kamar Nadya. Begitu melihat Fika dia langsung menghampirinya.



"Kamu sudah makan sayang? Ada apa? Kenapa pucat?" Edin menatap wajah Fika lalu mengusap keningnya yang berkeringat. Fika menatap Edwin.

"Ak.... Fi... mmh... Fika masuk dulu kak." Hanya itu kalimat yang sanggup Fika ucapkan.

Fika lalu masuk ke kamar Nadya dan mendapati kakaknya sudah sadar.

"Ma... Pa... bisa tinggalkan kami berdua." Fika berkata menatap kakaknya intens tanpa menoleh pada kedua orang tuanya.

"Fika... kakak kamu baru sadar. Nanti saja bicaranya ya nak. Mama juga sebenarnya mau bicara dengan kalian."

"Tidak bisa Ma. Harus sekarang." Kata Fika.

Burhan menatap istrinya, lalu menggeleng. Istrinya pun mengangguk setuju.

"Kalau begitu kami juga harus disini." Kata sang Mama.

"Tapi Ma..." protes Fika.

"Papa dan Mama jamin ini ada hubungannya dengan apa yang akan kalian bicarakan." Kata Burhan.



TIGAPULUH EMPAT

"Papa dan Mama jamin ini ada hubungannya dengan apa yang akan kalian bicarakan." Kata Burhan.

Nadya dan Fika menatap kedua orang tua mereka.

Kening Fika berkerut, *Haruskah Mama dan Papa mendengar semua yang aku pertanyakan pada kak Nadya?* Fika berfikir.

"Jangan terlalu banyak berfikir Fika. Katakan yang mau kamu tanya pada kakakmu." Ucap sang Mama dengan mata berkaca-kaca.

Fika menghampiri kakaknya.

"Fika minta maaf kalau ini akan sangat menyakiti hati kakak, Fika tidak bermaksud melukai harga diri dan privasi kakak. Hanya saja, semua terkait dengan pernikahan dan suami Fika, kak." Ucap Fika mengawali.

"Katakanlah Fika. Kakak tidak akan menutupi apapun dari kamu."

Jantung Fika berdebar hebat. Nadya sama sekali tidak terlihat merasa bersalah. Atau mungkin Fika salah paham dengan percakapan para perawat?

"Apa benar, kakak hamil anak kak Ewin?"

"Benar."

"Sungguhkah itu benih kak Ewin?"

"Ya, Fika. 100%."

Fika menelan ludahnya kasar.



"Ap... apa kakak melakukan hubungan suami-istri dengan kak Ewin?" Ucap Fika dengan sedikit gemetar takut mendengar kenyataan. Namun Nadya hanya diam. Dia membuang tatapan dari Fika.

"Kamu sudah berjanji tidak akan menutupi apapun kak... kalian, berhubungan seks saat kak Ewin mabuk malam itu? Ataukah kalian memang intin melakukannya? Atau... kamu memanfaatkan situasi mabuknya dengan melakukan masturbasi dan menampung sperma kak Ewin?"

"Apa?!" Refleks Burhan dan istrinya.

"Tidak ada bedanya Fika. Itu tetap anak Edwin."

"Ada kak. Ada bedanya. Jika kamu hamil anak SUAMI ku karena kalian berhubungan seks, artinya DIA sungguh mengkhianati aku dan berbohong karena selama ini kak Ewin terus berucap jika dia tidak pernah melakukannya dengan kakak. Tetapi karena situasinya lemah dia mabuk, dia tidak bisa membuat pembelaan diri. Tetapi jika kakak mengambil sperma milik SUAMI ku lalu nekat melakukan inseminasi demi hamil... dengan tujuan merebut kak Ewin..." Fika jeda sejenak, dadanya berdebar kencang, air matanya menetes karena sakit mendengar ucapannya sendiri terhadap kakaknya.

"Itu namanya kejam Kak..." dengan bibir bergetar Fika pun mengucapkannya sambil menatap intens Nadya.

Nadya menatap Fika. Tidak ada rasa bersalah di matanya yang tersisa hanya tatapan pasrah dan putus asa.



"Kakak mencintai Edwin, Fika. Kakak sanat mencintai dia dan membutuhkan dia. Kakak membutuhkan Edwin lebih dari kamu membutuhkannya. Kamu mengambil dia dari kakak Fika. Kakak butuh Edwin. Kakak butuh cintanya...!!!" Nadya berteriak.

"Ini bukan soal kebutuhan kak, karena cinta itu masalah memberi bukan maslah menerima. Kak Ewin selama ini, bertahun-tahun memberi kamu cinta. Kamu selalu mengabaikannya. Aku selalu menemani dia selama kamu mengabaikannya, dan tanpa sadar aku memberi hatiku sebagai tempat dirinya tinggal. Aku memberi cintaku sebagai bukti aku mencintainya. Aku memberi ketulusanku, kesabaranku sebagai bukti aku menunggu dia melihat pemberianku... aku mencintai dia disaat kamu benar-benar telah menolaknya."

Fika dan Nadya menatap sengit.

"Aku tidak merebut kak Ewin karena aku memberi kepadanya kak. Kamu, yang membuang dan menyia-nyiakannya."

"Aku saat itu tidak berfikir dia akan benar-benar pergi. Aku membutuhkannya sekarang Fika. Dia adalah satu-satunya pria yang selama ini paling mencintaiku. Di sisa akhir hidupku... aku membutuhkannya. Aku tidak ingin meninggal tanpa dicintai. Aku tidak ingin seperti Mama Vika yang meninggal tanpa merasakan cinta Papa... aku tidak ingin mati tanpa dicintai pria yng ku cintai, Fika."



"Apa maksud kamu Nadya?" Ucap Burhan.

"Pa... karmaku..." tangis sang Mama pecah.

Nadya dan Fika menatap sang Mama.

"Kak Nadya sakit Pa. Dia nekad melakukan inseminasi dalam keadaan masih perawan, Fika juga tidak tahu dia sakit apa."

"Ca. Aku divonis dokter mengidap leukimia beberapa bulan lalu. Awal pernikahan kalian aku masih merasa kehilangan sosok Edwin, namun saat aku tahu aku terkena leukimia, aku stress. Aku bahkan keluar dari rumah dan pindah ke apartemen. Aku butuh Edwin. Aku ingin dicintai... aku tidak mau kesepian... saat nafasku-"

"Kamu tidak bisa menentukan maut mu, Kak. Orang yang sakit parah sekalipun bisa lebih lama hidup dibanding orang sehat."

"Kamu benar Fika, tapi aku mau Edwin di hidupku. Aku tidak ingin sendirian..."

"Kamu punya kami kak..."

"Kamu salah paham Nadya. Dan itu semua salah kami." Tangis sang Mama di pelukan Papa mereka.

Nadya dan Fika menatap mereka.

"Vika... dia kekasih Papa sejak awal... tetapi dia bukan istri pertama Papa..."

"Apa?" Nadya dan Fika.

"Tapi... tapi Mama..."



"Klian berdua, anak kandung kami. Kalian bukan saudari tiri, tetapi kandung. Anak Mama kalian."

"Apa!!!" Nadya dan Fika. Keduanya shyok dengan pernyataan tersebut. Fika bahkan sampai mencari kursi untuk duduk.

"Mama tergila-gila pada Papa mu. Mama bahkan nekat menyerahkan tubuh Mama demi mendapat cinta Papa mu. Itu, membuat pernikahan yang direncanakan kakak Mama, Vika dan Papa kalian berantakan. Mama hamil. Hamil Nadya. Mama merusak semua, demi obsesi cinta gila Mama. Hingga akhirnya Papa dan Mama lah yang menikah." Jelas sang Mama sambil menangis histeris.

"Tapi... tapi Nadya selama kecil panggil Mama, Tante... dan Mama Vika?"

"Itulah awalnya Nadya. Papa juga sebenarnya sangat mencintai Vika. Namun karena sebuah jebakan, Mama kamu dan Papa pun melakukan kesalahan hingga hami kamu. Pernikahan Papa dan Vika hancur. Saat kamu masih di kandungan 5 bulan, kami mendapat berita Vika sakit. Kena Tumor ganas di rahim dan tidak akan pernah bisa hamil. Pria yang dijodohkan dengannya pun menolaknya. Dia gagal menikah 2x." Ucap sang Papa.

"Saat itu, Papa yang masih sangat mencintai Vika tentu tidak tega. Vika adalah cinta pertama Papa. Tetapi, Mamamu sudah jadi istri Papa. Melihat kakaknya yang menderita, dan Papa yang masih sangat mencintainya, Mama kalian pun



memutuskan bercerai setelah melahirkan Nadya, dan... dengan ikhlas, demi rasa bersalahnya, dia berikan Kamu, Nadya menjadi anak Vika, karena rahim Vika saat itu harus diangkat."

"Ap... appa?" Nadya sungguh tidak menduga.

"Jadi?"

"Iya nak. Setelah operasi pengangkatan rahim Mama Vika mu membaik. Kami menikah dan bahagia dengan kamu, mama kalian juga pergi ke Yogja untuk melanjutkan kuliah dulu. Namun, entah kenapa, pernikahan singkat Papa dengan Mama kalian membuahkan sebuah rasa, terlebih dengan pengorbanannya meninggalkan Papa buat Vika.

Dia merasa bersalah merebut Papa dari Vika, namun penebusan dosanya malah membuat Papa jatuh cinta. Pernikahan kedua Papa bahagia namun... ternyata cinta sudah tidak pada pemiliknya lagi.

Penyakit Vika kambuh, malah menyebar ke hampir semua organ tubuhnya. Vika lalu meminta Mama kalian merawat kamu Nadya... dan dia tahu jika Papa sudah beralih hati. Permintaan terakhirnya adalah... Kami kembali bersatu." Burhan berbicara panjang kali lebar sama dengan luas.

"Enggak lucu Pa... dijadiin Novel aja sekalian..." ucap Nadya tertawa sinis.

"Itu bear nak... kalian berdua, anak kandung Mama... Mama tidak ingin merusak memorimu tentang kakak Mama, Mama



biarkan kamu menyimpan sosok kakakku sebagai Ibu kamu demi kesalahan Mama yang tak terbatas."

"Lalu Mama tega meninggalkan aku demi menebus rasa bersalah?"

"Nadya... Mama mencintai kamu anakku. Mama meninggalkanmu pada wanita yang tepat, kakakku. Aku sudah sangat berdosa padanya. Semangat hidupnya langsung kembali saat kamu berada di pangkuannya Nadya...aaa..aaa" sang Mama memeluk Nadya.

"Kalau begitu... berikan semangat hidup yang sama Fika... kakak tidak akan meminta bayimu... kakak hanya minta Edwin kembali bersama kakak. Di sisi kakak, sampai sisa nafas terakhir kakak. Kakak mohon Fika...." tangis Nadya membuat Fika tersentak.

"NADYA!!!" Bentak Burhan.

Fika terkejut dengan permintaan kakaknya.



TIGAPULUH LIMA

Fika tertegun dengan sebuah permintaan tersebut. Permintaan kakaknya, kakak kandungnya. Setelah semua yang ia lewati selama ini, setelah akhirnya Edwin menatapnya dan jatuh cinta padanya... haruskah dia menerima permintaan kakak nya?

"Apa... maksud kamu nak? Mama dan Papa menceritakan semua pada alian dengan tujuan agar kalian tidak melakukan kesalahan yang sama. Vika selalu bilang sama Papa, jauh lebih menyakitkan saat berada di sisinya sebagai suami tanpa rasa cinta namun hanya rasa iba, dibanding dia hidup sendirian. Papa bahan sebisa mungkin tidak menunjukkan cinta Papa pada Mama kalian demi menjaga perasaan Vika, tapi yang ada Vika malah semakin merasa kesepian. Jangan rusak rumah tangga adik mu Nadya. Percayalah, kamu bisa bahagia meskipun tanpa Edwin."

"Permohonan terakhir Nadya, sebelum Nadya meninggal. Tolong lepaskan Edwin untukku Fika..." Nadya tidak mengindahkan ucapan sang Papa malah menatap Fika intens. "Fika tidak bisa Kak... Fika tidak bisa." Tangis Fika pecah dan dia segera meninggalkan kamar Nadya.

Fika mencari sosok Edwin di luar dan pria itu masih menunggu di ruang tunggu sambil membaca koran. Jantung Fika berdebar kencang... dia sungguh tidak sanggup menatap



Edwin sekarang. Dia malu jika Edwin tahu kelakuan kakaknya.

Bagaimana bisa kamu senekat itu kak melakukan inseminasi? Kenapa kamu rusak memori indah kak Ewin tentangmu dengan perbuatan sangat tidak terpuji... Fika menggigit bibir bawahnya lalu memeluk perutnya dan memilih meninggalkan rumah sakit sebelum Edwin menyadari keberadaannya.

Edwin melihat ke arah kamar rawat Nadya. Sudah hampir 2 jam dan dia putuskan menemui Fika di dalam. Tangannya mengetuk pintu lalu masuk.

Wajah Nadya yang lelah dengan mata sembab menatap Edwin. Edwin mencoba tersenyum meskipun akhirnya hanya ujung bibirnya yang bergerak sedikit bukan senyuman. "Ma, Pa... Fika mana?" Tanya nya.

"Loh, bukannya sudah keluar setengah jam lalu Ed? Apa dia tidak menemui kamu?" Tanya Burhan.

"Tidak. Aku tadi membaca koran di ruang tunggu. Biar aku cari." Edwin pun menunduk pamit.

"Tunggu Ed..."

Edwin berbalik menatap Nadya yang baru saja memanggilnya.

"Apa kamu tidak menanyakan aku? Apa kamu tidak mau menemaniku sebentar? Aku butuh kamu sekarang... kita baru kehilangan bayi kita..."



Andai saja Burhan tidak tahu jika Nadya melakukan inseminasi dia pasti akan merasa sangat jijik pada Edwin dan Nadya. Namun yang dia rasakan sekarang adalah malu, terlebih jika Widodo besannya tahu perbuatan putri sulungnya.

"Nadya!" Tegur Burhan. Edwin hanya tersenyum canggung.

"Maaf, Nad. Bagaimana kabarmu?"

"Aku buruk. Aku lemah dan membutuhkanmu. Tinggallah di sisiku, Fika pasti akan baik-baik saja." Nadya mengulurkan tangannya menatap Edwin nanar membuat siapapun tahu jika Nadya terlihat lemah.

"Ak... ehmm... aku minta maaf lagi Nad, tapi aku... aku harus menemukan keberadaan istriku saat ini. Semua yang terjadi diantara kita awalnya memang salahku, aku yang membiarkan kita berbuat dosa. Seharusnya dari awal aku melupakanmu bukan malah setelah membuat banyak hati terluka baru aku sadar kalau kamu sudah tidak di hatiku lagi... aku rasa kita tidak bisa lagi membuat hubungan dalam hubungan pernikahanku dan adikmu. Aku sungguh menyesal, tapi aku sungguh mencintai adikmu, Fika. Maaf." Ucap Edwin menyesal, lalu Edwin pergi tanpa menghiraukan teriakan Nadya yang memanggilnya.

Edwin sudah mencari Fika berkeliling Kota Jakarta dan dia sangat lelah juga frustrasi. Semua tempat yang mungkin Fika kunjungi sudah dia datangi. Bahkan rumah orang tua nya



yang sekarang terasa begitu menyeramkan dimasuki pun sudah dia datangi dan Fika, tidak ada.

Edwin memilih pulang. Dia lelah. Dia putus asa. Dia ingin pulang. Benar-benar pulang. Edwin memasukkan mobil di pekarangan lalu menaiki tangga menunggu pintu depan rumahnya. Sempat terbersit harapan saat dia membuka pintu, Fika akan menyambutnya.

Edwin akan memencet bel namun pintu lebih dahulu terbuka. Bik Inah muncul dengan senyuman khasnya.

"Selamat datang tuan... kok tuan baru pulang jam segini. Kasihan Nyonya dari tadi nungguin..." ucap si bibik.

Edwin hanya tersenyum kecil sambil mengangguk pelan tak bersemangat. Namun, keningnya langsung berkerut saat menyadari sesuatu.

"Siapa yang nunggu saya bik?"

"Nyonya. Nyonya malah masak banyak untuk tuan."

"Fika, Fika di rumah? Dia di rumah ini?"

Bik Inah tampak bingung lalu mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali. Seketika wajah Edwin berubah cerah, senyum lebar mengembang di wajahnya. Dia pun refleksi memeluk bik Inah lalu tertawa dan melepasnya.

Edwin berlari menuju ruang dalam mencari keberadaan Fika. Dan benar saja, Fika sedang menata makanan di meja. Dia menoleh saat Edwin terdiam mematung beberapa langkah darinya.

"Kamu di rumah sayang?"



Fika tersenyum. "Memangnya Fika mau kemana kak? Ya di rumah lah..." ucap Fika.

Edwin tersenyum lebar membuatnya sangat tampan. Lelah dan stressnya seketika menguap hilang entah kemana. Dia memeluk Fika erat lalu mencium pipi Fika berkali-kali setelah itu dia mencium perut Fika beberapa kali membuat Fika sedikit meringis karena si bayi dalam kandungannya menendang karena kegirangan.

"Dia menendang Panya." ucap Edwin semangat. Fika mengangguk.

"Ayo kak. Makan malam. Fika sudah lapar sekali."

Edwin dan Fika selesai makan malam dan duduk di pinggir kolam renang. Edwin menggenggam jemari Fika.

"Kakak fikir kamu pergi. Kakak bodoh mencari kamu kesana-kemari padahal kamu selalu setia di satu tempat yang sama. Kamu berada di tempat yang tidk pernah kakak fikirkan namun tempat itu memang selalu kamu... pulang. Kamu berada di rumah. Kamu berada di tempat dimana kakak akan selalu pulang." Edwin lalu berpindah ke kursi malas yang di duduki Fika lalu memeluknya.

"Kakak memang selalu bodoh. Tetapi karena sangat mencintai kamu."

"Fika... tadinya mau pergi. Tetapi, Fika berfikir kalau semua masalah dalam rumah tangga itu untuk diselesaikan berdua.



Fika minta maaf karena sempat berfikir kakak mengkhianati pernikahan kita."

"Kakak memang mengkhianati kamu kan, Fika? Kakak menyakiti dan melukai kamu. Istri kakak. Kakak sangat menyesal, sungguh... kakak menyesal terlambat menyadari cinta kakak ke kamu."

"Fika tidak bisa menyalahkan kakak. Pepatah bilang cinta itu tidak bisa dipaksakan. Dan Fika memaksakan diri menikah dengan kakak di saat kakak bahkan masih belum bisa melupakan kak Nadya. Memang pada akhirnya kesabaran yang menuntun cinta itu datang pada Fika..."

"Kamu benar."

"Kak... bolehkah Fika meminta sesuatu?"

Edwin melepas dekapannya memandang Fika sayang.

"Kamu mau apa sayang? Kamar bayi? Mobil baru? Rumah? Jalan-jalan? Apapun kamu mau, mintalah. Sebagai suami, semampu kakak pasti akan kakak berikan."

Fika tersenyum. Hatinya menghangat mendengar ucapan suaminya. Namun pada saat bersamaan dia pun sedih. Kenapa setelah semua terasa membaik malah timbul masalah baru...

"Sebelum Fika meminta, Fika mau cerita dulu. Fika harap kakak mau mendengar cerita Fika."

Edwin mengecup kening Fika. "Kakak akan selalu mendengar semua cerita-ceritamu."



"Fika mau cerita, tentang kenyataan yang baru Fika tahu tadi pagi. Kakak memang Ayah biologis janin kak Nadya, tetapi... kalian tidak pernah melakukannya. Dia mengambil sperma kakak saat kakak tidak sadar lalu melakukan inseminasi."

"Apa!!! Jadi... jadi benar kan Fika kakak tidak pernah melakukannya. Kakak sangat yakin tidak melakukannya, tetapi saat terbangun tanpa pakaian dan ada Nadya bersama kakak, itu memanipulasi pikiran kakak. Kakak mencintaimu Fika. Dan tidak akan ada lagi masalah diantara kita dan Nadya setelah ini." Edwin memeluknya erat.

"Fika punya satu cerita lagi kak."

Edwin kembali melepas dekapannya dan mengganti dengan menggenggam jemari Fika.

"Fika dan kak Nadya, bukan saudari se-ayah beda ibu, tetapi kami saudari kandung, dari ayah dan ibu yang sama."

"Apa?!"

"Dulu, Mama dan Papa.... ***.... " Fika pun bercerita tentang tantenya yang bernama Vika, yang selama ini dianggap sebagai ibu kandung Nadya.

"Kak Nadya sakit kak... dia akan meninggal karena sel kanker dalam tubuhnya. Sudah stadium lanjut, itu sebabnya dia sangat ingin kamu di sisinya, dia bahkan melakukan hal memalukan demi mengikat kakak dengan dirinya. Fika mohon, maafkan kak Nadya kak..."

"Kakak pasti memaafkannya. Kakak bahkan punya lebih banyak salah Fika."



"Kalau begitu kembalilah pada Kak Nadya Kak. Kak Nadya butuh kamu di sisa akhir hidupnya."

"Fika? Kamu... kamu bicara apa?"

"Kak Nadya memohon kak, dia bilang dia sangat butuh kakak menemani sisa umurnya yang tidak lama lagi. Dia sakit kak, dia butuh dicintai..." Fika menangis. Edwin melepas tangan Fika.

"Kakak tahu kamu baik, kamu sayang sama Nadya. Kamu bahkan perempuan terbaik yang pernah kakak kenal. Tetapi kali ini kamu jahat Fika. Kali ini kamu tidak dewasa, jika berfikir kakak bisa kembali pada Nadya dan meninggalkan kamu juga anak kita."

"Fika mohon kak... Fika ikhlas. Fika janji akan menunggu kakak." Ucap Fika.

"Lalu kamu bisa tahu, bisa pastikan jika Nadya memang akan lebih dulu meninggal dari pada kamu? Kamu bisa jamin, Nadya memang akan segera meninggal dalam hitungan hari? Bagaimana kalau setahun, atau 10 tahun? Kamu siap menunggu selama itu sendirian? Tanpa aku? Kamu jamin aku bisa menyentuh Nadya lagi seperti dulu sementara di hatiku hanya ada kamu? Katakan Fika, katakan!" Edwin mencengkeram lengan Fika erat lalu menatapnya tajam.

Fika terdiam. Edwin tidak pernah kasar padanya, dan saat ini Fika melihat Edwin sangat marah, terluka dan kecewa.

Air mata Fika menetes.



"Kakak memang bersalah berada di hati kalian berdua, tetapi kakak tidak akan pernah mengulang kesalahan yang sama untuk ke dua kalinya. Jika kamu minta nyawa kakak, pasti kakak berikan Fika. Tetapi jangan minta kakak memberikan hati ini lagi untuk dibagi, karena hati kakak hanya satu, dan sudah penuh terisi satu nama, Fika."

Fika bahagia mendengarnya tetapi dia juga kasihan pada kakaknya Nadya.

"Dia sangat mencintai kamu kak..." Fika berkata lirih. Dia bingung namun juga terbebani dengan Nadya.

"Lalu kamu? Apa kamu sudah berhenti mencintai kakak, Fika? Kamu yakin kamu ikhlas seperti katamu tadi?"

"Dia... Fika..." ucapan Fika tertahan di leher. Edwin tidak tega melihat Fika yang stress. Dia khawatir Fika akan menderita dengan permintaan konyol Nadya.

"Baik, Fika... baik. Kakak akan kabulkan permohonan kamu untuk kembali pada Nadya, tetapi dengan satu syarat..."

Fika terdiam menatap Edwin.

"Apa?"

"Aku akan mencium kamu di depan Nadya, setelah itu aku akan mencium Nadya di depan kamu. Kita lihat, apakah kamu siap melihatnya... kita buktikan apakah Nadya akan bahagia dengan ciuman palsuku yang tanpa cinta padanya... aku akan tunjukkan pada kalian berdua, kalau aku bukan barang yang bisa dipindahkan semau hati kalian." Lalu Edwin berdiri menarik tangan Fika.



"Ke... kemana kak... ini sudah hampir tengah malam?"

"Ke Rumah Sakit."

nbook



TIGAPULUH ENAM

Dada Fika berdebar cepat. Edwin akan melakukan seperti yang dia katakan. Mereka berdua dalam mobil menuju ke Rumah Sakit tempat Nadya di rawat.

Fika hanya diam, ini pertama kalinya Edwin marah padanya dan itu terlihat menyeramkan. Edwin membawa mobil penuh emosi namun tetap menjaga keamanan. Bagaimanapun istrinya saat ini hanya sedang galau.

Edwin berhenti dan Fika sadar mereka telah tiba di rumah sakit. Edwin melepas sabuk pengamannya juga sabuk pengaman milik Fika.

Dia lalu keluar dan membukakan pintu Fika. Tanpa berkata apapun, Edwin menarik tangan Fika. Tidak kasar tetapi Fika merasakan betul Edwin menggenggam erat tangannya.

Edwin mengetuk pintu kamar rawat Nadya. Kamar tersebut remang karena any lampu tidur yang menyala juga televisi tanpa suara.

Fika ragu, namun Edwin merangkul pinggangnya dan membawanya mendekati Nadya.

Nadya belum tidur. Dia sulit menutup matanya. Dia terus memikirkan perkataan Mamanya sore tadi sebelum pulang.

Dia melihat pintu kamarnya terbuka setelah diketuk beberapa kali. Awalnya dia kira perawat, ternyata Edwin dan Fika yang muncul.

"Kalian? Ada apa tengah malam kemari?"



"Fika mmintaku kembali padamu. Apakah kamu juga sungguh ingin aku kembali padamu Nad?"

Nadya tertegun. Dia duduk menatap Fika. "Kamu sungguh melakukannya? Meminta Edwin agar kembali pada kakak?"

Fika menangis lagi. "Bukankah... kakak meminta sebuah pengorbanan? Aku akan tunjukkan kalau aku mencintai kamu sebagai kakakku... sebelum aku mencintai kak Ewin... aku lebih dulu mencintaimu kak..." lirik Fika.

"Kakak kecewa Fika... kakak tahu, dosa kakak ke kamu dan anak kita sungguh besar. Seumur hidup kakak berhutang berbuat kebaikan dan memberi kalian kebahagiaan atas kesempatan yang sudah kamu berikan untuk membuktikan perasaan cinta kakak. Kakak bahkan berjanji tidak akan pernah marah kepada kamu, tetapi kakak sungguh kecewa saat ini. Kamu, lebih memilih melepas kakak."

Fika menangis karena perkataan Edwin terasa sangat tepat dan itu sangat menyakitkan.

"Apa kamu sedang menguji kakak, Fika?"

Fika menggeleng.

"Di depan kamu, dihadapan kakakmu Nadya, kakak akan berikrar cinta. Bahwa aku Edwin sangat, sangatt dan sangat mencintai Fika istriku. Bukan perempuan lain, dan tidak akan ada lagi perempuan selain dia. Tetapi jika Fika sungguh ikhlas melepaskanku demi kebahagiaan kakaknya, maka akupun dengan ikhlas memenuhi permohonan istriku." Edwin lalu mencium Fika lembut di hadapan Nadya.



Dada Nadya terasa perih, dia bahkan membuang wajahnya. Edwin mencium Fika dengan ritme teratur dan semakin mendesak mengikuti emosi dan debaran cepat jantungnya. Fika yang semula hanya diam terlarut, dia pun lupa tengah berada dihadapan kakaknya. Keduanya melakukan ciuman dalam, seperti 2 insan yang saling merindu dan tak ingin dipisahkan oleh apapun.

Tangan kanan Edwin bekerja. Dia harus membuat Fika sadar saat ini, bahwa dia hanya akan bahagia jika itu dengan Fika, dan bahwa Fika harus kuat menghadapi semua tantangan dalam pernikahan mereka. Tangan kirinya bergerak meraih tengkuk Fika menciumnya lebih dalam dan tangan kanannya menyentuh lembut perut Fika yang membuncit lalu mengelusnya sayang.

Dada Fika bergetar hebat, dia menyadari sesuatu jika hidupnya adalah Edwin dan anaknya. Air mata kembali menetes namun bukan air mata kesedihan tetapi air mata amarah pada dirinya sendiri yang menuntut dia menolak keputusan yang sebelumnya dia ucapkan pada Edwin.

Bibir Edwin melepas pagutannya membuat Fika kehilangan, lalu Edwin menatap mata Fika dalam seolah mengatakan dalamnya perasaan pria itu padanya. Tangan Edwin melepas Fika lalu dia mendekati Nadya.

Nadya menoleh menatap Edwin dengan mata dipenuhi air mata.



"Sekarang kamu tahu kalau aku sudah tidak memiliki ruang di hatiku untuk wanita manapun. Tetapi jika kalian berdua tetap berkeras aku akan berada di sisimu menemanimu, menjagamu tetapi tidak untuk mencintaimu lagi..."

Edwin bergerak menunduk ke arah Nadya yang duduk di ranjang tempat tidur, wajahnya mendekati wajah Nadya dan dia menatap mata Nadya dalam.

Air mata Nadya menetes. Rasanya ini jauh lebih menyakitkan dibanding bayangannya selama ini. Dia tidak sanggup menatap tatapan kecewa Edwin di mata pria itu. Tatapan terluka dan menderita Edwin saat menatapnya.

Edwin semakin dekat dan hampir menyentuhkan bibirnya pada bibir Nadya. Nadya memejamkan matanya namun karena merasa bibir Edwin tak kunjung menyentuhnya dia kembali membuka matanya.

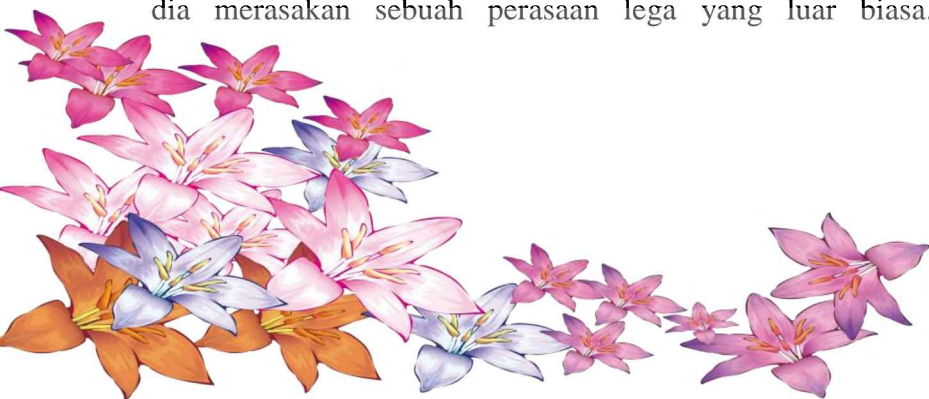
Dia melihat Fika berpelukan dengan Edwin.

Ya... saat Edwin di ambang putus asa dan hampir mencium Nadya, istrinya Fika menarik tangannya lalu Edwin pun memeluk Fika erat.

"Maafkan Fika... kak... Fika minta maaf Kak... Fika tidak ikhlas... Fika tidak sanggup... Fika tidak mau..." tangisnya.

"Kakak pun tidak ingin Fika... kakak pun menanti ketidakikhlasanmu... kamu harus tahu kalau semua tidak semudah yang diucapkan..."

Sebuah senyum mengembang di wajah Nadya. Entah kenapa dia merasakan sebuah perasaan lega yang luar biasa.



Beberapa saat yang lalu hatinya terasa sangat sakit. Dia menginginkan Edwin namun saat Edwin datang menghampirinya sesuatu di hatinya berkata kalau bukan cinta Edwin yang seperti saat ini yang dia inginkan.

"Melihat kalian berdua saat ini... aku sekarang sadar... kalau 'kita' memang sudah berakhir Ed..." ucap Nadya.

Edwin dan Fika melepas pelukan keduanya lalu menatap Nadya.

"Kakak tidak akan pernah pantas meminta maaf sama kamu Fika. Kakak juga tidak berharap maaf dari kamu. Namun, kakak tetap ingin meminta maaf sama kamu atas semua yang telah terjadi... kakak sudah sangat kejam dan jahat." Ucap Nadya tulus. Dia menunduk tidak berani menatap Fika. "Semua sangat menyakitkan kak... sangat. Tetapi jika kakak sudah menyadarinya dan meminta Fika, apa hak Fika untuk tetap menahan amarah dan benci. Kamu hanya seorang wanita yang mencoba memperjuangkan cintamu, amun syangnya pria yang kamu coba perjuangkan bukanlah lagi pria yang pantas untuk diperjuangkan karena dia sudah menjadi suami seseorang. Fika janji kak... kami akan selalu mencintai kamu." Fika memeluk Nadya.

Nadya tersenyum. "Kamu memang adik kakak yang terbaik Fika. Kakak sesungguhnya pun sangat mencintai kamu. Kakak hanya stress atas vonis dokter. Padahal dokter hanya mendiagnosa penyakit sementara yang menentukan umur seseorang adalah Tuhan."



"Iya Kak... itu benar. Kita tidak akan pernah bisa mengetahui masa depan. Kita akan cari pengobatan terbaik kak..." tangis Fika.

Edwin menatap 2 orang wanita yang sedang terlelap di ranjang rumah sakit. Fika memeluk kakaknya Nadya.

"Memang begitulah seharusnya kalian berdua. Saling mengasihi dan bersama. Jangan berpisah karena apapun, terutama karena seorang lelaki." Ucap Edwin.

Dia memilih duduk di sofa memperhatikan keduanya. Sudah pukul 7 pagi tetapi keduanya masih lelap. Mungkin karena mereka berbincang hingga subuh.

Burhan dan istrinya memasuki ruangan Nadya. Kamar tersebut masih gelap karena tirai yang belum dibuka.

Edwin langsung berdiri melihat kehadiran mertuanya. Burhan menatap Edwin lalu melihat ke ranjang, kedua putrinya tengah terlelap. Lama sekali dia sudah tidak melihat pemandangan tersebut. Saat Nadya beranjak dewasa dan Fika beranjak remaja keduanya sudah jarang tidur berduaan seperti itu.

"Apa semua baik-baik saja?" Tanya Burhan.

"Ih, Papa ini kok enggak peka banget sih. Lihat bagaimana Nadya dan Fika berpelukan, tentu semua sudah baik-baik saja." Tegur perempuan cantik di sebelahnya.



Beberapa saat kemudian Nadya membuka mata mendapati Edwin, Mama dan Papanya sedang memperhatikan mereka. Semua tersenyum pada Nadya.

"Kamu terlihat lebih baik pagi ini..." ucap sang Mama. Nadya tersenyum canggung. Nadya lalu tersentak kaget, dia merasa ada gerakan di tangan kanannya yang merapat dengan perut Fika.

Edwin tersenyum. "Putri kecilku memberi salam pada bibinya." Ucap Edwin. Nadya melongo.

"Bayi di dalam rahim Fika yang bergerak dan menyapa bibinya." Ulang Edwin memberi penjelasan dan Nadya pun mengerti. Dia menyentuh perut Fika dengan tangan bergetar. Ini pertama kalinya dia menyentuh perut buncit adiknya. Tanpa sadar dia menyentuh perut ratanya. Beberapa hari lalu dia juga masih memiliki janin di rahimnya, beberapa bulan lalu dia juga merasakan bahagianya ketika sebuah nyawa hidup dalam rahimnya. Air mata Nadya menetes tanpa bisa dia cegah.

"Maaf..." spontan kata-kata itu terucap dari bibir Edwin.

Fika pun akhirnya terbangun. Dia juga sama seperti Nadya, terkejut karena mendapati Papa dan Mamanya juga Edwin memperhatikan dirinya.

Fika hendak duduk dan dengan sigap Edwin membantunya.

"Ada apa?" Fika menatap semua orang lalu kakaknya, Nadya.



"Tidak ada apa-apa. Tadi, Nadya hanya terkejut karena princess menendang bibinya." Ucap Edwin.

"Ah... dia bergerak." Ucap Fika menyentuh perutnya. Fika melihat raut sedih di wajah kakaknya. Fika merasa jika Nadya saat ini pasti teringat janinnya yang sudah gugur. Bagaimanapun dia pasti sangat kehilangan.

"Kakak... jangan terlalu banyak pikiran. Sekarang kakak harus fokus pada kesehatan kakak. Kalau kakak sehat dan Fika sudah melahirkan, kita bisa merawat anak ini bersama-sama." Ucap Fika.

Nadya tersenyum, mengerti maksud baik adiknya.

"Tadi malam dokternya *visit*, kata dokter Nadya sudah boleh pulang. Dia akan pulang ke rumah karena tidak ada yang akan merawatnya di apartemen." Kata Mama menjelaskan.

"Bolehkah sementara Nadya tinggal bersama Fika dan Edwin?" Tanya Nadya membuat semua orang memandang Nadya.

"Eee..hhh nak, Adikmu Fika kan sedang hamil, dia juga punya keluarganya sendiri yang harus dia urus, juga asih harus kuliah. Sebaiknya kamu tinggal dengan Mama dan Papa saja ya sayang, biar bisa ada yang perhatiin kamu, nanti kalau kangen Fika kamu boleh berkunjung." Ucap sang Mama.

"Apa kalian fikir aku akan kembali mengganggu rumah tangga Fika dan Edwin?"

"Bu-bukan begitu Nad... hanya..."



"Sudahlah Ma... Nadya mengerti."

Fika menatap Edwin. Edwin pun tersenyum.

"Kak Nadya boleh tinggal dengan kami sementara ini." Ucap Edwin. Edwin memutuskan memanggil Nadya kakak untuk memperjelas status iparnya.

Nadya terlihat terkejut dengan keputusan Edwin dan panggilan baru Edwin untuknya sementara Fika terlihat sangat bahagia. Dia pun memeluk Edwin dan mengucapkan "Terima kasih."

Bagaimanapun aku masih takut kamu akan mempengaruhi suasana hati Fika, Nad... untuk itu aku akan ikuti keinginan kamu dan memperjelas status diantara kita bertiga. Kamu kakak iparku, dan dia, istriku. Ucap Edwin dalam hati.



TIGAPULUH TUJUH

Edwin membantu Fika menaiki tangga menuju pintu depan rumahnya. Nadya mengikuti keduanya di belakang. Mereka di sambut bik Inah.

"Bik, sementara kak Nadya akan tinggal di sini ya bik sama kita. Jadi tolong semua kebutuhan kak Nadya dibantu." Ucap Edwin. Bik Inah memiringkan kepalanya ke arah kanan, keningnya berkerut menandakan ada yang dia pikirkan.

Fika geli melihat reaksi bik Inah sehingga dia pun menegurnya.

"Bik..."

"Ee... bibik iya bibik... ini mah emang bibik bukan kakak... e kakak..." katanya latah karena Fika mengejutkannya.

Spontan hal tersebut mengundang tawa. Fika sepertinya tahu apa yang membuat wanita itu bingung, mungkin karena Edwin memanggil Nadya dengan Kak Nadya tidak seperti sebelum-sebelumnya.

Kamar tamu rumah Fika dan Edwin berada di lantai 2, setelah mengantarkan Nadya ke kamarnya, Fika pun menyusul Edwin ke kamar mereka.

Edwin sedang membuka kemejanya saat Fika masuk. Edwin menyunggingkan senyum lembut pada Fika.



Fika memilih memeluk Edwin dari belakang lalu melingkarkan tangannya ke perut Edwin. Edwin tidak bisa melihat wajah Fika namun dia merasa sangat nyaman sehingga membiarkan Fika melakukan hal yang dia inginkan. "Terimakasih ya kak... mau menerima kakak ku di rumah ini."

Edwin meletakkan tangannya di atas tangan Fika dan mengeratkan dekapan mereka sehingga keduanya bisa merasakan jika janin di perut Fika bergerak-gerak karena perut Fika yang menempel dia pinggang Papanya.

"Sama-sama sayang. Tapi... kakak ada satu permintaan dan kakak harap kamu jangan salah paham."

"Apa?" Tanya Fika melonggarkan pelukannya lalu memilih melepas Edwin sehingga Edwin pun berputar menatap mata Fika.

"Kakak minta pengertian kamu kalau kakak mungkin akan sedikit jarang menghabiskan waktu di rumah selama ada Kak Nadya. Tetapi itu buan karena kakak marah atau menghindari kamu... hanya saja kakak merasa itu perlu. Kakak akan selalu menghabiskan waktu sesering mungkin dengan kamu dan anak kita. Kita bisa *lunch* di luar setiap hari. Kakak bisa menghampiri kamu ke kampus. Kakak juga akan usahakan jemput kamu pulang kuliah di sore hari."

"Tapi Kak... apa kak Nadya nanti tidak tersinggung?"

"Kenapa tersinggung? Toh kita berdua memang tidak akan seharian di rumah kan sayang? Kamu kuliah dan kakak kerja."



Malam kita dinner di rumah. Fika sayang, bagaimanapun dia adalah mantan kekasih suamimu yang pernah sangat menyakiti hatimu. Kakak tidak mungkin bisa tertawa bahagia diantara kalian berdua. Entah apa tujuannya ingin tinggal disini, tetapi karena dia kakakmu aku menerimanya di rumah ini. Kakak hanya tidak ingin terlalu terburu-buru menjadi adik ipar yang baik buatnya. Biarlah semua berjalan apa adanya tanpa paksaan dan sandiwara agar dia pun bisa menerima kenyataan bahwa kakak hanya mencintai kamu seorang."

Fika menatap mata Edwin lalu mengangguk.

Nadya bangun pagi lalu segera mandi. Sungguh dia tidak ingin merusak pernikahan Fika dan Edwin lagi. Namun dia tidak bisa berbohong jika dia ingin berada di dekat Edwin, meskipun sebatas keluarga.

Entah kenapa dia begitu bersemangat. Nadya memilih dress selutut berwarna tosca yang membuatnya sangat cantik karena kulit putih mulusnya. Dia melihat jam dinding pukul 6.30 wib. Dia harus segera bergabung ke meja makan agar bisa sarapan bersama Fika dan... Edwin tentunya.

Tidak... dia tidak berniat merayu Edwin hanya saja dia ingin sarapan di meja yang sama dengan Edwin. Itulah menurutnya. Sebelum ke luar kamar Nadya menyisir rambutnya dan hatinya sedikit terenyuh, rambutnya rontok dengan sangat mudahnya.



"Apakah aku akan botak? Apakah aku akan kehilangan rambut indahku?" Ucapnya menatap bayangan wajahnya di cermin sambil meneteskan air mata.

Nadya lalu menghibur diri sendiri agar bersemangat.

Saat akan menuruni tangga dia melewati kamar Fika dan Edwin, pintunya sedikit terbuka lalu terdengar suara gelak tawa Fika dan Edwin.

"Kakak... Fika mau kuliah..."

"Baiklah tapi siapa suruh kamu cantik sekali pakai gaun hamil ini heh? Kamu sengaja ya mau gida pria di luar sana?" Kata Edwin sambil menggelitik Fika.

"Enggak kak... lagipula ya, siapa sih yang mau ngelirik cewek gendut buncit gini..." ucap Fika.

"Kalau secantik istriku sih pasti biar hamil gini juga tetep jadi perhatian para pria. Awas, janan genit-genit." Ancam Edwin namun dia mencium pipi Fika membuat Fika kegelian dan kembali tertawa.

Keduanya tidak sadar jika Nadya sedang menatap sedih di celah pintu.

"Kak... Fika mau kuliah."

"Baiklah tapi cium kakak dulu."

Fika mengecup bibir Edwin lalu saat akan menjauhkan diri Edwin menahan tubuh Fika lalu mereka berciuman mesra.

Nadya tidak mampu menahan air mata melihatnya. Hatinya terasa begitu sakit. Dia pun memilih turun menuju ruang makan.



"Selamat Pagi, Kak..." sapa Fika yang datang bersama Edwin. Mereka datang sekitar setengah jam kemudian setelah tadi Nadya tak sengaja melihat keduanya bermesraan. Nadya tersenyum sedikit memaksakan diri. Sungguh ia ingin menangis. Pakaian Fika masih tetap namun kemeja Edwin seperti nya berbeda dengan yang tadi.

Tanpa sadar Nadya menggenggam sendok di tangannya erat. *Apa kalian harus sebahagia itu dihadapanku? Kenapa kalian lama sekali baru turun? Kenapa kemejamu berbeda dengan sebelumnya Ed? Apa kalian habis bercinta di atas sebelum turun sarapan?*

Fika tidak melihat reaksi Nadya namun Edwin melihatnya. *Berhentilah sekarang Nad... aku tidak ingin menyakitimu lagi. Sekarang, aku sangat mencintai istriku, adikmu. Pulanglah ke rumah orang tuamu... aku tidak kamu semakin sakit jika terus menyimoan perasaan buatku... hati dan jiwaku sekarang sepenuhnya hanya milik Fika.*

"Kakak mau sarapan apa?"

"Nasi goreng buatan istriku." Ucap Edwin membuat Fika tersenyum, lalu tiba-tiba Fika sadar ada Nadya dan senyumannya pun hilang.

Lihatlah Nad... dia begitu menjaga perasaanmu... dia bahkan barusan tergoda oleh rayuan suaminya tetapi harus menahan diri demi kamu... tidak bisakah kamu biarkan Fikaku tersenyum sesukanya dan bermanja bebas di



rumahnya sendiri? Dengan suaminya sendiri? Hah... Tentu tidak bisa selama ada kamu di rumah ini... Edwin berkeluh kesah tanpa di dengar siapapun.

Sehabis sarapan Fika dan Edwin pun pamit.

"Maaf ya Kak, Fika harus kuliah jadi enggak bisa nemenin kakak di rumah. Kakak kalau ada apa-apa telepon Fika ya..." pamit Fika lalu Nadya mengangguk.

"Bik... Bik Inah..."

"Ya tuan."

"Titip kak Nadya ya. Kalau dia perlu apapun tolong dibantu." Ucap Edwin.

"Kami pamit ya Kak." Edwin berucap formal pada Nadya, sungguh Nadya sedih mendengarnya.

Nadya menatap keduanya yang berjalan menuruni tangga dengan sedih. Edwin merangkul pinggang Fika membantunya turun perlahan lalu memasuki mobil dan menghilang di tikungan jalanan. Air matanya pun akhirnya lolos berjatuhan di pipi.



TIGAPULUH DELAPAN

Senyum manis merekah di wajah Fika saat melihat pesan wa di ponselnya. Cinta dari pria yang dia harapkan selama bertahun-tahun akhirnya menjadi kenyataan.

Inilah Edwin yang sesungguhnya. Pria ramah yang baik hati dan sangat penyayang. Dia pernah menyakiti Fika dan dia tidak akan mengulang hal itu sampai kapanpun.

Fika yang baru selesai dengan kelasnya menyimpan ponsel ke dalam tas juga buku-bukunya.

Edwin mengirimnya pesan wa berupa gambar selfi dirinya yang sedang berdiri dengan latar dinding yang sangat tidak asing bagi Fika. Edwin berfoto di depan kelasnya.

Setelah selesai berberes Fika keluar. Sedikit kesusahan mengingat kehamilannya memasuki bulan ke tujuh. Dia juga akan segera menghadapi ujian semester lalu cuti kuliah demi melahirkan dan merawat anaknya.

Fika melongokkan kepala mengintip Edwin.

"Kak Ewin... " senyum manis Edwin merekah menatap istrinya.

"Kelasmu sudah selesai kan? Ayo kita makan siang. Kakak sengaja menahan lapar demi makan dengan mu dan anak kita." Ucapnya mengulurkan tangan yang disambut Fika.

Fik merasakan kehangatan gengaman Edwin membuat gerakan bayi di dalam rahimnya mendadak aktif.

"Ah..."



Edwin menoleh dan tampak jelas raut khawatir di wajahnya. "Kenapa sayang?" Tanya Edwin cemas menyentuh bagian perut yang di usap Fika.

"Tidak... dia hanya ikut gembira karena Papanya ingin makan siang dengannya.

"Jeje... jangan suka mengganggu Mamamu ya sayang... jadilah anak yang lembut dan tumbuh sehat... Papa mencintaimu." Edwin mengusap lembut perut Fika.

Wajah Fika merona karena banyak mahasiswa yang lalu lalang memperhatikan mereka tersenyum *gaje*.

"Kak... bikin malu deh."

"Kenapa sayang... kakak kan hanya menenangkan anak kita..."

"Hmmm... tapi... Jeje itu apa?" Tanya Fika bingung. Edwin tersenyum manis sekali.

"Jeje itu nama kecil dari Jeandra. Jenis kelamin anak kita perempuan kan?"

"Kakak kan belum pernah temani Fika USG. Dari mana tahu dia perempuan?"

"Kemaren pas kakak cemburu buta sama David kan David panggil nak kita *princess*... jadi... kakak selalu memikirkan sebuah nama yang cantik untuknya. Kamu keberatan enggak kalo Papanya curi *start* buat namain dia?"

Fika menggelengkan kepalanya. Dia lalu tersenyum. Namun sesaat kemudian Fika menarik nafas dalam. Dia memandang Edwin yang sangat tampan. Suaminya tidak mengenakan jas



mahalnya. Dia memakai kemeja biru dongker *bodyfit* dengan bawahan celana panjang *dark grey*.

Kak Ewin kok keren banget sih... kan jadi dilihatin mahasiswi genit... ishhh... sebel... Fika mengomel dalam hati. "Kakak ke kampus Fika kok keren amat sih..." Fika sedikit mencibir. Entah kenapa dia kesal melihat mahasiswa cewek menatap suaminya dengan tatap memuja.

Edwin jadi merasa geli namun menjaga perasaan Fika agar tidak semakin kesal dan cemburu. Edwin lalu menggenggam jemari Fika.

"Nyonya Edwin... ayo kita makan siang, karena sepertinya sebentar lagi rasa cemburu akan menguasaiimu." Ucap Edwin menarik tangan Fika.

"Fika tidak cemburu kak..." rengek Fika mengikuti Edwin. Edwin semakin gemas dan memilih melepas genggamannya dan berganti merangkul pinggang Fika posesif.

Hal tersebut berhasil membuat Fika terdiam. Sekarang semua akan tahu jika dirinya adalah wanitanya Edwin. Dan para wanita yang melihat suaminya harus membuang jauh-jauh rasa kagum pada suaminya. Titik.

"Kak Ewin enggak kerja? Udah habis jam makan siang loh?"

Fika melirik jam tangannya lalu membersihkan sisa makan siang yang baru selesai dilahapnya dengan serbet.

Mereka berdua makan di restoran yang menyediakan masakan seafood. Fika baru saja menghabiskan seporsi ikan



kakap asam-manis dengan lahap sedangkan ikan bakar Edwin masih tersisa sedikit.

"Habis ini kakak kerja lagi kok sayang... hanya saja kakak harus bawa kamu juga ke kantor. Kalau kakak antar kamu ke rumah nanti apa kata kak Nadya kalau kita makan di luar berdua. Kak Nadya bisa tersinggung, kan?"

Fika mengangguk mengerti.

"Lagipula kakak sudah buat janji sama dokter kandungan kamu. Kakak mau temani kamu periksa kehamilan bulan ini. Habis itu kita *dinner* lagi. Mau..?"

Fika menggeleng. "Kasihlah kak Nad kalau kita terus akan di luar. Malam ini kita makan bareng di rumah aja ya?"

Pinta Fika memelas.

Edwin pun tersenyum lalu mengedipkan mata tanda setuju dengan permintaan Fika.

"Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

Edwin tersenyum nakal dan entah kenapa Fika mengerti maksudnya.

"Ih, Kak Ewin genit..." cubitan Fika pun terasa di lengan Edwin.

"Aw.. aw..aduh sayang sakit.." Edwin meringis.

"Habis kakak genit..."

"Idih... kapan kakak genit. Kakak ini pria yang selalu *to the point* sayang... ngapain genit-genit."



"Itu tadi kakak senyum *gaje*.. apaan coba kalo bukan genit sama Fika."

Edwin ingin tertawa lepas namun sadar mereka masih di restoran Edwin menahannya.

"Kakak enggak genit sayang. Kakak hanya minta syarat dan kakak belum mengajukannya, jadi kamu jangan bilang genit dong..." Edwin menarik gemas pipi Fika.

"Terus syaratnya apa..." tanya Fika.

Edwin kembali dengan senyuman nakalnya yang terasa makin gak jelas di dada Fika.

Fika merasa tambah kagum dengan suaminya. Entah sejak kapan Fika merasa jika perasaan cintanya semakin menggebu-gebu. Dia merasa kembali seperti jatuh cinta lagi pada sosok yang sama.

Bagaimana tidak, di ruang pribadinya Edwin memajang foto pernikahan ukuran besar lalu ada beberapa photo Fika yang diambil *candid* tanpa sepengetahuannya.

"Kakak kok jadi penguntit?" Tanya Fika namun sesungguhnya hatinya berbunga-bunga.

Pantas Edwin memaksa sekali dirinya ikut ke kantor tadi sehabis makan siang.

"Ehm... KAKAK????!!!" Edwin menatap Fika dengan tatapan sedikit menyipit membuat Fika menyadari kesalahannya. Fika menggigit bibir bawahnya.

Edwin jadi sangat tergoda dengan ulah istrinya.



"Hehehe... lupa... mmmhh.. Papi kok jadi penguntit?" Ulang Fika berbicara selembut mungkin dan kini wajahnya merah seperti kepiting rebus.

Edwin tak tahan lagi. Fika sangat menggelitik hatinya. Dia lalu mendekati Fika dan mencium bibir Fika. Dia menghisap bibir Fika dan mengecupnya sekilas sebelum melepanya. Istrinya ini memang sangat menggemaskan juga menggairahkan.

Edwin meminta Fika agar memanggil Edwin Papi, karena sebentar lagi mereka akan menjadi orang tua untuk Jeandra. Fika sudah punya 2 Papa, Burhan dan Widodo jadi Edwin meminta dipanggil Papi saja. Itulah syarat yang diajukan Edwin untuk Fika

Dan saat Fika memanggilnya Papi tadi, terasa sangat menyenangkan bagi Edwin.

"Sejak menyadari kalau aku jatuh cinta pada istriku, aku terus mencuri foto-fotomu. Aku hanya bisa memandangmu sepuas hati melalui Foto-foto itu karena belum berani mengaku cinta dan meminta maaf. Namun sekarang, aku bisa dengan terang-terangan menatap istriku dengan mataku. Mami... Papi cinta sekali sama Mami..."

Edwin kembali mencium Fika. Ciuman yang semakin lama terasa semakin membakar panas Edwin. Fika sedang hamil dan tubuhnya pun mulai gemuk namun tak mengurangi gairahnya sedikitpun.



Edwin meremas bokong Fika dan Fika merangkul leher Edwin. Mereka merapat dan terasa sekali gerakan aktif di perut Fika. Sepertinya Jeje merasakan perasaan bahagia Fika. "Mmmhh..." Fika mengerang membuat Edwin makin tergoda. Sebelah tangannya tetap meremas bokong Fika dan tangan satunya meremas payudara kiri Fika.

CKLEK....

"Edwin... Papa...#*&#*\$"

Pintu tiba-tiba terbuka membuat Fika dan Edwin segera melepaskan diri dan memperbaiki penampilan masing-masing.

Wajah Fika sudah benar-benar merah padam karena dipergoki oleh ayah mertuanya, Widodo.

Widodo sendiri seketika terdiam di pintu dan menyesali diri karena tidak mengetuk pintu dulu tadi, namun sesaat kemudian dia tersenyum. Dia merasa bahagia, artinya hubungan Fika dan anaknya sekarang sudah murni didasari cinta.

"Harusnya jangan malu gitu. Kan sudah suami-istri. Hahaha... Papa minta maaf ya sudah ganggu. Tapi lain kali, kunci pintu Ed... dasar..." ucap Widodo.

Edwin menggaruk kepalanya kikuk dan salah tingkah. Seperti bocah ABG yang baru ketahuan membaca buku dewasa. Astaga wajahnya polos sekali membuat Fika jadi tertawa.



Setelah Widodo pergi tawa Fika semakin lepas membuat Edwin kesal bercampur gemas. Edwin segera menuju pintu dan mengunci dia dan Fika di ruangan pribadi Edwin. Lalu tanpa menunggu lebih lama Edwin kembali mencium Fika mesra membuat tawa Fika lenyap.

nbook



TIGAPULUH SEMBILAN

Tawa Fika terdengar jelas dari arah pintu masuk rumah, sisa senyumanpun masih jelas di wajah Edwin yang merangkul pinggang Fika posesif.

Keduanya seketika mengubah ekspresi menjadi senyum manis yang lebih sederhana dari tawa.

"Selamat malam kak... Maaf kami pulang agak malam. Kakak belum makan malam kan?" Sapa Edwin sopan.

Nadya merapatkan giginya menatap Fika dan Edwin. Untuk sesaat dia mencoba mengendalikan perasaan sakit di hatinya lalu mengubah ekspresinya menjadi lebih lembut.

"Iya. Kakak belum makan. Tadi Bik Inah pesan kalau kalian akan pulang dan makan dengan kakak." Nadya berbicara setenang mungkin berbeda dengan dentuman jantungnya yang berpacu lebih cepat dari biasanya.

"Yasudah sebaiknya kita makan. Jeje dan Maminya pasti sudah kelaparan..." ucap Edwin memandang Fika membuat senyum manis Fika terukir jelas.

Edwin mearikkan kursi untuk Fika lalu membantunya duduk.

"Mi... Papi mandi dulu. Mami sama kak Nadya makan saja duluan." Ucap Edwin.

Rahang Nadya semakin rapat dan giginya terasa saling mencengkeram antara satu dan lainnya.

"Mandinya nanti ajalah Pi... kita makan bareng dulu ya..." pinta Fika dan Edwin tersenyum.



"Ya sudah, tapi Papi sebentar mau ke kamar. Mau siapin air angkat di bath up."

"Buat apa?"

Edwin mencubit hidung Fika gemas. "Kamu pasti capek kan Mi... biar Papi siapin air hangat, jadi selesai makan malam kamu tinggal berendam."

Senyuman Fika mengembang. "Makasih ya Kak... eh.. Pi..." ucapnya.

Edwin pun membalas senyum Fika lalu berjalan ke lantai 2 menuju kamar.

Bik Inah menyiapkan makan malam sementara Fika dan Nadya duduk di kursi di hadapan meja makan.

"Fika..."

"Ya Kak..."

"Apa kehadiran kakak mengganggu kalian berdua? Bagaimanaphn selain seorang kakak bagimu, aku juga adalah mantan kekasih gelap suamimu."

Fika terdiam.

"Kalau Fika bilang, Fika baik-baik saja itu tidaklah 100% kak... jika kakak sendiri di posisi Fika tentu ada rasa ketidaknyamanan kan... tetapi sebagai adik Fika juga ingin membantu kakak perlahan mengobati luka kakak... namun sepertinya Fika salah kali ini kak... karena kakak bukan terlihat semakin baik dan ikhlas tetapi malah terlihat semakin sakit akibat menahan cemburu... jika Fika jadi kakak, Fika pun pasti merasakan rasa sakit itu..."



Air mata Nadya menetes.

"Kakak sungguh sudah ikhlas Fika... kakak tidak menginginkan Edwin lagi... kakak bersumpah Fika..."

Fika memeluk Nadya erat. "Fika tahu kak... tapi Fika juga tahu kalau berada di dekat Edwin saat ini adalah salah satu hal yang paling kakak inginkan..."

"Maafkan kakak Fika..."

"Tidak kak... tak apa..." ucap Fika. "Tpi tolong lupakan kak Edwin kak... demi kebaikan kita bertiga." Pinta Fika.

Tak lama Edwin muncul dan bergabung dengan Fika dan Nadya.

Selesai makan Nadya dapat melihat bagaimana Edwin begitu baik dan memperhatikan Fika.

Nadya menatap keduanya nanar dengan sebuah kesimpulan yang harus dia perjuangkan.

Nadya berdiri di tepi kolam renang sekitar pukul 3 pagi. Dia sedang menunggu kehadiran seseorang.

Nadya harus berbicara dengan orang itu dan waktunya haruslah ketika semua orang sudah tidur. Nadya sudah mengirim pesan wa sejak jam 9 malam.

Nadya tak melihat balasan apapun, namun tanda notifikasi menunjukkan jika pesannya sudah dibaca.

Lelah berdiri Nadya pun duduk di kursi malas pinggir kolam renang. Hingga tanpa disadarinya dia pun terlelap.



"Non... non Nadya bangun... bangun Non..." ucap bik Inah. Nadya membuka matanya karena terkejut. Dia alu menoleh ke sekeliling dan dia tidak berada di tempatnya terakhir berada. Nadya sudah ada di kamar tamu dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Kok saya bisa disini bik?"

"Lah... emang non dimana? Ini kan kamar sementara non Nadya?" Bik Inah tampak bingung dan Nadya mengabaikannya.

"Ditunggu tuan sama Nyonya di meja makan untuk sarapan..." ucap bik Inah.

Nadya menatap bik Inah sejenak. "Iya... saya nyusul. Mereka suruh duluan saja bik."

Setelah mandi dan berpakaian rapi serta memoles wajah pucatnya Nadya menuju ruang makan.

Suara gelak tawa Fika dan senyuman manis Edwin menandakan kalau Edwin baru saja bergurau hingga Fika tertawa sangat bahagia.

"Terus Pi... terus..."

"Kamu ini... terus-terus aja... nih minum dulu susunya Mi..." suara Edwin lembut.

"Fika kenyang kak..." Fika merengek manja.

"Mami dan Papi sayangku..." ucap Edwin mengingatkan.

Edwin lalu mencium bibir Fika dan dibalas Fika, keduanya tidak sadar jika Nadya sudah datang bergabung di meja makan.



"Ehm..." kata Nadya membuat Fika dan Edwin melepas ciuman mereka.

"Kakak... maaf..." kata Fika. Edwin membersihkan bekas lipstik Fika di wajahnya. Dia tampak dingin saat Nadya bergabung.

"Mi... Papi berangkat dulu. Kamu kuliah siang kan? Nanti diantar supir ya... sorenya Papi jemput."

Setelah mengecup puncak kepala Fika Edwin pergi tanpa pamitan pada Nadya.

"Ap... apa Edwin marah?"

"Iya... sedikit. Tadi malam dia kasih lihat isi pesan wa kakak lalu memilih tidur. Jam 3 pagi Fika bangunkan tapi kak Ewin enggak mau nemuin kakak. Akhirnya setengah jam kemudian dia mau menemui kakak... tapi Fika harus ikut. Kami mendapati kakak tertidur lalu Fika minta kak Ewin bawa kakak ke kamar. Kakak jangan cemas dia hanya kesal saja."

"Jadi kamu tahu Fika? Ah... aku memalukan sekali mengajak suami orang berte. u jam 3 pagi... jangan salah paham... kakak hany ingin bicara dengannya Fika. Kakak hanya ingin berbicara lalu mengakhiri derita kakak..."

"Maaf kak... tapi menurut kak Ewin semua memang sudah selesai. Fika sudah berusaha agar semua baik-baik saja... namun pada akhirnya semua tetap sama. Pada akhirnya membuat kita bertiga tidak nyaman."



"Kakak hanya ingin berbicara tentang perasaan kakak... kakak ingin mengakhirinya Fika. Beri kakak kesempatan untuk mengakhirinya... berikan kakak kesempatan untuk bisa melupakan semua rasa ini... kakak tidak ingin berakhir dengan menggantung... bantu kakak Fika... kakak sungguh lelah dengan perasaan ini.."

"Tetapi kak, kak Ewin beneran enggak mau bertemu berdua saja dengan kakak. Itu sebabnya dia mengatakan isi wa kakak pada Fika..."

Air mata Nadya menetes. "Aku hanya ingin minta maaf Fika..." ucapnya tulus.

Fika menarik nafas dalam. Dia lalu mengetik pesan wa di ponselnya.

"Nanti siang jam 12 kak. Di cafe dekat kantor kak Ewin. Tapi maaf... Fika harus ikut kak. Fika janji tidak akan mengganggu percakapan kalian. Ini hanya demi kak Ewin mau bertemu dan berbicara berdua dengan kakak."

Nadya mengangguk.

"Tapi kak..."

"Kenapa Fika?"

"Ini adalah kali terakhir Fika bersikap sebagai adik dalam menanggapi perasaan kakak pada kak Ewin... karena setelah ini segala hal yang menyangkut perasaan kakak pada kak Ewin, akan Fika sikapi sebagai seorang istri yang mencintai suaminya dan menghargai pernikahannya." Fika berucap



tegas membuat Nadya sadar dengan sifat posesif Fika pada Edwin.

Ya wajar sekali Fika seperti itu. Ini bahkan lebih dari yang dia harapkan. Dia memang sudah harus mengucapkan selamat tinggal pada perasaannya.

"Iya Fika. Kakak sangat berterimakasih sekaligus meminta maaf. Kakak janji ini semua kakak lakukan bukan demi kakak seorang tetapi juga demi kamu dan suami kamu." Ucapnya.

Edwin masih di dalam mobil menuju kantor saat pesan wa Fika masuk ke ponselnya. Saat lampu merah, Edwin membuka pesan tersenyum dan sangat bahagia.

"Papi... ntar siang *lunch* bareng yuk... Mami pengen makan di cafe deket kantor Papi. Mau ya..." Edwin membaca pesan Fika dengan aksen Fika yang manja.

"Hahaha.... Fika... kamu itu kenapa selalu bikin kangen sih sayang... aku berharap kamu bisa memaafkan kesalahanku sepenuhnya... aku sungguh berharap kamu tidak pernah letih dan berhenti mencintai suamimu yang bodoh ini..." Edwin menatap syahdu nan lembut pada bingkai photo kecil di dashboard mobilnya.

TIHNNNN.... suara klakson dari arah belakang menyadarkan dirinya dari lamunan.

Edwin segera menelepon Fika begitu sampi di kantor. Rasa rindunya benar-benar tidak bisa di *cancel*.



Fika tidak menjawab panggilan teleponnya. Edwin mengulang beberapa kali namun tetap sama tidak ada sambungan telepon.

Sementara di tempat berbeda, Fika menatap layar ponselnya tanpa berniat menjawabnya. Fika takut jika nanti dia akan keceplosan dengan permintaan kakaknya Nadya sementara Edwin sendiri sudah benar-benar tidak ingin lagi berurusan dengan Nadya kecuali hubungan keluarga.

Kali ini saja kak... sekali ini... Fika janji ini yang terakhir bagi kak Nadya... kita harus memberinya kesempatan terakhir untuk move on kan?



EMPATPULUH

Edwin bersemangat menantikan kehadiran Fika di cafetaria dekat kantornya. Dirinya tiba 10 menit sebelum waktu janjinya dengan Fika. Edwin bahkan membawa sekotak coklat dan seikat mawar mewah.

Entah kenapa, saat Fika mengajaknya terlebih dahulu rasa senangnya begitu membuncah sehingga dia meminta sekertarisnya Nissa untuk membelikan coklat dan juga bunga mawar.

David bahkan sempat protes karena Edwin merepotkan wanita yang sebentar lagi akan berstatus sebagai istri dari adik sepupunya tersebut.

Tak lama menunggu Fika datang dengan memakai gaun biru langit selutut dengan sepatu flat. Sungguh, aura cantiknya semakin terpancar ketika dia memasuki kehamilannya bulan ke tujuh. Fika juga sebentar lagi akan menghadapi ujian semester kuliahnya.

Menurut Edwin Fika adalah perempuan paling cantik yang di lihatnya di cafe ini, *mood* Edwin bahkan sangat bagus sekarang. Dia berdiri dari duduknya dan senyumannya merekah menyambut Fika.

Namun, saat melihat seseorang yang berjalan di belakang Fika rasa bahagiannya meluap. Edwin tak bisa menutupi rasa kecewanya dari raut wajahnya.



"Pi..." sapa Fika memberi suaminya senyuman manis yang sama sekali tidak bisa diabaikan Edwin. Perasaan Edwin kembali menghangat dan dia memberikan cokelat serta bunga yang dia letakkan di meja pada Fika.

"Papi kira Mami datang sendiri..." ucap Edwin jujur dan terlihat kecewa.

"Maaf Ed... aku yang meminta Fika melakukan ini... aku butuh bicara denganmu. Dan.. kita benar-benar harus bicara. Aku mohon... ini demi aku, kamu dan Fika."

Fika duduk di meja yang cukup jauh dari tempat Edwin dan Nadya tempati. Meskipun jauh, Edwin bisa dengan jelas melihat punggung Fika. Fika sengaja duduk membelakangi mereka agar tidak terpengaruh dengan ekspresi wajah keduanya.

"Katakan. Aku sudah lelah dengan ini semua." Ucap Edwin dingin. Dia sungguh tidak ingin bersikap jahat pada Nadya, bagaimanapun wanita itu bertahun-tahun berada si hati dan pikirannya, ditambah lagi dia adalah kakak dari perempuan yang sekarang dicintainya.

"Kita berdua sudah berakhir. Namun ada hal yang harus kamu ketahui." Ucap Nadya.

Ucapannya terhenti sejenak saat seorang waiters datang membawa 2 cangkir coffe dengan rasa berbeda.



"Aku... selama ini aku sengaja mengabaikan kamu. Aku minta maaf... karena mengabaikanmu 8 tahun lamanya..."
Nadya meneteskan air matanya.

Edwin menatapnya tidak mengerti.

"Selama ini, aku bukan tidak bisa melihat cintamu buatku Ed... aku melihatnya juga merasakannya. Namun, selain cinta di matamu aku juga melihat cinta di mata adikku Fika. Sungguh Ed... aku menunggu lama sekali, sampai Fika *move on* dan melupakan cinta monyet yang ia rasakan sejak masih SMP." Nadya bercerita sambil menitikkan kembali air matanya.

"Huh? Apa maksudmu Nad? Apa arti percakapan ini?"
Edwin tampak shyok.

"Tak ada maksud apapun selain mengakhiri dan membebaskan hatiku Ed. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku pun sebenarnya selama 8 tahun ini memiliki perasaan yng sama denganmu, hanya aku selalu mempertimbangkan perasaan adikku Fika. Aku berharap dia suatu saat akan melupakanmu. Hiks...hiks... namun pada akhirnya kamu malah menyerah menungguku dan memilih menikahi adikku Fika. Aku kira Fika tak akan senekat itu hingga bersedia menikah denganmu tapi ternyata dia sungguh-sungguh dengan cintanya."

"Ed... aku sungguh kecewa karena kamu tidak sabar menungguku... tapi aku sungguh tak sanggup menyakiti hati



Fika saat itu... sehingga aku tidak menolak pernikahan kalian... namun penyakit sialn ini telah mengubahku menjadi perempuan paling jahat dan keji. Aku tiba-tiba jadi sangat egois dan merasa jika kamu sejak awal adalah hakku bukan hak adikku... bahwa aku juga berhak bahagia di sisa nafasku... tapi ternyata aku malah menyakiti hati adik yang selama ini ku jaga perasaannya dan terutama aku menyakiti hatiku karena telah menjahati Fika."

"Astaga Nadya... Bagaimana mungkin kamu ternyata selama ini?" Edwin tampak meremas rambutnya yang disisir rapi karena tidak menduga semua yang terjadi selama ini.

Air mata Nadya menetes.

"Aku mengatakan ini tidak untuk merusak kebahagiaan kamu juga Fika Ed. Tetapi jika memang kamu masih ragu dengan hatimu dan mempertimbangkanku... itu artinya perasaanmu belum tulus pada Fika. Dan disini aku menuntutmu untuk jangan lagi ragu dan memikirkan apapun tentang hatiku karena aku sungguh saat ini telah melepasmu bersama dengan semua kenangan yang aku simpan dan tutupi selama bertahun-tahun. Aku hanya tak ingin kamu menganggap perasaanmu dulu sia-sia...karena tidak pernah ada kata SIA-SIA ketika seseorang mau berusaha... contohnya Fika."

"Katakan jika kamu tidak mencintaiku lagi Ed... *please*..." Nadya menatap Edwin dengan memohon... dia sungguh



ingin mendengarnya sebagai bukti jika Edwin tak akan melukai Fika lagi demi apapun yang ada di dunia ini.

Tangan Edwin terangkat memeluk Nadya erat membawa perempuan itu ke tubuhnya.

Edwin menangis dan dengan yakin berkata "Ya... Nad... aku sudah tidak mencintai kamu lagi. Aku tidak mencintaimu lagi..."

Kelegaannya muncul di hati Nadya dan dia pun mengangguk dalam dada bidang Edwin.

"Berjanjilah... kalau kamu tidak akan merubah hatimu pada Fika... bersumpahlah kalau kamu akan selalu mencintai adikku Fika dan menyayanginya Ed..."

"Ya... aku sungguh mencintai Fika... aku juga sudah tidak bisa lagi menerima maupun membuka hati untuk perempuan lain selain Fika...."

"Terimakasih Ed... Terimakasih..."

Sementara itu, Fika yang penasaran akhirnya menoleh kebelakang dan saat itu tepat ketika Edwin meraih Nadya dalam pelukannya. Hati Fika berkecamuk. Tak ingin salah paham namun hatinya cemburu... Fika kembali pada posisinya dan membelakangi keduanya. Air matanya menetes, dia sedikit terisak. Haruskah dia percaya pada kakak dan suaminya yang telah pernah sangat menyakitinya... atautkah curiga jika dia mungkin dipermainkan lagi???



"Fika..." suara khas bariton milik Edwin terdengar dibelakangnya dan sentuhan lembut pria itu begitu nyata di pundak kanannya. Fika menghapus air matanya segera namun saat sebuah kecupan hangat terasa di oundak kepalanya hatinya merasakan sakit... takut jika Edwin akan mengatakan hal yang dia tidak inginkan.

"Aku dan kakakmu sudah berakhir. Kali ini semua akan menjadi sesuatu yang lebih baik. Aku mencintaimu Fika sayang.. tak akan berubah wlaau apapun yang terjadi kelak..." Edwin merengkuh tubuh Fika memeluknya dari belakang.

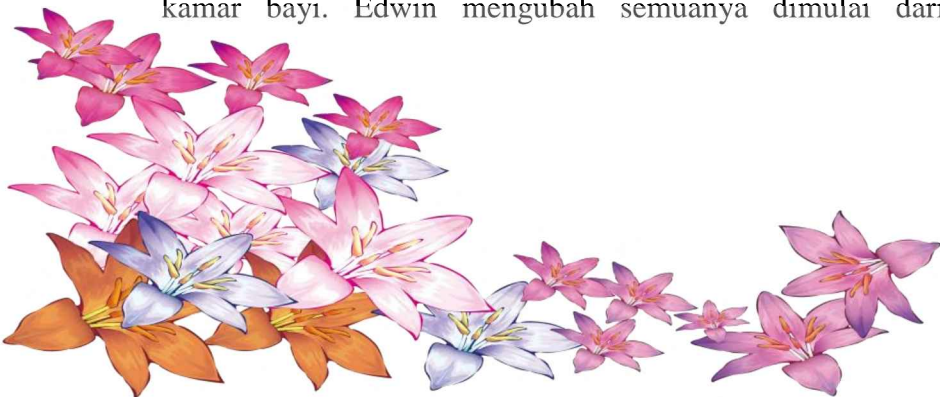
Tubuh Fika berguncang dan dia menangis. Sungguh Fika tak cemas dengan pandangan orang lain tentang posisinya dan Edwin karena perasaan bahagianya saat ini melebihi rasa gengsi dan malu.

Dengan air mata bahagia Fika merasakan kelegaannya.

Fika memandang wajah Edwin yang terlelap. Terlihat raut kelelahan namun juga aura kebahagiaan. Edwin terlelap diatas matras tempat tidur yang terletak di lantai karena kasur ya sudah di lepas.

Di sebelah Edwin, seorang bayi kecil mungil juga terlelap pulas. Dia adalah Jeje alias Jeandra. Bayi perempuan sebagai pengikat cinta dirinya juga suaminya Edwin.

Fika menatap sekeliling kamarnya. Kamar yang dulu terlihat sangat rapi dan tertata sekarang berubah menjadi seperti kamar bayi. Edwin mengubah semuanya dimulai dari



wallpaper ruangan kamar, desain, tempat tidur, dan mainan anak-anak.

Edwin tidak ingin membuat kamar Jeje terpisah dengan kamarnya dan Fika. Sementara ini setidaknya hingga Jeandra berhenti ASI mereka akan tidur bersama dan jika Edwin ataupun Fika butuh berduaan dalam kamar tersebut sudah di desain 'ruang ajaib' yang entah kapan difikirkan oleh otak Edwin.

"Jangan terlalu lama memandang suamimu ini sayang jika tidak ingin ku serang..." tiba-tiba Edwin bersuara lalu membuka matanya mendapati Fika yang masih menatapnya. Fika tak menghiraukan ucapan Edwin, dia bahkan mendekat dan mencium bibir Edwin lembut.

"Pi... Mami cinta sama Papi..." ucap Fika penuh perasaan membuat Edwin berdebar kencang bahkan sampai merona layaknya bocah ABG yang baru jatuh cinta. Perasaan Edwin menghangat saat detik selanjutnya Fika tersenyum.

"Papi juga sangat mencintai Mami... gadis kecilku yang sudah menjelma menjadi seorang wanita dewasa yang sangat cantik dan begitu memikat... sehingga setiap detik bersama selalu terasa begitu bahagia dan menggairahkan... aaa...aaw..." jerit Edwin di akhir kalimatnya.

"Habisnya Papi nih.. kalau bicara ujung-ujungnya pasti berbau mesum..." Fika mencibir.



Edwin tersenyum lalu bangkit dari ranjang meninggalkan Jeje yang tidur lelap kemudian menggendong tubuh Fika dengan mudah menuju 'ruang ajaib'.

Di ruang itu tak ada fasilitas apapun kecuali ruangan yang disekat dengan papan tripleks yang paling tebal lalu diberi wall paper nuansa romantis dengan tempat tidur ukuran 4 kaki dihiasi lampu redup namun berkesan romantis.

Dengan sigap dan cekatan Edwin menghujani Fika dengan ciuman mesra yang membuat Fika bergairah.

"Kak... pakai dulu pengamannya. Nanti Fika hamil..." ucap Fika serak karena sudah tergoda oleh cumbuan dan sentuhan Edwin suaminya. Ketika bercinta seperti saat ini, Fika dan Edwin memang menggunakan panggilan Fika dan kak Ewin agar terdengar lebih seperti pasangan kekasih yang saling mencintai.



EMPATPULUH SATU

Fika menatap photo keluarga yang terpajang di dinding ruang tamu rumahnya. Bagi Fika, semua berlalu terlalu cepat, tentang hidupnya, tentang pendewasaan hatinya.

Mungkin orang menganggapnya lemah karena dia seolah terlalu takut kehilangan sosok Edwin. Fika tersenyum miris, rasanya jika ada yang menganggapnya seperti itu dia ingin bertanya apakah orang itu pernah jatuh cinta? Pernahkah orang tersebut memendam cinta bertahun-tahun? Dan ketika akhirnya cintanya telah diberkati oleh Tuhan dalam ikatan pernikahan, salahkan jika dia mempertahankan rumah tangganya?

Untuk apapun hal di dunia ini, yang paling Fika sesali adalah ketidakjujuran dari kakaknya Nadya. Seandainya sejak awal kakaknya jujur jika dia menahan perasaannya demi diri Fika tentu semua takkan tersakiti sejauh ini.

Sebutir air mata menetes di pipi Fika yang dengan cepat disusul air matanya yang terbenyung di pelupuk mata indahny.

Edwin melihat istrinya berdiri diam memandang photo keluarga di rumah keluarga besar Fika.

"Di akhir hidupnya, dia tidak bahagia... dan itu karena Mami, kan Pi?" Ucap Fika saat merasakan tangan Edwin melingkar di perutnya.



"Entahlah sayang, tapi dari rekaman video yang dia tinggalkan sebagai kenangan, wajahnya terlihat bahagia. Papi lama mengenalnya dan ekspresi wajahnya tak berbohong. Dia tidak pura-pura bahagia tetapi sungguh bahagia." Suara Edwin mendamaikan hati Fika yang gelisah. Saat itu...

"Kakak sudah putuskan akan menerima tawaran Mama untuk berobat ke Singapura dek... kamu please jangan pernah mencemaskan kakak lagi."

Nadya lalu mengusap perut Fika.

"Kamu fokus ke bayimu saja ya dek... Kakak janji akan pulang saat kamu lahiran nanti. Pengobatan di Singapura katanya lebih baik dek."

"Tak bisakah kakak di sini saja? Aku dan kak Ewin tak pernah keberatan tinggal dengan kakak."

"Lalu aku harus baper tiap hari lihat kemesraan kalian? Percayalah Fika, Edwin itu mencintai kamu. Mungkin memang selama ini yang dia rasakan adalah obsesi semata padaku. Karena kamu tahu, dia tidak pernah bersikap manis padaku seperti kepadamu. Ah.. sudahlah... jangan bahas masa lalu lagi." Nadya mengusap wajah Fika dan Fika mengangguk manja.

Seminggu di Singapura semua jadi lebih jelas. Nadya sudah stadium akhir dan tak bisa menjalani pengobatan pencegahan penyebaran sel kanker. Dokter bahkan meminta



keluarga untuk selalu siap sedia di sisi Nadya membuatnya bahagia.

Ah... kenapa sel kanker itu begitu jahat... terdeteksi setelah stadium lanjut. Nadya memutuskan kembali ke Indonesia namun tidak pulang ke rumah melainkan memilih tinggal di sebuah yayasan rumah singgah khusus penderita Kanker yang masih terletak di daerah swputaran Jakarta.

Namun hal ini baru Fika ketahui setelah Fika kehilangan kakaknya, Nadya. Nadya meminta untuk merahasiakan keberadaannya dengan tetap mengatakan dia menjalani pengobatan di Singapura.

Dengn sisa tenaga yang dia punya dia menikmati kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki penyakit sama dengannya. Sebulan pertama, Nadya bahkan sanggup menghibur dan menjadi motivator namun memasuki bulan ke dua, Nadya drop dan harus dirawat intensif di Rumah Sakit Khusus Kanker, dan tetap Fika tak boleh tahu.

Kakaknya Nadya merahasiakannya karena Fika sedang hamil tua dan tengah menunggu kelahiran putri kecilnya.

Hanya Fika yang tidak tahu... semua orang tahu... Edwin bahkan sering mengunjungi kakak iparnya tersebut demi memberi semangat terlebih saat Nadya akan menghembuskan nafasnya.

Nadya merekam kegiatannya yang menyenangkan di sisa usianya slama di yayasan. Dia bahkan terlihat menjadi sosok yang berbeda dari selama ini. Wajahnya selalu



berseri mekipun dia pucat, gayanya selalu asik meskipun oh... kepalanya telah dibotak, Nadya selalu cantik dengan wig nya.

Saat akan meninggal, semua orang bersamanya, kecuali adiknya Fika. Nadya bilang dia tak ingin melihat Fika menangis... Kematian Nadya, sehari sebelum Fika melahirkan.

Saat itu, Fika sudah mulai kontraksi sehingga dibawa ke RSIA namun baru esoknya dia melahirkan sementara sang kakak kembali kepada penciptanya...

"Setelah 3 bulan aku baru mengetahui kalau kakakku sudah tidak ada lagi di dunia ini... kenapa sih Pi... Mama, Papa juga Papi merahasiakannya?" Fika menatap dan menyentuh wajah Nadya dalam photo keluarga tersebut.

Setelah sebulan melahirkan Fika memang sudah beraktifitas di luar rumah. Dia juga sering membawa Jeje ke rumah Oma dan Opanya (orang tua Edwin) juga ke rumah Nenek dan Kakeknya (orang tua Fika) tapi seolah semua menutupi kenyataan tersebut.

Fika sebenarnya bertanya-tanya, tetapi karena email dari akun Nadya selalu mengiriminya pesan kecurigaannya tak terlalu besar.

"Katakan Pi... siapa yang selalu mengirimiku pesan dari email kak Nadya..?" Fika berbalik dan melepas dekapan Edwin di perutnya.



"Maaf Mi... itu... kak Nadya memintaku melakukannya. Dia bilang, sampaikan perlahan pada Fika, jangan sampai Fika stress lalu mengalami pendaharan atau *baby blues* pasca melahirkan."

Jeje menangis dalam gendongan neneknya. Fika juga merasakan nyeri di payudaranya. Sepertinya putri kecilnya ingin menyusui.

Fika menghampiri mamanya yang menggendong Jeje. Sebenarnya dia sangat marah dan terluka, karena setelah 3 bulan ini baru mengetahui kenyataan jika Nadya sudah meninggal namun dia tidak mungkin marah saat ini.

"Kakakmu tidak ingin kamu merasa bersalah melihat keadaannya Fika. Dia bilang ingin dikenang Fika sebagai kakak yang energik, pintar, dan bukan sosok yang lemah. Dia juga pesan, supaya kamu mau memaafkannya meskipun dia tidak akan pernah pantas dimaafkan." Ucap sang Mama.

Fika saat ini menyusui Jeje di sofa ruang keluarga. Setelah 3 bulan, akhirnya orang tua Fika juga Edwin suaminya memilih jujur tentang Nadya.

Air mata Fika menetes dan segera di hapusnya. Perasaannya bergejolak. Sungguh dia ingin teriak sekeras-kerasna saat ini. Dia telah kehilangan satu-satunya saudari dalam hidupnya, dan demi menebus dosa sang kakak memilih sendiri. Dia benci bagian itu meskipun pada kenyataannya kesalahan kakaknya teramat fatal.



Setelah 3 bulan kematian kakaknya, inilah pertama kalinya Fika menginjakkan kaki di makam Nadya. Jeandra ia titip pada Neneknya. Dia memberi ASI hingga Jeje kenyang juga memerahnya dan menyimpan di kulkas kalau-kalau Jeje butuh dan dia belum kembali.

Bisa dibayangkan bagaimana sakitnya saat melihat makam seseorang yang kita cintai bukan? Dan ini pun untuk yang pertama kalinya. Tapi Fika tidak menangis.

Fika membawa 5 tangkai mawar putih.

"Kakak... kamu tidak ingin melihatku menangis bukan? Untuk itu Fika tidak akan meneteskan air mata di makammu." Fika berkata dengan mata yang ditutup kaca mata hitam. Di sisinya ada Edwin yang membawa keranjang bunga tabur.

Makam Nadya selalu dihiasi bunga, hal itu terlihat dari mawar kuning yang masih ada di pot bunga makam kakaknya.

Mawar kuning, itu pasti dari Edwin.

"Yang ini sebagai tanda aku kehilanganmu..." Fika meletakkan setangkai mawar diatas pusara makan Nadya.

"Yang ini sebagai tanda aku mencintaimu..." mawar ke dua.

"Yang ini sebagai tanda aku..." Fika terdiam sejenak dan dia pun ingkar janji. Air matanya lolos dari pelupuk matanya.

"-aku memaafkanmu kak..." mawar putih yang ketiga.

"Yang ini sebagai tanda aku ikhlas aas kepergianmu..." mawar ke empat.



"Dan yang ini... ini sebagai tanda kalau apapun yang terjadi beberapa saat terakhir ini, kamu adalah kakak terbaik yang aku miliki..." Fika meletakkan mawar ke limanya.

Kemudian setelah berdoa demi ketenangan jiwa sang kakak, Edwin dan Fika pun kembali pulang.

Edwin tahu Fika sedang tak ingin diganggu itu sebabnya dia lebih banyak diam. Entah kenapa perasaan Edwin merasakan sesuatu yang mengganjai. Kemarin malam dia masih sempat memadu kasih dengan Fika sambil berbagi cerita mesra, tapi setelah pertemuan di rumah mertuanya dan kejujuran tentang kematian Nadya, Fika tampak berbeda. Entah apa, hanya perasaan Edwin menatakan akan ada sesuatu hal yang tidak baik akan terjadi.

Mobil Edwin tiba di halaman rumah orang tua Fika. Ada juga mobil orang tua Edwin.

Fika melepas *seatbeltnya* dan hendak turun membuka pintu namun Edwin menahan tangannya.

"Mi... katakan semua baik-baik saja." Pinta Edwin.

Fika melepas kaca mata hitamnya lalu memandang mata Edwin. Sebuah senyum terkembang di wajah Fika. Dia mengedipkan matanya perlahan lalu mengangguk sekali.

Edwin memeluknya erat, Fika membalasnya namun Edwin merasa ada yang berbeda, seperti... memeluk raga Fika tetapi bukan hatinya seperti yang selama ini ia rasakan.



Mereka berduapun turun lalu bergabung dengan keluarga besar yang berada di ruang keluarga sambil mengajak Jeandra bercanda.

"Pi..." ucap Fika pelan sebelum benar-benar bergabung dengan keceriaan keluarganya.

"Boleh Mami minta sesuatu..."

"Apa?"

"Fika ingin... kita sementara waktu ini berpisah..." kalimat itu lolos dari mulut Fika dan di dengar sempurna oleh telinga Edwin juga ke empat orang tua mereka. Fika tak ber-Mami-Papi lagi...

"Fika!?" Semuanya tersentak, kecuali Edwin yang berada di sisinya dan menggandeng tangannya. Namun meskipun hanya diam, Fika bisa merasakan kalau genggamannya Edwin mengerat.

"Apa-apaan kamu Fika?" Ucap sang Mama.

Fika diam sejenak.

"Fika tahu ini konyol, Fika juga tahu kalau Fika tidak pantas menghukum sesama manusia. Fika juga yakin kalau kak Ewin sangat mencintai Fika... hanya saja ini seolah tidak adil... kakakku... kak Nadya menderita sendiri, merasa bersalah sendiri, menghukum diri sendiri... lalu bisakah aku tertawa bahagia dengan kak Ewin? Kesalahan itu buka hanya Kak Nadya saja kan pelakunya?"

"Tapi nak... suamimu sudah menyesal. Dia sangat menyesal dan menyadari kesalahannya." Ucap Mama mertuanya.



"Lalu... jika Fika yang berbuat seperti itu, bisakah semua selesai dengan kata maaf? Adakah kakakku mendapat maaf dari klan semua saat menjelang akhir nafasnya?"

"Kami semua memaafkannya Fika." Kali ini Papa Edwin yang berbicara.

"Aku mengerti..." Edwin bersuara. Edwin dan Fika masih saling menggenggam.

"Edwin?" Ucap sang Mama.

"Fika mencintai Edwin Ma... lihatlah, dia bahkan tidak berani bicara seperti itu tanpa kekuatan dari Edwin. Dia bahkan tak melepas tangan Edwin sedikitpun."

Fika akhirnya sadar dengan ucapan Edwin namun ia memang tak berniat melepas genggaman Edwin.

"Sementara, biarkan Fika tenang dan menerima kenyataan ini. Kakak mengerti perasaanmu Fika. Kakak mengerti. Kamu mencintai sekaligus membenci kakak diwaktu yang bersamaan... biarlah semua berjalan sesuai yang kamu inginkan sayang..." Edwin berucap sambil mengecup tangan Fika.

Air mata Fika menetes. Ya... itulah yang ia rasakan. Fika marah, sedih, kecewa, benci, cinta, semua terasa menyakitkan. Dia tahu, bukan hanya Edwin yang akan tersiksa dengan perpisahan ini tetapi dirinya juga akan terluka. Tapi mungkin yang dia butuhkan memang hanya waktu.



"Kakak tetap boleh bersama dengan Jeandra kapanpun kakak mau. Tapi untuk sementara Fika tidak bisa tinggal di rumah kita, tidak bisa seolah baik-baik saja kak..."

"Fika..." ucap sang Mama.

"Tak apa Ma... tak akan ada yang berubah. Bedanya Fika dan Edwin akan lebih belajar saling menerima kenyataan. Kakak mengerti. Semua akan berjalan sebagaimana mestinya dan waktu yang akan membuat Edwin dan Fika semakin dewasa. Ini penting dan berharga bagi fondasi rumah tangga kami yang awalnya tidak kokoh. Sementara tinggallah di sini, di rumah Kakek dan Nenek Jeje." Edwin berbicara lembut menatap Fika penuh pengertian.

Fika menggelengkan kepalanya. "Fika dan Jeje akan tinggal dengan Oma dan Opanya Jeje..." ucap Fika bijak. Ya... meskipun sementara dia meminta pisah ranjang dengan Edwin namun dia tak ingin memperkeruh suasana dengan tinggal bersama orang tuanya. Fika memilih tinggal dengan mertuanya.

Edwin mengangguk. "Terimakasih Fika. Kamu memang sungguh istri yang paling pantas untuk kakak hargai dan hormati. Kakak tidak akan bertanya berapa lama kita berpisah... jika hatimu telah siap, kembalilah karna hati kakak akan selalu menunggumu." Edwin memeluk Fika erat lalu mengecup puncak kepalanya diiringi air mata Fika

Fika tersakiti dengan keputusannya, tapi sungguh rasanya rumah tangganya benar-benar akan hancur jika dia



memaksakan diri seolah tak ada apa-apa yang terjadi. Ini adalah cara Fika mempertahankan rumah tangganya. Aneh mungkin... tetapi cobalah mengerti perasaan Fika.

Perasaan seorang istri yang terkianati sekaligus seorang adik yang kehilangan meskipun sebenarnya kematian Nadya bukan karena Edwin. Fika butuh waktu... waktu baginya untuk bisa menerima kenyataan, dan memaafkan pengkhianatan Edwin dalam arti sesungguhnya.



EMPATPULUH DUA

Waktu berlalu dengan cepat...sudah 6 bulan dan Fika masih bertahan sambil belajar menerima jika semua memang sudah takdir. Dia sebenarnya kasihan pada Edwin, suaminya harus bolak-balik Rumah-rumah orang tuanya-kantor-rumah orang tuanya lagi...

Terkadang, Edwin menginap di rumah orang tuanya meskipun berbeda kamar dengan Fika. Makan semeja bersama orang tua Edwin dan terutama dia menghabiskan waktu bersama Jeandra, putri kecil mereka yang sangat cantik dan pintar.

2 bulan pertama Fika dan Edwin benar-benar pisah rumah, lalu kemudian karena tak tega dengan Jeandra yang selalu gelisah mencari sang Papi maka Fika pun mengalah dengan menerima Edwin tinggal se-atap meskipun demikian demi menghormati keinginan Fika, Edwin terkadang pulang ke rumah mereka.

Jeandra sudah 9 bulan dan semakin sering mengoceh. Bahkan kata pertama yang ia keluarkan membuat Maminya gemas. "Mpi... mpi..." alias Papi.... hahaha ibu mana yang tidak cemburu jika sang buah hati terlebih dahulu memanggil Papi bukannya Mami padahal Fika selalu mengajarnya mengucapkan Mami sepanjang hari.



Giginya yang tumbuh 2 diatas dan 2 dibawah membuat tawa Jeje semakin cantik dan manis. Edwin senang sekali mengajak Jeje bercanda sehabis pulang kerja dan mandi. Tak sekalipun Edwin mengeluh karena keputusan Fika. Dia berusaha mengerti. Mungkin dulu, Fika memang telah memaafkannya namun luka baru yang tergores di hatinya membangkitkan luka lama dan butuh proses dalam penyembuhannya apalagi saat menjelang kematiannya Nadya seperti kena hukum karma sedang Edwin tak mendapat hukuman apapun padahal dirinya adalah tokoh utama pria yang berselingkuh.

Edwin pulang ke rumah orang tuanya karena begitu merindukan putrinya Jeje. Edwin dan Fika memang pisah ranjang selama ini, namun secara kasih sayang Jeandra tak pernah kehilangan sosok kedua orang tuanya. Edwin bahkan kerap tidur berdua saat malam hari dengan Je di kamarnya di rumah orang tuanya.

Fika pun tidak keberatan, jika Je menangis Edwin akan mengantarkannya ke kamar yang di tempati Fika.

Terkesan bodoh dan egois memang dengan permintaannya pisah ranjang, hanya saja Fika harus benar-benar siap dengan hatinya agar suatu hari dia tidak mendapati dirinya kembali terluka akan perselingkuhan Edwin dan kakaknya almarhum.



Edwin mengitari rumah orang tuanya dan tampak sepi. Jeje tak ada dimanapun. Lalu Edwin bertanya pada para pekerja di rumahnya dan menurut keterangan Fika sedang membawa Je ke rumah orang tuanya.

Edwin mendesah pelan lalu memutuskan menyusul, namun sebelumnya dia akan ke makam Nadya.

Edwin berdiri di kejauhan menatap seorang wanita yang teramat sangat dikenalnya. Wanita itu istrinya, Fika. Fika yang setiap hari bertemu dirinya, Fika yang ada di dekatnya namun entah kenapa begitu jauh sehingga Edwin kesepian.

Fika seorang diri, ada kemungkinan jika Jeje dititip pada Orang tua Fika sebelum Fika datang ke makam Nadya.

Fika menatap makam Nadya. Dia teringat ucapan Mamanya sebelum ke makam Nadya.

"Kamu mau ngambek sampai kapan? Mau marah berapa lama. Mama tahu kamu Fika. Sebenarnya kamu bukan memperlakukan pengkhianatan Edwin dulu kan? Katakan kalau kamu marah kami tidak jujur tentang Nadya. Kamu kecewa karena Edwin menutupi kematian Nadya dan mengirimimu email atas nama Nadya. Tapi percayalah nak... semuanya permintaan kakakmu Nadya."

"Kakak begitu menderita sedangkan aku berbahagia dengan suamiku seolah suamiku, kak Edwin bukan seseorang yang bersalah..."



"Astaga Fika... Nadya bahkan ingin kamu bahagia... Kenapa sih kamu jadi labil begini? Kemarin saat badai rumah tanggamu sangat besar kamu dengan bijak dan dewasa mempertahankannya juga menerima kekurangan Nak Edwin... lalu... dengar nak.. kematian kakakmu memang sudah waktunya. Dia tidak menderita..."

"Itu kan kata dia Ma... dia kakakku aku mengerti pera-"

"Fika!!! Orang mati itu tidak punya perasaan. Dia sudah meninggal. Kasihan Edwin selama ini luntang lantang demi kamu dan Jeandra."

"Apa Fika pantas bahagia diatas kematian kakak Fika Ma?"
Tangi Fika.

"Pantas. Kamu pantas bahagia. Terutama cucu Mama Jeandra."

"Tapi Ma..."

"Kamu memang bener-bener keras kepala ya. Dulu kamu keras kepala mempertahankan Edwin jadi suami kamu dan sekarang kamu keras kepala dengan pendapatmu sendiri. Stop Fika... Berhenti bertingkah bodoh sebelum rumah tangga kamu hancur."

"Kak... kalau Fika bahagia kakak tidak akan menderita kan? Fika minta maaf... seandainya Fika tahu kalau selama ini kakak menolak Kak Ewin karena menunggu Fika move on... Pasti Fika..." ucapan Fika terhenti. Dia menggeleng kuat.



"Tidak... Fika tetap tak akan bisa berhenti mencintai kak Ewin... Fika sayang dia kak... Fika sangat cinta sama kak Ewin.."

"Aku juga sangat mencintai Fika, Nad..." tiba-tiba suara berat khas pria milik Edwin terdengar.

"Kak..." Fika menatapnya...

"Boleh kakak hapus air matamu Fika?" Ucap Edwin lembut dan semakin mendekati tempat Fika berdiri.

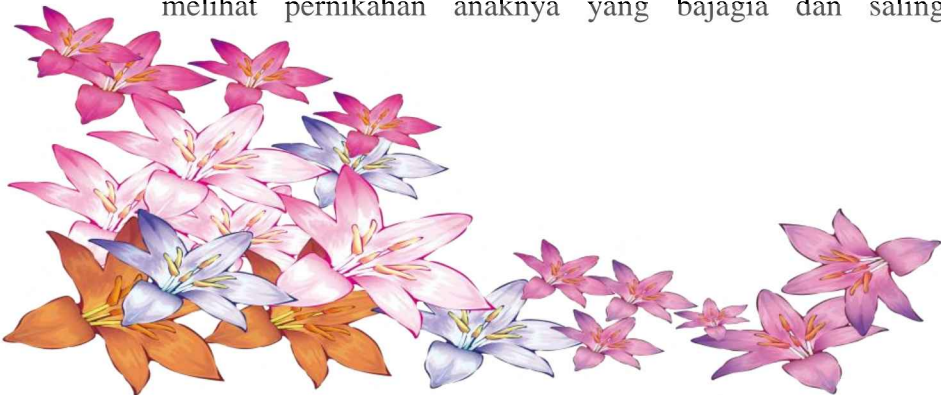
Fika tak berucap malah semakin menangis. Edwin tiba di hadapannya dan menghapus air matanya lalu menyatukan kening mereka.

"Kalau keputusan yang kamu buat hanya akan membuat kamu menderita, kita terluka... lalu untuk apa kamu memintanya? Bisakah kamu cabut keputusanmu... kakak sudah sangat merindukanmu sayang? Jangan hukum kakak lagi..." bisik Edwin di hadapan wajah Fika.

Fika menangis lalu memeluk Edwin. Dia mengangguk di dada Edwin dan merasakan sebuah kecupan hangat di puncak kepalanya. Perasaannya lega.

Setelah memanjatkan doa kepada Tuhan keduanya pun kembali menuju rumah orang tua Fika. Mereka meminggalkan makam Nadya dengan saling menggandeng dan menautkan jari jemari.

"Tidak ada hal yang lebih membahagiakan orang tua selain melihat pernikahan anaknya yang bajagia dan saling



mencintai. Kalaupun kamu selama ini sempat goyah karena merasa bersalah dan kehilangan sosok kakak, hari ini dan seterusnya jadikanlah semua hal yang telah terjadi sebagai sebuah kenangan yang tidak akan merusak apapun lagi diantata keluarga kecil kalian..." ucap Mama Edwin saat Fika dan Edwin juga Jeandra pamit untuk kembali ke rumah mereka sendiri.

"Fika minta maaf ya Ma... kemarin Fika sudah nyakitin hati Mama dan Papa dengan keputusan Fika sehingga membuat kak Ewin menderita."

Tangan lembut Oma Jeandra pun terangkat untuk mengusap lembut kepala Fika.

"Enggak apa-apa nak... selain menantu kamu juga adalah putri di keluarga ini. Kami semua mengerti kamu, karena jika pun kami memaksa kalian tetap bersama saat itu mungkin pernikahan kalian bisa goyah bahkan hancur karena saling menyalahkan. Tetapi dengan pilihanmu kemarin, Mama yakin kalau kamu pasti sudah bisa menerima semuanya sekarang dan hatimu pun pasti lebih tenang untuk menjalani rumah tangga kalian kedepannya."

Fika pun memeluk kedua orang tua Edwin bergantian. Dia memang merasakan kasih sayang yang sama seperti yang dia peroleh dari Orang tua kandungnya.

Jeandra yang berada di gendongan Papinya tertawa-tawa menggemaskan.



"Ah... Oma dan Opa pasti akan kangen sekali ada Jeje..." ucap Widodo sambil mengambik alih Jeje dari Papinya.

"Kami pasti sering main kemari Opa... Oma dan Opa juga bisa selalu berkunjung ke rumah Jeje... ya Je?"

Kemudian setelah melewati sedikit adegan melo perpisahan Oma-Opa dengan Jeje mereka pun kembali ke rumah sendiri.

Rumah masih sama dengan 6 bulan lalu saat ia tinggalkan dan bik Inah menyambut Fika dengan kerinduannya. Fika pun memeluk wanita itu tanpa canggung.

Setelah menidurkan Jean di ranjang babinnya dekat ruang keluarga Fika dan Edin memutuskan menghabiskan waktu di teras dekat kolam renang.

Keduanya merebahkan tubuh di kursi malas dan Edwin tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa kembali meraih hati Fika. Dia membawa Fik dalam pelukannya dan menghirup sedikit oksigen diantata cerug leher Fika membuat Fika meremang namun nyaman.

"Apa kamu enggak merindukan kakak sayang?" Bisik Edwin di telinganya.

"Rindu. Rindu sekali. Bahkan kadang Fika tergoda tidur di sebelah kakak setiap Fika menjemput Jeje di kamar kakak di rumah Mama tapi saat itu hati Fika terlalu lemah."

"Tak apa... kakak yang akan menguatkan hatimu sayang... Fika, kakak bahagia sekali hari ini. Mungkin kamu enggak ingat, saat perpisahan kita itu adalah *anniversary* pertama



kita. Kakak sebenarnya mau kasih kamu kejutan tapi karena keadaan kita yang kurang baik maka kakak urungkan. Nanti, *anniversary* ke dua kakak mau ajak kamu *honeymoon* keliling Eropa."

Sebuah senyuman muncul di wajah Fika. "Kakak enggak maksud minta Fika kasih adik buat Jean kan?"

Edwin tertawa. "Saat kita *anniversary* ke 2 Jeje sudah berumur 1 tahun 2 bulan. Dia pantas punya adik."

"Tapi... setelah kakak fikir ulang... kita bisa mempercepatnya kalau kamu mau..." goda Edwin. Fika yang merindukan Edwin tersenyum malu.

"Fika..."

"Hmmm..."

"Mami..." bisik Edwin.

"Iya Pi..." ucap Fika manja. Edwin terkekeh dekat telinga Fika. Dia bahagia karena sudah lama tak mendengar panggilan Papi dan memanggil Mami.

"Papi mencintaimu Mi..."

"Mami juga cinta sama Papi."

Keduanya pun berciuman, ciuman sayang yang dengan cepat menjadi gairah penuh rindu. Wajar, sudah 6 bulan mereka pisah ranjang. Setiap sentuhan Edwin membuat Fika terbuai.

"Huwaaa.....huwaaa....." terdengar tangisan Jeandra membuat Fika dan Edwin saling menjauh dan menatap lalu akhirnya tertawa.



Mereka bangkit menuju ke arah ruang keluarga. Jeje terbangun dan sepertinya minta disusui.

"Maaf..." ucap Fika.

Edwin menggeleng dengan senyuman hangat yang membuat perasaan Fika sangat nyaman.

"Kita bisa lanjutkan nanti. Ayo sekalian kita bawa dia ke kamar agar Jeje bisa tidur. Dan setelah itu giliran Papinya..."

Fika dan Edwin saling menatap penuh arti. Setelah ini mereka akan menjalani kehidupan yang lebih baik. Fika sudah melewati masa-masa sulit itu. Dia telah melewati 6 bulan yang membuat hatinya lebih kuat dan dewasa.

Edwin pun tidak akan lagi menyakiti perempuan itu, perempuan yang dinikahnya hanya sebagai tampilan luar sebuah pernikahan, ***Wedding cover...***

Pernikahan itu kini dengan bangga akan dipertahankan Edwin hingga menua, hingga maut memisahkannya dengan sang istri... Edwin berjanji, pernikahannya tak akan pernah menjadi cover semata melainkan menjadi jati dirinya, bagian hidupnya yang takkan pernah ia hancurkan. Dia akan selalu menjaga keutuhan rumah tangganya dengan Fika.

And this story is... FINISHED...

-----THE END-----

